Abdul Wahid

Membungkam PERDEBATAN SEPUTAR TARAWIH

Sejarah Tarawih

11 Rakaat vs 23 Rakaat

Tatacara Witir (1,3,5,7,9,11)

Khilafiyah Qunut Witir Ramadhan

Bid'ah vs Sunnah Nida (الصلاة جامعة)

Bid'ah vs Sunnah Taraddhi (الخليفة الأولي أبوبكر رضي الله)

المعهد سيداقري السلفى

PONDOK PESANTREN

SIDOGIRI

KRATON – PASURUAN – JAWA TIMUR

www.sidogiri.net

Membungkam

Perdebatan Seputar Tarawih

Oleh:

Abdul Wahid

Sejarah "تراويح"

11 Rakaat vs 23 Rakaat

Tatacara Witir (1,3,5,7,9,11)

Khilafiah Qunut Witir Ramadhan

Bid'ah vs Sunnah *Nida'* (الصلاة جامعة)

Bid'ah vs Sunnah *Taraddhi* (الخلفية الأولى... أبو بكر رضي الله)

Membungkam Perdebatan (2) Seputar Tarawih 11 vs 23 Rakaat

Perpustakaan Nasional: *Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Wahid, Abdul
Membungkam Perdebatan Seputar Tarawih
11 vs 23 rakaat

Penerbit
The Wahid Center
Info. Distribusi 083840481324 (WA/Anggih.P)
HP. 082335 957517

Percetakan:
TOKO LANGGENG CV. dan BINTANG SEJAHTERA MALANG
Jl. Sunan Kalijogo Pojok Selatan Belakang UIN-Maliki Malang
Anggota IKAPI No. 136/JT.
HP. 082140150053 (CV. Bintang Sejahtera)

ISBN: 978-602-1150-24-6

Cetak Pertama, 2018
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Bab IV
Hitungan Rakaat Tarawih
11 Berdasarkan Hadits dan Syarah

Bab V
Hitungan Rakaat Tarawih
11 vs 23 Menurut Perspektif Ulama Fiqh

Bab VI
Membungkam Perdebatan Hitungan Tarawih
11 vs 23 Rakaat

Bab VII
Shalat Witir di Dalam dan di Luar Ramadhan

Bab VIII
Qunut Witir Ramadhan

Bab IX
Kesimpulan dan Penutup

Sekapur Sirih Penulis

Assalamu'alaikum War. Wab.

قَالَ الشاعر:

أَمُوتُ وَيَبْقَى مَاكَتَبْتُهُ ** لَعَلَّ مَنْ يَقْراءُ كِتَابِي دَعَالِيَ

Ketika aku mati niscaya karya-karyaku tetap kekal,
Barangkali ada pembaca mendoakan kebaikan untukku

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم مالك يوم الدين إياك نعبد وإياك نستعين إهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين. اللهم صل وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعه بإحسان إلى يوم القيامة.

Alhamdulillah, di tengah-tengah kesibukan akitivias mengajar, risalah tipis ini bisa terselesaikan. Semua ini terwujud semata-mata karena ridha, rahmat, dan *maunah* Allah SWT. Shalawat dan salam sebanyak ciptaan-Nya penulis senandungkan selalu untuk baginda Rasulullah SAW dan semua keluarga, sahabat, dan para pengikutnya tercinta. Semoga penulis dan para pembaca senantiasa mendapat pertolongan dan maunah Allah untuk menebarkan kebaikan-kebaikan. *Amin-amin-amin*.

Buku ini lahir tidak mewakili pemikiran ormas keagamaan tertentu seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, HTI, Salafi-Wahabi, atau golongan Islam manapun. Penulis tidak banyak intervensi atau menonjolkan kecenderungan peribadi, dan apalagi melakukan *tarjih* (pengunggulan) satu hukum antara yang kuat di atas yang lemah. Karena penulis merasa

sangat jauh dari kelayakan men-*tarjih*, apalagi ber-*ijtihad*. Penulis hanya ingin menyampaikan data apa adanya dalam kitab-kitab *turats* (khazanah dan literatur Islam) yang ada sejak abad III-XIV H.

Apabila dalam buku ini terdapat kesamaan hukum dengan salah satu pemikiran golongan Islam tertentu, berarti itulah yang ada dalam Al-Quran, hadits, syarah, dan pemahaman ulama (fiqh) sebagaimana dalam kitab-kitab atau *turats* Islam sejak abad III-XIV H. Buku ini tidak ingin mewakili fanatisme golongan baik tradisionlis atau modernis, apalagi subjektivitas peribadi. Buku ini murni memuat data-data ilmiah primer dan sekunder dari kitab-kitab yang penulis rujuk. Al-Faqir hanya menukil, menterjemah, dan sedikit menyimpulkan.

Buku ini lahir juga semata-mata karena kecintaan Penulis dalam menuangkan kegelisahan intelektual di bidang pemikiran keagamaan, dan sekaligus ingin ikut-ikut jihad melalui goresan tinta dan pena di atas kertas. Dengan harapan mendapat ridha Allah SWT, dan dikumpulkan bersama wali-wali-Nya yang telah mendahului di bidang ini. Semoga karya ini menjadi amal yang pahalanya tidak terputus sebagaimana dalam hadits, untuk diri sendiri, orangtua, keluarga, para kyai, guru (walaupun hanya 1 huruf) dan orang-orang yang berjasa kebaikan pada Penulis.

Visi besar buku ini adalah ingin memperat *ukhuwah* dan menjalin harmoni dua gembong besar pemikiran Islam nusantara yang diwakili oleh keagamaan NU dan Muhammadiyah. Mengingat betapa masih banyak terjadi gesekan-gesekan di akar rumput lantaran yang muncul di permukaan hanya

kecondongannya masing-masing, tanpa mengetahui secara holistik dan komprehensif, mengapa kelompok lain berbeda dengan dirinya?

Dari situ lahirlah fanatisme, bahkan *truth claim* untuk diri dan kelompoknya, dan tanpa disadari telah '*takabbur*' dengan merasa paling '*nyunnah*' atau merasa paling sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Buku ini bukanlah kesempurnaan dan bukan pemikiran final yang anti-kritik, karenanya Penulis selalu berharap masukan dan evaluasi konstruktif dari siapa pun.

Penulis tidak akan pernah lupa berdoa, semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan ridha-Nya untuk para guru dan kyai yang pernah mencurahkan lautan ilmu pengetahuannya kepada Penulis, -khususnya *Alm* **KH. Abdul 'Alim bin Abdul Djalil (اللهم اغفرله وارحمه), dan Pengasuh saat ini (2018) KH. Nawawie Abdul Djalil, serta seluruh keluarga** Pondok Pesanteren Sidogiri (PPS) Kraton Pasuruan Jatim-, secara umum untuk semua guru di PPS, dan untuk semua guru penulis mulai di kampung-kampus (UMM dan UIN-Maliki) di mana penulis pernah belajar, yang walaupun mengajar hanya satu huruf, yang sehingga mengantarkan penulis mendapat karunia dalam berkarya, آمِيْن salam ta'dzim untuk beliau-beliau.

Salam ta'dzim, ucapan terima kasih, dan doa rahmat untuk semua guru dan sesepuh di Persyarikatan Muhammadiyah Malang Raya (**Corps Muballigh Muhammadiyah** dan **Majlis Tarjih-Tajdid**) yang menjadi tempat pengabdian selama ini, dan hormat ta'dzim untuk para kyai-gus yang ada di PP. An-Nur II Bulalawang yang pernah menjadi 'terminal' pertama untuk pengabdian di Malang. Semoga semuanya selalu dalam rahmat Allah SWT. Semoga risalah ini bermanfaat dan berkah untuk semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Vila Bukit Tidar Blok A2. No. 92 Merjosari Lowokwaru Kota Malang (081334091860/wa),
01:45 WIB Ahad 28-Rajab-1439 H/15-04-2018 M
Wassalamualaikum War. Wab.

الحَقِيْر والفَقِيْر إِلَى غُفْرَانِ وَرَحْمَةِ وَمَرْضَاةِ الله تعالى

عبد الواحد

Saran dan Masukan Konstruktif

....

....

....

....

....

....

....

....

Pendahuluan

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم مالك يوم الدين إياك نعبد وإياك نستعين إهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين. اللهم صل وسلم على سيدنا ونبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعه بإحسان إلى يوم القيامة.

Diantara masalah keagamaan praktis yang sering kontroversi diantara umat Islam adalah bab tarawih, khususnya tentang hitungan rakaat. Secara garis besar tulisan ini akan fokus pada tiga *core* pembahasan yang paling banyak dan masih sering dipertanyakan, manakah yang paling sesuai dengan amalan Nabi Muhammad SAW berdasarkan hadits, penafsirannya para sahabat, dan konsep fiqh Islam yang telah berjalan dalam kurun waktu yang sangat panjang: periode sahabat, *tabi'in, tabi'ittabi'in*, salaf, khalaf, dan sampai saat ini.

Perdebatan bab ini senantiasa akan selalu hangat diperbincangkan. Terlebih lagi fiqh di Indonesia yang di bawah 'gerbong' keagamaan Muhammadiyah dan NU (atau yang mempunyai kesamaan) dalam hal ini setelah berdirinya majlis tarjih dan tajdid (MTT) Muhammadiyah, antara keduanya sering berbeda dalam mengambil keputusan hukum yang berhubungan dengan ibadah praktis, seperti ibadah ramadhan. Kedua lokomotif Islam Indonesia ini berbeda dalam melaksanakan ibadah tarawih, yang paling mencolok adalah masalah hitungan rakaat dan kreasi-kreasi keagamaan seperti pembacaan shalawat-*taraddhi* di sela-sela dua rakaat sebagaimana yang diamalkan kalangan NU.

Menurut sebagian kelompok atau individu tertentu yang ada di dalam tubuh NU (struktural atau kultural) terkadang ada kesan yang seakan-akan hitungan 20+3 rakaatlah yang paling benar. Sehingga alergi bila mendengar kelompok Muhammadiyah melakukannya dengan 8+3 rakaat dalam tarawih. Walaupun tidak banyak, tetapi ada (yang sudah terbalut fanatisme) mempunyai kesan pemikiran seperti itu.

Sebaliknya, sebagian kelompok atau individu yang hidup beragama ala Muhammadiyah (baik struktural atau kultural), kadang karena fanatisme yang membabi buta, tanpa adanya pembacaan yang luas dan piknik literatur, sampai ada kesan bahwa tarawih 8+3 itulah yang sesuai dengan amalan Nabi Muhammad SAW, lantaran diriwayatkan oleh Aisyah r.a. isteri Nabi Muhammad SAW, yang kesahihannya tak terbantahkan. Dengan alasan, Aisyah r.a. lebih mengerti dan lebih banyak mengetahui apa yang dilakukan Nabi SAW. Sekilas, argumen ini mengesankan kebenaran yang lebih tinggi dari yang lain (tarawih 20+3 rakaat witir).

Mari kita bedah polemik ringan ini satu persatu dengan argument Al-Quran, hadits, penafsiran, dan metodologi studi Islam (nalar kaidah fiqh dan Ushul Fiqh) tanpa terikat dengan satu *mainstream* hukum Islam. Kaidah dan Ushul Fiqh yang dipakai penulis adalah yang selama ini dirujuk umat Islam di dunia, mulai dari abad V-XIV H, baik yang masih berupa konsep atau sudah berbentuk produk pemikiran Islam (fiqh). Sehingga dengan diskursus dan kajian ini dapat meminimalisir 'fanatisme buta' umat Islam Indonesia yang masih sering terjebak dengan hal yang semestinya tidak dipolemikkan. Selamat membahas!

Berangkat dari latar belakang itulah, penulis ingin menambah sedikit pembahasan yang berhubungan dengan tarawih. Dengan harapan masyarakat Islam dapat tercerahkan dengan pemikiran yang tidak hanya mengikuti kelompok tertentu, tanpa mengetahui bangunan epistemologi dan konsep keilmuannya. Karena diakui atau tidak, keberagamaan dari sebagian kalangan NU atau MD kelas menengah ke bawah (atau bahkan kelas atas yang sudah terlanjur di-‘*dikyaikan*’) dari dua ‘madzhab’ Indonesia ini hanya ikut-ikutan. Yang paling miris, sampai ada kesan misalnya, kalau tarawih 11 itu MD, dan yang 23 itu NU. Yang lucu lagi, kalau ada orang NU tarawih 11 katanya sudah ‘murtad’ menjadi MD, dan kalau orang MD tarawih 23 diklaim sudah tidak patuh kepada keputusan HPT alias menjadi NU, tidak sesuai sunnah nabi.

Klaim fanatisme semacam ini merupakan bentuk ‘penyesatan’ berpikir di bidang keagamaan. Karena dengan sendirinya, tingkatannya otoritas HPT-MD dan Hasil Bahtsul Masa’il NU misalnya, itu terkesan lebih tinggi daripada kitab-kitab hadits, syarah, ushul fiqh, dan kaidah fiqh, dan bagi kalangan yang beramaliah NU akan tertanami doktrin bahwa tradisi yang diamalkan adalah kebenaran tertinggi dalam agamanya, sehingga tidak bisa dipertanyakan lagi. Inilah yang mendorong pembahasan ringan dalam buku ini.

Walaupun ‘tesis’ di atas tidak sepenuhnya seperti yang penulis asumsikan, tetapi untuk sebagian kecil kalangan, fanatisme berorganisasi (seperti di Muhammadiyah) sampai menomorduakan Al-Quran-hadits, (Ijma’, dan Qiyas yang sudah diakui dan teruji secara metodologis) dari masa ke masa, dan anggotanya

tidak bisa membaca *turats* Islam, akhirnya 'gagal paham'. Sehingga doktrin dalam gerakannya membelenggu kebebasan memilih amaliah. Tidak heran kadang untuk orang-orang tertentu, apa saja yang berbeda dengan keputusan organisasi atau tradisi dianggap 'menyimpang' dari agama.

Dengan kajian dalam buku ini penulis mempunyai harapan, bahwa yang biasa 11 (boleh jadi pada saat tertentu dia shalat di mushalla/mesjid 23), sehingga tidak takut (dikatakan keluar sunnah) lantaran pindah 'madhzab' 23, dan yang biasa 23 (boleh jadi pada saat tertentu dia shalat di mushalla/mesjid 11), tidak takut dianggap sensasional karena telah jamaah pada imam yang 11 rakaat. Semoga semua pengarang kitab-kitab yang penulis rujuk (baik kalangan tafsir, hadits dan syarahnya, fiqh dan kaidahnya, dsb), senantiasa dalam samudera rahmat dan naungan ampunan Allah SWT. Selamat membahas! Semoga kita semua selalu diberi keikhlasan dan berkah! آمين والله أعلم بالصواب

Bab I
Asal-Usul Istilah "Tarawih"
dari Berbagai Perspektif

A. Kata "تراويح/Tarawih" Berdasarkan Semantik

Perbincangan tarawih sudah tidak asing lagi di dunia Islam, namun jarang yang membincangkan dari mana asal kata "tarawih", dan klausul mengapa shalat sunnah 23/11 disebut "tarawih"? sebenarnya, kalau kita jujur, penamaan dan pengistilahan "tarawih" untuk shalat sunnah 23/11 rakaat setelah shalat isya' bagian dari 'bid'ah', mengingat Nabi SAW tidak pernah menyebutkan shalat malam ramadhan dengan kata "tarawih". Yang ada dalam hadits, Rasulullah SAW menyebutnya "قيام الليل/قيام رمضان" dari pernyataan " من قام رمضان إيمانا واحتسابا" dan lain-lain. Untuk menambah wawasan tentang lahirnya kata "tarawih" penulis awali dari pendapat ulama bahasa Arab:

وَالتَّرَاوِيحُ: جَمْعُ تَرْوِيحة، وَهِيَ الْمَرَّةُ الْوَاحِدَةُ مِنَ الرَّاحَةِ، تَفْعِيلة مِنْهَا، مِثْلُ تَسْلِيمَةٍ مِنَ السَّلامِ.[1]

"*Kata Tarawih adalah jamak dari kata tarwihat, yang berarti satu kali putaran istirahat, ikut wazan taf'ilatan, seperti kata taslimatan dari masdar salam.*"

---

[1] Ibnu Mandzur, Muhammad bin Mukrim bin Ali, Abu Al-Fadhl, Jamaluddin (w. 711 H.). *Lisanul Arabi,* Daru Shadir, Beirut Lebanon, (cet. III), 1414 H. vol. II, hal. 462. Jumlah kitab sebanyak 15 volume. Catatan pinggir oleh Al-Yaziji dan tim pakar bahasa Arab.

والتَّرْوِيحةُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ: سمِّيت بِذَلِكَ لِاسْتِرَاحَةِ الْقَوْمِ بَعْدَ كُلِّ أَربع رَكَعَاتٍ؛ وَفِي الْحَدِيثِ: صَلَاةُ التَّرَاوِيحِ؛ لأَنهم كَانُوا يَسْتَرِيحُونَ بَيْنَ كُلِّ تَسْلِيمَتَيْنِ.

"*Tarwihat di bulan ramadhan disebutkan untuk shalat malam karena para jamaah istirahat setiap setelah 4 rakaat. Dalam hadits disebutkan, shalat tarawih, karena mereka umat Islam istirahat setiap dua kali salam.*"

{أَرِحْنا بالصَّلاة: أَي أَقِمْها، فَيكون فِعْلُهَا رَاحَة، لأَنّ انتظارها مَشقَّة على (النَّفس) وصلاَةُ} التَّرَاوِيح مُشتقَّةٌ من ذالك[2]

"*istirahatkanlah kami dengan shalat, yakni dirikanlah shalat, sehingga shalat menjadi moment istirahat dan bebas dari beban duniawi, karena waktu menunggu shalat (bagi orang tertentu dari kalang sufi), menjadi bebab, dan shalat tarawih dicetak dari kata* راح/أراح/راحة".

وَالرَّاحَةُ بَطْنُ الْكَفِّ وَالْجَمْعُ رَاحٌ وَرَاحَاتٌ وَالرَّاحَةُ زَوَالُ الْمَشَقَّةِ وَالتَّعَبِ ... وَصَلَاةُ التَّرَاوِيحِ مُشْتَقَّةٌ مِنْ ذَلِكَ لِأَنَّ التَّرْوِيحَةَ أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ فَالْمُصَلِّي يَسْتَرِيحُ بَعْدَهَا وَرَوَّحْتُ بِالْقَوْمِ تَرْوِيحًا صَلَّيْتُ بِهِمْ التَّرَاوِيحَ[3]

---

2 Az-Zabidi, Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazzaq Al-Husaini, (w. 1205 H.) Abu Al-Faidh, Murtadha (julukan). *Tajul Arus Min Jawahirul Qamus*, vol. VI, hal. 422, (Penelaah Ahli: konsorsium pakar-pakar bahasa Arab). Darul Hidayah, ttp.

3 Al-Fayyumi, Al-Hamawiy, Abu Al-Abbas, Ahmad bin Muhammad bin Ali (w. 770 H.). *Al-Mishbah Al-Munir fi Gharibis Syarhil Kabir*, vol. I, hal. 244. Al-Maktabah Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon. Kitab ada 2 volume, dalam satu jilid.

"وَالرَّاحَةُ *berarti telapak tangan, dan jamaknya* رَاحٌ وَرَاحَاتٌ *yang berarti juga hilangnya kepayahan dan rasa lelah...kata* التَّرَاوِيحِ *dicetak dari akar kata* وَالرَّاحَةُ *karena tarwihat itu adalah 4 X salam, sehingga orang yang shalat istirahat setelah 4 rakaat disebut tarawih. Kalimat aku mentarawihkan jamaah berarti aku mengimami shalat tarawih.*"

Penulis merujuk 3 kamus bahasa Arab di atas dapat menemukan kesimpulan asal kata tarawih/تراويح dicetak dari *madhi* (رَاحَ، تَرَوَّحَ، رَوَّحَ) yang berarti: berangkat, hilang, istirahat, lenyap, dll. Dengan demikian esensinya kata tarawih/تراويح berarti "beberapa istirahatan/berkali-kali *tarwihat*".

B. Kata "تراويح/Tarawih" Berdasarkan Hadits

Dari ulama bahasa, penulis mengajak pembaca ke arena kitab-kitab hadits dan syarahnya untuk mengetahui klausul dan awal munculnya istilah serta kesimpulan ulama fiqh menamai shalat malam ramadhan dengan "تراويح". Mari perhatikan hadits berikut:

Hadits [1]

4294 – أنبأ أَبُو عَلِيٍّ الرُّوذْبَارِيُّ بِطُوسَ أنبأ أَبُو طَاهِرٍ الْمُحَمَّدَ آبَادِيُّ، ثنا السَّرِيُّ بْنُ خُزَيْمَةَ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ بِشْرٍ الْكُوفِيُّ، ثنا الْمُعَافَى بْنُ عِمْرَانَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ زِيَادٍ الْمَوْصِلِيِّ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي اللَّيْلِ،

ثُمَّ يَتَرَوَّحُ، فَأَطَالَ حَتَّى رَحِمْتُهُ فَقُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ، وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ: " أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟ " تَفَرَّدَ بِهِ الْمُغِيرَةُ بْنُ زِيَادٍ، وَلَيْسَ بِالْقَوِيِّ، وَقَوْلُهُ: ثُمَّ يَتَرَوَّحُ إِنْ ثَبَتَ فَهُوَ أَصْلٌ فِي تَرَوُّحِ الْإِمَامِ فِي صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ، وَاللهُ أَعْلَمُ[4]

"Abu Ali Ar-Ruzbariy telah memberitakan di Thus, Abu Thahir Al-Muhammada Abadiyyu, As-Sariyyu bin Khuzaimah telah menceritakan hadits, Al-Hasan bin Bisyr Al-Kufiyyu telah menceritakan hadits, Al-Muafa bin Imran, dari Al-Mughirah bin Ziyad Al-Maushili, dari Atha' dari Aisyah r.a. telah berkata, Rasulullah SAW dulu shalat di waktu malam 4 rakaat, kemudian istirahat (يَتَرَوَّحُ), lalu beliau memperlama shalat, sampai-sampai aku mengasihinya, maka aku berkata kepada beliau, demi ayahku dan ibuku wahai Rasulullah engkau, bukankah Allah sudah mengampuni dosa yang telah lampau dan akan datang. Nabi menjawab, tidakkah aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?"

Al-Mughirah bin Ziyad menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini, dan dia bukan rawi yang kuat hafalannya. Sedangkan kata "يَتَرَوَّحُ" andaikan memang hadits ini *tsabat*, maka kata ini asal istilah "istirahatnya/ترويحة" imam dalam shalat tarawih. وَاللهُ أَعْلَمُ

---

[4] Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrawjirdi Al-Khurasani Abu Bakar (w. 458). *As-Sunan Al-Kubra* (Al-Muhahaqqiq: Muhammad Abdul Qadir 'Atha), vol.II, hal.700. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet.III, 1424 H./2003 M.

Hadits [2]

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ بنِ مَعْبَدٍ ثنا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ , ثنا الْحُسَيْنُ بْنُ بِشْرٍ الْكُوفِيُّ، ثنا الْمُعَافَى بْنُ عِمْرَانَ , عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ زِيَادٍ , عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ عَائِشَةَ , قَالَتْ:...[5]

Ahmad bin Jakfar bin Ma'bad menceritakan hadits kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin An-Nu'man menceritakan hadits kepada kami, Al-Husain bin Bisyr Al-Kufiyyu, Al-Muafa bin Imran, dari Al-Mughirah bin Ziyad Al-Maushili, dari Atha' dari Aisyah r.a. telah berkata,...(hadits yang sama)l

Untuk lebih mempertegas asal kata ini, penulis kutipkan hadits yang terkait kata *tarwihat* yang merupakan bentuk *mufrad*/tunggal dari kata *tarawih*, disebutkan dalam hadits-hadits berikut:

Hadits [3 dan 4]

4290 – وَأنبأ أَبُو زَكَرِ يَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، أنبأ أَبُو عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، أنبأ جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، أنبأ أَبُو الْخَصِيبِ قَالَ: " كَانَ يَؤُمُّنَا سُوَيْدُ بْنُ غَفَلَةَ فِي رَمَضَانَ فَيُصَلِّي خَمْسَ تَرْوِيحَاتٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً " وَرُوِّينَا عَنْ شُتَيْرِ بْنِ شَكَلٍ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ عَلِيٍّ رَضِيَ

---

[5] Abu Nuaim, Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mihran Al-Ashbahani (w. 430 H.). *Hilyatul Aulya' wa Thabaqatul Ashfiya'*, vol.VIII, hal. 289. As-Sa'adah, Muhafadzah Mesir, 1974 M/1394 H., Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet. 1409 H. Jumlah kitab 10 jilid.

اللهُ عَنْهُ " أَنَّهُ كَانَ يَؤُمُّهُمْ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً، وَيُوتِرُ بِثَلَاثٍ "
وَفِي ذَلِكَ قُوَّةٌ لِمَا

"*Abu Al-Khashib berkata, Suwaid bin Ghafalah mengimami kitab 5 X tarwihat dalam 20 rakaat...*"

4292 – أنبأ أَبُو عَبْدِ اللهِ بْنُ فَنْجَوَيْهِ الدِّينَوَرِيُّ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ عِيسَى السُّنِّيُّ، أنبأ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْبَزَّازُ، ثنا سَعْدَانُ بْنُ يَزِيدَ، ثنا الْحَكَمُ بْنُ مَرْوَانَ السُّلَمِيُّ، أنبأ الْحَسَنِ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعْدٍ الْبَقَّالِ، عَنْ أَبِي الْحَسْنَاءِ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ " أَمَرَ رَجُلًا أَنْ يُصَلِّيَ، بِالنَّاسِ خَمْسَ تَرْوِيحَاتٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً " [ص:700] وَفِي هَذَا الْإِسْنَادِ ضَعْفٌ، وَاللهُ أَعْلَمُ[6]

"*sahabat Ali r.a. memerintah seorang laki-laki untuk mengimami shalat 5 X tarwihat dalam 20 rakaat.*"

Hadits [1 dan 2] menunjukkan asal kata tarawih itu dari konteks amaliah Rasulullah SAW. Sedangkan hadits [3 dan 4] berdasarkan apa yang dilakukan sahabat, yang tentunya sesuai apa yang dilakukan Nabi SAW.

[6] Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrawjirdi Al-Khurasani Abu Bakar (w. 458). *As-Sunan Al-Kubra* (Al-Muhahaqqiq: Muhammad Abdul Qadir 'Atha), vol.II, hal.699. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet.III, 1424 H./2003 M.

C. Kata “تراويح/Tarawih” Menurut Ulama Hadits

Berdasarkan hadits di atas, antara pemahaman ulama bahasa Arab dan fiqh mempunyai titik temu, bahwa tarawih secara bahasa adalah istirahat, dan secara istilah adalah istirahat setiap kali 2 kali salam/4 rakaat shalat malam ramadhan, dengan duduk istirahat. Selanjutnya setelah periode Rasulullah SAW, umat Islam istirahat sejenak (setelah 4 rakaat) untuk menghilangkan capeknya shalat yang bacaannya panjang. Demikian ulama hadits menjelaskan:

والتراويح جمع ترويحة، وَيجمع أَيْضا على ترويحات، والترويحة فِي الأَصْل اسْم للجلسة، وَسميت بالترويحة لاستراحة النَّاس بعد أَربع رَكْعَات بالجلسة، ثمَّ سميت كل أَربع رَكْعَات ترويحة مجَازًا لما فِي آخرهَا من الترويحة، وَيُقَال: الترويحة اسْم لكل أَربع رَكْعَات، وَأَنَّهَا فِي الأَصْل إِيصَال الرَّاحَة، وَهِي الجلسة.[7]

“*kata (tarawih/التراويح) jamak dari (tarwihat/ترويحة), dan dijamak pula dengan kata tarwihaat(muannats salim/ ترويحات), tarwihat makna asalnya adalah jalsah/satu kali duduk (atau jilsah/keadaan duduk), disebut tarwihat karena jamaah beristirahat/rehat di setiap 4 rakaat dengan satu kali jalsah/duduk. Kemudia setiap 4 rakaat disebut tarawih sebagai ungkapan majaz karena di setiap akhirnya 4 rakaat ada 1 tarwihat. Dikatakan bahwa*

---

[7] Al-‘Aini (w. 855 H), Baruddin Al-Hanafi, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husein Al-Ghitabiy. *‘Umdatul Qariy Syarhul Bukhari*, vol. XI, hal. 124. Dar Ihya’ Turats Al-Arabiy, Beirut (25 volume x jilid)

tarwihat juga dibuat nama setiap kali 4 rakaat shalat. Kata tarwihat pada asalnya berarti melakukan istirahat dengan duduk."

Duduk istirahat di setiap dua kali salam ini/4 rakaat, sudah dicontohkan Rasulullah SAW dan sahabat sebagaimana **hadits [1,2,3,4]** di atas, sebagaimana pemaparan Al-Aini. Selanjutnya penjelasan Ibnu Hajar Al-Asqalani (pensyarah shahih Bukhari) dan Az-Zarqani (pensyarah Al-Muwattha'), bahwa shalat jamaah di malam ramadhan disebut tarawih karena berdasarkan hadits-hadits di atas, di masa Umar bin Al-Khatthab r.a. para jamaah istirahat di setiap 2X salam.

وَالتَّرَاوِيحُ جَمْعُ تَرْوِيحَةٍ وَهِيَ الْمَرَّةُ الْوَاحِدَةُ مِنَ الرَّاحَةِ كَتَسْلِيمَةٍ مِنَ السَّلَامِ سُمِّيَتِ الصَّلَاةُ فِي الْجَمَاعَةِ فِي لَيَالِي رَمَضَانَ التَّرَاوِيحَ لِأَنَّهُمْ أَوَّلَ مَا اجْتَمَعُوا عَلَيْهَا كَانُوا يَسْتَرِيحُونَ بَيْنَ كُلِّ تَسْلِيمَتَيْنِ[8]

"*Kata tarawih bentuk jamak dari mufrad tarwihat, yang berarti satu kali putaran, kata taslimah kata salam. Shalat sunnah malam khusus bulan ramadhan disebut tarawih karena pertamakali umat Islam mendirikan tarawih, mereka istirahat diantara dua kali salam."*

قَالَ اللَّيْثُ: قَدْرُ مَا يُصَلِّي الرَّجُلُ كَذَا وَكَذَا رَكْعَةً.[9]

---

[8] Al-'Asqalani, Ahmad Bin Ali Ibnu Hajar Abu Al-Fadhl As-Syafii. *Fathul Bari Syarhu Shahih Bukhari*, vol. IV, hal. 251. Takhrij Muhibudiin Al-Khatib. *Fathul Bari Syarhu Shahih Al-Bukhari*. Dar el-Ma'rifah, Beirut Lebanon, 1379 H. Ta'liq: Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. jumlah kitab kitab: 13 volume.

[9] Az-Zarqani, Muhammad bin Abdul Baqi bin Yusuf Az-Zarqani Al-Mishri Al-Azhari. *Syarhu Az-Zarqani Ala Muwatthai Al-Imam Malik*,

Al-Laits berkata, durasi tarwihat itu seukuran seorang shalat satu rakaat.

D. Kata "تراويح/Tarawih" Menurut Ulama Fiqh

Sekarang kita masuk pemahaman ulama fiqh tentang kata "tarawih."

وَالتَّرَاوِيحُ: جَمْعُ تَرْوِيحَةٍ، أَيْ تَرْوِيحَةٌ لِلنَّفْسِ، أَيِ اسْتِرَاحَةٌ، مِنَ الرَّاحَةِ وَهِيَ زَوَال الْمَشَقَّةِ وَالتَّعَبِ، وَالتَّرْوِيحَةُ فِي الأْصْل اسْمٌ لِلْجِلْسَةِ مُطْلَقَةً، وَسُمِّيَتِ الْجِلْسَةُ الَّتِي بَعْدَ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي لَيَالِي رَمَضَانَ بِالتَّرْوِيحَةِ لِلاِسْتِرَاحَةِ، ثُمَّ سُمِّيَتْ كُل أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ تَرْوِيحَةً مَجَازًا، وَسُمِّيَتْ هَذِهِ الصَّلاَةُ بِالتَّرَاوِيحِ؛ لأِنَّهُمْ كَانُوا يُطِيلُونَ الْقِيَامَ فِيهَا وَيَجْلِسُونَ بَعْدَ كُل أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ لِلاِسْتِرَاحَةِ[10]

"Tarawih merupakan bentuk jamak dari kata tarwihat, yang berarti mengistirahatkan diri, yaitu menghilangkan rasa capek dan lelah. Tarwihat makna asalnya adalah nama untuk jilsah (keadaan duduk) secara umum. Jilsah

---

vol. I, hal. 417 (tahqiq: Thaha Abdurrauf Sa'ad). Maktabah At-Tsaqafah Ad-Diniyah, Kairo, cet. I, tt. 1424 H/2003 M. Jumlah kitab 4 volume.

[10] Kementerian Waqaf dan Urusan Keislamlan, *Al-Mausuat Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, vol. XXVII, hal.135, jumlah kitab: 45 volume. Cetakan tahun 1404-1427 H. volume I-XXIII Cet. II. Dar As-Salasila, Kuwait, volume XXIV-XXXVIII cet. I. Mathabi' Darusshafwah Mesir, volume XXXIX-XXXXV dicetak oleh kementerian wakaf. Edisi ini, penjelasan dan keterangan tentang biografi ulama fiqh pada hardcopy dilampirkan pada bagian jilid terakhir. Sedangkan edisi e-book (software) diletakkan diakhir ensiklodi untuk memudahkan user, dan disertai biografi para penghafal hadits (dari kalangan ahli fiqh) sesuai dengan mumerisasi halaman kitab. (ket: sama persis antara hardcopy dan edisi e-book)

yang terjadi setelah 4 rakaat di malam ramadhan disebut tarwihat karena pada saat itu rehat. Kemudian jilsah yang dilakukan setiap selesai 4 rakaat dengan nama tarwihat adalah majaz. Dan shalat malam ini (tarawih) disebut dan dinamai tarawih karena dulunya para jamaah shalatnya lama, dan duduk setiap selesai 4 rakaat untuk istirahat."

الاِسْتِرَاحَةُ بَيْنَ كُل تَرْوِيحَتَيْنِ: اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى مَشْرُوعِيَّةِ الاِسْتِرَاحَةِ بَعْدَ كُل أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ؛ لأِنَّهُ الْمُتَوَارَثُ عَنِ السَّلَفِ، فَقَدْ كَانُوا يُطِيلُونَ الْقِيَامَ فِي التَّرَاوِيحِ وَيَجْلِسُ الإْمَامُ وَالْمَأْمُومُونَ بَعْدَ كُل أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ لِلاِسْتِرَاحَةِ. وَقَال الْحَنَفِيَّةُ: يُنْدَبُ الاِنْتِظَارُ بَيْنَ كُل تَرْوِيحَتَيْنِ، وَيَكُونُ قَدْرَ تَرْوِيحَةٍ، وَيَشْغَل هَذَا الاِنْتِظَارَ بِالسُّكُوتِ أَوِ الصَّلاَةِ فُرَادَى أَوِ الْقِرَاءَةِ أَوِ التَّسْبِيحِ.[11]

"*Istirahat di setiap dua kali tarwihat: seluruh ulama fiqh (berdasarkan hadits) sepakat atas pensyariatan duduk istirahat setelah setiap selesai 4 rakaat, karena tradisi ini sudah turun temurun dari generasi salaf. Dulunya umat Islam sangat lama berdiri membaca ayat dalam shalat tarawih, dan imam serta makmumnya setiap 4 rakaat duduk untuk istirahat. Al-Ahnaf berpendapat, disunnahkan menunggu waktu istirahat, dan seukuran satu kali shalat. Pada saat menunggu istirahat ini diisi dengan diam saja, atau shalat sendiri-sendiri , atau membaca Al-Quran, atau tasbih.*"

Menurut penulis, duduk istirahat di setiap 4 rakaat yang kemudian berkembang dengan istilah tarawih untuk shalat malam ramadhan ini berdasarkan tradisi salaf, sesuai apa mereka pahami dari amaliah

---

[11] *Ibid*, *Al-Mausuat Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, vol. XXVII, hal.144

Nabi SAW dan sahabatnya, sebagaimana keterangan pada hadits [1 dan 2], [3 dan 4]. Sungguh pun istirahat ini di dasarkan hadits, esensi "duduk istirahat" merupakan bagian budaya belaka.

Pada saat istirahat, para jamaah diberi kebebasan memilih antara duduk, diam, dan dzikir, shalat, tasbih dll. Karena yang disebut "duduk istirahat" formatnya tidak ditentukan agama, mulai dari modelnya duduk, lamanya duduk, entah sambil termenung, atau apa saja yang tidak bertentangan dengan subtansi agama, itu adalah bagian dari fitrah manusia. Kesimpulannya, kata "tarawih" tidak disebutkan oleh Nabi SAW, melainkan pengistilahan para ulama fiqh yang dipahami dari hadits tentang amaliah (*tarwihat*) Nabi SAW yang dilanjutkan para sahabat.

E. Istilah Tarawih, *Qiyamu* Ramadhan, Shalat *Lail*, dan Tahajjud di Bulan Ramadhan

Sekedar menambah wawasan pengetahuan, tentang apakah perbedaan istilah tarawih, *qiyamu* ramadhan, shalat *lail*, dan shalat *tahajjud*? Mari kita mengekspolarasi makna tersebut dalam kitab-kitab ulama!

واعلم أن التراويح وقيام رمضان وصلاة الليل وصلاة التهجد في رمضان عبارة عن شيء واحد واسم لصلاة واحدة، وليس التهجد في رمضان غير التراويح؛ لأنه لم يثبت من رواية صحيحة ولا ضعيفة أن النبي – صلى الله عليه وسلم – صلى في ليالي رمضان صلاتين إحداهما التراويح، والأخرى التهجد، فالتهجد في غير رمضان هو التراويح في رمضان، كما يدل عليه

حديث أبي ذر وغيره، وإليه ذهب صاحب فيض الباري من الحنفية حيث قال: المختار عندي أن التراويح وصلاة الليل واحد وإن اختلفت صفتاهما، كعدم المواظبة على التراويح، وأدائها بالجماعة، وأدائها في أول الليل تارة، وإيصالها إلى السحر أخرى

Ketahuilah, sesungguhnya kata dan istilah tarawih, qiyamu ramadhan, shalat sunnah malam, dan shalat tahajjud di bulan ramadhan adalah satu ungkapan untuk satu amalan yang sama, dan nama untuk satu shalat yang sama. Tahajjud di bulan ramadhan itu tidak berarti bukan tarawih (jika di malam ramadhan, tahajjud ya tarawih, dan sebaliknya). Karena belum dijumpai keterangan dari hadits shahih dan atau hadits dhaif sekalipun, bahwa Nab SAW shalat di malam ramadhan 2 jenis shalat, satu shalat tarawih dan satunya shalat tahajjud. Adapun yang disebut tahajjud di luar bulan ramadhan, itu sebenarnya adalah shalat tarawih di bulan ramadhan. Sebagaimana hadits Abi Dzar dll. ini adalah pendapat penulis kitab Faidhul Bari dari madhzab Al-Hanafiah, di mana beliau berkata, pendapat yang saya pilih, bahwa shalat tarawih dan shalat malam adalah 2 nama untuk shalat yang sama, walaupun ciri-cirinya berbeda, seperti tidak dilakukan secara terus menerus, dan dilaksanakannya secara berjamaah, dilakukan di awal malam, dan dilanjutkan sampai waktu sahur."

بخلاف التهجد، فإنه كان في آخر الليل، ولم تكن فيه الجماعة، وجعل اختلاف الصفات دليلاً على اختلاف نوعيهما ليس بجيد عندي، بل

كانت تلك صلاة واحدة، إذا تقدمت سميت باسم التراويح، وإذا تأخرت سميت باسم التهجد[12]

Beda halnya dengan tahajjud, sedangkan tahajjud adalah shalat di akhir malam, dan tidak dilakukan berjamaah. Tidaklah bijak, jika ketidaksamaan ciri-ciri ini dijadikan argumentasi untuk menyatakan jenis shalat ini berbeda. Shalat tarawih dan tahajjud tersebut hakikatnya tetap sama. Jika dilakukan di awal malam disebut tarawih, dan jika dilakukan di akhir malam (setelah bangun tidur) disebut tahajjud.

Berdasarkan uruaian di atas, yang membedakan antara tahajjud dan tarawih adalah:

1. Tarawih merupakan shalat sunnah malam di bulan ramadhan saja, setelah shalat isya', baik sebelum atau sesudah tidur.
2. Tahajjud merupakan shalat sunnah malam yang dilakukan setelah bangun tidur, yang biasanya di akhir malam, baik di dalam atau di luar ramadhan.
3. Baik tarawih atau tahajjud itu semua disebut shalat sunnah malam.
4. Tarawih, tahajjud, dan shalat malam, jika dilakukan pada malam bulan ramadhan disebut *qiyamu* ramadhan (menghidupan/mendirikan

---

[12]Al-Mubarakfuri, Abu Al-Hasan Ubaidullah bin Abdusslam bin Khan Muhammad bin Amanullah bin Hisamuddin Ar-Rahmani (w. 1414). *Mir'atul Mafatih Syarhu Misykatul Mashabih*, vol. IV, hal. 311. Idaratul Buhuts Al-Ilmiyah wa Ad-Da'wah wal Ifta' Al-Jamiah As-Salafiyah, Banaris Al-Hindi, cet. III. 1404 H./1984 M.

ibadah di malam ramadhan). Bila di luar ramadhan disebut qiyamullail.

F. Arti Shalat Tahajjud Dalam Hadits Al-Bukhari

Untuk tambahan wawasan tentang makna shalat tahajjud di waktu malam setelah bangun tidur. Kata “tahajjud” berarti meninggalkan tidur alias bangun tidur, lalu shalat dan membaca Al-Quran. Demikan bab tahajjud dalam sahih Al-Bukhari beserta keterangannya.

بَابُ التَّهَجُّدِ بِاللَّيْلِ وَقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: {**وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ**} [الإسراء: 79]

[ش (فتهجد) اترك الهجود وهو النوم وصل واقرأ القرآن. (نافلة لك) فريضة لك زائدة على الصلوات المفروضة على عامة الأمة]

1120 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ طَاوُسٍ، سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ قَالَ: " اللَّهُمَّ لَكَ الحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الحَمْدُ لَكَ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، وَلَكَ الحَمْدُ أَنْتَ الحَقُّ وَوَعْدُكَ الحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَالجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ،

وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ المُقَدِّمُ، وَأَنْتَ المُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ – أَوْ: لاَ إِلَهَ غَيْرُكَ – " قَالَ سُفْيَانُ: وَزَادَ عَبْدُ الكَرِيمِ أَبُو أُمَيَّةَ: «وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ» [ص:49]، قَالَ سُفْيَانُ: قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ أَبِي مُسْلِمٍ: سَمِعَهُ مِنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[13]

Artinya:
"*Dari Thawus yang mendengar Ibnu Abbas r.a. berkata, dulu Nabi SAW ketika bangun dari tidurnya, beliau bertahajjud seraya berdoa ...***اللَّهُمَّ لَكَ الحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ** "

G. Arti Tahajjud Dalam Hadits Lain dan Atsar

Sebagai tambahan dan penguatan makna "tahajjud" yang terdapat dalam beberapa kitab hadits dan atsar, dan perbedaan cirinya dengan shalat tarawih.

1207 – أَخْبَرَكُمْ أَبُو عُمَرَ بْنُ حَيَوَيْهِ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، وَالْأَسْوَدِ، قَالَا: «التَّهَجُّدُ بَعْدَ نَوْمَةٍ»[14]

---

[13] Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Al-Ju'fiy, *Al-Jami Al-Musnad As-Shahih*, vol. II, hal. 48 (Al-Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir). *Dar Thaqun Najah*, cet. 1422 H. Jumlah kitab 9 volume.

[14] Al-Marwaziy, At-Turkiy Abu Abddurrahman bin Al-Mubarak bin Wadhih Al-Handzali (w. 181) Al-Muhaqqiq: Habiburrahman Al-A'dzami. *Az-Zuhdu wa Ar-Raqaiq Li Ibnu Al-*Mubarak, vol. I, hal. 425. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, ttp.

Alqamah dan Al-Aswad berkata, "*Tahajjud adalah keadaan setelah tidur malam.*"

الباب التاسع عشر في التهجد (التهجد السهر والنوم فهو من الأضداد في اللغة وتهجد القوم استيقظوا للصلاة أو غيرها وفي القرآن «ومن الليل فتهجد به نافلة لك» والمتهجد: القائم من النوم إلى الصلاة وكأنه قيل له متهجد لإ لقائه الحنث عن نفسه). [15]

Dalam musnad As-Syafi'i diterangkan bahwa "*Tahajjud adalah keadaan sahar dan tidur, arti yang berlawanan dari sisi bahasa. Tahajjada al-qaumu=jamaah itu bangun dari tidur untuk shalat malam, dll. dalam Al-Quran disebutkan, kata tahajjud, dan yang disebut al-mutahajjid adalah orang yang bangun tidur menuju shalat, dan dikatakan, mutahajjid adalah orang yang seakan-akan melempar dosa dari dirinya sendiri.*"

727- (أخبرنا) : مالكٌ، عن ابن هشام، عن سالم: -أنَّ رسول اللَّه صلى اللَّه عليه وسلم قال: «إنَّ بِلالا ينَادِي بِلَيْلٍ (إنما كان بلال يؤذن بليل ليعلمهم أن الفجر ليس ببعيد فيتأهب معهم للصبح من شاء إن احتاج إلى طهارة وليتهجد من شاء التهجد ويوتر من أخر الوتر إلى

---

[15] As-Syafi'i, Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Abdil Mutthalib bin Abdi Manaf Al-Mutthalibiy Al-Quraisyi Al-Makkiy (w. 204 H.). *Musnadul Imam As-Syafi'i*, (diseting berdasarkan bab fiqh oleh: Muhammad Abid As-Sindi, Pengenal kitab dan biografi oleh: Muhammad Zahid bin Al-Hasan Al-Kautsari), vol. I, hal. 189. Hak otoritas penerbitan, tashih, dan telaah ushul atas dua naskah manuskrip oleh: As-Sayyid Yusuf Az-Zawawi Al-Hasani, As-Sayyid Azat Al-At-Thar Al-Husaini. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, tt. 1370 H./1951 M. Jumlah kitab: 2 volume.

الوقت المستحب أو يحضر سحوره إن كان لم يحضره ونحو ذلك) فكُلوا واشْرَبوا حتى يُنَادِيَ ابنُ أمِّ مكْتوم» وكان رجلاً أعمى لا يُنَادِي حتى يُقَالَ له: أَصْبَحْتَ أصبحت.[16]

"*Imam Malik menceritakan hadits kepada kami, dari Ibnu Hisyam, dari Salim, bahwa Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya Bilal adzan di akhir waktu malam, sesungguh Bilal adzan hanya untuk memberitahukan bahwa fajar akan terbit, maka dia besiap-siap untuk shalat subuh bersama mereka yang hendak bersuci (maka lakukan), dan yang hendak bertahajjud, dan orang yang ingin melakukan witir di akhir waktu yang dianjurkan, atau orang yang bersiap-siap makan suhur, jika belum menyiapkan makanan sebelumnya, maka dari itu, makan dan minumlah (bagi yang sahur), sampai Ibnu Ummi Maktum adzan subuh. Dia adalah laki-laki buta, yang hanya adzan ketika masuk waktu subuh dan dikatakan padanya (subuh, subuh, subuh).*"

4730 - عَنِ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: «إِنَّمَا التَّهَجُّدُ بَعْدَ النَّوْمِ»[17]

"*Tahajjud itu hanya setelah tidur waktu malam*"

---

[16] *Ibid*. Musnadul Imam As-Syafi'i, vol. I/hal. 27.

[17] As-Shan'aniy, Abu Bakar Abdurrazzaq bin Hammam bin Nafi' Al-Himyari Al-Yamani (w. 211). *Al-Mushannaf* (Al-Muhaqqiq: Habiburrahman Al-A'dzami), vol. III, hal. 45. Al-Maktab Al-Islami, Beirut Lebanon. Cet. 1403 H. jumlah kitab: 11 volume.

23458 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُعْبَةُ، عَنْ حُصَيْنٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ، عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: "كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى التَّهَجُّدِ يَشُوصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ " (**1**)[18]

Dari Hudzaifah, "*Rasulullah SAW ketika* "*Rasulullah SAW ketika bangun tidur untuk shalat tahajjud, maka beliau menggosok giginya dengan siwak.*" (HR. Ahmad)

H. Persamaan dan Ciri Tarawih, Tahajjud, Shalat *Lail*, dan *Qiyamu Ramadhan*

Berangkat dari hadits, atsar, dan uraian ulama di atas, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Istilah shalat tarawih, *qiyamu Ramadhan,* tahajjud, dan shalat *lail*, sama-sama shalat sunnah di waktu malam setelah shalat shalat isya'.
2. Shalat tarawih istilah khusus shalat sunnah malam yang dilakukan pada awal-akhir malam bulan ramadhan
3. Shalat tahajjud adalah shalat malam baik di luar atau di dalam ramadhan, dengan ciri dilakukan setelah tidur malam.

---

[18] Ahmad bin Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad As-Syibani (w. 241 H.). *Musnadul Imam Ahmad bin Hanbal*, vol. XXXVIII/ hal. 446. (Al-Muhaqqiq: Syuaib Al-Arnauth, 'Adil Mursyid, dll, pengawas: DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turkiy). Beirut, Muassasah Ar-Resalah, cet. I. 1421 H./2001 M.

4. Sunnahnya shalat tarawih dianjurkan berjamaah (*toh* juga bisa dilakukan tanpa berjamaah), sedangkan tahajjud tidak sunnah berjamaah.
5. Baik tarawih, *qiyamu ramadhan,* tahajjud, dan shalat *lail*, itu semua disebut *shalatu qiyamullail* secara kebahasaan, dan juga disebut qiyamu ramadhan bila dilakukan di bulan ramadhan.

Dari kesimpulan penulis ini, dapat diketahui bahwa perbedaan hanya ada pada sifat, ciri, dan waktunya. Sedangkan subtansi dan esensinya sama-sama shalat sunnah di malam hari.

Bab II
Duduk Tarwihat, Antara Diam, Berdzikir, Taraddhi, Bershalawat, dan Panggilan Jamaah

A. Antara Diam dan Dzikir Saat Tarwihat

Sebagaimana pemaparan pada bab sebelumnya, bahwa kata tarawih itu berarti beberapa kali istirahat. Tentu di sini muncul pertanyan, apakah yang harus di lakukan pada saat istirahat ini? Berdasarkan tekstualitas hadits, *ya* duduk saja, tanpa melakukan sesuatu apa pun. Penulis belum menemukan keterangan hadits atau atsar, yang menjelaskan bahwa pada waktu duduk istirahat melakukan suatu aktifitas. Sebagaimana hadits yang sudah penulis singgung di atas:

Hadits [1]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي اللَّيْلِ، ثُمَّ يَتَرَوَّحُ...[19]

"Dari Aisyah r.a. telah berkata, Rasulullah SAW dulu shalat di waktu malam 4 rakaat, kemudian istirahat."

Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi SAW hanya istirahat saja. Oleh karenanya, ulama fiqh membuat konsep hukum tentang diamnya waktu istirahat yang memunculkan kreatifitas budaya ibadah sebagaimana yang dilakukan sebagian besar umat Islam di dunia.

[19] Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrawjirdi Al-Khurasani Abu Bakar (w. 458). *As-Sunan Al-Kubra* (Al-Muhahaqqiq: Muhammad Abdul Qadir 'Atha), vol.II, hal.700. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet.III, 1424 H./2003 M.

B. Konsep Dasar Kreasi Dzikir Tarwihat

Tidak ada keterangan perintah apa pun kecuali istirahat. Dan juga tidak ada larangan jika waktu istirahat dibuat shalat sendiri-sendiri, baca Al-Quran, shalawat, istighfar, tasbih, tahmid, takbir, dll. Dengan demikian duduk istirahat waktu shalat tarawih, tidak ada perintah sambil melakukan apa pun, dan sekaligus tidak ada larangan melakukan apa pun alias mubah sejauh esensinya diterima nalar syariat.

Betulkah Nabi SAW hanya duduk manis diam begitu saja alias pengangguran, tanpa ada dzikir apa pun baik lisan atau hati? Bisa saja betul, dan bisa saja tidak. Mengingat terdapat hadits shahih Muslim dari Aisyah r.a. berikut ini:

Hadits [2]

قَوْلُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا (كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ) هَذَا الْحَدِيثُ أَصْلٌ فِي جَوَازِ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّحْمِيدِ وَشَبَهِهَا مِنَ الْأَذْكَارِ وَهَذَا جَائِزٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ...وَيَكُونُ مُعْظَمُ الْمَقْصُودِ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى مُتَطَهِّرًا وَمُحْدِثًا وَجُنُبًا وَقَائِمًا وَقَاعِدًا وَمُضْطَجِعًا وَمَاشِيًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ[20]

---

[20] An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyyiddin Yahya bin Syaraf (w. 676 H.). *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, vol. IV/hal. 68. Dar Ihyaut Turats Al-Arabi, Beirut Lebanon, cet. II, tt, 1392 H. jumlah kitab 18 volume, dalam 9 jilid.

"Aisyah r.a. berkata, Nabi SAW selalu berdzikir kepada Allah dalam setiap waktu (tidak pernah menganggur)"
"An-Nawawi menjelaskan, bahwa hadits ini merupakan dasar/hujjah bolehnya berdzikir tasbih, tahlil, tahmid, atau dzikir-dzikir sesamanya, dan ini ijma' ulama Islam... dan yang menjadi esensi pesan agung dalam hadits ini secara tersirat, bahwa Nabi SAW selalu berdzikir, baik dalam keadaan suci, hadats, berdiri, duduk, tidur miring, berjalan, dll."

Memang hadits Aisyah r.a. ini bukan dalam konteks duduk *tarwihat* shalat tarawih, tetapi masuk dalam kategori dalil umum yang menjelaskan bahwa Nabi SAW tidak pernah kosong lahir dan batin dari dzikir. Termasuk waktu istirahat tarawih juga demikian. Jika Nabi SAW duduknya tidak beraktifitas apa pun (alias kosong), tidak berdzikir baik dari hati atau lisan, maka kurang sesuai dengan nalar **hadits ini [2]**. Karena hadits ini memberi penegasan bahwa Nabi SAW tidak pernah menganggur, lahir dan batin dari dzikir.

Oleh sebab itulah, duduk tarwihat/istirahat dalam shalat tarawih baik melakukan atau tidak melakukan apa pun, kecuali hanya duduk, ini adalah perbuatan mubah. Duduk istirahat saja boleh, duduk dengan membaca Al-Quran, dll juga tidak ada larangan. Berikut ini fatwa mufti Al-Mishriyah terkait duduk istirahat:

ويستحب الجلوس بين صلاة كل أربع ركعات بقدرها، وكذا بين الترويحة الخامسة والوتر، وهذا هو المتوارث عن السلف كما صلى أبي بن كعب بالصحابة وروى عن أبي حنيفة – واسم التراويح ينبيء عن هذا – إذ المستحب فقط هو الانتظار ولم يؤثر عن السلف شيء معين يلزم ذكره فى

حالة الانتظار وأهل كل بلد مخيرون وقت جلوسهم هذا بين قراءة القرآن والتسبيح وصلاة أربع ركعات فرادى والتهليل والتكبير أو ينتظرون سكوتا ولا يلزمهم شيء معين. والله الموفق والهادى إلى سواء السبيل[21]

"*Dianjurkan (bagian yang disenangi agama) duduk diantara shalat 4 rakaat, demikian halnya duduk antara istirahat yang kelima (jika 23 rakaat) dengan witir. Inilah tradisi yang turun temurun dilakukan dari ulama salaf, sebagaimana Ubai bin Ka'ab mengimami para sahabat. Dan diriwayatkan dari Abi Hanifah, bahwa nama tarawih itu lahir dari praktik shalat malam yang ada tarwihatnya. Karena yang disunnahkan ialah menunggu imam sambil duduk istirahat. Dan tidak ada keterangan dari ulama salaf bahwa ketika duduk tarwihat ada ketentuan-ketentuan yang harus dibaca saat menungguh imam istirahat. Tetapi semua penduduk Negara umat Islam (yang mendirikan tarawih) diberi kebebasan memilih waktu istirahat duduk tersebut antara membaca Al-Quran, tasbih, shalat 4 rakaat tanpa jamaah, tahlil, takbir, atau hanya menunggu diam. Intinya, setiap negara dan umat Islam diberi kebebasan, dan tidak ada ketentuan yang harus membaca ini dan itu pada saat tarwihat. Allah SWT Yang Maha menunjukkan pada jalan yang lurus.*"

Pada fatwa yang didasarkan atas hadits tarwihat ini terlihat jelas bahwa ketika duduk istirahat tidak ada ketentuan perintah apa pun, dan tidak ada larangan apa pun. Fatwa dan pemahaman ini nampak inklusif dan elegan, karena semua umat diberi kebebasan antara:

---

[21] Fatawa Dar Al-Ifta' Al-Mishriyah, vol. I, hal. 48. Penerbit. Dar Al-Ifta'.

yang mau duduk manis saja bisa, dan yang mau membaca dzikir, dsb juga bisa. Semua terakomodir. Fatwa dan pemahaman semacam inilah yang bisa mengokohkan persatuan partai tarawih 23 dan 11 rakaat di Indonesia. Karena tidak ada lagi istilah tarawih bid'ah vs tarawih sunnah.

C. Esensi *Nida'*, *Taraddhi*, Shalawat, Tarahhum, Dsb

Untuk fiqh tarawih Indonesia (pada umumnya partai 23 rakaat), waktu istirahat tersebut digunakan membaca *nida'* dan *tanbih* (panggilan dan pengingat jenis shalat genap dan ganjil/witir) yang akan dilakukan imam, dengan rincian redaksi seperti berikut:

صلوا سنة التراويح جماعة رحمكم الله ... لاحول ولاقوة إلا بالله العلي العظيم

Marilah shalat tarawih berjamaah, semoga kalian dirahmati Allah!...

الصلاة جامعة ..

Marilah shalat jamaah...

فضلا من الله تعالى والنعمة والمغفرة والرحمة...

Semoga keutamaan, kenikmatan, pengampunan, dan rahmat Allah SWT dilimpahkan untuk kalian...

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد ...

الخليفة الأولى أبو بكر الصديق ...رضي الله عنه

الخليفة الثانية عمر بن الخطاب...رضي الله عنه

الخليفة الثالثة عثمان بن عفان ...رضي الله عنه

الخليفة الرابعة علي بن أبي طالب ...رضي الله عنه

صلوا سنة من الوتر ركعتين رحمكم الله

صلوا سنة الوتر ركعة رحمكم الله

Diakui atau tidak, tradisi ini sebagai 'bid'ah'/kreasi dan inovasi ulama yang berangkat dari pemahaman hadits ترويحات. Catatan penting, bahwa kreasi ini antara satu daerah di Indonesia, yang penulis ketahui di wilayah Jatim antara satu tempat dengan yang lain berbeda-beda. Dan bahkan di beberapa daerah hanya membaca shalawat saja. Jika kembali kepada hadits dan pemahaman fatwa Al-Mishriyah di atas, bid'ah ini tidak masuk dalam katagori bid'ah sesat, kecuali menurut ulama yang menganggapnya sesat.

Tarawih partai 11 rakaat pada umumnya sesuai dengan semangat puritanisme dan tekstualismenya, mengamalkan apa adanya dalam hadits; tidak ada *nida' dan tanbih* (panggilan dan pengingat), shalawat, *taraddhi, tarahhum*, dll di sela-sela 4 rakaat. Dengan kata lain partai 11 tidak membuat kreasi dalam memaknai ترويحات. Oleh karenanya penulis tidak akan banyak membahasnya, kecuali hanya menyinggungnya pada bagian-bagian tertentu saja yang butuh disebutkan sebagai bahan komparasi. Sehingga di sini penulis tidak perlu membedah terlalu dalam, karena penetapan hitungan tarawih 11 rakaat di Muhammadiyah misalnya di dasarkan atas manhaj tarjih dengan metode *bayani*.

D. Kebebasan Kreasi Dzikir Waktu Tarwihat

Untuk memperdalam pemahaman fiqhiyah, penulis tegaskan kembali, bahwa argumentasi *nida'*, membacakan sejarah singkat dan mengingat 4 nama sahabat Nabi SAW, *taraddhi*, dsb didasarkan atas fatwa berikut:

الِاسْتِرَاحَةُ بَيْنَ كُل تَرْوِيحَتَيْنِ: اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى مَشْرُوعِيَّةِ الِاسْتِرَاحَةِ بَعْدَ كُل أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ؛ لِأَنَّهُ الْمُتَوَارَثُ عَنِ السَّلَفِ، فَقَدْ كَانُوا يُطِيلُونَ الْقِيَامَ فِي التَّرَاوِيحِ وَيَجْلِسُ الْإِمَامُ وَالْمَأْمُومُونَ بَعْدَ كُل أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ لِلِاسْتِرَاحَةِ. وَقَال الْحَنَفِيَّةُ: يُنْدَبُ الِانْتِظَارُ بَيْنَ كُل تَرْوِيحَتَيْنِ، وَيَكُونُ قَدْرَ تَرْوِيحَةٍ، وَيَشْغَل هَذَا الِانْتِظَارَ بِالسُّكُوتِ أَوِ الصَّلَاةِ فُرَادَى أَوِ الْقِرَاءَةِ أَوِ التَّسْبِيحِ.[22]

"*Istirahat di setiap dua kali tarwihat: seluruh ulama fiqh (berdasarkan hadits) sepakat atas pensyariatan duduk istirahat setelah setiap selesai 4 rakaat, karena tradisi ini sudah turun temurun dari generasi salaf. Dulunya umat Islam sangat lama berdiri membaca ayat dalam shalat tarawih, dan imam serta makmumnya setiap 4 rakaat duduk untuk istirahat. Al-Ahnaf berpendapat, disunnahkan menunggu waktu istirahat, dan seukuran satu kali shalat. Pada saat menunggu istirahat ini diisi dengan diam saja, atau shalat sendiri-sendiri , atau membaca Al-Quran, atau tasbih.*"

Pada fatwa ini jelas sekali diam saja tidak masalah, berdzikir dan baca Al-Quran juga baik, shalat sendiri-sendiri lebih baik, yang intinya istirahat itu

[22] *Ibid*, *Al-Mausuat Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, vol. XXVII, hal.144

digunakan untuk aktifitas yang subtansi dan esensinya tidak melanggar syariat.

ويستحب الجلوس بين صلاة كل أربع ركعات بقدرها، وكذا بين الترويحة الخامسة والوتر، وهذا هو المتوارث عن السلف كما صلى أبى بن كعب بالصحابة وروى عن أبى حنيفة – واسم التراويح ينبىء عن هذا – إذ المستحب فقط هو الانتظار ولم يؤثر عن السلف شىء معين يلزم ذكره فى حالة الانتظار وأهل كل بلد مخيرون وقت جلوسهم هذا بين قراءة القرآن والتسبيح وصلاة أربع ركعات فرادى والتهليل والتكبير أو ينتظرون سكوتا ولا يلزمهم شىء معين. والله الموفق والهادى إلى سواء السبيل[23]

"*Dianjurkan duduk diantara shalat 4 rakaat, demikian halnya duduk antara istirahat yang kelima (jika 23 rakaat) dengan witir. Inilah yang turun temurun dilakukan dari ulama salaf, sebagaimana Ubai bin Ka'ab mengimami para sahabat. Dan diriwayatkan dari Abi Hanifah, bahwa nama tarawih itu lahir dari praktik shalat malam ada tarwihatnya. Karena yang disunnahkan ialah menunggu imam sambil duduk istirahat. Dan tidak ada keterangan dari ulama salaf bahwa ketika duduk tarwihat ada ketentuan-ketentuan yang harus dibaca saat menungguh imam istirahat. Tetapi hampir semua penduduk umat Islam diberi kebebasan memilih waktu istirahat duduk tersebut antara membaca Al-Quran, tasbih, shalat 4 rakaat tanpa jamaah, tahlil, takbir, atau hanya menunggu diam. Intinya, setiap negara dan umat*

---

[23] Fatawa Dar Al-Ifta' Al-Mishriyah, vol. I, hal. 48. Penerbit. Dar Al-Ifta'.

Islam diberi kebebasan, dan tidak ada ketentuan yang harus membaca ini dan itu pada saat tarwihat. Allah SWT Yang Maha menunjukkan pada jalan yang lurus."
Intinya, setiap negara umat Islam yang mendirikan tarawih diberi kebebasan memilih waktu duduk istirahat antara, dan tidak ada ketentuan khusus yang harus membaca ini dan itu pada saat tarwihat. Allah SWT Yang Maha menunjukkan pada jalan yang lurus."

Memahami makna tersirat dari fatwa di atas, dapat disimpulkan bahwa istirahat yang ada dalam hadits, dikembangkan dengan aktifitas yang lebih dari apa yang ada dalam **hadits [1,2,3,4 Bab I di atas]**. Secara esensial tidak merusak shalat tarawih, karena hal itu dilakukan di luar shalat dan tidak menambah rukun shalat. Jika kembali kepada hukum asal: tidak ada perintah tertentu dan tidak larangan tertentu ketika duduk istirahat, maka menurut partai 23 rakaat, yang dilihat adalah subtansi dan esensinya bid'ah *nida', taraddhi*, *tarahhum,* dsb.

Untuk yang kontra (partai 11) dengan pemikiran fiqh partai 23 rakaat ada pentingnya untuk memahami nalar keaagamaan ini. Sehingga tidak ada ketegangan yang disebabkan *mainstream* kembali kepada Al-Quran dan Sunnah Maqbulah. Karena yang memakai kreasi itu berdasarkan pada sunnah kontekstual-kultural, dan yang tidak berkreasi tarwihat itu berdasarkan pada sunnah tekstual-puritan.

E. *Taraddhi* dan *Tarahhum* Menurut Al-Quran

Pembacaan taraddhi dan tarahhum tidak jauh-jauh dari pemahaman ayat Al-Quran surat At-Taubah:100, di mana Allah SWT menyebutkan *taraddhi* (رضي الله عنهم ورضوا عنه) dalam memuji para sahabat Nabi Muhammad SAW.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهاجِرِينَ وَالْأَنْصارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهارُ خالِدِينَ فِيها أَبَداً ذلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ. [سورة التوبة (9) : آية 100]

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini beliau menyatakan yang dimaksud sahabat Nabi SAW adalah seluruh sahabatnya, khususnya Anshar dan Muhajirin, lebih khusus sahabat yang empat+ 6 sahabat utama.

وَأَمَّا أَهْلُ السُّنَّةِ فَإِنَّهُمْ يَتَرَضَّوْنَ عَمَّنْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَيَسُبُّونَ مَنْ سَبَّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَيُوَالُونَ مَنْ يُوَالِي اللَّهَ وَيُعَادُونَ مَنْ يُعَادِي اللَّهَ وهم متبعون لا مبتدعون ويقتدون ولا يبتدئون، وَلِهَذَا هُمْ حِزْبُ اللَّهِ الْمُفْلِحُونَ وَعِبَادُهُ الْمُؤْمِنُونَ.[24]

"*Sesungguhnya ahlussunnah adalah orang-orang yang ridha atas tokoh-tokoh yang Allah SWT meridhainya dari kalangan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW (Anshar-Muhajirin), dan mereka yang mencela orang-*

---

[24] Ibnu Katsir, Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Al-Bashri Ad-Dimasyqi (w. 774). *Tafsirul Quran Al-*Adzim, vol. IV, hal. 77-178 (Al-Muhaqqiq: Muhammad Husain Syamsuddin). Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, didistribusikan oleh Muhammad Ali Baidhun, Beirut Lebanon, cet. I, tt, 1419 H.

orang yang Allah dan Rasul mencelanya, dan mereka yang berkasih dengan Allah, dan mereka yang memusuhi orang-orang yang Allah musuhi, dan mereka adalah orang yang menjadi pengikut nabi dan sahabat, bukan orang yang membuat bid'ah sesat, mereka pengikut setia bukan yang menyimpang, dan oleh karenanya, mereka menjadi balatentara Allah, orang yang bahagia, dan hamba Allah yang beriman."

Dari pemahaman ini Allah SWT yang memberi contoh kata-kata *taraddhi* (رضي الله عنه) untuk para sahabat Anshar-Muhajirin, khususnya sahabat yang empat, sebagaimana bunyi ayat (رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ). Dari sini para mufassir memberi pernyataan hukum membaca *taraddhi* sebagaimana berikut:

وذهب الأكثرون إلى أن الصلاة (شعار) وهي خاصة بالأنبياء، فلا تجوز لغيرهم فلا يصح أن تقول: اللهم صلّ على الشافعي مثلاً أو على أبي حنيفة، وإنما تترحم عليهما، ويجوز الترضي عن الصحابة والتابعين ولا تجوز الصلاة عليهم لأنها شعار الأنبياء والمرسلين. قال العلامة أبو السعود: «وأمّا الصلاة على غير الأنبياء عليهم الصلاة والسلام فتجوز تبعاً، وتكره استقلالاً، لأنه في العرف شعار ذكر الرسل، ولذلك لا يجوز أن يقال:» محمدٌ عزَّ وجل «مع كونه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عزيزاً جليلاً» . والمراد بقوله تبعاً أن تقول مثلاً: اللهم صلّ على محمد وآله وذريته وأتباعه المؤمنين، فلا يصح أن تقول: اللهم صل على ذرية محمد، ولا اللهم صلّ

على أزواج محمد، وإنما إذا صليت على الرسول يجوز لك أن تضيف تبعاً من شئت من عباد الله الصالحين، والله أعلم.[25]

Memang dalil-dalil *taradhhi* di sini bersifat umum, bukan dalil khusus duduk rehat waktu shalat tarawih. Tetapi ini bagian dari pintu dan kunci berkreasi memahami agama dengan metodologi ijtihad yang sudah berabad-abad digunakan ulama. Secara tekstual istirahatnya shalat tarawih setiap orang diberi kebebasan untuk diam saja, baca Al-Quran, dzikir, dsb. Sehingga menurut kelompok 23, apa salahnya diamnya diganti dengan membacakan shalawat nabi, mengingatkan nama-nama sahabat, dan membacakan doa untuk mereka (رضي الله عنه).

Pendekatan-pendekatan filsafati inilah yang menjadikan lahirnya kreasi-kreasi di bidang budaya keagamaan (maaf bukan agama) yang tidak diberi ketentuan secara pasti oleh syariat, sehingga dengan ilmu-ilmu alat, umat Islam diberi kebebasan menafsirinya, sebagaimana fatwa Al-Mishriyah dan Kuwaitiyah di atas.

---

[25] As-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawai'ula Bayan Tafsirul Ayatil Ahkam*, vol. II/hal. 370. Maktabah Al-Ghazali Damaskus, dan Muassasah Manahilul 'Irfan Beirut Lebanon, cet. III, tt, 1400 H./1980 M. Jumlah kitab 2 volume.

F. Sejarah Lahirnya Tradisi "رضي الله عنه"

Para pembaca mungkin bertanya-tanya, sejak kapan tradisi *taraddhi* secara umum dikreasikan dan ditradisikan umat Islam. Mari pembaca saya ajak untuk sedikit melihat referensi selain tafsir Al-Quran yang penulis temukan di kitab Al-Malikikah, sebagai pertimbangan 'pisau' analogi dengan *nida'* tarawih dengan *taraddhi*. Sejak masa lampau para ulama tidak ada yang mengingkari adanya pembacaan *taraddhi* dan *tarahhum*, bahkan dimasukkan dalam bagian budaya keagamaan yang *mustahab*. Pembacaan *taraddhi* pertamakali dikreasikan oleh Umar bin Abdul Aziz di dalam khutbahnya:

وَأَمَّا تَرَضِّي الْخَطِيبِ فِي خُطْبَتِهِ عَنْ الْخُلَفَاءِ مِنْ الصَّحَابَةِ وَبَقِيَّةِ الْعَشَرَةِ وَبَاقِي الصَّحَابَةِ وَأُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَعِتْرَةِ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ – فَهُوَ مِنْ بَابِ الْمَنْدُوبِ لَا مِنْ بَابِ الْبِدْعَةِ وَإِنْ كَانَ لَمْ يَفْعَلْهُ النَّبِيُّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَلَا الْخُلَفَاءُ بَعْدَهُ وَلَا الصَّحَابَةُ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ – لَكِنْ فَعَلَهُ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – لِأَمْرٍ كَانَ وَقَعَ قَبْلَهُ وَذَلِكَ أَنَّ بَعْضَ بَنِي أُمَيَّةَ كَانُوا يَسُبُّونَ بَعْضَ الْخُلَفَاءِ مِنْ الصَّحَابَةِ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ – عَلَى الْمَنَابِرِ فِي خُطْبَتِهِمْ، فَلَمَّا أَنْ وَلِيَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – أَبْدَلَ

مَكَانَ ذَلِكَ التَّرَضِّي عَنْهُمْ. وَقَدْ قَالَ مَالِكٌ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – فِي حَقِّهِ هُوَ إِمَامُ هُدًى وَأَنَا أَقْتَدِي بِهِ. [26]

"*Adapun pembacaan taraddhi yang dilakukan khatib jumat pada saat khutbah, yang doa itu untuk para khulafaurrasyidin, dan untuk 10 sahabat nabi, isteri-isteri, dan keturunan Rasulullah SAW termasuk bagian dari hal yang mandub, bukan masalah bid'ah, walaupun belum dilakukan Nabi Muhammad SAW sebelumnya, dan bahkan tidak ada sahabat yang empat dan sahabat yang membaca taraddhi. Tetapi membaca taraddhi waktu khutbah ini diciptakan oleh Umar bin Abdul Aziz r.a. karena klausul yang terjadi sebelumnya, yaitu adanya kasus sebagian bani Umayyah mencaci sebagai khalifah dari sahabat ketika khutbah jumat di mimbar. Ketika Umar bin Abdul Aziz berkuasa, beliau mengganti pencacian pada sebagian sahabat dengan membaca taraddhi (رضي الله عنهم). Dan Imam Malik berkata, Umar bin Abdul Aziz adalah imamnya petunjuk, dan saya mengikutinya*.

Khutbah jumat itu rangkaian ibadah jumat. Tetapi khutbah itu tidak lepas dari unsur budaya. Sehingga yang ditambah Umar bin Abdul Aziz r.a. itu bukan rukun jumatnya, melainkan isi khutbahnya adalah bagian dari kebudayaan, seperti halnya bahasa khutbah itu mestinya kalau dianggap murni agama, harusnya memakai bahasa arab, kenyataannya tidak. Sepertinya ini menjadi indikator bahwa bagian ibadah yang mengandung unsur

---

[26] Ibnu Al-Hajj, Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Abdari Al-Maliki (w. 737). *Al-Madkhal*, vol. II/hal. 270. Dar At-Turats, tt. Jumlah kitab 4 volume.

kebudayaan, itu boleh dikreasikan. Seperti halnya duduk istirahat ini adalah kebudayaan manusia. Tidak ada aturan tekstual agama duduknya seperti apa, berapa menit, apa sambil menundukkan kepala, atau sambil memejamkan mata, dsb, ini tidak ada aturannya dalam agama. Hanya ukuran umumnya duduk istirahat 1 x shalat.

Nah partai 23 rakaat mengambil peran kreasi ijtihad kebudayaan istirahat dalam tarawih, daripada hanya duduk saja, *mending* diganti membaca sejarah nama sahabat empat, *taraddhi*, dan shalawat sambil rehat. Andaikan diganti istirahat sambil membaca Al-Quran satu ruku', *ya* menurut saya lebih bagus. Dan andaikan duduk saja tidak masalah. Semuanya mubah, yang penting subtansinya tidak bertentangan dengan agama, dan tidak menambah rukun agama. As-Syaukani dalam karyanya menyatakan tradisi *taraddhi* sebagai berikut:

وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ جُمْهُورِ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ مِنْ سَلَفِهَا وَخَلَفِهَا عَلَى التَّرَضِّي عَنِ الصَّحَابَةِ، وَالتَّرَحُّمِ عَلَى مَنْ بَعْدَهُمْ، وَالدُّعَاءِ لَهُمْ بِمَغْفِرَةِ اللَّهِ وَعَفْوِهِ، كَمَا أَرْشَدَنَا إِلَى ذَلِكَ بِقَوْلِهِ سبحانه: وَالَّذِينَ جاؤُ مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنا وَلِإِخْوانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونا بِالْإِيمانِ وَلا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنا غِلاًّ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنا إِنَّكَ رَؤُفٌ رَحِيمٌ [سورة الحشر (59) : 10] [27]

---

[27] Al-Yamani As-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah (w. 1250 H). *Fathul Qodir,* vol. IV/hal. 347. Dar Ibnu Katsir, Dar Al-Kalim At-Thayyib, Damasykus, cet. I,tt, 1414 H.

"*Telah berjalan dalam waktu yang lama, mayoritas umat Islam dan golongan terbesar dari golongan salaf dan khalaf membaca taraddhi untuk para sahabat, dan tarahhum untuk generasi setelah sahabat, dan mendoakan maghfirah untuknya. Tradisi ini didasarkan kepada ayat* **[10 : (59) سورة الحشر],** di atas"

Pembacaan doa taraddhi menurut pemahaman As-Syaukani berdasarkan ayat Al-Hasyr ini adalah sebagai ungkapan terima kasih yang dalam (dengan cara mendoakan mereka), karena peran sahabatlah yang telah menyampaikan risalah tauhid, hingga sampai di tangan kita sekalian.

G. *Nida' Taraddhi* Menurut Pemahaman Fiqhiyah

Sebagaimana keterangan ayat At-Taubah: 100 di atas tentang taraddhi, berikut ini tambahan pemahaman mayoritas ulama:

{وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ} [التوبة: 100] ، وَقَالَ: {لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ} [الفتح: 18] وَالْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ مَشْحُونَانِ بِمَنَاقِبِهِمْ وَفَضَائِلِهِمْ، وَهُمُ الَّذِينَ نَصَرُوا نَبِيَّهُمْ فِي اجْتِهَادِهِ، وَجَاهَدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ، فَتَحُوا بِلَادَ الْإِسْلَامِ، وَحَفِظُوا الْأَحْكَامَ وَسَائِرَ الْعُلُومِ مِنْ سَيِّدِ الْأَنَامِ، وَانْتَفَعُوا بِهِمْ عُلَمَاءُ الْأَعْلَامِ وَمَشَايِخُ الْكِرَامِ،

وَقَدْ عَلَّمَنَا اللَّهُ فِي كِتَابِهِ أَنْ نَقُولَ فِي حَقِّهِمْ: {رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ} [الحشر: 10][28]

" **[التوبة: 100]** *Al-Quran dan sunnah Nabi SAW dipenuhi sejarah kebaikan-kebaikan dan keutamaannya para sahabat, karena para sahabatlah yang membela Nabi SAW dalam perjuangannya. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa mereka sahabat Nabi SAW berjuang dengan perjuangan yang sungguh, menaklukkan negara-negara Islam, menjaga hukum-hukum Islam, dan mewariskan ilmu-ilmu yang lain, yang mereka peroleh dari Nabi Muhammad sayyidil anam. Dan pada fase berikutnya para ulama-ulama dan masyayikh belajar dari mereka sahabat Nabi SAW dan para pengikutnya. Oleh karenanya Allah SWT mengajarkan kepada kita agar berdoa untuk mereka* **رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ** *sebagai ungkapan terima kasih."*

Berdasarkan uraian di atas, Al-Qari menyatakan bahwa Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW penuh dengan sejarah-sejarah kebaikan para sahabat dan keutamaannya, dan keutamaan para pengikutnya. Oleh karenannya Allah memujinya dengan kata "رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ". Dan Allah juga mengajarkan umat Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa mendoakan beliau-beliau. Karena dari

---

[28] Al-Qariy, Ali bin (Sulton) Muhammad Abu Al-Hasan Nuruddin Al-Mala Alharwiy, *Mirqaatul Mafatih Syarhu Misykatul Masabih*, vol. VII. Hal. 3437, Beirut Lebanon, Dar el-Fikr, 1422 H./2002 M. Jumlah kitab 9 volume

merekalah kita mengenal tauhid, hukum Islam, ilmu-ilmu, dan akhlak agama. Sangat mustahil tanpa perantara mereka, kita bisa bertauhid dan berilmu seperti saat ini. Maka wajarlah jika kita cinta mereka, dan selalu mendoakannya. Melihat esensi ini, pembacaan nama-nama sahabat, *taraddhi*, dsb saat istirahat, menurut partai 23 *ya* tidak masalah. Sehingga lahirlah hukum pembacaannya.

Penulis tegaskan kembali, bahwa argumentasi doa *taraddhi* yang penulis jadikan hujjah adalah dalil yang bersifat umum, yang juga oleh para ulama sebelumnya dijadikan hujjah untuk melegitimasi hukum doa *taraddhi* pada saat khutbah jumat sebagaimana kisah Umar bin Abdu Aziz di atas. Menurut penulis, pembacaan sejarah singkat khalifah yang empat, lalu diiringi *taradhi* dan shalawat, pada saat duduk istriahat itu bukanlah ibadah *mahdhah*, karena subtansinya adalah duduk, yang kemudian dikombinasi kreasi *nida'*, *taraddhi* dan shalawat. Sebagai tambahan fatwa-fatwa ulama tentang *taraddhi* yang didasarkan atas surat At-Taubah:100, dan Al-Hasyr: 10, dan hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan sahabat, demikian As-Syafi'iyah dan Al-Ahnaf menyatakan:

[فصل] : يُستحبّ الترضّي والترحّم على الصحابة والتابعين فمن بعدهم من العلماء والعبَّاد وسائر الأخيار، فيقال: رضي الله عنه، أو رحمه الله، ونحو ذلك، وأما ما قاله بعضُ العلماء: إن قوله: رضي الله عنه مخصوص بالصحابة، ويُقال في غيرهم: رحمه الله فقط، فليس كما قال، ولا يوافق عليه، بل الصحيح الذي عليه الجمهور استحبابه، ودلائله أكثر من أن

تُحصر. فإن كان المذكور صحابياً ابن صحابي قال: قال ابن عمر رضي الله عنهما، وكذا ابن عباس، وابن الزبير، وابن جعفر، وأُسامة بن زيد ونحوهم لتشمله وأباه جميعاً.[29]

(وَيُسْتَحَبُّ التَّرَضِّي لِلصَّحَابَةِ) وَكَذَا مَنْ اُخْتُلِفَ فِي نُبُوَّتِهِ كَذِي الْقَرْنَيْنِ وَلُقْمَانَ وَقِيلَ يُقَالُ صَلَّى اللَّهُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ وَعَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا فِي شَرْحِ الْمُقَدِّمَةِ لِلْقَرْمَانِيِّ. (وَالتَّرَحُّمُ لِلتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنْ الْعُلَمَاءِ وَالْعُبَّادِ وَسَائِرِ الْأَخْيَارِ وَكَذَا يَجُوزُ عَكْسُهُ) التَّرَحُّمُ وَلِلصَّحَابَةِ وَالتَّرَضِّي لِلتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ (عَلَى الرَّاجِحِ) ذَكَرَهُ الْقَرْمَانِيُّ وَقَالَ الزَّيْلَعِيُّ الْأَوْلَى أَنْ يَدْعُوَ لِلصَّحَابَةِ بِالتَّرَضِّي وَلِلتَّابِعِينَ بِالرَّحْمَةِ وَلِمَنْ بَعْدَهُمْ بِالْمَغْفِرَةِ وَالتَّجَاوُزِ[30]

Ibnu Katsir, An-Nawawi As-Syafi'i, Darul Ifta' Mesir, Kuwatiyah, As-Syaukani, As-Shabuni As-Syafi'i, Ibnu Al-Hajj Al-Maliki, dan Ibnu Abidin Al-Hanafi, menyatakan hukum sunnah untuk membaca doa *taraddhi* ketika nama-nama sahabat disebutkan. Sedangkan ketika nama *tabiin* dan orang-orang saleh ahli ibadah disebutkan, maka sunnah membacakan *tarahhum* (رحمه الله). Hampir semua kitab-kitab yang menjelaskan

---

[29] An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiidin bin Syaraf An-Nawawi. *Al-Adzkar*, hal. 118 (Tahqiq Abdul Qadir Al-Arnauth). Darul Fikri Littiba'ah wan An-Nasyr, wat Tauzi', Beirut Lebanon, cet. revisi. 1414 H./1994 M.

[30] Ibnu Abidin, Muhammad Amin bin Umar bin Abdul Aziz Ad-Dimasyqi Al-Hanafi (w. 1252 H). *Raddul Mukhtar Ala Ad-Darri Mukhtar,* vol. VI/hal. 754. Dar el-Fikr Beirut Lebanon. Jumlah kitab 6 volume.

ayat-ayat At-Taubah:100, dan Al-Hasyr:10, seperti Ibnu Katsir dan Asyukani, mengistinbath hukum sunnah membaca *taraddhi* baik dalam konteks khutbah atau konteks lain.

H. Menjawab Khilafiyah Pembacaan Taraddhi

Sungguh pun demikian, masih ada khilafiyah. Seperti yang dinyatakan Ibnu Abdissalam.

قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ إِنَّ التَّرَضِّي عَنْ الصَّحَابَةِ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ – عَلَى الْوَجْهِ الْمَعْهُودِ فِي زَمَانِنَا بِدْعَةٌ غَيْرُ مَحْبُوبَةٍ وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ اسْتِحْبَابَهُ حَيْثُ كَانَ فِي بَلَدِ الْخُطْبَةِ مُبْتَدَعٌ لَا يُحِبُّ الصَّحَابَةَ إذَا لَمْ يُؤَدِّ ذَلِكَ إلَى فِتْنَةٍ[31]

"*Sesungguhnya taraddhi atas sahabat Nabi SAW dengan cara-cara yang kita ketahui di zaman sekarang (pada saat khutbah di zamannya), termasuk bid'ah yang tidak disukai. Dan sebagian ulama mengkajinya pada kesimpulan istihbab, di mana apabila suatu daerah khutbah yang diadakan, banyak masyarakat yang ahli bid'ah yang tidak mencintai sahabat, demikian ini bila tidak menyebabkan terjadinya fitnah.*"

Ibnu Abdissalam walaupun menganggap bid'ah yang tidak disukai agama, beliau tetap mempunyai kecenderungan sunnah, ketika kondisi daerah menuntut internalisasi nilai-nilai cinta kepada sahabat Nabi SAW, dengan mengingat fakta Al-Quran dan hadits

---

[31] Al-Anshari, Zakaria bin Muhammad bin Zakaria Zainuddin Abu Yahya As-Sunaiki Al-Mishri As-Syafi'i (w. 926 H). *Asnal Mathalib fi Syarhi Raudhutthalib*, vol. I/hal. 261. Darul Kitab Al-Islami. Ttp.

mengajarkan bacaan *taraddhi* dan ajaran berdoa untuk para sahabat tersebut. Jadi, motiv terbesar ajaran Al-Quran dan Sunnah untuk membaca taraddhi adalah penanaman cinta kepada tokoh sahabat yang mengajarkan Islam kepada umat. Artinya, menurut Ibnu Abdissalam hukumnya mustahab dengan tujuan menanamkan nilai-nilai cinta kepada sahabat, dan tentunya bisa membaca taraddhi dengan membaca nama-namanya terlebih dahulu.

I. Tradisi Panggilan Shalat Tarawih (الصلاة جامعة)

Fakta fiqh sosial-keagamaan Indonesia, yang pada umumnya shalat tarawih 23 rakaat, mempunyai perbedaan yang mencolok dengan partai 11 rakaat. Yaitu adanya panggilan shalat tarawih bagi partai 23 rakaat dengan bacaan *nida'* "الصلاة جامعة". Sementara itu yang 11 rakaat tidak biasa memakai panggilan shalat tarawih, sesuai dengan sikap puritanismenya yang memang secara tekstual tidak ada keterangan hadits yang menyatakan bahwa panggilan tarawih itu "الصلاة جامعة".

Oleh karenanya penulis akan membahas terlebih dahulu tradisi panggilan shalat tarawih Indonesia 23 rakaat, yang pada umumnya (selain menggunakan taradhi dan shalawat) diselingi panggilan shalat tarawih pada sela-sela 2 rakaat, dan 4 rakaat waktu duduk rehat. Panguman yang ditradisikan biasanya meliput beberapa cara berikut:

1. Imam/petugas khusus sejenis *muraqqi*, membacakan gelar dan nama sahabat yang empat secara berurutan mulai Abu Bakar r.a. Umar bin

Al-Khatthab r.a., Utsman bin Affan r.a. dan Ali bin Abi Thalib r.a. di setiap 2 kali salam/4 rakaat. lalu makmum menjawab taraddhi (رضي الله عنه).

2. Membaca doa permohanan rahmat, ampunan, *fadhl*, dan nikmat kepada Allah SWT, secara bergantian antara imam dan jamaah.
3. Bershalawat untuk baginda Nabi Muhammad SAW, dan saling sahut menyahut antara iman dan jamaah.
4. Membaca panggilan shalat sunnah "الصلاة جامعة" akan melakukan shalat tarawih.

Pertanyaannya sekarang adalah, berangkat dari dalil apakah tradisi point panggilan tersebut "الصلاة جامعة"? Jawabannya adalah metode analogi atau qiyas dengan shalat kusuf/gerhana matahari.

J. Pemahaman Ulama Tentang Hadits *Nida'* (الصلاة جامعة)

Mari bersama-sama memperhatikan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. dan syarahnya berikut ini

31 – فيه: عَبْدِاللَّهِ بْنِ عمر، لَمَّا كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِالنَّبِيّ (صلى الله عليه وسلم) نُودِىَ: إِنَّ الصَّلاةَ جَامِعَةٌ. فيه: أن صلاة الكسوف لا أذان لها ولا إقامة، وإنما ينادى لها بالصلاة جامعة عند باب المسجد،

وكذلك سائر الصلوات المسنونات لا أذان لها ولا إقامة، وإنما ينادى لها: الصلاة جامعة عند باب المسجد ولا خلاف فى ذلك بين العلماء.[32]

"Ketika terjadi gerhana matahari di masa Nabi SAW, maka dikumandangkan pangilan "As-shalatu jamiah." Hadits ini menunjukkan bahwa shalat sunnah kusuf tidak disyariatkan adzan dan iqamah, tetapi dipanggil dengan "as-shalatu/a jam'iah" ketika masuk di pintu mesjid. Demikian halnya dianjurkan membaca "الصلاة جامعة" untuk panggilan shalat-shalat sunnah berjamaah yang lain, yang dalam prosesnya tidak dianjurkan adzan iqamah, dikumandangkannya panggilan "الصلاة جامعة" ketika memasuki pintu mesjid, tidak ada perselisihan pendapat ulama dalam masalah sunnahnya ini."

Sumber utama munculnya pernyataan Ibnu Batthal ini jika ditelusuri dari beberapa referensi akan dapat disimpulkan bahwa yang membuat formulasi hukum sunnahnya panggilan shalat sunnah jamaah (selain kusuf) termasuk tarawih dengan kalimat " الصلاة جامعة" adalah Imam As-Syafi'i. Penulis menemukan mayoritas kitab madzhab empat, semua pendapat sunnahnya panggilan (shalat sunnah yang berjamaah) ini dinisbahkan kepada Imam As-Syafi'i dan bermuara dari beliau. Misalnya dalam ensiklopedi fiqh ulama Kuwait:

---

[32] Ibnu Batthal, Abu Al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik (w. 449), tahqiq Abu Tamim Yasir bin Ibrahim. *Syarhu Shahih Al-Bukhari* (Tahqiq: Abu Tamim Yasir bin Ibrahim), vol. III/Hal. 34. Maktabah Ar-Rusyd, Saudi Arabiyah, Riyadh 1423 H/2003 M.. Jumlah kitab 10 volume. Cetakan II.

النِّدَاءُ لِصَلاَةِ التَّرَاوِيحِ: ذَهَبَ الْفُقَهَاءُ إِلَى أَنَّهُ لاَ أَذَانَ وَلاَ إِقَامَةَ لِغَيْرِ الصَّلَوَاتِ الْمَفْرُوضَةِ، لِمَا ثَبَتَ أَنَّ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ لِلصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ وَالْجُمُعَةِ دُونَ مَا سِوَاهَا مِنَ الْوِتْرِ، وَالْعِيدَيْنِ، وَالْكُسُوفِ، وَالْخُسُوفِ، وَالاِسْتِسْقَاءِ، وَصَلاَةِ الْجِنَازَةِ، وَالسُّنَنِ وَالنَّوَافِلِ. وَقَال الشَّافِعِيَّةُ: يُنَادَى لِجَمَاعَةِ غَيْرِ الصَّلَوَاتِ الْمَفْرُوضَةِ: الصَّلاَةُ جَامِعَةٌ، وَنَقَل النَّوَوِيُّ عَنِ الشَّافِعِيِّ قَوْلَهُ: لاَ أَذَانَ وَلاَ إِقَامَةَ لِغَيْرِ الْمَكْتُوبَةِ، فَأَمَّا الأَعْيَادُ وَالْكُسُوفُ وَقِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ فَأُحِبُّ أَنْ يُقَال: الصَّلاَةَ جَامِعَةً.

“*Panggilan untuk shalat tarawih*: *Para pakar hukum Islam berpendapat bahwa tidak ada kesunnahan adzan dan iqamah untuk shalat selain shalat fardhu. Karena berdasarkan hadits bahwa Rasulullah SAW adzan untuk shalat lima waktu dan jumat. Adzan disyariatkan bukan untuk shalat witir, hari raya, kusuf, khusuf, istisqa’, shalat jenazah, shalat-shalat sunnah dan nafilah. Dan para penganut madzhab berpikir As-Syafi’iyah berkata, untuk panggilan shalat selain shalat fardhu adalah*“الصلاة جامعة”.

An-Nawawi mengutip pendapat As-Syafi’i, (tidak adzan dan iqamah untuk selain shalat fardhu, sedang shalat hari raya, kusuf, dan qiyamu ramadhan, maka aku senang untuk menggunakan panggilan “الصلاة جامعة”*).* ”

وَاسْتَدَلُّوا بِمَا رَوَى الشَّيْخَانِ أَنَّهُ لَمَّا كُسِفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُودِيَ: إِنَّ الصَّلاَةَ جَامِعَةٌ وَقِيسَ بِالْكُسُوفِ غَيْرُهُ مِمَّا تُشْرَعُ فِيهِ الْجَمَاعَةُ وَمِنْهَا التَّرَاوِيحُ. وَكَالصَّلاَةِ جَامِعَةً: الصَّلاَةَ الصَّلاَةَ، أَوْ

هَلُمُّوا إِلَى الصَّلاَةِ، أَوِ الصَّلاَةَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْ حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ خِلاَفًا لِبَعْضِهِمْ. وَذَهَبَ الْحَنَابِلَةُ إِلَى أَنَّهُ لاَ يُنَادَى عَلَى التَّرَاوِيحِ " الصَّلاَةَ جَامِعَةً " لِأَنَّهُ مُحْدَثٌ.[33]

"Ulama Syafi'iyah berhujjah dengan dengan hadits Bukhari-Muslim bahwa ketika terjadi gerhana matahari di masa Rasulullah SAW, dipanggillah para jamaah dengan "الصلاة جامعة", dan ulama Syafiiyah mengqiyaskan shalat sunnah jamaah, yang diantaranya tarawih dengan shalat kusuf dalam hal panggilannya. Sama halnya dengan kalimat "الصلاة جامعة"adalah kalimat "mari datang shalat sunnah berjamaah/datanglah ke shalat sunnah berjamaah/marilah shalat sunnah, Allah merahmati kalian, atau merilah shalat, namun sebagian mereka ada yang berselisih tentang **حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ** *untuk panggilan." Ulama Hanabilah berpendapat, bahwa panggilan " الصلاة جامعة" tidak disunnahkan, karena panggilan ini adalah suatu kreasi. "*

[33] Kementerian Waqaf dan Urusan Keislamlan, *Al-Mausuat Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, vol. XXVII, hal.139, jumlah kitab: 45 volume. Cetakan tahun 1404-1427 H. volume I-XXIII Cet. II. Dar As-Salasila, Kuwait, volume XXIV-XXXVIII cet. I. Mathabi' Darusshafwah Mesir, volume XXXIX-XXXXV dicetak oleh kementerian wakaf. Edisi ini, penjelasan dan keterangan tentang biografi ulama fiqh pada hardcopy dilampirkan pada bagian jilid terakhir. Sedangkan edisi e-book (software) diletakkan diakhir ensiklodi untuk memudahkan user, dan disertai biografi para penghafal hadits (dari kalangan ahli fiqh) sesuai dengan mumerisasi halaman kitab. (ket: sama persis antara hardcopy dan edisi e-book)

Mengapa As-Syafi'i membuat qiyas pengumuman panggilan tarawih dengan shalat gerhana matahari? Demikian hirarki berpikirnya As-Syafi'i dalam kitab *Al-Umm*:

وَسَنَّ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – الْأَذَانَ لِلْمَكْتُوبَاتِ وَلَمْ يَحْفَظْ عَنْهُ أَحَدٌ عَلِمْتُهُ أَنَّهُ أَمَرَ بِالْأَذَانِ لِغَيْرِ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ بَلْ حَفِظَ الزُّهْرِيُّ عَنْهُ «أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ فِي الْعِيدَيْنِ الْمُؤَذِّنَ فَيَقُولُ الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ وَلَا أَذَانَ إلَّا لِمَكْتُوبَةٍ» وَكَذَلِكَ لَا إقَامَةَ فَأَمَّا الْأَعْيَادُ وَالْخُسُوفُ وَقِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ فَأَحَبُّ إلَيَّ أَنْ يُقَالَ فِيهِ «الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ» وَإِنْ لَمْ يَقُلْ ذَلِكَ فَلَا شَيْءَ عَلَى مَنْ تَرَكَهُ إلَّا تَرْكَ الْأَفْضَلِ وَالصَّلَاةُ عَلَى الْجَنَائِزِ وَكُلُّ نَافِلَةٍ غَيْرِ الْأَعْيَادِ وَالْخُسُوفِ بِلَا أَذَانٍ فِيهَا وَلَا قَوْلِ: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ.[34]

"*Rasulullah SAW mensunnahkan adzan untuk shalat 5 waktu, dan tidak seorang pun yang saya ketahui menghafal, bahwa Rasulullah SAW memerintah adzan untuk selain shalat 5 waktu. Tetapi Az-Zuhri menghafal riwayat bahwa Nabi SAW memerintahkan muaddzin untuk mengumandangkan panggilan pengumuman shalat 2 hari raya. Di mana beliau berkata, "الصلاة جامعة" dan tidak adzan kecuali untuk maktubah dan juga tidak ada iqamah. Sedangkan shalat 2 hari raya, khusuf, qiyamu ramadhan, maka aku (As-Syaifi'i) lebih suku ada panggilan pengumuman dengan kalimat "الصلاة جامعة". Jika*

[34] As-Syafi'i, Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Abdil Mutthalib bin Abdi Manaf Al-Mutthalibiy Al-Quraisyi Al-Makkiy (w. 204 H.). *Al-Umm,* vol. I/hal. 102. Dar el-Ma'rifah Beirut Lebanon, tt. 1410 H/1990 M. Jumlah kitab 8 volume.

tidak mengucapkan "الصلاة جامعة" tidak masalah, hanya saja dia meninggalkan hal yang lebih utama. Adapun shalat jenazah, shalat sunnah selain hari raya dan khusuf, maka tidak sunnah adzan dan tidak sunnah "الصلاة جامعة"."

Dari pernyataan riwayat Imam As-Syafi'i ini dapat diketahui bahwa qiyas pengumuman panggilan adzan shalat sunnah tarawih dengan shalat sunnah kusuf itu tidak bertentangan dengan *ruh* dan *maqashid* agama. Karena sama-sama shalat sunnah berjamaah. Sejarah kronologi dan klausul pangilan ini diriwayatkan As-Syafi'i berikut:

أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ قَالَ أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا الثِّقَةُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ لَمْ يُؤَذَّنْ لِلنَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَلَا لِأَبِي بَكْرٍ، وَلَا لِعُمَرَ، وَلَا لِعُثْمَانَ فِي الْعِيدَيْنِ حَتَّى أَحْدَثَ ذَلِكَ مُعَاوِيَةُ بِالشَّامِ، فَأَحْدَثَهُ الْحَجَّاجُ بِالْمَدِينَةِ حِينَ أُمِّرَ عَلَيْهَا، وَقَالَ الزُّهْرِيُّ: «وَكَانَ النَّبِيُّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – يَأْمُرُ فِي الْعِيدَيْنِ الْمُؤَذِّنَ أَنْ يَقُولَ: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ» (قَالَ الشَّافِعِيُّ) : وَلَا أَذَانَ إلَّا لِلْمَكْتُوبَةِ فَإِنَّا لَمْ نَعْلَمْهُ أُذِّنَ لِرَسُولِ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – إلَّا لِلْمَكْتُوبَةِ، وَأُحِبُّ أَنْ يَأْمُرَ الْإِمَامُ الْمُؤَذِّنَ أَنْ يَقُولَ فِي الْأَعْيَادِ، وَمَا جُمِعَ النَّاسُ لَهُ مِنْ الصَّلَاةِ " الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ " أَوْ إنَّ الصَّلَاةَ، وَإِنْ قَالَ: هَلُمَّ إلَى الصَّلَاةِ لَمْ نَكْرَهْهُ، وَإِنْ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ فَلَا بَأْسَ[35]

[35] *Ibid*. vol I/ hal. 269

"Ar-Rabi' memberitkan kepada kami, dia berkata, As-Syafi'i berkata, rawi-rawi tsiqat dari Az-Zuhri berkata, shalat dua hari raya tidak ada adzan, bagi Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman r.a., sehingga pada masa Muawiyah membuat adzan untuk 2 hari raya ketika di Syam (Syiria), Al-Hajjaj membuatnya di Medinah ketika menjadi amir di sana, dan Az-Zuhri berkata, dulu Nabi Muhamad SAW memerintah muaddzin untuk mengumandang pengumuman "الصلاة جامعة". As-Syafi'i berkata, tidak ada adzan untuk shalat 5 waktu, karena kami tidak mengetahui riwayatnya dari Nabi, kecuali untuk maktubah. Dan saya suka untuk menyuruh imam shalat hari raya, dan shalat-shalat sunnah dengan mengumpulkan jamaah, untuk menggunakan panggilan الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ/ الصَّلَاةَ/إِنَّ الصَّلَاةِ/ هَلُمَّ إِلَى الصَّلَاةِ/ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ .

Jadi, berdasarkan hadits, panggilan الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ tidak hanya dilakukan pada shalat kusuf saja, melainkan hari raya, yang sama-sama shalat sunnah berjamaah. Dari sinilah sunnah jamaah tarawih diqiyaskan *nida*'nya.

K. Menjawab Khilafiyah Nida' Tarawih (الصلاة جامعة)

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkomentar:

وَهَذَا مُرْسل يعضده الْقِيَاس عَلَى صَلَاةِ الْكُسُوفِ لِثُبُوتِ ذَلِكَ فِيهَا[36]

"Haditsnya Imam As-Syafi'i (tentang nida') di atas adalah mursal, yang diperkuat dan didukung oleh metode qiyas dengan shalat kusuf. Karena bacaan panggilan الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ *ini ditetapkan dalam masalah kusuf."*

Berangkat dari uraian di atas, panggilan " الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ" untuk shalat tarawih ini didasarkan pada riwayat As-Syafi'i dari Az-Zuhri dalam konteks panggilan shalat 2 hari raya, dengan metode qiyas, yang *illat*-nya adalah shalat sunnah berjamaah (mengumpulkan). Kemudian dikembangkan penggilan ini untuk shalat sunnah malam ramadhan. Qiyas ini dipertajam dan diperkokoh oleh An-Nawawi dalam *Syarhu Al-Muhadzab* dan Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Al-Fatah* (فتح الباري شرح صحيح البخاري).

Al-Ahnaf[37] Al-Malikiah[38], dan Al-Hanabilah menilai panggilan "الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ" sebagai amalan bid'ah, yang

---

36 Al-'Asqalani, Ahmad Ibn Hajar Abu Al-Fadhl As-Syafi'i. *Fathul Bari Syarhu Sahih Bukhari*, (ikhraj, tashih, dan Isyraf untuk pencetakakan: Muhibuddin Al-Khatib, ta'liq: Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz), vol. II/hal. 452. Dar el-Ma'rifah, Beirut Lebanon, 1379 H. Jumlah kitab 13 volume.

37 Al-Babirti, Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, Akmaluddin Abu Abdillah Ibnu As-Syeikh Syamsuddin Ibn As-Syeikh Jamaluddin Ar-Rumi Allamah Madzhab Hanafi (w. 786). *Al-Inayah Syarhul Hidayah*, vol. I/hal. 423. Dar el-Fikr, ttp. Jumlah kitab 10 volume. (Kitab Al-Hidayah karya Al-Marghinani, dalam cetakan terletak posisi paling atas halaman yang terpisah dengan pembatas, yang berikutnya syarah Al-Babirti)

dikreasikan pertamakali oleh pemerintah Banu Umayyah, yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan dalam konteks shalat 2 hari raya. Karena tidak ada keterangan dari Nabi SAW. Sungguh pun demikian, di dalam kitab Al-Malikiah disebutkan nilai bid'ah yang dimaksud adalah bid'ah hasanah:

وَأَقُولُ: يَنْبَغِي أَنَّ مَحَلَّ كَرَاهَةِ النِّدَاءِ بِالصَّلَاةِ جَامِعَةٌ مَا لَمْ يَتَوَقَّفْ الْإِعْلَامُ بِالدُّخُولِ مِنْ الْإِمَامِ فِي الصَّلَاةِ عَلَى ذَلِكَ كَمَا فِي الْأَمْصَارِ فِي هَذَا الزَّمَانِ، وَإِلَّا كَانَ مِنْ الْبِدَعِ الْحَسَنَةِ؛ لِأَنَّ مَحَلَّ الْكَرَاهَةِ إذَا فُعِلَ عَلَى وَجْهِ أَنَّهُ سُنَّةٌ عَنْ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، [39]

"*Saya katakan, makruhnya panggilan "الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ" dalam shalat hari raya ketika tidak ada kebutuhan pemberitahuan dari imam tentang masuknya waktu shalat, seperti daerah-daerah Islam saat ini. Jika " الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ" dibutuhkan untuk pemberitahuan, maka masuk dalam katagori bid'ah hasanah. Karena kemakruhannya "الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ" bila dilakukan sebagai keyakinan atas dasar bahwa hal itu sunnah Nabi SAW (untuk shalat sunnah selain kusuf).*"

---

[38] Al-Hatthab Ar-Ruaini Al-Maliki Al-Mutashawwif, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman At-Tarabulsi Al-Maghribi (w. 954 H). *Mawahibul Jalil fi Syarhi Mukhtasharil Khalil*, vol. II/hal. 191. Dar el-Fikr, Beirut Lebanon, cet. III, 1412 H/1992 H. jumlah kitab 6 volume.

[39] An-Nafarawi Al-Azhari Al-Malikiy, Ahmad bin Ghanim bin Salim bin Muhanna Syihabuddin (w. 1126 H.). *Al-Fawakih Ad-Dani, Ala Risalati Ibn Abi Zaid Al-Qairawani*, vol. I, hal. 271. Dar el-Fikr Beirut, 1415 H/1995 M. Jumlah kitab 2 volume.

Jadi pengumuman dan panggilan shalat sunnah tarawih "الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ", shalat *khusuf*, dan shalat 2 hari raya, ini didasarkan pada hadits Ibnu Umar yang menceritakan shalat gerhana matahari (*kusuf*), dengan cara qiyas, sebagaimana formulasi As-Syafi'i, yang diamini An-Nawawi, dan diperkuat Ibnu Hajar Al-'Asqalani رحمهم الله. Semoga manfaat dan berkah, والله أعلم!

L. Kesimpulan: 'Bid'ah' Dzikir di Sela Tarwihat

Semua ulama sepakat berdasarkan tekstualitas hadits, duduk tarwihat memang dilakukan Nabi SAW dengan riwayat shahih. Kemudian berdasarkan hasil ijtihad ulama fiqh dan hadits, pada saat duduk tersebut diberi kebebasan untuk shalat 4 rakaat, baca Al-Quran, dzikir, atau diam saja, tidak ada ketentuan khusus. Sedangkan berdasarkan tekstualitas hadits menurut sebagian ulama Malikiah abad VIII H., kreasi pembacaan dzikir di sela-sela tarwihat masuk dalam katagori bid'ah:

[فَصْلٌ فِي الذِّكْرِ بَعْدَ التَّسْلِيمَتَيْنِ مِنْ صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ]

وَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَجَنَّبَ مَا أَحْدَثُوهُ مِنْ الذِّكْرِ بَعْدَ كُلِّ تَسْلِيمَتَيْنِ مِنْ صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ وَمِنْ رَفْعِ أَصْوَاتِهِمْ بِذَلِكَ وَالْمَشْيِ عَلَى صَوْتٍ وَاحِدٍ فَإِنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنْ الْبِدَعِ وَكَذَلِكَ يَنْهَى عَنْ قَوْلِ الْمُؤَذِّنِ بَعْدَ ذِكْرِهِمْ بَعْدَ التَّسْلِيمَتَيْنِ مِنْ صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ: الصَّلَاةَ يَرْحَمُكُمْ اللَّهُ فَإِنَّهُ مُحْدَثٌ أَيْضًا وَالْحَدَثُ فِي الدِّينِ مَمْنُوعٌ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ثُمَّ

الْخُلَفَاءِ بَعْدَهُ ثُمَّ الصَّحَابَةِ – رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ – وَلَمْ يُذْكَرْ عَنْ أَحَدٍ مِنْ السَّلَفِ فِعْلُ ذَلِكَ فَيَسَعُنَا مَا وَسِعَهُمْ[40]

"Pasal tentang Dzikir di setiap setelah 2 X salam dalam shalat tarawih: Hendaknya bagi yang tarawih untuk menghindari kreasi-kreasi masyarakat yang berupa dzikir setiap setelah 2 X salat shalat tarawih, mengeraskan suaranya, dan dikomando satu suara. Karena semua itu adalah bagian dari bid'ah. Dan juga dilarang pengomandoan seorang petugas adzan mambaca (الصَّلَاةَ يَرْحَمُكُمْ اللهُ*/marilah shalat, maka Allah memberi rahmat untuk kalian para jamaah), yang dilakukan setiap selesai 2 X salam. Karena semua itu muhdats juga, dan muhdats dalam agama bagian dari yang terlarang. Dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad SAW, khulafaurrasyidin, lalu sahabat r.a. dan muhadats ini tidak disebutkan dan tidak dilakukan oleh satu orang pun dari kalangan salaf. Maka cukuplah apa yang ada pada mereka."*

Oleh karena tidak ada dalil larangan dan perintah secara tekstual, maka wajarlah terjadi khilafiah. Dan ini khilafiah yang ditoleransi agama. Karena semua pihak berdasarkan pemahaman dan motodologi yang sama-sama benar. Semoga manfaat dan berkah, والله أعلم!

[40] Ibnu Al-Hajj, Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Abdari Al-Maliki (w. 737). *Al-Madkhal*, vol. II/hal. 293. Dar At-Turats, tt. Jumlah kitab 4 volume.

Bab III
Hitungan Rakaat Tarawih
23 Berdasarkan Hadits dan Syarah

A. Abstraksi

Secara garis besar tulisan ini akan fokus pada tiga *core* pembahasan yang paling banyak dan masih sering dipertanyakan, manakah yang paling sesuai dengan amalan Nabi Muhammad SAW berdasarkan hadits, penafsirannya para sahabat, dan konsep berpikir fiqh Islam yang telah berjalan dalam kurun waktu: masa sahabat, *tabi'in, tabi'ittabi'in*, salaf, khalaf, dan ulama-ulama fiqh-hadits.

Perdebatan ini senantiasa hangat dan akan selalu hangat diperbincangkan. Terlebih lagi fiqh di Indonesia yang di bawah 'gerbong' keagamaan Muhammadiyah dan NU dalam hal ini setelah berdirinya majlis tarjih, antara keduanya sering berbeda dalam mengambil keputusan hukum yang berhubungan dengan ibadah praktis. Secara khusus dalam bab ini kedua lokomotif Islam Indonesia ini berbeda dalam melaksanakan ibadah tarawih khususnya yang paling mencolok adalah masalah hitungan rakaat.

Mari kita bedah khilafiah ringan ini satu persatu dengan argument hadits, syarah, dan metodologi studi Islam (nalar Fiqh dan Ushul Fiqh) yang tak terikat dengan satu *mainstream* saja, dengan harapan dapat memperluasa wawasan pembaca, sehingga tidak terjebak pada fanatisme yang tidak pada tempatnya. Selamat membahas!

B. Argumentasi Hadits-hadits Tarawih 20+ 3 Rakaat

Penulis mulai kajian ini dengan menampilkan hadits-hadits yang menjelaskan tarawih 20+3 rakaat witir. Pertimbangan penulis memulai tarawih yang 20+3 adalah fakta amalan mayoritas, yaitu amalan qiyamu ramadhan yang paling banyak dikerjakan oleh umat Islam di seluruh dunia, termasuk Saudi Arabia dan Indonesia adalah 20+3 rakaat.

Hadits [1] Tentang Inisiatif Bid'ah Tarawih Berjamaah

2010 - وَعَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ القَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى المَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ، يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلاَتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: «إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلاَءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ، لَكَانَ أَمْثَلَ» ثُمَّ عَزَمَ، فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلاَةِ قَارِئِهِمْ، قَالَ عُمَرُ: «نِعْمَ البِدْعَةُ هَذِهِ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ» يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ[41] (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Syihab, dari Urwatu bin Az-Zubai , dari Abdurrahman bin Abdi Al-Qari, bahwa berkata dia, aku keluar ke mesjid bersama Umar bin Al-Khatthab r.a. di suatu malam bulan

---

[41] Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Al-Ju'fiy, *Al-Jami Al-Musnad As-Shahih*, vol. III, hal. 45 (Al-Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir). *Dar Thaqun Najah*, cet. 1422 H. Jumlah kitab 9 volume.

ramadhan. Ternyata masyarakat terpisah-pisah (shalat tarawih sendiri-sendiri), ada seorang laki yang shalat sendiri, ada seorang laki yang shalat mengimami 3-10 orang jamaah (jamaah tidak terkoodinir dengan baik dan tertib). Maka Umar bin Al-Khatthab r.a. berkata, sesungguhnya saya berpendapat andaikan mereka para jamaah saya kumpulkan pada satu imam, niscaya ini lebih utama. Kemudian Umar bin Al-Khattab r.a. berazam (berniat kuat), lalu beliau mengumpulkan jamaah pada satu imam yaitu Ubai bin Ka'ab. Kemudian pada malam yang lain saya (Abdurrahman bin Abdi Al-Qari) keluar lagi bersama beliau, yang manusia pada saat itu shalat tarawih dengan satu imam (terkoordinir satu jamaah). Maka berkatalah Umar bin Al-Khatthab, ini (tarawih berjamaah satu imam secara terkoodinir) adalah sebaik-baiknya ***bid'ah****. Dan jamaah yang tidur dulu mengakhirkan shalat tarawih itu lebih utama. Yang dimaksud sayyidina Umar r.a. adalah mengakhirkan shalat tarawih di 1/3 malam, yang mana pada saat itu jamaah shalat tarawih di awal waktu malam (habis shalat isya').*

[تعليق مصطفى البغا]

1906 (707/2) -[ش (أوزاع) جماعات. (الرهط) من ثلاثة إلى عشرة. (أرى) واجتهاده هذا من إقراره صلى الله عليه وسلم للذين صلوا خلفه ولكنه لم يستمر بهم خشية أن تفرض عليهم (أمثل) أفضل. (فجمعهم على أبي) جعله إماما لهم. (البدعة) سماها بدعة لأنها لم يسنها رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال نعم البدعة هذه ليدل على فضلها وأن من البدع ما هو مستحسن ومقبول إن كان يندرج تحت

مستحسن في الشرع. (ينامون عنها) أي إذا ناموا ولم يصلوا التراويح ثم قاموا آخر الليل فصلوا فهو أفضل]

Catatan syarah singkat:

Kata (أوزاع) beberapa jamaah. Kata (الرهط) adalah hitungan dari 3-10. Kalimat (أرى)... adalah ijtihadnya Umar r.a. mengingat pengakuan Nabi Muhammad SAW bagi jamaah yang shalat tarawih di belakang beliau, tetapi beliau nabi tidak melanjutkannya takut diwajibkan atas mereka. Kata (أمثل) berarti lebih utama. Kalimat (فجمعهم على أبي) berarti menjadikannya Ubai bin Ka'ab sebagai imam. Kata (البدعة) yang dimaksud adalah Umar bin Al-Khatthab menyebut koordinirnirnya jamaah tarawih pada satu imam (Ubai bin Ka'ab) adalah perbuatan BID'AH. Karena Nabi Muhammad SAW tidak tidak pernah memberi tuntunan sunnahnya berjamaah. Sehingga Umar bin Al-Khatthab menyebutnya tarawih terkoodinir satu imam itu "sebaik-baiknya BID'AH adalah ini (tarawih jamaah)" untuk menunjukkan keuatamaannya shalat tarawih berjamaah. Termasuk diantara bid'ah adalah sesuatu yang nilai baik dan diterima (berdasarkan dalil), jika sesuatu tersebut masuk dalam katagori sesuatu yang baik menurut syariat. Yang dimaksud kalimat (ينامون عنها) adalah lebih baik tidur dulu, lalu shalat tarawih di akhir waktu malam, itulah yang lebih utama.

Hadits ini adalah argumentasi ulama yang menganggap berjamaah lebih utama dalam tarawih. Karena Umar r.a. menyuruh berjamaah. Pada **hadits [1]** tidak ada penjelasan hitungan rakaatnya berapa? Ulama

dan umat Islam di seluruh dunia, mayoritas yang shalat 20+3 rakaat itu berargumentasi dengan hadits berikut:

Hadits [2] Tentang Tarawih Berjamaah

1377 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا أُنَاسٌ فِي رَمَضَانَ يُصَلُّونَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: «مَا هَؤُلَاءِ؟» ، فَقِيلَ: هَؤُلَاءِ نَاسٌ لَيْسَ مَعَهُمْ قُرْآنٌ، وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ يُصَلِّي، وَهُمْ يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَصَابُوا، وَنِعْمَ مَا صَنَعُوا» ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «لَيْسَ هَذَا الْحَدِيثُ بِالْقَوِيِّ» ، مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ ضَعِيفٌ " (رواه أبو داود،[42] ابن خزيمة، البيهقي، وغيرهم)

Ahmad bin Said Al-Hamdani menceritakan hadits kepada kami, Abdullah bin Wahb menceritakan hadits kepada

---

[42] Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ast bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Al-Muhaqqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid), vol.II, hal. 50. Al-Maktabah Al-Ashriyah, Beirut, tt. Jumlah kitab 4 volume.
Ibnu Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin Al-Mughirah bin Shalih bin Bakar An-Nisapuri (331 H.), *Shahih Ibnu Khuzaimah*, vol.III, hal. 339, (Al-Muhaqqiq: Muhammad Musthafa). Al-Maktab Al-Islami, Beirut. Jumlah kitab 4 volume.
Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrawjirdi Al-Khurasani Abu Bakar (458), *As-Sunan Al-Kubra* (Al-Muhahaqqiq: Muhammad Abdul Qadir 'Atha), vol.II, hal. 697. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet.III, 1424 H./2003 M.

kami, dia berkata, Muslim bin Khalid memberitakan hadits kepadaku, dari Al-Ala' bin Abdurahaman dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW keluar ke mesjid (di bulan ramadhan), tiba-tiba banyak orang yang shalat di pelataran mesjid. Akhirnya Rasulullah bertanya, apa yang mereka lakukan? Maka dijawablah, mereka yang tidak/kurang pandai bacaan Al-Qurannya, dan Ubai bin Ka'ab shalat (malam), oleh karenanya mereka bermakmum padanya. Maka Rasulullah SAW berkta "Mereka sudah benar amalannya (tarawih berjamaah), dan sebaik-baiknya amalan mereka." Imam Abu Daud berkata, Muslim bin Khalid perawi dhaif. (HR. Abu Daud, Ibnu Khuzaimah, Al-Baihaqi, dll)

Hadits [3] Tarawih Berjamaah 20+3 Rakaat

380– وَقَالَ مَالِكٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ: كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بِثَلاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً فِي رَمَضَانَ. وَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنْ يُصَلِّيَ إِحْدَى وَأَرْبَعِينَ رَكْعَةً مَعَ الْوِتْرِ، وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَهُمْ، وَهُوَ اخْتِيَارُ إِسْحَاقَ.[43]

---

[43] Malik bin Anas bin 'Amir Al-Ashbahi Al-Madani (w. 179). *Al-Muwattha'*, vol. II, hal. 159 No. Hadits 380 (Al-Muhaqqiq: Muhammad Mushtafa Al-A'dzami). Muassasah Zayid bin Sulthan Alu Nahyan Lil A'mal Al-Khairiyah wa Al-Insaniyah, Abu Dzabi (Dubai), Al-Imarat. Cet.I, 1425 H/2004 M. Jumlah kitab 8 volume.
Al-Baghaghi As-Syafi'i, Muhyissunnah Abu Muhammad Al-Husaini bin Mas'ud bin Muhammad bin Al-Farra' (w. 516 H). *Syarhussunnah*, vol. IV, hal. 121 (Tahqiq: Syuaib Al-Arnauth-Muhammad Zuhair As-Syawisy). Al-Maktab Al-Islami, Damasykus dan Beirut, cet. II. 1403 H./1983 M. Jumlah kitab 15 volume.

Imam Malik berkata, dari Yazid bin Ruman berkata, bahwa di masa Umar bin Al-Khattab r.r . masyarakat Islam melakukan qiyamu ramadhan 20+3 rakaat. Dan sebagian yang lain melakukannya 41 dengan witirnya. Ini adalah pendapat penduduk Madinah (masa lampau). Amalan ini dilakukan mereka, dan ini adalah pendapat yang dipilih Ishaq."

Hadits [4] Tarawih Berjamaah 20+3 Rakaat

4289 – أنبأ أَبُو أَحْمَدَ الْعَدْلُ، أنبأ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمُزَكِّي، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، ثنا ابْنُ بُكَيْرٍ، ثنا مَالِكٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ قَالَ: " كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً " وَيُمْكِنُ الْجَمْعُ بَيْنَ الرِّوَايَتَيْنِ، فَإِنَّهُمْ كَانُوا يَقُومُونَ بِإِحْدَى عَشْرَةَ، ثُمَّ كَانُوا يَقُومُونَ بِعِشْرِينَ وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ، وَاللهُ أَعْلَمُ[44]

---

[44] Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrawjirdi Al-Khurasani Abu Bakar (458), *As-Sunan Al-Kubra* (Al-Muhahaqqiq: Muhammad Abdul Qadir 'Atha), vol.II, hal. 669. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet.III, 1424 H./2003 M.
At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dhahhak Abu Isa (w. 279 H). *Sunan At-Tirmidzi*, vol III, hal. 160, (tahqiq dan ta'liq: Ahmad Muhammad Syakir vol. 1,2, Muhammad Fuad Abdul Baqi vol. 3, Ibrahim Uthwah vol. 4,5). Syarikat Maktabah wa Mathbaah Musthafa Al-Halabi, Mesir, cet. II. tt. 1395 H/1975 M. Jumlah kitab 5 volume.
Al-Marwazi, Abu Abdillah Muhammad bin Nashr bin Al-Hajjaj (w. 294 H). *Mukhtashar Qiyamullail*, vol. I, hal. 217-220 (diringkas oleh: Allamah Ahmad bin Ali Al-Maqrizi). Hadits Akademi, Faishal Abad Pakistan, cet. I, 1408 H/1988 M. Jumlah kitab 1 volume.

"Abu Ahmad Al-Adl telah bercerita kepada kami, Muhammad bin Jakfar Al-Muzakki telah bercerita kepada kami, Muhammad bin Ibrahim menceritakan hadits kepada kami, Ibnu Bukair menceritakan hadits kepada kami, Imam Malik menceritakan hadits kepada kami, dari Yazid bin Ruman, berkata.... " (HR. Al-Baihaqi)

Al-Baihaqi berkata, bahwa hadits ini bisa dikompromikan antara dua riwayat yang berbeda hitungan antara 11 dan 23 rakaat. Karena mulanya para jamaah tersebut mendirikan tarawih 11 rakaat, kemudian dirubah menjadi 20+3 rakaat witir. Yang mana kedua riwayat berbeda hitungan ini akan penulis uraian pada sub bab berikutnya. Pada bagian ini hanya ingin menjelaskan riwayat-riwayat 20+3 rakaat. وَاللهُ أَعْلَمُ

Hadits [5] Tarawih Berjamaah 20+3 Rakaat

4290 - وَأنبأ أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، أنبأ أَبُو عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، أنبأ جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، أنبأ أَبُو الْخَصِيبِ قَالَ: " كَانَ يَؤُمُّنَا سُوَيْدُ بْنُ غَفَلَةَ فِي رَمَضَانَ فَيُصَلِّي خَمْسَ تَرْوِيحَاتٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً " وَرُوِّينَا عَنْ شُتَيْرِ بْنِ شَكَلٍ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ " أَنَّهُ كَانَ يَؤُمُّهُمْ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً، وَيُوتِرُ بِثَلَاثٍ " وَفِي ذَلِكَ قُوَّةٌ لِمَا

Abu Zakaria Ibnu Abi Ishaq telah memberitakan kepada kami, Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul

Wahhab telah menceritakan kepada kami, Jakfar bin Aun telah memberitakan kepada kami, Abu Al-Khashib telah menceritakan kepada kami, beliau berkata, bahwa *Suwaidu Ibnu Ghafalah dulu telah mengimami tarawih di bulan ramadhan dengan shalat 5X tarwihat (rehat), dengan dua puluh rakaat. Dan kami mendapat riwayat dari Syutair bin Syakal, dan beliau adalah sahabat Ali r.a. bahwa beliau mengimami shalat tarawih di bulan ramadhan dengan 20 rakaat dan witir 3 rakaat. Dalam riwayat ini kuat, karena ada hadits berikut.*

Hadits [6] Tarawih Berjamaah 20+3 Rakaat

4291 - أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ الْفَضْلِ الْقَطَّانُ بِبَغْدَادَ أنبأ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عِيسَى بْنِ عَبْدَكَ الرَّازِيُّ، ثنا أَبُو عَامِرٍ عَمْرُو بْنُ تَمِيمٍ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يُونُسَ، ثنا حَمَّادُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: " دَعَا الْقُرَّاءَ فِي رَمَضَانَ فَأَمَرَ مِنْهُمْ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ عِشْرِينَ رَكْعَةً " قَالَ: وَكَانَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُوتِرُ بِهِمْ " وَرُوِيَ ذَلِكَ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ، عَنْ عَلِيٍّ وَأَمَّا التَّرَاوِيحُ فَفِيمَا

Abu Al-Hasan bin Al-Fadhl Al-Qatthan telah memberitakan kepada kami di Baghdad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Abdaka Ar-Razi, Abu Amir Amru bin Tamim telah menceritakan hadits kepada kami, Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah menceritakan hadits kepada kami, dari Atha' bin As-Saib, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali r.a. Abu Abdrrahman As-Sulami berkata, bahwa Ali r.a.

mengundang para penghafal Al-Quran di bulan ramadhan, dan memerintahkannya satu di antara mereka untuk shalat mengimami umat Islam dengan 20 rakaat. Abu Abdurrahman As-Sulami berkata, bahwa sayydina Ali r.a. dulu witir dengan jamaah. Tentang riwayat sayyidina Ali yang shalat 20 rakaat ini dapat diketahui dari jalur lain berikut. Adapun tentang shalat tarawih yang dimaksud 20 rakaat dari Ali r.a. berikut ini.

Hadits [7] Tarawih Berjamaah 20+3 Rakaat

4292 – أنبأ أَبُو عَبْدِ اللهِ بْنُ فَنْجَوَيْهِ الدَّيْنَوَرِيُّ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ عِيسَى السُّنِّيُّ، أنبأ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْبَزَّازُ، ثنا سَعْدَانُ بْنُ يَزِيدَ، ثنا الْحَكَمُ بْنُ مَرْوَانَ السُّلَمِيُّ، أنبأ الْحَسَنِ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعْدٍ الْبَقَّالِ، عَنْ أَبِي الْحَسْنَاءِ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ " أَمَرَ رَجُلًا أَنْ يُصَلِّيَ، بِالنَّاسِ خَمْسَ تَرْوِيحَاتٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً " [ص:700] وَفِي هَذَا الْإِسْنَادِ ضَعْفٌ، وَاللهُ أَعْلَمُ[45]

Abu Abdillah bin Fanjawaihi Ad-Dainawari telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin Isa As-Sunniy telah memberitakan hadits kepada kami, Ahmad bin Abdullah Al-Bazzaz telah memberitakan hadits kepada kami, Sa'dan bin Yazid telah menceritakan hadits kepada kami, Al-Hakam bin Marwan As-Sulami

---

[45] Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrawjirdi Al-Khurasani Abu Bakar (458), *As-Sunan Al-Kubra* (Al-Muhahaqqiq: Muhammad Abdul Qadir 'Atha), vol.II/669. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet.III, 1424 H./2003 M.

telah menceritakan hadits kepada kami, Al-Hasan bin Shalih telah memberitakan hadits kepada kami, dari Abi Sa'd Al-Baqqal, dari Abi Al-Hasna'i bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. memerintah seorang laki-laki untuk mengimami shalat tarawih 20 rakaat dengan 5 x tarwihat (rehat). Imam Al-Baihaqi mengatakan, di dalam sanad ini dhaif. وَاللهُ أَعْلَمُ (HR. Baihaqi)

Hadits [8] Tarawih Berjamaah 20+3 Rakaat

7682 - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، «أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَمَرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِهِمْ عِشْرِينَ رَكْعَةً»[46]

Waki' telah menceritakan hadits, dari Malik bin Anas, dari Yahya bin Said, bahwa Umar bin Al-Khatthab telah memerintah seorang laki-laki agar menjadi imam tarawih dengan 20 rakaat. (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Hadits 1-8 mulai dari riwayat Al-Bukhari, Abud Daud, Malik, dll inilah yang dijadikanak pijakan ulama dalam mengamalkan tarawih 23 rakaat. Mulai dari hadits 1-8 tidak diperdebatkan subtansi haditsnya, kecuali riwayat dari Ali.

---

[46] Abu Syaibah, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Ustman bin Khuwasta Al-Abbasi (w. 235 H). *Al-Kitab Al-Mushannaf fil Ahadits wal Atsar*, vol. II, hal. 163. (Al-Muhaqqiq: Kamal Yusuf Al-Hut). Maktabah Ar-Rusyd Ar-Riyadh, cet. I, tt. 1409 H. jumlah kitab 7 volume.

Hadits [9] Tarawih Berjamaah 20+3 Rakaat (Yang Diperdebatkan)

7692 - حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوِتْرَ»[47]

Yazid bin Harun telah menyampaikan hadits pada kami, saya Ibrahim bin Utsman, dari Al-Hakam bin Miqsam dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW dulu shalat tarawih di bulan Ramadhan sebanyak 20 rakaat+witir. (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Hadits [10] Tentang Rasulullah SAW Shalat 20+3 Rakaat (Diperdebatkan)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى الْحُلْوَانِيُّ قَالَ: نا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ قَالَ: نا أَبُو شَيْبَةَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ «يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً سِوَى الْوِتْرِ» (رواه الطبراني) لَمْ يَرْوِ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الْحَكَمِ إِلَّا أَبُو شَيْبَةَ وَلَا يُرْوَى عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ إِلَّا بِهَذَا الْإِسْنَادِ[48]

---

[47] *Ibid*. Al-Kitab Al-Mushannaf. vol. II/hal. 164.

[48] At-Thabrani/At-Tabarani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthayyir Al-Lakhmi As-Syami Abu Al-Qasim (w. 360 H), *Al-Mu'jam Al-Ausath*, vol. I, hal. 243, (Tahqiq: Thariq bin Iwadhullah bin Muhammad Abdul Muhsin bin Ibrahim Al-Husaini). Dar Al-Haramain Kairo. Jumlah kitab 10 volume.

Artinya:
Kami telah mendapat riwayat hadits dari Ahmad bin Yahya Al-Hulwaniy berkata, kami mendapat riwayat hadits dari Ali Al-Ja'di berkata, Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman telah menceritakan riwayat hadits kepada kami, dari Al-Hakam bin Utaibah, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Muhammad SAW dulul shalat tarawih di bulan Ramadhan 20 rakaat selain witir. (HR. At-Thabarni).
At-Thabrani berkata, hanya Abu Syaibah yang meriwayatkan hadits ini dari Al-Hakam, dan tidak ada riwayat hadits dari Ibnu Abbas kecuali melalui jalur ini.

C. Sisi Kelemahan Hadits Rakaat 20+3 (Rawi Dhaif)

Pada pembahasan hadits tarawih 20+3 rakaat ini penulis mengutip 10 periwayatan hadits dengan perincian sebagai berikut:

1. Hadits [1] menjelaskan pengkoordiniran shalat tarawih berjamaah di satu mesjid atau mushalla yang diprakarsai sahabat Umar bin Al-Khatthab r.a. Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengajarkan cara ini, bahkan nabi mundur alias tidak ke mesjid setelah banyak diikuti jamaah waktu shalat malam dengan alasan khwatir diwajibkan. Dan tanpa menyebutkan hitungan rakaat.
2. Hanya Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tarawih 20 rakaat [Hadits 9 dan 10]. Dan hadits inilah yang diperdebatkan ulama.

3. Hanya Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman yang meriwayatkan dari Al-Hakam tentang masalah ini.
4. Tarawih 20 rakaat + 3 rakaat witir diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. dengan sanad dhaif. Sebagaimana hadits hadits [7]
5. Tarawih 20 rakaat + 3 rakaat witir diriwayatkan dari Umar bin Al-Khatthab r.a. sebagaimana hadits [4 dan 8] وَاللهُ أَعْلَمُ
6. Hadits [9 dan 10] inilah yang menjadi 'titik' api penyulut perdebatan ulama hadits dan fiqh, lantaran status rawinya yang sangat dhaif. Oleh karenanya penulis membahas rakaat 20+3 rakaat dengan mencoba mengutip ulama-ulama hadits yang ahli fiqh, yang mengurai sisi lemahnya.

Untuk memperjelas bagaiamana para ulama memahami hadits-hadits 20+3 yang diperdebatkan, mari bersama-sama menjelajahi pendapat-pendapat ulama fiqh dan sekaligus ulama hadits. Pendapat ulama fiqh madzhab As-Syafii yang dikutip kitab Ensiklopedi Fiqh[49] Kwuait berikut ini:

---

[49] Kementerian Waqaf dan Urusan Keislamlan, *Al-Mausuat Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, vol. XXVII, hal.135, jumlah kitab: 45 volume. Cetakan tahun 1404-1427 H. volume I-XXIII Cet. II. Dar As-Salasila, Kuwait, volume XXIV-XXXVIII cet. I. Mathabi' Darusshafwah Mesir, volume XXXIX-XXXXV dicetak oleh kementerian wakaf. Edisi ini, penjelasan dan keterangan tentang biografi ulama fiqh pada hardcopy dilampirkan pada bagian jilid terakhir. Sedangkan edisi e-book (software) diletakkan diakhir ensiklodi untuk memudahkan user, dan disertai biografi para penghafal hadits (dari kalangan ahli fiqh) sesuai dengan mumerisasi halaman kitab. (ket: sama persis antara hardcopy dan edisi e-book)

قَالَ السُّيُوطِيُّ : الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ الأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ وَالْحِسَانُ الأَمْرُ بِقِيَامِ رَمَضَانَ وَالتَّرْغِيبُ فِيهِ مِنْ غَيْرِ تَخْصِيصٍ بِعَدَدٍ ، وَلَمْ يَثْبُتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى التَّرَاوِيحَ عِشْرِينَ رَكْعَةً ، وَإِنَّمَا صَلَّى لَيَالِيَ صَلاةً لَمْ يُذْكَرْ عَدَدُهَا ، ثُمَّ تَأَخَّرَ فِي اللَّيْلَةِ الرَّابِعَةِ خَشْيَةَ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْهِمْ فَيَعْجِزُوا عَنْهَا

"*Imam As-Suyuthi berkata, dalil-dalil hadits sahih dan hasan tentang tarawih itu berupa perintah dan motivasi untuk melakukan qiyamu ramadhan, tanpa ada ketentuan hitungan pasti rakaat tarawih. Tidak ada ketetapan bahwa Nabi Muhammad SAW shalat tarawih 20 rakaat. Keterangan yang ada hanya Nabi shalat beberapa malam, dan tidak menyebutkan hitungannya. Kemudian Nabi mundur (dari shalat tarawih) pada malam ke empat karena khawatir diwajibkan atas umat Islam, sementara mereka tidak mampu melaksanakannya.*"

D. Analisis Hadits 20+3 Rakaat Oleh As-Suyuthi

Di dalam kitab aslinya yang dikutip tim penyusun ensiklopedi di atas As-Suyuti menyatakan dalam kitab *Al-Hawi lil Fatawi* yang merupakan kitab kumpulan fatwa-fatwa beliau, termasuk tentang pendapat pribadi beliau terkait hitungan shalat tarawih yang sebenarnya berdasarkan tekstualitas hadits sebagai berikut:

[الْمَصَابِيحُ فِي صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ] بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى. وَبَعْدُ، فَقَدْ سُئِلْتُ مَرَّاتٍ: هَلْ صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّرَاوِيحَ وَهِيَ الْعِشْرُونَ رَكْعَةً

الْمَعْهُودَةَ الْآنَ؟ وَأَنَا أُجِيبُ بِلَا، وَلَا يُقْنَعُ مِنِّي بِذَلِكَ، فَأَرَدْتُ تَحْرِيرَ الْقَوْلِ فِيهَا،

"Dengan menyebut nama Allah SWT yang Mahapengasih dan Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT dan salam sejahtera untuk para hambanya yang terpilih. Selanjutnya, saya [As-Suyuthi] ditanya berkali-kali tentang hitungan shalat tarawih, apakah Nabi Muhammad SAW shalat tarawih yang hitungannya 20 rakaat sebagaimana yang diketahui pada umumnya di dunia Islam sekarang? Saya menjawab dengak kata "TIDAK." Dan tentunya dengan jawaban itu belum memuaskan pihak penanya. Oleh karenanya saya jelaskan secara rinci dan detil premis-premis dan dalil tentang hitungan shalat tarawih."

فَأَقُولُ: الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ الْأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ وَالْحِسَانُ وَالضَّعِيفَةُ الْأَمْرُ بِقِيَامِ رَمَضَانَ، وَالتَّرْغِيبُ فِيهِ مِنْ غَيْرِ تَخْصِيصٍ بِعَدَدٍ، وَلَمْ يَثْبُتْ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عِشْرِينَ رَكْعَةً، وَإِنَّمَا صَلَّى لَيَالِيَ صَلَاةً لَمْ يُذْكَرْ عَدَدُهَا ثُمَّ تَأَخَّرَ فِي اللَّيْلَةِ الرَّابِعَةِ ; خَشْيَةَ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْهِمْ فَيَعْجِزُوا عَنْهَا،

Maka saya katakan, bahwa dalil-dalil hadits sahih, hasan, dan dhaif tentang tarawih itu berupa perintah dan motivasi untuk melakukan qiyamu ramadhan, tanpa ada ketentuan hitungan pasti tentang berapa rakaat tarawih. Tidak ada ketetapan bahwa Nabi Muhammad SAW shalat tarawih 20 rakaat. Keterangan yang ada hanya Nabi shalat beberapa malam, dan tidak menyebutkan hitungannya. Kemudian Nabi mundur (dari shalat tarawih) pada malam ke empat karena khawatir

diwajibkan atas umat Islam, sementara mereka tidak mampu melaksanakannya.

وَقَدْ تَمَسَّكَ بَعْضُ مَنْ أَثْبَتَ ذَلِكَ بِحَدِيثٍ وَرَدَ فِيهِ، لَا يَصْلُحُ الِاحْتِجَاجُ بِهِ، وَأَنَا أُورِدُهُ وَأُبَيِّنُ وَهَاءَهُ، ثُمَّ أُبَيِّنُ مَا ثَبَتَ بِخِلَافِهِ. رَوَى ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي مُسْنَدِهِ قَالَ: حَدَّثَنَا يزيد، أَنَا إبراهيم بن عثمان، عَنِ الحكم بن مقسم، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ " «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوَتْرَ» " أَخْرَجَهُ عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ فِي مُسْنَدِهِ: ثَنَا أبو نعيم، ثَنَا أَبُو شيبة – يعني إبراهيم بن عثمان - بِهِ، وَأَخْرَجَهُ الْبَغَوِيُّ فِي مُعْجَمِهِ: ثَنَا منصور بن أبي مزاحم، ثَنَا أبو شيبة بِهِ، وَأَخْرَجَهُ الطَّبَرَانِيُّ، أَيْ مِنْ طَرِيقِ أبي شيبة أَيْضًا , قُلْتُ: هَذَا الْحَدِيثُ ضَعِيفٌ جِدًّا لَا تَقُومُ بِهِ حُجَّةٌ،

Sebagian ulama yang menetapkan hitungan 20 rakaat tarawih itu berpedoman pada hadits yang ada, yang tidak cocok untuk dijadikan argumentasi. Oleh karenanya saya akan uraikan dan akan jelaskan semuanya, kemudian saya jelaskan juga hal-hal [dalil-dalil] yang diperdebatkan. Ibnu Abi Syaibah dalam musnadnya telah meriwayatkan hadits demikian, (Yazid telah menyampaikan hadits pada kami, saya Ibrahim bin Utsman, dari Al-Hakam bin Miqsam dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW dulu shalat tarawih di bulan Ramadhan sebanyak 20 rakaat+witir. Abdu bin Chumaid dalam musnadnya mengeluarkan hadits, bahwa Abu Nuaim menceritakan hadits kepada kami, Abu Syaibah menceritakan haditsnya, dan At-Thabrani, yakni dari jalur

Abu Syaibah juga. Saya katakan hadits ini (tarawih 20 rakaat) dhaif, yang tidak bisa dijadikan hujjah.

قَالَ الذهبي فِي الْمِيزَانِ: إبراهيم بن عثمان أبو شيبة الكوفي قاضي واسط يَرْوِي عَنْ زَوْجِ أُمِّهِ الحكم بن عيينة، كَذَّبَهُ شُعْبَةُ، وَقَالَ ابْنُ مَعِينٍ: لَيْسَ بِثِقَةٍ، وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: ضَعِيفٌ، وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: سَكَتُوا عَنْهُ،[50]

Ad-Dzahabi mengatakan di dalam kitab Mizanul I'tidal,[51] bahwa Ibrahim bin Utsman Abu Syaibah meriwayatkan hadits dari suami ibunya Al-Hakam bin Uyainah, Syu'bah mendustakannya, Ibnu Ma'in berkata, bahwa Ibrahim bin Utsman tidak tsiqah, Imam Ahmad bin Hanbal berkata, Ibrahim bin Utsman itu rawi dhaif, Al-Bukhari bekata, ulama-ulama hadits diam (tidak berkomentar tentang Ibrahim bin Utsman).

وَهِيَ مِنْ صِيَغِ التَّجْرِيحِ، وَقَالَ النَّسَائِيُّ: مَتْرُوكُ الْحَدِيثِ، قَالَ الذهبي: وَمِنْ مَنَاكِيرِهِ مَا رَوَاهُ عَنِ الحكم بن مقسم، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ فِي غَيْرِ جَمَاعَةٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوَتْرَ» ،

---

50 As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin (w. 911 H). *Al-Hawi lil Fatawi*, vol.1/hal. 413. Darul Fikr Litthiba'ah wan Nasyr, Beirut Lebanon, tt. 1424 H/2004 M. Jumlah kitab 2 volume.

51 Ad-Dzahabi, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaza (w. 748 H). *Mizanul I'tidal fi Naqdirrijal*, vol. I, hal. 47-48, (tahqiq: Ali Muhammad). Dar el-Ma'rifah Litthiba'ah wan Nasyr, Beirut Lebanon, cet. I, tt. 1382 H/1963 M. Jumlah kitab 4 volume.

Pendapat-pendapat ulama di atas adalah bentuk tajrih (anggapan cacat) di bidang hadits. An-Nasa'i berkata, Ibrahim bin Utsman adalah rawi yang haditsnya ditinggalkan (tidak pakai). Ad-Dzahabi berkata, diantara hadits-hadits munkarnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Al-Hakam bin Miqsam, dari Ibnu Abbas berkata, "dulu Rasulullah SAW shalat di bulan Ramadhan di selain jamaah sebanyak 20 rakaat, dan ditambah hitungan witir."

قَالَ: وَقَدْ وَرَدَ لَهُ عَنِ الحكم عِدَّةُ أَحَادِيثَ، مَعَ أَنَّهُ رُوِيَ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مَا سَمِعْتُ مِنَ الْحَكَمِ إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا، قَالَ: وَهُوَ الَّذِي رَوَى حَدِيثَ: «مَا هَلَكَتْ أُمَّةٌ إِلَّا فِي آدَارَ، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي آدَارَ» . وَهُوَ حَدِيثٌ بَاطِلٌ لَا أَصْلَ لَهُ. انْتَهَى كَلَامُ الذهبي.

Ad-Dzahabi berkata, Ibrahim bin Utsman mempunyai beberapa hadits yang diriwayatkan dari Al-Hakam, padahal dia Ibrahim bin Utsman berkata, saya tidak mendengar dari Al-Hakam kecuali satu hadits. Ad-Dzahabi berkata, dia Ibrahim bin Utsman yang telah meriwayatkan hadits (suatu umat tidaklah hancur kecuali di Aadar, dan kiamat tidak terjadi kecuali di Aadar). Ia adalah hadits batil yang tidak punya dasar sama sekali. Demikian komentar Ad-Dzahabi tentang rawi hadits tarawihnya Nabi SAW 20 rakaat, selesai.

وَقَالَ المزني فِي تَهْذِيبِهِ: أَبُو شَيْبَةَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُثْمَانَ لَهُ مَنَاكِيرُ، مِنْهَا حَدِيثُ «أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوَتْرَ»، قَالَ: وَقَدْ

ضَعَّفَهُ أحمد وَابْنُ مَعِينٍ وَالْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو حَاتِمٍ الرَّازِيُّ وَابْنُ عَدِيٍّ وأبو داود وَالتِّرْمِذِيُّ والأحوص بن المفضل الغلابي،

Al-Muzani dalam kitab Tahdzib berkata, bahwa Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman mempunyai hadits-hadits munkar (hadits yang diinkari), diantaranya hadits bahwa Nabi Muhammad SAW shalat tarawih di bulan Ramadhan sebanyak 20 rakaat dan ditambah witir. Al-Muzani berkata, bahwa Imam Ahmad, Ibnu Main, Al-Bukhari, An-Nasa'i, Abu Hatim Ar-Razi, Ibnu Adiy, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Al-Ahwash bin Al-Mufaddal Al-Ghalabi mendhaifkan Ibrahim bin Utsman.

وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ فِيهِ: مُنْكَرُ الْحَدِيثِ، وَقَالَ الجوزجاني: سَاقِطٌ، وَقَالَ أبو علي النيسابوري: لَيْسَ بِالْقَوِيِّ، وَقَالَ صالح بن محمد البغدادي: ضَعِيفٌ، لَا يُكْتَبُ حَدِيثُهُ، وَقَالَ معاذ العنبري: كَتَبْتُ إِلَى شُعْبَةَ أَسْأَلُهُ عَنْهُ: أَرْوِي عَنْهُ؟ قَالَ: لَا تَرْوِ عَنْهُ ; فَإِنَّهُ رَجُلٌ مَذْمُومٌ. انْتَهَى.

At-Tirmidzi berkata, bahwa pada Ibrahim bin Utsman munkarnya hadits, dan Al-Jauzani berkata, bahwa dia adalah orang yang gugur periwayatannya. Abu Ali Nisapuri berkata, beliau bukan rawi yang kuat riwayatnya. Shaleh bin Muhamad Al-Baghdadiy berkata, dia adalah rawi dhaif yang tidak boleh ditulis haditsnya. Dan Mu'adz Al-Anbari berkata, aku menulis surat kepada Syu'bah, untuk bertanya tentang Ibrahim bin Utsman, apakah saya akan meriwayatkan hadits darinya, Syu'bah membalas suratnya, dengan komentar bahwa Ibrahim bin Utsman adalah laki-laki yang tercela. Demikian pernyataan Al-Muzani, selesai.

وَمَنِ اتَّفَقَ هَؤُلَاءِ الْأَئِمَّةُ عَلَى تَضْعِيفِهِ لَا يَحِلُّ الِاحْتِجَاجُ بِحَدِيثِهِ، مَعَ أَنَّ هَذَيْنِ الْإِمَامَيْنِ الْمُطَّلِعَيْنِ الْحَافِظَيْنِ الْمُسْتَوْعِبَيْنِ حَكَيَا فِيهِ مَا حَكَيَا وَلَمْ يَنْقُلَا عَنْ أَحَدٍ أَنَّهُ وَثَّقَهُ وَلَا بِأَدْنَى مَرَاتِبِ التَّعْدِيلِ، وَقَدْ قَالَ الذهبي، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الِاسْتِقْرَاءِ التَّامِّ فِي نَقْدِ الرِّجَالِ: لَمْ يَتَّفِقِ اثْنَانِ مِنْ أَهْلِ الْفَنِّ عَلَى تَجْرِيحِ ثِقَةٍ وَلَا تَوْثِيقِ ضَعِيفٍ، وَمَنْ يُكَذِّبُهُ مِثْلُ شُعْبَةَ فَلَا يُلْتَفَتُ إِلَى حَدِيثِهِ، مَعَ تَصْرِيحِ الْحَافِظَيْنِ الْمَذْكُورَيْنِ نَقْلًا عَنِ الْحُفَّاظِ بِأَنَّ هَذَا الْحَدِيثَ مِمَّا أُنْكِرَ عَلَيْهِ، وَفِي ذَلِكَ كِفَايَةٌ فِي رَدِّهِ، وَهَذَا أَحَدُ الْوُجُوهِ الْمَرْدُودِ بِهَا.

***Pertimbangan pertama tentang Ibrahim bin Utsman**: rawi yang oleh imam-imam di atas disepakati kedhaifannya, maka haditsnya tidak boleh dijadikan hujjah. Yang mana kedua imam ini ahli mengkaji, hafal, dan menguasai hadits telah bercerita tentangnya apa yang sudah diceritakan, dan keduanya tidak meriwayatkan dari seorangpun yang menganggap tsiqahnya Ibrahim bin Utsman, dan tidak ada yang memberi status adil walaupun tingkat derajat keadilan yang paling rendah sekalipun. Dan Adz-Dzahabi (beliau sebagai orang yang ahli dan expert dalam meneliti biografi rawi hadits) berkata, dua tokoh ilmu hadits tidak sepakat untuk menganggap cacat rawi tsiqah dan tidak men-tsiqahkah rawi dhaif, dan rawi yang dianggap pendusta oleh tokoh seperti Syu'bah tidak usah diperhatikan haditsnya. Lebih-lebih penjelasan dua hafidz tersebut di atas, yang diriwayatkan dari para huffadz, bahwa hadits ini bagian dari hadits yang diinkari. Dan*

penjelasan-penjelasan di atas sudah cukup untuk menolaknya. Inilah salah satu yang menyebabkan faktor tertolaknya hadits tarawih 20 rakaat (riwayat Ibrahim bin Utsman yang menyatakan nabi shalat tarawih 20 rakaat).

وَالْوَجْهُ الثَّانِي: أَنَّهُ قَدْ ثَبَتَ فِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ وَغَيْرِهِ «أَنَّ عائشة سُئِلَتْ عَنْ قِيَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ، فَقَالَتْ: مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً».

***Pertimbangan kedua**: sesungguhnya telah ditetapkan dalam kitab shahih Al-Bukhari dan lain-lain, bahwa Aisyah r.a. ketika ditanya tentang ibadah malam Rasulullah SAW di bulan Ramadhan, maka Aisyah menjawab, Rasullah SAW baik di bulan ramadhan dan di selain ramadhan ibadah malamnya tidak lebih dari 11 rakaat.*

الثَّالِثُ: أَنَّهُ قَدْ ثَبَتَ فِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ عَنْ عمر أَنَّهُ قَالَ فِي التَّرَاوِيحِ: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ، فَسَمَّاهَا بِدْعَةً، يَعْنِي بِدْعَةً حَسَنَةً، وَذَلِكَ صَرِيحٌ فِي أَنَّهَا لَمْ تَكُنْ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ نَصَّ عَلَى ذَلِكَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ

***Pertimbangan ketiga**: sesungguhnya telah ditetapkan di sahih Al-Bukhari dari Umar r.a. berkata tentang shalat tarawih, bahwa sebaik-baiknya bid'ah adalah ini (tarawih ala Sayyidina Umar terkoordinir di mesjid berjamah selama 1 bulan), dan masyarakat yang shalat tarawih diakhir malam itu lebih utama. Umar r.a. menyebutnya sebagai bid'ah. Nah jelas, apa yang dilakukan Umar r.a. dengan mengajak jamaah tarawih 1 bulan penuh di*

mesjid, belum pernah terjadi di masa Rasulullah SAW. Dan As-Syafii menjelaskan sedemikian.

وَصَرَّحَ بِهِ جَمَاعَاتٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ، مِنْهُمُ الشَّيْخُ عز الدين بن عبد السلام، حَيْثُ قَسَّمَ الْبِدْعَةَ إِلَى خَمْسَةِ أَقْسَامٍ وَقَالَ: وَمِثَالُ الْمَنْدُوبَةِ صَلَاةُ التَّرَاوِيحِ، وَنَقَلَهُ عَنْهُ النووي فِي تَهْذِيبِ الْأَسْمَاءِ وَاللُّغَاتِ، ثُمَّ قَالَ: وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادِهِ فِي مَنَاقِبِ الشَّافِعِيِّ عَنِ الشَّافِعِيِّ قَالَ: الْمُحْدَثَاتُ فِي الْأُمُورِ ضَرْبَانِ: أَحَدُهُمَا مَا أُحْدِثَ مِمَّا خَالَفَ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْ إِجْمَاعًا[52] فَهَذِهِ الْبِدْعَةُ الضَّلَالَةُ. وَالثَّانِي مَا أُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ، وَهَذِهِ مُحْدَثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ، وَقَدْ قَالَ عمر فِي قِيَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ، يَعْنِي أَنَّهَا مُحْدَثَةٌ لَمْ تَكُنْ – هَذَا آخِرُ كَلَامِ الشَّافِعِيِّ.

Para ulama dan imam umat Islam, di antaranya As-Syeikh Izzuddin bin Abdussalam menjelaskan tentang bid'ahnya jamaah tarawih ala Umar r.a., di mana beliau membagi bid'ah menjadi lima bagian, dan beliau mencontohkan bid'ah yang dianjurkan (mandubah) adalah shalat tarawih. Dan An-Nawawi meriwayatkannya dari Izzuddin bin Abdussalam di dalam kitab Tahdzibil Asma wal Lughat. Kemudian Izzuddin bin Abdussalam berkata, Al-Baihaqi meriwayatkan pendapat dari Imam As-Syafi'i di dalam kitab biografi Imam As-Syafi'i, berkata, perakara-perkara baru dalam agama ini ada dua macam, 1. Suatu baru dalam agama, namun bertentangan dengan Al-Quran atau sunnah, atau atsar atau ijma', maka bid'ah semacam ini bid'ah dhalalah (sesat). 2. Suatu baru dalam

---

[52] *Ibid*. As-Suyuthi vol. I, hal. 414

agama yang mempunyai nilai kebaikan, maka demikian ini tidak tercela, dan Umar r.a. telah berkata tentang ibadah malam di bulan ramadhan dengan ungkapan "sebaik-baiknya bid'ah ya tarawih berjamaah," berarti tarawih berjamaah selama penuh 1 bulan ramadhan itu hal baru dalam agama, tidak ditemukan di zaman nabi. Ini akhir penjelasan As-Syafi'i.

وَفِي سُنَنِ الْبَيْهَقِيِّ وَغَيْرِهِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ الصَّحَابِيِّ قَالَ: كَانُوا يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً، وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَذَكَرَهُ ; فَإِنَّهُ أَوْلَى بِالْإِسْنَادِ وَأَقْوَى فِي الِاحْتِجَاجِ.

Di dalam Sunan Al-Baihaqi dll, dengan sanad shahih dari As-Saib bin Yazid As-Shahabiy (golongan generasi sahabat Nabi) berkata, masyarakat Islam di masa pemerintahan Umar bin Al-Khatthab r.a. mendirikan shalat tarawih 20 rakaat. Andaikan jamaah tarawih 20 rakaat ada di masa Nabi Muhammad SAW, maka pasti menyebutnya. Maka sanad ini lebih utama dari sisi sanad, dan lebih kuat dari sisi hujjah.

Dari penjelasan ini As-Suyuthi memandang tarawih 20 rakaat dalil hadits dari As-Saib bin Yazid yang lebih kuat hujjah dan sanadnya.

الرَّابِعُ: أَنَّ الْعُلَمَاءَ اخْتَلَفُوا فِي عَدَدِهَا، وَلَوْ ثَبَتَ ذَلِكَ مِنْ فِعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُخْتَلَفْ فِيهِ كَعَدَدِ الْوَتْرِ وَالرَّوَاتِبِ، فَرُوِيَ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّيهَا أَرْبَعِينَ رَكْعَةً غَيْرَ الْوَتْرِ، وَعَنْ مالك: التَّرَاوِيحُ سِتٌّ

وَثَلَاثُونَ رَكْعَةً غَيْرَ الْوَتْرِ ; لِقَوْلِ نافع: أَدْرَكْتُ النَّاسَ وَهُمْ يَقُومُونَ رَمَضَانَ بِتِسْعٍ وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً، يُوتِرُونَ مِنْهَا بِثَلَاثٍ.

***Pertimbangan keempat**: sesungguhnya para ulama sejak masa lampau (setelah Nabi SAW wafat) sudah berbeda-beda pendapat tentang hitungan rakaat tarawih. Andaikan hitungannya telah ditetapkan oleh perbuatan Nabi Muhammad SAW, maka niscaya tidak akan diperdebatkan, sebagaimana hitungan rakaat witir dan rawatib. Diriwayatkan dari Al-Aswad bin Yazid bahwa ia melaksanakan tarawih 40 rakaat selain witir. Dari Imam Malik, bahwa tarawih itu 36 rakaat selain witir. Imam Malik berpedoman kepada perkataan Nafi' yang mengatakan bahwa aku Nafi' mendapati umat Islam di masanya mendirikan shalat tarawih 39 rakaat, yang witirnya 3 rakaat dari 39 rakaat.*

الْخَامِسُ: أَنَّهَا تُسْتَحَبُّ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ سِتًّا وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً تَشْبِيهًا بِأَهْلِ مَكَّةَ، حَيْثُ كَانُوا يَطُوفُونَ بَيْنَ كُلِّ تَرْوِيحَتَيْنِ طَوَافًا وَيُصَلُّونَ رَكْعَتَيْهِ وَلَا يَطُوفُونَ بَعْدَ الْخَامِسَةِ، فَأَرَادَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مُسَاوَاتَهُمْ فَجَعَلُوا مَكَانَ كُلِّ طَوَافٍ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، وَلَوْ ثَبَتَ عَدَدُهَا بِالنَّصِّ لَمْ تَجُزِ الزِّيَادَةُ عَلَيْهِ، وَلَأَهْلُ الْمَدِينَةِ وَالصَّدْرُ الْأَوَّلُ كَانُوا أَوْرَعَ مِنْ ذَلِكَ، وَمَنْ طَالَعَ كُتُبَ الْمَذْهَبِ، خُصُوصًا شَرْحَ الْمُهَذَّبِ، وَرَأَى تَصَرُّفَهُ وَتَعْلِيلَهُ فِي مَسَائِلِهَا، كَقِرَاءَتِهَا وَوَقْتِهَا وَسَنِّ الْجَمَاعَةِ فِيهَا بِفِعْلِ الصَّحَابَةِ وَإِجْمَاعِهِمْ، عَلِمَ عِلْمَ الْيَقِينِ أَنَّهُ لَوْ كَانَ فِيهَا خَبَرٌ مَرْفُوعٌ لَاحْتُجَّ بِهِ. هَذَا جَوَابِي فِي ذَلِكَ، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

***Pertimbangan kelima**: sesungguhnya shalat tarawih disunnahkan untuk penduduk Madinah sebanyak 36 rakaat untuk menyamai penduduk Mekkah. Di mana penduduk Mekkah melakukan thawaf diantara 2 x tarwihat (istirahat) dan mereka shalat dua rakaat thawaf, dan tidak thawaf lagi setelah tarwihat kelima. Penduduk Medinah menghendaki persamaan dengan amalan penduduk Mekkah. Sehingga menjadikan thawafnya penduduk Mekkah setara dengan empat rakaat. Jika hitungan rakaat tarawih ditetapkan secara tekstual dari Nabi Muhammad SAW, maka tidak boleh menambahi (mengurangi) dari hitungan yang sudah ditetapkan tersebut (kenyataannya tidak ada). Dan sesungguhnya dan tentunya (andaikan hitungannya pasti) penduduk Madinah dan umat Islam generasi pertama lebih mengetahui secara faktual hal tersebut (jika memang hitungan rakaatnya dalil pasti). Barangsiapa yang menelaah kembali kita-kitab madzhab (As-Syafi'i), khususnya kitab Syarah Al-Muhadzzab, melihat penjelasan dan alasan-alasan dalam masalah tarawih ini, seperti bacaan-bacaannya, waktunya, dan sunnahnya berjamaah yang didasarkan perbuatan para sahabat dan kesepakatannya (ijma'nya), maka niscaya akan mengetahui dengan seyakin-yakinnya, bahwa andaikan ada hadits marfu' terkait, maka pasti dibuat hujjah. Ini jawaban saya (As-Suyuthi) dalam masalah hitungan rakat tarawih.* والله أعلم.

ثُمَّ رَأَيْتُ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ الشَّرْحِ الْكَبِيرِ لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ ابن حجر مَا نَصُّهُ: قَوْلُ الرافعي: «إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِالنَّاسِ عِشْرِينَ رَكْعَةً لَيْلَتَيْنِ، فَلَمَّا كَانَ فِي اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ اجْتَمَعَ النَّاسُ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ قَالَ مِنَ الْغَدِ: " خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ

عَلَيْكُمْ فَلَا تُطِيقُوهَا» " مُتَّفَقٌ عَلَى صِحَّتِهِ مِنْ حَدِيثِ عائشة، دُونَ عَدَدِ الرَّكَعَاتِ، زَادَ الْبُخَارِيُّ: فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ. قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ: وَأَمَّا الْعَدَدُ فَرَوَى ابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ مِنْ حَدِيثِ جابر «أَنَّهُ صَلَّى بِهِمْ ثَمَانِ رَكَعَاتٍ ثُمَّ أَوْتَرَ» .

Kemudian saya melihat dan membaca di dalam takhrijnya hadits-hadits As-Syarah Al-Kabir karya Syaikhul Islam Ibnu Hajar, yang keterangannya sebagai berikut: pendapat Ar-Rafii menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW shalat sebanyak 20 rakaat di bulan ramadhan mengimami jamaah selama dua malam. Ketika masuk malam ketiga, jamaah berkumpul di mesjid, namun Nabi Muhammad SAW tidak keluar mengimami mereka, kemudian nabi berkata di hari esoknya, "aku khawatir tarawih diwajibkan atas kalian, dan kalian kemudian tidak mampu menjalankannya" yang disepakati kesahihannya dari hadits Aisyah r.a. tanpa hitungan rakaat. Imam Al-Bukhari menambahkan keterangan, setelah Rasulullah SAW wafat, pelaksanaan tarawih masih tanpa ada kepastian hitungan rakaat. Syaikhul Islam berkata, "adapun hitungan rakaat tarawih, maka Ibnu Hibban dalam kitab sahihnya dari hadits Jabir bahwa Nabi Muhammad SAW melaksanakan tarawih 8 rakaat kemudian witir." Demikian penjelasannya.

فَهَذَا مُبَايِنٌ لِمَا ذَكَرَهُ الرافعي قَالَ: نَعَمْ ذِكْرُ الْعِشْرِينَ وَرَدَ فِي حَدِيثٍ آخَرَ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ فِي غَيْرِ جَمَاعَةٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوَتْرَ» ، زَادَ سليم الرازي فِي كِتَابِ التَّرْغِيبِ: وَيُوتِرُ بِثَلَاثٍ، قَالَ الْبَيْهَقِيُّ: تَفَرَّدَ بِهِ أَبُو شَيْبَةَ إِبْرَاهِيمُ

بْنُ عُثْمَانَ، وَهُوَ ضَعِيفٌ، وَفِي الْمُوَطَّأِ وَابْنِ أَبِي شَيْبَةَ وَالْبَيْهَقِيِّ عَنْ عمر أَنَّهُ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، فَكَانَ يُصَلِّي بِهِمْ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً – الْحَدِيثَ. انْتَهَى. فَالْحَاصِلُ أَنَّ الْعِشْرِينَ[53] [رَكْعَةً] لَمْ تَثْبُتْ مِنْ فِعْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

Hadits Ibnu Hibban ini berseberangan dengan keterangan yang disebutkan Ar-Rafi'i, yang telah mengatakan, oke, penyebutan 20 rakaat itu terdapat dalam keterangan hadits lain yang diriwayatkan Al-Baihaqi dari hadits Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi Muhammad SAW dulu shalat sunnah malam ramadhan 20 rakaat di selain jamaah, dan ditambah witir. Salim Ar-Razi menambahkan di dalam kitab At-Targhib, bahwa Nabi menambah witir 3 rakaat. Al-Baihaqi mengatakan, Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman dengan riwayat 20 rakaat dan witir menyendiri dalam periwayatannya, dan beliau adalah rawi dhaif. Dalam kitab Al-Muwattha', Ibnu Abi Syaibah, dan Al-Baihaqi, dari Umar r.a. bahwa Umar r.a. mengumpulkan umat Islam kepada Ubai bin Ka'ab, maka beliau shalat mengimami jamaah dengan 20 rakaat, dst. Selesai perkataan Ibnu Hajar. Wal hasil, hitungan 20 rakaat tidak ditetapkan berdasarkan perbuatan Nabi Muhammad SAW.

وَمَا نَقَلَهُ عَنْ صَحِيحِ ابْنِ حِبَّانَ غَايَةٌ فِيمَا ذَهَبْنَا إِلَيْهِ مِنْ تَمَسُّكِنَا بِمَا فِي الْبُخَارِيِّ عَنْ عائشة أَنَّهُ كَانَ لَا يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى

---

53 *Ibid*. As-Suyuthi vol. I/hal. 415

عَشْرَةَ ; فَإِنَّهُ مُوَافِقٌ لَهُ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ صَلَّى التَّرَاوِيحَ ثَمَانِيًا ثُمَّ أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ، فَتِلْكَ إِحْدَى عَشْرَةَ.

Sedangkan riwayat yang dinukil dari kitab shahih Ibnu Hibban adalah dalil pamungkas yang kami ikuti, sebagai penguat argumen kami yang terdapat di dalam sahih Al-Bukhari dari Aisyah r.a. bahwa Nabi Muhammad SAW shalat di bulan ramadhan dan di luarnya tidak lebih 11 rakaat shalat sunnah malam. Dalil Al-Bukhari cocok dengan Ibnu Hibban dari sisi Nabi Muhammad SAW shalat 8 rakaat kemudian witir 3 rakaat, sehingga jumlahnya 11 rakaat sebagaimana riwayat Al-Bukhari.

وَمِمَّا يَدُلُّ لِذَلِكَ أَيْضًا أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا عَمِلَ عَمَلًا وَاظَبَ عَلَيْهِ، كَمَا وَاظَبَ عَلَى الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَضَاهُمَا بَعْدَ الْعَصْرِ مَعَ كَوْنِ الصَّلَاةِ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ مَنْهِيًّا عَنْهَا، وَلَوْ فَعَلَ الْعِشْرِينَ وَلَوْ مَرَّةً لَمْ يَتْرُكْهَا أَبَدًا، وَلَوْ وَقَعَ ذَلِكَ لَمْ يَخْفَ عَلَى عائشة حَيْثُ قَالَتْ مَا تَقَدَّمَ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Diantara argumentasi lain yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW jika mengamalkan suatu ibadah, maka beliau lakukan terus menerus, sebagaimana kebiasaan shalat sunnah dua rakaat yang diqadhai (karena ketinggalan waktu) dilaksanakan setelah ashar, padahal setelah ashar waktu terlarang. Andaikan Nabi Muhammad SAW melaksanakan 20 rakaat walaupun hanya satu kali, maka Nabi Muhammad SAW tidak akan meninggalkannya untuk selamanya. Andaikan memang terjadi 20 rakaat, maka tidak samar bagi Aisyah (artinya Aisyah r.a. metahuinya), padahal beliau Aisyah r.a. mengatakan 11 rakaat. والله أعلم.

E. Bid’ah Tarawih Pertama Oleh Sahabat Umar r.a.

وَفِي الْأَوَائِلِ للعسكري: أَوَّلُ مَنْ سَنَّ قِيَامَ رَمَضَانَ عمر سَنَةَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَأَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ مِنْ طَرِيقِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَوَّلُ مَنْ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى قِيَامِ شَهْرِ رَمضَانَ، الرِّجَالَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَالنِّسَاءَ عَلَى سليمان بن أبي حثمة. وَأَخْرَجَ ابن سعد عَنْ أبي بكر بن سليمان بن أبي حثمة نَحْوَهُ، وَزَادَ: فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ جَمَعَ الرِّجَالَ وَالنِّسَاءَ عَلَى إِمَامٍ وَاحِدٍ: سليمان بن أبي حثمة.

Dalam kitab Al-Awail karya Al-‘Askari[54] bahwa orang yang pertama mensunnah (mentradisikan) qiyamu ramadhan adalah Umar r.a. pada tahun 14 hijriah. Dan Al-Baihaqi dll meriwayatkan hadits dari jalur Hisyam bin Urwah dari ayahnya berkata, bahwa sesungguhnya Umar

---

54 Al-Askari, Abu Hilal Al-Hasan bin Abdullah bin Sahl bin Said bin Yahya bin Mihran (w. 395 H). *Al-Awail* (Para Pencentus/*Creator*), hal. 152. Darul Basyir Thantha, cet. I, tt. 1408 H. Jumlah kitab 1 volume.

أول من سن قيام شهر رمضان جماعة سنة أربع عشرة

أخبرنا أبو أحمد عن الجوهرى عن أبى زيد عن أحمد بن عيسى عن عبد الله بن وهب عن بكر بن مضر وعبد الرحمن بن سلمان عن أبى الهاد عن قيس ابن عبد الملك وعن غير هؤلاء قالوا: أمر عمر أبا خيثمة وأبى بن كعب ومعاذ بن جبل أن يصلوا بالناس فى شهر رمضان، وسمع الناس يقولون: فلان أقرأ من فلان، وفلان أحسن صوتا بالقرآن من فلان، فنهاهم عن ذلك وقال: أتفعلون ذلك وأنتم أنتم، فكيف بمن جاء بعدكم؟ وكانوا قبل ذلك يصلون فى المسجد فرادى، ثم قدموا أبيا فصلّى بهم فرآهم عمر فقال: بدعة وأى بدعة ثم أقر أبيا على ذلك، وأضاف اليه أبا خيثمة ومعاذ.

bin Al-Khatthab r.a. adalah tokoh yang pertamakali mengumpulkan manusia untuk melakukan qiyamu ramadan, yang jamaah laki-laki dikumpulkan pada Ubai bin Ka'ab dan jamaah perempuan dikumpulkan pada Sulaiman bin Abi Hatsamah (Khaitsamah). Ibn Sa'ad meriwayatkan dari Abi Bakr bin Sulaiman bin Abi Hatsamah hadits yang sama, dan menambah keterangan bahwa ketika masa Utsman bin Affan r.a. mengumpulkan jamaah laki dan perempuan pada satu imam, yaitu Sulaiman bin Abi Hatsamah (Khaitsamah-dalam kitab aslinya sebagaimana dalam footnote).

F. Tarawih Umar r.a. Pertama 11, lalu 23 Rakaat

وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنِي محمد بن يوسف: سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ: كُنَّا نَقُومُ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً نَقْرَأُ فِيهَا بِالْمِئِينَ، وَنَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ، وَنَنْقَلِبُ عِنْدَ بُزُوغِ الْفَجْرِ. فَهَذَا أَيْضًا مُوَافِقٌ لِحَدِيثِ عائشة.

Said bin Mansur berkata dalam kitab sunannya, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan hadits kepada kami , beliau berkata Muhammad bin Yusuf menceritakan hadits kepadaku, aku telah mendengar hadits dari As-Saib bin Yazid yang berkata, kami melaksanakan qiyamu ramadhan pada zaman Umar bin Al-Khatthab r.a. sebanyak 11 rakaat, yang di dalamnya kami membaca ratusan ayat. Kami sambil berpegangan tongkat karena lamanya bacaan waktu berdiri, dan kami kembali

menjelang waktu terbitnya fajar. Dalil mencocoki hadits Aisyah r.a.

وَكَانَ عمر لَمَّا أَمَرَ بِالتَّرَاوِيحِ اقْتَصَرَ أَوَّلًا عَلَى الْعَدَدِ الَّذِي صَلَّاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ زَادَ فِي آخِرِ الْأَمْرِ. وَقَالَ سعيد أَيْضًا: حَدَّثَنَا هشيم، ثَنَا زكريا بن أبي مريم الخزاعي: سَمِعْتُ أبا أمامة يُحَدِّثُ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمْ صِيَامَ رَمَضَانَ وَلَمْ يَكْتُبْ عَلَيْكُمْ قِيَامَهُ، وَإِنَّمَا الْقِيَامُ شَيْءٌ ابْتَدَعْتُمُوهُ فَدُومُوا عَلَيْهِ وَلَا تَتْرُكُوهُ ; فَإِنَّ نَاسًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ابْتَدَعُوا بِدْعَةً ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَعَاتَبَهُمُ اللَّهُ بِتَرْكِهَا، ثُمَّ تَلَا: {وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا} [الحديد: 27] الْآيَةَ.

Dulu, awalnya sayyidina Umar r.a. ketika memerintah tarawih, beliau mengambil cukup 11 rakaat, mengikuti hitungan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Kemudian hari beliau menambah. Dan Said berkata juga, kami mendapat hadits dari Hasyim, kami mendapat hadits dari Zakariah bin Abi Marya Al-Khuzai, berkata, aku telah mendengar Aba Umamah menceritakan hadits, berkata sesungguhnya Allah menetapkan kewajiban puasa ramadhan atas kalian, dan tidak mewajibkan qiyamulail. Sedangkan qiyamullail adalah bagian kecil yang kalian kreasikan, maka lakukan terus jangan kalian tingggalkan. Karena umat Bani Israil membuat-buat tambahan untuk mengharap ridha Allah SWT, maka Allah mencelanya lantaran mereka meninggalkannya. Kemudian membaca ayat Al-Hadid:27.

G. Hadits Nabi SAW Tanpa Menjelaskan Hitungan

وَأَخْرَجَ أحمد بِسَنَدٍ حَسَنٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ، وَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى الْقِيَامِ» . وَقَالَ الْأَذْرَعِيُّ فِي التَّوَسُّطِ: وَأَمَّا مَنْ نَقَلَ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى فِي اللَّيْلَتَيْنِ اللَّتَيْنِ خَرَجَ فِيهِمَا عِشْرِينَ رَكْعَةً، فَهُوَ مُنْكَرٌ، وَقَالَ الزركشي فِي الْخَادِمِ: دَعْوَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِهِمْ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ عِشْرِينَ رَكْعَةً لَمْ يَصِحَّ، بَلِ الثَّابِتُ فِي الصَّحِيحِ الصَّلَاةُ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ الْعَدَدِ،

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits dengan sanad hasan, dari Abi Hurairah r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah SAW memberi motivasi cinta qiyamu ramahan, dan beliau tidak mengumpulkan manusia untuk melakukannya (hanya targhib saja). Imam Al-Adzrai dalam kitab Tawassuth berkata, bahwa orang yang meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa nabi shalat dua malam di bulan ramadhan dengan 20 rakaat, maka orang tersebut haditsnya munkar. Az-Zarkasyi di dalam Al-Khadim berkata, pernyataan dan pengakuan bahwa Nabi Muhammad SAW shalat malam ramadhan pada malam itu (2 malam) dengan hitungan 20 rakaat, itu riwayatnya tidak sah, akan tetapi keterangan hadits yang tetap dalam kitab shahih, shalat tarawihnya Nabi Muhammad SAW tanpa menyebutkan bilangan rakaat.

وَجَاءَ فِي رِوَايَةِ جابر «أَنَّهُ صَلَّى[55]بِهِمْ ثَمَانِ رَكَعَاتٍ وَالْوَتْرَ، ثُمَّ انْتَظَرُوهُ فِي الْقَابِلَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ» . رَوَاهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيحَيْهِمَا. وَقَالَ السبكي فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ: اعْلَمْ أَنَّهُ لَمْ يُنْقَلْ كَمْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ اللَّيَالِيَ، هَلْ هُوَ عِشْرُونَ أَوْ أَقَلُّ، قَالَ: وَمَذْهَبُنَا أَنَّ التَّرَاوِيحَ عِشْرُونَ رَكْعَةً ; لِمَا رَوَى الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ بِالْإِسْنَادِ الصَّحِيحِ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نَقُومُ عَلَى عَهْدِ عمر رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوَتْرِ، هَكَذَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ وَاسْتَدَلَّ بِهِ، وَرَأَيْتُ إِسْنَادَهُ فِي الْبَيْهَقِيِّ،

Telah datang riwayat Jabir bahwa Nabi Muhammad SAW mengimami tarawih 8 rakaat ditambah witir, kemudian jamaah menunggunya pada malam berikutnya, ternyata nabi tidak keluar rumah. Telah diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya. As-Subukiy dalam Syarhul Minhaj berkata, ketahuilah bahwa tidak ada riwayat berapa rakaat Rasulullah SAW pada malam-malam itu, apakah beliau shalat 20 rakaat atau kurang dari 20? As-Subukiy berkata, madzhab kami (As-Syafii) adalah 20 rakaat. Karena berdasarkan riwayat Al-Baihaqi dll dengan sanah yang sahih dari As-Saib bin Yazid As-Shahabiy (generasi sahabat) r.a. berkata, kami berqiyamullail di bulan ramadhan dengan 20 rakaat + witir, demikian yang disebutkan pengarang Al-Minhaj dan istidlalnnya. Dan saya telah melihat isnadnya di dalam Al-Baihqi.

---

[55] *Ibid*. As-Suyuthi, vol. I/hal. 416

لَكِنْ فِي الْمُوَطَّأِ وَفِي مُصَنَّفِ سَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ بِسَنَدٍ فِي غَايَةِ الصِّحَّةِ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ: إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً. وَقَالَ الجوري مِنْ أَصْحَابِنَا: عَنْ مالك أَنَّهُ قَالَ: الَّذِي جَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَحَبُّ إِلَيَّ، وَهُوَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، وَهِيَ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ لَهُ: إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً بِالْوَتْرِ؟ قَالَ: نَعَمْ وَثَلَاثَ عَشْرَةَ قَرِيبٌ، قَالَ: وَلَا أَدْرِي مِنْ أَيْنَ أُحْدِثَ هَذَا الرُّكُوعُ الْكَثِيرُ؟

Tetapi di dalam Al-Muwattha' dan Mushannaf Said bin Mansur dengan sanad yang sangat shahih, dari As-Saib bin Yazid, bahwa 11 rakaat. Al-Juri dari madzhab kami dari syafi'iyah mengatakan, dari Malik berkata, hitungan rakaat tarawih yang mana Umar r.a. mengumpulkan jamaah itu lebih aku sukai, yaitu 11 rakaat, yaitulah shalatnya Rasulullah SAW. Lalu ditanya, 11 dengan witir? Malik menjawab, iya, dan 13 rakaat dekat. Malik berkata, saya tidak mengetahui dari mana asal mula diadakannya rukuk yang banyak ini (selain 11)?

وَقَالَ الجوري: إِنَّ عَدَدَ الرَّكَعَاتِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ لَا حَدَّ لَهُ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ ; لِأَنَّهُ نَافِلَةٌ، وَرَأَيْتُ فِي كِتَابِ سَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ آثَارًا فِي صَلَاةِ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَسِتٍّ وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً، لَكِنَّهَا بَعْدَ زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، وَمَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ إِلَى رِوَايَةِ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ بِالْوَتْرِ، وَأَنَّ رِوَايَةَ مالك فِي إِحْدَى عَشْرَةَ وَهْمٌ، وَقَالَ: إِنَّ غَيْرَ مالك يُخَالِفُهُ وَيَقُولُ: إِحْدَى وَعِشْرِينَ، قَالَ: وَلَا أَعْلَمُ أَحَدًا قَالَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ: إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، غَيْرَ مالك، وَكَأَنَّهُ لَمْ

يَقِفْ عَلَى مُصَنَّفِ سَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ فِي ذَلِكَ فَإِنَّهُ رَوَاهَا كَمَا رَوَاهَا مالك عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ محمد بن يوسف شَيْخِ مالك،

Al-Juri berkata sesungguhnya hitungan rakaat shalat tarawih di bulan ramadhan tidak terbatas menurut As-Syafii, karena (qiyamu ramadhan) adalah shalat sunnah. Dan saya melihat dan membaca di dalam kitab Said bin Mansur beberapa atsar berupa shalat tarawih 20 rakaat dan 36 rakaat. Tetapi itu adanya setelah masa Umar bin Al-Khatthab r.a. Sedangkan Ibnu Abdil Bar condong kepada riwayat 23 rakaat sudah dengan witir. Dan karena sesungguhnya riwayat Malik yang 11 rakaat itu wahm (dugaan/hipotesa). Al-Juri berkata, sesungguhnya selain Malik berbeda pendapat dengan Malik, seraya berpendapat 21 rakaat. Al-Juri berkata, saya tidak mengetahui satu orang pun selain Malik yang mengatkan 11 dalam hadits ini. Seakan-akan Al-Juri tidak hanya berhenti pada kitab Mushannaf Said bin Mansur dalam masalah ini. Karena meriwayatkan masalah tarawih sebagaimana Imam Malik, dari Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Yusuf kyainya Imam Malik.

فَقَدْ تَضَافَرَ مالك وعبد العزيز الدراوردي عَلَى رِوَايَتِهَا، إِلَّا أَنَّ هَذَا أَمْرٌ يَسْهُلُ الْخِلَافُ فِيهِ ; فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ النَّوَافِلِ؛ مَنْ شَاءَ أَقَلَّ وَمَنْ شَاءَ أَكْثَرَ، وَلَعَلَّهُمْ فِي وَقْتٍ اخْتَارُوا تَطْوِيلَ الْقِيَامِ عَلَى عَدَدِ الرَّكَعَاتِ فَجَعَلُوهَا إِحْدَى

عَشْرَةَ، وَفِي وَقْتٍ اخْتَارُوا عَدَدَ الرَّكَعَاتِ فَجَعَلُوهَا عِشْرِينَ، وَقَدِ اسْتَقَرَّ الْعَمَلُ عَلَى هَذَا. انْتَهَى كَلَامُ السبكي.[56]

Maka sebenarnya Imam Malik dan Abdul Aziz dalam periwayatan ini saling menguatkan satu sama lain. Hanya saja masalah hitungan rakaat tarawih ini adalah masalah yang mudah menyulut perbedaan. Yang seharusnya dipahami sesungguhnya masalah tarawih adalah masalah shalat sunnah, barang siapa yang mau sedikit ya lakukan, dan yan mau banyak juga lakukan saja, bebas (sebagaimana hadits). Barangkali pada waktu tertentu mereka (yang shalat 11 rakaat) memilih lama berdiri membaca ayat panjang, sehingga melakukannya 11 rakaat. Boleh jadi mereka di saat yang berbeda ingin melakukan 20 rakaat, sehingga mereka shalat 20. Dan amalan 20 rakaat ini tetap berjalan sampai sekarang ini (seluruh dunia Islam umumnya). Selesailah pendapat As-Subukiy.

وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ الْهَيْتَمِيُّ : لَمْ يَصِحَّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى التَّرَاوِيحَ عِشْرِينَ رَكْعَةً ، وَمَا وَرَدَ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي عِشْرِينَ رَكْعَةً فَهُوَ شَدِيدُ الضَّعْفِ[57]

---

[56] As-Subuki, Abu Al-Hasan Taqiyuddin Ali bin Abdul Kafi (w. 756 H.). Darul Ma'arif, vol. I/hal. 156. Jumlah kitab 2 volume.

[57] Ibnu Hajar Al-Haitami, Ahmad bin Muhammad bin Ali Ibnu Hajar Al-Haitami As-Saidi Al-Anshari Syihabuddin Syaikhul Islam Abu Al-Abbas (w. 982 H). *Al-Fatawa Al-Fiqhiyah Al-Kubra*, vol I/194-195 (dikumpulkan fatwa-fatwa beliau oleh muridnya: As-Syeikh Abdul Qadir bin Ahmad bin Ali Al-Fakihi Al-Makki w. 982 H). Al-Maktabah Al-Islamiyah, ttp.

"Ibnu Hajar Al-Haitsami berkata, keterangan tentang Nabi Muhammad SAW shalat tarawih 20 rakaat itu tidak sahih. Hadits yang menerangkan bahwa nabi shalat 20 rakaat itu dalilnya sangat lemah."

H. Keterangan Rawi Hadits Tarawih 20+3 (Ibrahim bin Utsman) Yang Diperdebatkan

إبراهيم بن عثمان بن خواستي أبو شيبة العبسي مولاهم الكوفي قاضي واسط. روى عن خاله الحكم بن عتيبة وأبي إسحاق السبيعي والأعمش وغيرهم. وعنه شعبة وهو أكبر منه وجرير بن عبد الحميد وشبابة والوليد بن مسلم وزيد بن الحباب ويزيد بن هارون وعلي بن الجعد وعدة. قال أحمد ويحيى وأبو داود: "ضعيف", وقال يحيى أيضا: "ليس بثقة", وقال البخاري: "سكتوا عنه", وقال الترمذي: "منكر الحديث", وقال النسائي والدولابي: "متروك الحديث", وقال أبو حاتم: "ضعيف الحديث سكتوا عنه وتركوا حديثه", وقال الجوزجاني: "ساقط", وقال صالح جزرة:

(وَسُئِلَ) نَفَعَ اللَّهُ بِهِ هَلْ صَحَّ أَوْ وَرَدَ أَنَّهُ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – صَلَّى التَّرَاوِيحَ عِشْرِينَ رَكْعَةً؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ: لَمْ يَصِحَّ ذَلِكَ بَلْ الْأَمْرُ بِقِيَامِ رَمَضَانَ وَالتَّرْغِيبُ فِيهِ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ عَدَدٍ، وَصَلَاتُهُ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – بِهِمْ صَلَاةٌ لَمْ يُذْكَرْ عَدَدُهَا لَيَالِيَ ثُمَّ تَأَخَّرَ فِي رَابِعِ لَيْلَةٍ خَشْيَةَ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْهِمْ فَيَعْجِزُوا عَنْهَا، وَأَمَّا مَا وَرَدَ مِنْ طُرُقٍ أَنَّهُ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – كَانَ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوِتْرَ. وَفِي رِوَايَةٍ زِيَادَةُ (فِي غَيْرِ جَمَاعَةٍ) فَهُوَ شَدِيدُ الضَّعْفِ اشْتَدَّ كَلَامُ الْأَئِمَّةِ فِي أَحَدِ رُوَاتِهِ تَجْرِيحًا وَذَمًّا وَمِنْهُ أَنَّهُ يُرْوَى فِي الْمَوْضُوعَاتِ كَحَدِيثِ مَا هَلَكَتْ أُمَّةٌ إلَّا فِي إدَارٍ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إلَّا فِي إدَارٍ وَأَنَّ حَدِيثَهُ هَذَا الَّذِي فِي التَّرَاوِيحِ مِنْ جُمْلَةِ مَنَاكِيرِهِ.

"ضعيف لا يكتب حديثه". روى عن الحكم أحاديث مناكير وقال أبو علي النيسابوري: "ليس بالقوي",

وقال الأحوص الغلابي1 وممن روى عنه شعبة من الضعفاء أبو شيبة, وقال معاذ بن معاذ العنبري كتبت إلى شعبة وهو ببغداد أسأله عن أبي شيبة القاضي أروي عنه فكتب إلي لا ترو عنه فإنه رجل مذموم, وإذا قرأت كتابي فمزقه وكذبه شعبة في قصة, وقال عباس الدوري عن يحيى بن معين قال قال يزيد بن هارون ما قضى على الناس رجل يعني في زمانه أعدل في قضاء منه, وكان يزيد على كتابته أيام كان قاضيا, وقال ابن عدي له أحاديث صالحة وهو خير من إبراهيم بن أبي حية. قال قعنب ابن المحرر مات سنة "169". قلت: وقال ابن سعد: كان ضعيفا في الحديث", وقال الدارقطني: "ضعيف", وقال ابن المبارك: "إرم به", وقال أبو طالب عن أحمد: "منكر الحديث قريب من الحسن بن عمارة", ونقل ابن عدي عن أبي شيبة أنه قال: "ما سمعت من الحكم إلا حديثا واحدا".[58]

---

[58] Al-'Asqalani, Ahmad Ibn Hajar, Abu Al-Fadhl As-Syafi'i. *Tahdzibi At-Tahdzib*, vol. I/hal. 144-145. Mathba'ah Dairatul Ma'arif An-Nidzamiah, Al-Hindi, cet. I, tt. 1326 H. Jumlah kitab 12 volume.

I. Hadits Tentang Nabi SAW Tarawih 2 Malam

806 - حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الفُضَيْلِ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ الوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الجُرَشِيِّ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُصَلِّ بِنَا، حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ مِنَ الشَّهْرِ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ، وَقَامَ بِنَا فِي الخَامِسَةِ، حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ،

Dari Abi Dzar berkata,kami telah berpuasa bersama Rasulullah SAW, tetapi nabi tidak shalat malam mengimami kami, sehingga bulan puasa tinggal 7 hari, nabi mengimami kami, hingga sampai 1/3 malam berakhir, kemudian nabi tidak mengimami lagi setelah kurang sisa 6 malam, dan mengimami shalat lagi setelah sisa 5 hari sampai habis separuh malam.

فَقُلْنَا لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ نَفَّلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذِهِ؟ فَقَالَ: «إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ» ، ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلَاثٌ مِنَ الشَّهْرِ، وَصَلَّى بِنَا فِي الثَّالِثَةِ، وَدَعَا أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى تَخَوَّفْنَا الفَلَاحَ، قُلْتُ لَهُ: وَمَا الفَلَاحُ، قَالَ: «السُّحُورُ» : «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ»[59] [ص:161]

[59] At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dhahhak Abu Isa (w. 279 H). *Sunan At-Tirmidzi*, vol III/160, (tahqiq dan ta'liq: Ahmad Muhammad Syakir vol. 1,2, Muhammad Fuad Abdul Baqi vol. 3, Ibrahim Uthwah vol. 4,5). Syarikat Maktabah wa Mathbaah Musthafa Al-Halabi, Mesir, cet. II. tt. 1395 H/1975 M. Jumlah kitab 5 volume.

Maka kami bertanya, wahai Rasul, bagaimana andaikan kami shalat sunnah pada sisa malam yang ada ini? Nabi menjawab, barangsiapa yang shalat tarawih bersama imam, hingga selesai, maka dia dicatat seperti qiyamullail penuh satu malam. Kemudian beliau shalat bersama kami hingga sisa tiga malam, baru beliau shalat mengimami kami pada malam sisa 3 hari ramadhan. Beliau mengajak keluarga dan isteri-isterinya. Beliau mengimami kami sampai kami khawatir ketinggalan tidak sempat makan sahur, aku berkata pada beliau, apakah al-falah itu? Beliau menjawab "makanan sahur." (HR. At-Tirmidzi)

J. Khilafiah Klasik, Perbedaan Rakaat Tarawih

وَاخْتَلَفَ أَهْلُ العِلْمِ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ، فَرَأَى بَعْضُهُمْ: أَنْ يُصَلِّيَ إِحْدَى وَأَرْبَعِينَ رَكْعَةً مَعَ الوِتْرِ، وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ المَدِينَةِ، وَالعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَهُمْ بِالمَدِينَةِ، وَأَكْثَرُ أَهْلِ العِلْمِ عَلَى مَا رُوِيَ عَنْ عُمَرَ، وَعَلِيٍّ، وَغَيْرِهِمَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِشْرِينَ رَكْعَةً، وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ، وَابْنِ المُبَارَكِ، وَالشَّافِعِيِّ " وقَالَ الشَّافِعِيُّ: «وَهَكَذَا أَدْرَكْتُ بِبَلَدِنَا بِمَكَّةَ يُصَلُّونَ عِشْرِينَ رَكْعَةً» وقَالَ أَحْمَدُ: «رُوِيَ فِي هَذَا أَلْوَانٌ وَلَمْ يُقْضَ فِيهِ بِشَيْءٍ» وقَالَ إِسْحَاقُ: «بَلْ نَخْتَارُ إِحْدَى وَأَرْبَعِينَ رَكْعَةً عَلَى مَا رُوِيَ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ» وَاخْتَارَ ابْنُ المُبَارَكِ، وَأَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ: الصَّلَاةَ مَعَ الإِمَامِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ " وَاخْتَارَ الشَّافِعِيُّ: أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ وَحْدَهُ إِذَا كَانَ قَارِئًا " وَفِي البَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَالنُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ[60]

---

[60] *Ibid.*

Imam At-Tirmidzi sendiri berpendapat bahwa ilmuwan-ilmuwan Islam berbeda pendapat dalam masalah tarawih. Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat tarawih itu ada 40 rakaat + witir. Dan ini pendapat ini adalah pendapat ulama dan masyarakat Madinah dan yang diamalkannya. Namun sebagian besar ulama mengikuti pendapat riwayat hadits dari Umar bin Al-Khatthab, Ali, dll dari kalangan sahabat Nabi Muhammad SAW, bahwa hitungan tarawih itu adalah 20 rakaat, yaitu pendapat At-Tsauriy, Ibnu Al-Mubarak, dan Asy-Syafii. Imam As-Syafii berkata, demikian (20 rakaat + witir) adalah yang kami temui di Mekkah, umat Islam shalat tarawih 20 rakaat. Dan Imam Ahmad berkata, dalam masalah hitungan rakaat tarawih terdapat banyak riwayat, dan tidak bisa diputuskan dengan dalil apapun (tentang hitungan yang pasti). Ishaq berkata, shalat berjamaah tarawih di bulan ramadhan dengan sjleorang imam. As-Syafii memilih pendapat seorang laki-laki jika bagus (hafal) bacaan Al-Quran sebaiknya shalat sendirian (munfarid). Dalam bab tarawih ini ada riwayat dari Aisyah, An-Nu'man bin Basyir, dan Ibn Abbas.

Jelaslah dari pemaparan di atas, bahwa hitungan 20+3 rakaat tidak didasarkan atas hadits Ibrahim bin Utsman atau Abu Syaibah. Akan tetapi mengikuti riwayat dari Malik dari Muhammad bin Yusuf, dari As-Saib bin Yazid dan Yazid bin Ruman.

Bab IV
Hitungan Rakaat Tarawih
11 Rakaat Berdasarkan Hadits dan Syarah

A. Argumentasi Hadits-Hadits Tarawih 8+3=11 Rakaat

Hadits [1] Qiyamullail Ramadhan 11 Rakaat

Hadits ini adalah argumentasi yang paling popular dijadikan hujjah oleh kelompok yang beranggapan bahwa Nabi Muhammad SAW tarawih 11 rakaat di bulan ramadhan, dan tidak lebih dari 11 rakaat.

1147 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ المَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، كَيْفَ كَانَتْ صَلاَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ فَقَالَتْ: «مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلاَ تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلاَ تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا» رواه البخاري[61]

Abdullah bin Yusuf telah menceritakan hadits kepada kami, dia berkata, Malik telah memberitakan hadits kepada kami, dari Said bin Abi Said Al-Maqburi, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abi Salamah memberitakan kepadanya,bahwa Abi Salamah bertanya kepada Aisyah r.a. bagaimana shalatnya Rasulullah SAW di bulan ramadhan (tarawih)? Aisyah r.a. menjawab,

[61] *Ibid*, Al-Bukhari, vol. II/hal. 53

Rasulullah SAW baik di bulan ramadhan di luar ramadhan shalat malam tidak lebih dari 11 rakaat. Shalatnya empat rakaat, maka jangan bertanya tentang kekhusyu'an dan lamanya empat tersebut. Kemudian shalat empat rakaat maka jangan bertanya tentang kekhusyu'an dan lamanya empat tersebut. Kemudian beliau shalat tiga rakaat. (HR. Bukhari)

Imam Al-Bukhari memasukkan hadits ini di dalam bab yang berbeda-beda secara redaksional, setidaknya ada di tiga bab, yang bisa ketahui pembaca sebagai berikut:

بَابُ قِيَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ

1. Bab qiyamullailnya Nabi di bulan ramadhan dan di luar ramadhan,

بَابُ فَضْلِ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ

2. Bab keutamaan qiyamu ramadhan,

بَابُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنَامُ عَيْنُهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ

3. Bab Nabi bisa tidur kedua matanya, namun hatinya tidak tidur.

Kesimpulan sementara berdasarkan **hadits [1]** ini, jelas bahwa nabi melakukan shalat sunnah malam ramadhan sebanyak 11 rakaat, dan shalat malam di luar ramadhan juga 11 rakaat. yaitu dari pemahaman tekstualitas hadits (فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ).

Berdasarkan hadits ini 'partai' 8+3 rakaat tarawih di bulan ramadhan dengan cara ada yang 4,4, lalu 3 rakaat witir. Dan penulis sendiri menemukan jamaah yang minta penulis untuk mengimami dengan menurut

cara **hadits [1]**. Dan umumnya, 'partai' 11 rakaat meminta penulis untuk mengimami tarawih 2,2,2,2+ 3 rakaat witir dengan menggabungkan pemahaman hadits berikut:

Hadits [2] Nabi Muhammad SAW Shalat Malam 2,2, dan Witir 1 Rakaat

Yang dimaksud kombinasi pemahaman hadits [1] dan [2] adalah hadits riwayat Abdullah bin Umar r.a. bahwa tatacara shalat malam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah 2,2, dan witir.

1137 - حَدَّثَنَا أَبُو اليَمَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: إِنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ صَلاَةُ اللَّيْلِ؟ قَالَ: «مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ، فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ»

Abu Al-Yaman telah menceritakan hadits kepada kami, beliau berkata, Syuaib telah menceritakan hadits dari Az-Zuhiri, berkata, Salim bin Abdullah telah mengabarkan hadits kepadaku, sesungguhnya Abdullah bin Umar r.a. berkata, sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada nabi, wahai Rasulullah, bagaimana cara shalat sunnah malam itu? Nabi menjawab, 2, rakaat, 2 rakaat, jika khwatir sudah masuk subuh, maka witirlah. (HR. Al-Bukhari)

Hadits ini oleh Al-Bukhari dimasukkan dalam bab tatacara shalatnya nabi dan berapa rakaat nabi shalat sunnah di waktu malam.

بَابٌ: كَيْفَ كَانَ صَلاَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَكَمْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ؟

Secara tekstual pada hadits ini nabi tidak menjelaskan berapa rakaat keseluruhannya. Bila dipahami dengan seksama, tekstualitas hadits ini tidak membatasi hitungan rakaat shalat malam, hanya tatacaranya yang dijelaskan. Sehingga partai 11 rakaat, tatacaranya ikut hadits ini, dan hitungannya ikut hadits sebelumnya [1].

Hadits [3] Nabi Muhammad Shalat Malam 7,9,11 rakaat Selian 2 Rakaat Fajar

1139 - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنْ صَلاَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ؟ فَقَالَتْ: «سَبْعٌ، وَتِسْعٌ، وَإِحْدَى عَشْرَةَ، سِوَى رَكْعَتِي الفَجْرِ»

Ishaq menceritakan hadits kepada kami, Ihaq berkata, Abdulllah bin Musa menceritakan hadits kepada kami, beliau bekata, Israil mengabarkan hadits kepada kami, dari Abi Hashin dari Yahya bin Watssab, dari Masruq, berkata, saya telah bertanya kepada Aisyah r.a. tentang shalatnya Nabi Muhammad SAW di waktu malam? Aisyah r.a. menjawab, 7,9,11, rakaat selain 2 rakaat fajar. (HR. Al-Bukhari)

Hadits [4] Rasulullah SAW Shalat Malam 13 Rakaat Termasuk Witir

1140 - حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ، عَنِ القَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنْهَا الوِتْرُ، وَرَكْعَتَا [ص:52] الفَجْرِ»

Ubaidullah bin Musa menceritakan hadits kepada kami, dia berkata, Handzalah telah mengabarkan hadits kepada kami, dari Al-Qasim bin Muhammad SAW, dari Aisyah r.a. berkata, Nabi Muhammad SAW shalat sunnah di waktu malam sebanyak 13 rakaat, termasuk sudah witirnya, dan 2 rakaat sunnah fajar. (HR. Al-Bukhari)

Hadits [5] Rasulullah SAW Shalat Malam 13 Rakaat

1170 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، ثُمَّ يُصَلِّي إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ بِالصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ» 2/57

Abdullah bin Yusuf menceritakan hadits kepada kami, dia berkata, Malik telah mengabarkan hadits kepada kami, dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya Urwah, dari Aisyah r.a. berkata, Rasulullah SAW shalat sunnah di waktu malam sebanyak 13 rakaat, kemudian ketika mendengar adzan subuh, beliau shalat sunnah 2 rakaat ringan. (HR. Al-Bukhari)

Hadits [6] Nabi Muhammad SAW Shalat Malam 13 Rakaat Dari Ibnu Abbas r.a.

1138 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «كَانَتْ صَلاَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً» يَعْنِي بِاللَّيْلِ

[تعليق مصطفى البغا] 1087 (382/1) -[ش أخرجه مسلم في صلاة المسافرين وقصرها باب الدعاء في صلاة الليل وقيامه رقم 764] [ر 947]

Musaddad telah menceritakan hadits, beliau berkata, Yahya menceritakan hadits kepada kami mendapat hadits, dari Syu'bah berkata, Abu Hamzah menceritakan hadits kepadaku, dari Ibnu Abbas r.a. berkata, shalatnya Nabi Muhammad SAW 13 rakaat. yaitu sunnah di malam hari. (HR. Al-Bukhari).

Bila pembaca memperhatikan dengan seksama, kalau memahaminya hanya berdasarkan tekstualitas hadits, maka hitungan rakaat shalat malamnya Nabi SAW pada hadits [1-5] yang sama-sama riwayat Aisyah r.a. sudah berbeda-beda. Dan jika semata-mata berpedoman pada tekstualitas hadits, maka yang 7,9,13,15 rakaat juga sahih. Pembaca harus bersabar untuk mengikuti bab-bab berikutnya.

Hadits [7] Rasulullah SAW Shalat Malam 13 Rakaat

6316 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سَلَمَةَ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بِتُّ عِنْدَ مَيْمُونَةَ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى حَاجَتَهُ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ

وَيَدَيْهِ، ثُمَّ نَامَ، ثُمَّ قَامَ، فَأَتَى القِرْبَةَ فَأَطْلَقَ شِنَاقَهَا، ثُمَّ تَوَضَّأَ وُضُوءًا بَيْنَ وُضُوءَيْنِ لَمْ يُكْثِرْ وَقَدْ أَبْلَغَ، فَصَلَّى، فَقُمْتُ فَتَمَطَّيْتُ، كَرَاهِيَةَ أَنْ يَرَى أَنِّي كُنْتُ أَتَّقِيهِ [ص:70]، فَتَوَضَّأْتُ، فَقَامَ يُصَلِّي، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِأُذُنِي فَأَدَارَنِي عَنْ يَمِينِهِ، فَتَتَامَّتْ صَلاَتُهُ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، ثُمَّ اضْطَجَعَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ، وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ، فَآذَنَهُ بِلاَلٌ بِالصَّلاَةِ، فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ، وَكَانَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ: «اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَعَنْ يَمِينِي نُورًا، وَعَنْ يَسَارِي نُورًا، وَفَوْقِي نُورًا، وَتَحْتِي نُورًا، وَأَمَامِي نُورًا، وَخَلْفِي نُورًا، وَاجْعَلْ لِي نُورًا» قَالَ كُرَيْبٌ: وَسَبْعٌ فِي التَّابُوتِ، فَلَقِيتُ رَجُلًا مِنْ وَلَدِ العَبَّاسِ، فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ، فَذَكَرَ عَصَبِي وَلَحْمِي وَدَمِي وَشَعَرِي وَبَشَرِي، وَذَكَرَ خَصْلَتَيْنِ

[تعليق مصطفى البغا]

5957 (2327/5) -[ش أخرجه مسلم في صلاة المسافرين وقصرها باب الدعاء في صلاة الليل وقيامه رقم 763 (فأطلق شناقها) حل الرباط الذي يشد به رأسها. (بين وضوءين) أي وضوءا بين الخفيف والكامل. (لم يكثر) اكتفى بالغسل والمسح ونحوهما مرة واحدة (أبلغ) أوصل الماء إلى المواضع التي يجب إيصاله إليها. (فتمطيت) تمطى امتد وطال ومد يديه أي فعل ما يفعل المستيقظ لأول وهلة من مد لأعضائه ونحو ذلك. (أتقيه) أرقبه وأنظره. (فآذنه) أعلمه بالصلاة. (وسبع في التابوت) أي وذكر سبع كلمات أخرى نسيتها موجودة في بدن الإنسان الذي كالتابوت للروح والذي مآله أن يكون في التابوت الذي يحمل عليه الميت (فلقيت) القائل هو سلمة بن كهيل. (رجلا) هو علي بن عبد الله ابن عباس رضي الله عنهما. (بهن) أي

بالكلمات السبع. (خصلتين) تكملة السبعة قيل هما الشحم والعظم وقيل هما اللسان والنفس] [ر 117] 8/69 البخاري

B. Memahami Perbedaan Riwayat Aisyah r.a. (7,9,11,13 Rakaat)

وَمِنْهَا: أَن الرِّوَايَات اخْتلفت عَن عَائِشَة فِي عدد رَكْعَات صَلَاة النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم بِاللَّيْلِ، وَفِي مِقْدَار مَا يجمعه مِنْهَا بِتَسْلِيم، فَفِي حَدِيث الْبَاب: إِحْدَى عشرَة رَكْعَة، وَفِي رِوَايَة هِشَام ابْن عُرْوَة عَن أَبِيه: (كَانَ يُصَلِّي من اللَّيْل ثَلَاث عشرَة رَكْعَة يُوتر من ذَلِك بِخمْس لَا يجلس فِي شَيْء إلاَّ فِي آخرهَا) ، وَفِي رِوَايَة مَسْرُوق: (أَنه سَأَلَهَا عَن صَلَاة رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَقَالَ: سبع وتسع وَإِحْدَى عشرَة سوى رَكْعَتي الْفجْر) ، وَفِي رِوَايَة إِبْرَاهِيم عَن الْأسود (عَن عَائِشَة: أَنه كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ تسع رَكْعَات) ، رَوَاهُ البُخَارِيّ وَالنَّسَائِيّ وَابْن مَاجَه.

Susungguhnya riwaya-riwayat dari Aisyah r.a. tentang hitungan rakaat shalat sunnahnya Rasulullah SAW di malam hari dan tentang berapa kali salam, ini banyak sekali perbedaan riwayat. Dalam bab ini hadits di atas nabi shalat malam 11 rakaat, riwayat Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya, bahwa nabi shalat 13 rakaat, nabi witirnya 5 rakaat, tidak duduk kecuali di rakaat terakhirnya. Pada riwayat Masruq terdapat jawaban dari Aisyah r.a (ketika ditanya) tentang nabi shalat malamnya berapa rakaat? Aisyah r.a. menjawab shalat malamnya 7, 9, dan 11 selain 2 rakaat fajar. Di dalam riwayat Ibrahim dari Al-Aswad r.a. dari Aisyah bahwa nabi shalat malam 9 rakaat. Hadits

ini terdapat dalam riwayat Al-Bukhari, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Yang harus dipahami dari *turats* ini adalah, riwayat Aisyah r.a. yang sama-sama dalam kitab shahih Al-Bukhari tidak hanya 11, melainkan ada yang 7,9,13 rakaat. Sehingga jika diklaim bahwa yang "benar" atau "yang paling benar" nabi shalat tarawih dalam hitungan rakaat tertentu misalnya 11 dan permanen, maka klaimnya itu masih dipertanyakan. Karena pada riwayat lain dari Aisyah r.a. Nabi SAW shalat malam ada yang 7, 9, dan 13, dan Nabi SAW tidak pernah menentukan hitungan rakaatnya shalat malam dan tidak menyebutnya sebagai "tarawih." Yang perlu diingat, semua riwayat Aisyah r.a. yang paling banyak dijadikan hujjah adalah riwayat tentang jawaban atas pertanyaan shalatnya Nabi Muhammad di waktu malam, dan shalat witir (ganjil). Demikian penjelasannya.

وَالْجَوَاب: إِن من عدهَا ثَلَاث عشرَة أَرَادَ بركعتي الْفجْر، وَصرح بذلك فِي رِوَايَة الْقَاسِم (عَن عَائِشَة: كَانَت صَلَاته صلى الله عَلَيْهِ وَسلم من اللَّيْل عشر رَكْعَات ويوتر[62] بِسَجْدَة ويركع رَكْعَتي الْفجْر) ، فَتلك ثَلَاث عشرَة رَكْعَة. وَأما رِوَايَة سبع وتسع فَهِيَ فِي حَالَة كبره، كَمَا سَيَأْتِي إِن شَاءَ الله تَعَالَى، وَأما مِقْدَار مَا يجمعه من الرَّكْعَات بِتَسْلِيمِهِ فَفِي رِوَايَة: كَانَ يسلم بَين رَكْعَتَيْنِ ويوتر بِوَاحِدَة، وَفِي رِوَايَة: (يُوتر من ذَلِك بِخمْس لَا يجلس فِي

[62] Al-'Aini (w 855 H), Baruddin Al-Hanafi, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husein Al-Ghitabiy. *'Umdatul Qariy Syarhul Bukhari*, vol. VII/ hal 204. Dar Ihya' Turats Al-Arabiy, Beirut, ttp. Jumlah kitab 25 volume x 12 jilid.

شَيْء إلاَّ فِي آخرهَا) ، وَفِي رِوَايَة: (يُصَلِّي تسع رَكْعَات لَا يجلس فِيهَا إلاَّ فِي الثَّامِنَة) ، وَالْجمع بَين هَذَا الِاخْتِلَاف أَنه صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فعل جَمِيع ذَلِك فِي أَوْقَات مُخْتَلفَة.

Pertanyaannya sekarang adalah, berapa rakaatkah Nabi Muhammad SAW shalat malam, dan atau shalat tarawih? Mengingat ada riwayat 7,9,11, dan 13 rakaat.

Yang dimaksud perbedaan riwayat hitungan tersebut adalah, jika yang dimaksud 13 rakaat, berarti 11 dan dua rakaat fajar. Dengan dalil riwayat Al-Qasim dari Aisyah r.a. bahwa shalatnya Nabi Muhammad SAW di waktu malam adalah 10 rakaat ditutup witir, dan ditambah 2 rakaat fajar. Sehingga berjumlah 13 rakaat. Jika yang dimaksud adalah 7 dan 9 rakaat adalah shalat malamnya nabi di masa tuanya. Sedangkan yang dimaksud nabi shalat malam dengan berapa kali salam, sebagaimana riwayat nabi shalat dua dua lalu salam ditambah satu rakaat, dan nabi shalat malam 13 rakaat witir 5 rakaat, dan 9 rakaat yang tidak duduk kecuali di rakaat ke 8, lalu witir satu rakaat, ini menunjukkan bahwa nabi melaksanakan semua ini pada waktu yang berbeda-beda.

Berdasarkan penjelasan di atas, hitungan rakaat shalat malam nabi dalam satu pendapat memang berbeda. Di satu waktu nabi shalat 11, dan di kesempatan lain juga pernah 5,7,9,13, dll. oleh karenanya ulama yang bijaksana tidak mengklaim “yang benar” adalah 11 atau 23. Karena hadits-hadits yang sampai kepada umat Islam memang berbeda-beda. Dengan demikian harus *legowo* dengan perbedaan. Dari riwayat-riwayat ini sebenarnya sudah bisa disimpulkan bahwa Nabi SAW shalatnya malam tidak permanen 11 rakaat.

C. Menyikapi Perbedaan Riwayat Rakaat Tarawih Dari Sisi Penyaksian Rawi

وَمِنْهَا: أَنه اخْتلفت أَيْضا الْأَحَادِيث الْوَارِدَة فِي هَذَا الْبَاب فِي عدد صلَاته، فَفِي حَدِيث زيد بن خَالِد وَابْن عَبَّاس وَجَابِر وَأم سَلمَة: ثَلَاث عشرَة رَكْعَة، وَفِي حَدِيث الْفضل وَصَفوَان بن الْمُعَطل وَمُعَاوِيَة ابْن الحكم وَابْن عمر وَإِحْدَى الرِّوَايَتَيْنِ عَن ابْن عَبَّاس: إِحْدَى عشرَة، وَفِي حَدِيث أنس: ثَمَان رَكْعَات، وَفِي حَدِيث حُذَيْفَة: سبع رَكْعَات، وَفِي حَدِيث أبي أَيُّوب: أَربع رَكْعَات، وَكَذَلِكَ فِي بعض طرق حَدِيث حُذَيْفَة، وَأكْثر مَا فِيهَا حَدِيث عَليّ، رَضِي الله تَعَالَى عَنهُ، سِتّ عشرَة رَكْعَة.

Bab hadits-hadits yang berkaitan dengan hitungan rakaat shalat malamnya nabi (di dalam dan di luar ramadhan) ada beberapa riwayat yang berbeda-beda. Haditsnya Zaid bin Khalid, Ibnu Abbas, Jabir, dan Ummu Salamah menyatakan bahwa nabi shalat 13 rakaat. dan haditsnya Al-Fadhl, Shafwan bin Al-Muathhal, Muawiyah bin Al-Hakam, Ibnu Amr, dan salah satu riwayat Ibnu Abbas menyatakan nabi shalat 11 rakaat. Hadits Anas menyatakan 8 rakaat (ditambah witir. Nah di sini witirnya tidak diterangkan berapa rakaat), hadits Hudzaifah menyatakan 7 rakaat (sudah dengan witir), haditsnya Abi Ayyub 4 rakaat, dan di sebagian riwayat Hudzaifah dan yang paling banyak diriwayatkan adalah hadits riwayat Ali r.a, menyatakan 16 rakaat.

Manakah yang paling benar atau yang benar?

الْجَواب: بِأَن ذَلِك بِحَسب مَا شَاهد الروَاة كَذَلِك، فَرُبمَا زَاد وَرُبمَا نقص، وَرُبمَا فرق قيام اللَّيْل مرَّتَيْنِ أَو ثَلَاثًا، وَمن عد ذَلِك تسعا أسقط رَكْعَة الْوتر، ومن زَاد على ثَلَاث عشرَة رَكْعَة فَيكون قد عد سنة الْعشَاء أَو رَكْعَتي الْفجْر أَو عدهما جَمِيعًا، وَعَلِيهِ يحمل مَا رَوَاهُ ابْن الْمُبَارك فِي (الزّهْد وَالرَّقَائِق) فِي حَدِيث مُرْسل: أَنه صلى الله عَلَيْهِ وَسلم كَانَ يُصَلِّي من اللَّيْل سبع عشرَة رَكْعَة.[63]

Jawabannya adalah:
Perbedaan-perbedaan riwayat ini menurut Al-Aini, yang menjelaskan hadits bab tarawih 11 rakaat, didasarkan subjektifitas atas apa yang dilihat dan disaksikan para rawi-rawinya, yaitu mulai sahabat yang meriwayatkan sebagai sanad pertama.[64] Boleh jadi menurut satu riwayat nabi mengurangi dan kadang pada saat yang lain menambah. Kadang satu riwayat nabi shalat memisahkan qiyamullail 2x kali salam, atau 3 kali. Ulama yang menghitung rakaat menjadi 9, maka berarti beliau mengugurkan 1 rakaat witir (witirnya langsung satu paket 9). Ulama yang menambah lebih 13 rakaat berarti dia menghitung sunnah isya' 2 rakaat atau 2 rakaat fajar, atau menghitung keseluruhannya (11+2=13/+13+2+2=17). Atas dasar hitungan ini hadits riwayat Ibnu Al-Mubarak (dalam kitabnya **الزّهْد وَالرَّقَائِق** *)*

---

[63] Al-'Aini (w 855 H), Baruddin Al-Hanafi, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husein Al-Ghitabiy. *'Umdatul Qariy Syarhul Bukhari*, vol. II/ hal 205. Dar Ihya' Turats Al-Arabiy, Beirut, ttp. Jumlah kitab 25 volume x 12 jilid.

[64] *Ibid*. Al-'Aini, vol. II/ hal 205.

dalam hadits mursal, bahwa dulu Rasulullah SAW shalat malam 17 rakaat.

قَالَ الْقُرْطُبِيُّ أَشْكَلَتْ رِوَايَاتُ عَائِشَةَ عَلَى كَثِيرٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ حَتَّى نَسَبَ بَعْضُهُمْ حَدِيثَهَا إِلَى الِاضْطِرَابِ وَهَذَا إِنَّمَا يَتِمُّ لَوْ كَانَ الرَّاوِي عَنْهَا وَاحِدًا أَوْ أَخْبَرَتْ عَنْ وَقْتٍ وَاحِدٍ

Al-Qurthubi berkata (komentar tentang perbedaan riwayat Aisyah r.a.), para ilmuwan Islam di bidang hadits mempermasalahkan beberapa riwayat Aisyah r.a. tentang bab shalat malam di bulan ramadhan dan di luar ramadhan, sampai-sampai sebagai ulama menilainya sebagai hadits muttharib (karena satu riwayat dengan yang lain berbeda-beda hitungan rakaat terkesan membingungkan). Ibnu Hajar Al-Asqalani menjawabnya, bahwa terjadinya itthirab pada suatu hadits itu bila rawinya yang dari Aisyah r.a. itu satu, atau Aisyah mengabarkan hadits pada satu waktu yang sama (namun isi haditsnya berbeda)

Fakta pada perbedaan riwayat ini memang sumbernya riwayatnya beda-beda. Jadi tidak tergolong *muttharib*.

وَالصَّوَابُ أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ ذَكَرْتُهُ مِنْ ذَلِكَ مَحْمُولٌ عَلَى أَوْقَاتٍ مُتَعَدِّدَةٍ وَأَحْوَالٍ مُخْتَلِفَةٍ بِحَسَبِ النَّشَاطِ وَبَيَانِ الْجَوَازِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.[65]

---

[65] Al-'Asqalani, Ahmad Ibn Hajar, Abu Al-Fadhl As-Syafi'i. *Fathul Bari Syarhu Sahih Bukhari*, (ta'liq: Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz), vol. III/hal. 21. Dar el-Ma'rifah, Beirut Lebanon, 1379 H. (jumlah kitab 13 volume)

Pendapat yang benar menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fathul Bari Syarah Al-Bukhari bahwa perbedaan riwayat Aisyah r.a. tentang hitungan rakaat tarawih itu karena terjadinya memang pada waktu yang berbeda-beda, dan berdasarkan semangat ibadahnya nabi yang berbeda-beda antara satu waktu dengan yang lain.

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, perbedaan dan variasinya rakaat shalat malamnya Rasulullah SAW di bulan ramadhan yang dilihat Aisyah r.a. dll ini menunjukkan hukum bolehnya shalat malam menurut hitungan rakaat yang terdapat dalam hadits yang variatif tersebut. Artinya tidak ada berhak mengklaim "paling benar/yang benar" dalam hitungan tarawih, alias semunaya benar. والله أعلم

D. Hikmah Falsafi Tentang Hitungan 11 Rakaat

وَظَهَرَ لِي أَنَّ الْحِكْمَةَ فِي عَدَمِ الزِّيَادَةِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ أَنَّ التَّهَجُّدَ وَالْوِتْرَ مُخْتَصٌّ بِصَلَاةِ اللَّيْلِ وَفَرَائِضَ النَّهَارِ الظُّهْرُ وَهِيَ أَرْبَعٌ وَالْعَصْرُ وَهِيَ أَرْبَعٌ وَالْمَغْرِبُ وَهِيَ ثَلَاثٌ وِتْرُ النَّهَارِ فَنَاسَبَ أَنْ تَكُونَ صَلَاةُ اللَّيْلِ كَصَلَاةِ النَّهَارِ فِي الْعَدَدِ جُمْلَةً وَتَفْصِيلًا وَأَمَّا مُنَاسَبَةُ ثَلَاثَ عَشْرَةَ فَبِضَمِّ صَلَاةِ الصُّبْحِ لِكَوْنِهَا نَهَارِيَّةً إِلَى مَا بَعْدَهَا ... وَاللهُ أعلم[66]

Hikmah Falsafi tentang 11 rakaat di waktu malam bahwa tidak lebihnya dari 11 rakaat ini menyiratkan bahwa tahajjud dan witir khusus shalat malam. Sesungguhnya dzuhur 4 rakaat+ashar 4 rakaat+ maghrib 3 rakaat

---

[66] *Ibid*. Al-'Asqalani.

sebagai witirnya shalat siang-sore. Sehingga sesuailah rakaat shalat malam dengan shalat siang-sore secara keseluruhan dan terperinci. Sedang hitungan 13 rakaat berarti menggabungkan shalat subuh 2 rakaat+dzuhur 4+ashar 4 rakaat+3 rakaat manghrib. Ini adalah pandangan falsafi semata.

E. Pemahaman Shalat Malam 4,4,3 Rakaat

وحمل هؤلاء كلهم قول عائشة: ((كان النبي – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – يصلي أربعا، ثم أربعا)) على أنه كان لا يسلم بينها، وسيأتي حديثها بذلك –إن شاء الله سبحانه وتعالى. وحمله الآخرون على أنه كان يفصل بينها بسلام.[67] وهذا كله في التطوع المطلق في الليل، فأما الوتر فاختلفوا فيه على أقوال:

Ibnu Rajab dalam Fathul Bari memasukkan hadits-hadits shalat malam yang rakaat ganjil dalam bab shalat witir. Menurut pendapatnya, para ulama terkelompok menjadi 2 kubu dalam menafsirkan hadits Aisyah r.a. bahwa nabi shalat malam 4, 4, rakaat + 3 =11 rakaat menjelaskan bahwa nabi shalat malam 4, rakaat, 4 rakaat yang tidak

---

[67] Ibnu Rajab, Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin Al-Husein As-Sulami, Al-Baghdadi, Ad-Dimasyq Al-Hanbali (w. 795 H.). *Fathul Bari Syarhu Shahih Al-Bukhari*, vol. IX/hal. 105. (Tahqiq: Mahmud bin Sya'ban bin Abdul Maqsud vol. I, Majdi bin Abdul Khaliq As-Syafii vol. II, Ibrahim bin Ismail Al-Qadhi vol. III, As-Sayyid Azat Al-Mursi vol. IV, Muhammad bin Iwadh Al-Manqusy vol. V, Shalah bin Salim Al-Mashrati vol. VI, Ala' bin Mushtafa bin Hammam vol VII, Shabri bin Abdul Khaliq As-Syafii vol. VIII, dst, dkk). Maktabah Al-Ghuraba' Al-Atsariyah-Al-Madinah An-Nabawiyah, hak cipta oleh Maktab Tahqiq Darul Haramain Kairo. Cet. I. 1996 M./1417 H.

dipisah salam kecuali di rakaat terakhir. Kelompok kedua menafsirkan bahwa hadits tersebut menunjukkan bahwa nabi shalat malam dipisah dengan salam diantara empat rakaat. Hadits riwayat Aisyah r.a. yang terkait shalat malam adalah shalat sunnah mutlak. Sedangkan tentang cara shalat witir yang ditafsirkan dari hadits shalat malam rakaat ganjil yang diriwayatkan Aisyah r.a. para ulama juga berbeda pendapat.

أحدها: أنه ركعة واحدة، مفصولة مما قبلها، على مقتضى حديث ابن عمر، وبعض ألفاظ حديث عائشة. قال ابن المنذر: [روينا عن ابن عمر، أنه] يقول: الوتر ركعة. ويقول: كان ذلك وتر رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وأبي بكر وعمر. قالَ: وممن روينا عنه: الوتر ركعة: عثمان وسعد وزيد بن ثابت وابن عباس ومعاوية وأبو موسى وابن الزبير وعائشة، وفعله معاذ القاري، ومعه رجال من أصحاب رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، لا ينكر ذلك منهم أحد.

Pendapat Pertama: sesungguhnya shalat witir itu 1 rakaat yang dipisah oleh rakaat genap sebelumnya. Sesuai dengan hadits Ibnu Umar dan sebagian hadits Aisyah r.a. Ibnu Al-Mundzir [Kami meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar bahwa beliau berkata witir itu 1 rakaat, dan demikian witir Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar r.a. diantara sahabat yang meriwayatkan hadits witir 1 rakaat, adalalah Utsman, Said, Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, Muawiyah, Abu Musa, Ibnu Az-Zubair, dan Aisyah r.a. Muadz Al-Qari mengerjakan witir 1 rakaat dan sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Tidak satu pun diantara mereka yang menginkari 1 rakaat ini.

وبه قال ابن المسيب وعطاء ومالك والأوزاعي والشافعي وأحمد وإسحاق [أبو ثور، غير أن مالكاً والأوزاعي والشافعي وأحمد وإسحاق] رأوا أن يصلي ركعتين، ثم يسلم، ثم يوتر بركعة. انتهى. وذكر الزهري وغيره: أن عمل المدينة كان على ذلك إلى زمن الخير. وممن قال الوتر: ركعة –أيضاً–: فقهاء أهل الحديث، سليمان بن داود الهاشمي أبو خيثمة وأبو بكر بن أبي شيبة وغيرهم.[68] والأفضل عندهم: أن يصلي ركعة يوتر بها بعد ركعتين.

Ibnu Al-Musayyib (atau Al-Musayyab), Atha', Malik, Al-Auzai, As-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Tsur, berpendapat demikian. Hanya saja Malik, Al-Auzai, As-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, berpendapat bahwa witir itu didahului 2 rakaat, lalu 1 rakaat. Az-Zuhri dll berkata, amalan witir penduduk Madinah juga demikian. Ulama fiqh ahli hadits di antaranya Sulaiman bin Daud Al-Hasyimiy Abu Khaitsamah, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dll juga berpendapat bahwa witir 1 rakaat. Sedangkan cara melakukan witir yang lebih utama adalah 1 rakaat, setelah melakukan 2 rakaat sebelumnya.

---

[68] *Ibid*. Ibnu Rajab, Fathul Bari Syarahul Shahih Al-Bukhari, vol. IX/hal. 106

F. Memahami Perbedaan Hitungan Ganjil

Ibnu Rajab Al-Hanbali berpendapat:

ففي هذه الرواية: أن مجموع صلاة الليل تسمى وتراً، وأنه كان يوتر بثلاث عشرة سوى ركعتي الفجر، ولعلها أدخلت في ذلك الركعتين بعد صلاة العشاء حتى توافق سائر الروايات عنها

Menurut Ibnu Rajab, berdasarkan riwayat Aisyah r.a. yang jumlah rakaatnya bervariasi tersebut menyiratkan bahwa secara umum shalat malam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW disebut witir. Jika Rasulullah shalat 11 rakaat, berarti tanpa menghitung 2 rakaat fajar atau 2 rakaat ba'da isya' dalam shalat malam. Jika Rasulullah SAW dalam hadits shalat malam 13 rakaat, itu bisa diartikan 2 rakaat fajar sebagai shalat malam. Dan boleh jadi 13 itu digabung dengan shalat sunnah setelah isya'. Sehingga angka 13 cocok dengan yang mengatakan 11 rakaat, namun yang dimaksud ditambah 2 rakaat fajar[69] Artinya, riwayat yang 11 dan 13 itu tidak bertentangan.

Al-Aini dalam kitabnya Syarah Al-Bukhari mengajukan spekulasi pertanyaan dan jawaban sedemikian:

الأسئلة والأجوبة مِنْهَا: أَنه ثَبت فِي الصَّحِيح من حَدِيث عَائِشَة أَنه صلى الله عَلَيْهِ وَسلم (ان إِذا دخل الْعشْر الْأَوَاخِر يجْتَهد فِيهِ مَا لَا يجْتَهد فِي غَيره) ، وَفِي الصَّحِيح أَيْضا من حَدِيثهَا: (كَانَ إِذا دخل الْعشْر أَحَي

[69] *Ibid*. Ibnu Rajab, Fathul Bari Syarahul Shahih Al-Bukhari, vol. IX/hal. 136

اللَّيْل وَأَيْقَظَ أَهله وجد وَشد المئزر) ، وَهَذَا يدل على أَنه كَانَ يزِيد فِي الْعشْر الْأَخير على عَادَته، فَكيف يجمع بَينه وَبَين حَدِيث الْبَاب؟ فَالْجَوَاب أَن الزِّيَادَة فِي الْعشْر الْأَخير تحمل على التَّطْوِيل دون الزِّيَادَة فِي الْعدَد.[70]

Pertanyaan-pertanyaan dan Jawaban (Polemik)

Pada hadits riwayat Aisyah r.a. juga diterangkan bahwa Nabi Muhammad SAW ketika masuk malam 10 terakhir ramadhan beliau bersungguh-sungguh dalam ibadah melebihi apa yang beliau lakukan di selain 10 terakhir. Dan juga di dalam hadits shahih Aisyah r.a. bahwa ketika nabi memasuki 10 terakhir ramadhan mengisi kegitannya malam penuh ibadah, membangunkan keluarganya, dan menahan diri untuk tidak berhubungan dengan istrinya. Hadits ini mengandung spekulasi pemahaman bahwa nabi menambah rakaat di 10 terakhir ramadhan, yang lebih dari kebiasaan sebelum 20 ramadhan. Bukankah jika demikan hadits Aisyah r.a. terkesan bertentangan (tentang hitungan rakaatnya/tidak konsisten 11). Menurut Al-Aini hadits tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud Rasulullah SAW pada 10 terakhir itu bacaannya yang ditambah lebih panjang, bukan tambahan hitungan rakaatnya.

Berangkat dari syarah hadits di atas, sebenarnya riwayat Aisyah r.a. yang menceritakan shalatnya Nabi SAW tidak hanya 11, melainkan 7,9,11,13, dll. Oleh

---

[70] Al-'Aini (w 855 H), Baruddin Al-Hanafi, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husein Al-Ghitabiy. *'Umdatul Qariy Syarhul Bukhari*, vol. VII/ hal 204. Dar Ihya' Turats Al-Arabiy, Beirut, ttp. Jumlah kitab 25 volume x 12 jilid.

karenanya ulama-ulama bijak dari kalangan fiqh 4 madzhab dan ulama anti madzhab menyatakan bahwa hitungan rakaat tarawih dari Nabi SAW tidak ditentukan. Artinya tidak ada ketentuan harus 11, 23, dan hitungan pasti yang lain.

G. Syarah Sahih Muslim Hadits 11 Rakaat

An-Nawawi mengutip pendapat Al-Qadhi tentang perbedaan riwayat hitungan shalat malamnya Nabi SAW 11 rakaat yang sangat menarik dan terkesan sangat bijaksana.

قَالَ الْقَاضِي قَالَ الْعُلَمَاءُ فِي هَذِهِ الْأَحَادِيثِ إِخْبَارُ كُلِّ واحد من بن عباس وزيد وعائشة بما شاهد وَأَمَّا الِاخْتِلَافُ فِي حَدِيثِ عَائِشَةَ فَقِيلَ هُوَ مِنْهَا وَقِيلَ مِنَ الرُّوَاةِ عَنْهَا فَيَحْتَمِلُ أَنَّ إِخْبَارَهَا بِأَحَدَ عَشْرَةَ هُوَ الْأَغْلَبُ وَبَاقِي رِوَايَاتِهَا إِخْبَارٌ مِنْهَا بِمَا كَانَ يَقَعُ نَادِرًا فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ فَأَكْثَرُهُ خَمْسَ عَشْرَةَ بِرَكْعَتَيِ الْفَجْرِ وأقله[71] سَبْعٌ وَذَلِكَ بِحَسَبِ مَا كَانَ يَحْصُلُ مِنِ اتِّسَاعِ الْوَقْتِ أَوْ ضِيقِهِ

Al-Qadhi berkata, para ulama berkomentar: hadits-hadits yang terkait rakaat shalat malam (termasuk tarawih) adalah pemberitaan para rawi mulai dari Ibnu Abbas, Zaid, dan Aisyah r.a. berdasarkan apa yang beliau-beliau saksikan. Sedangkan perbedaan riwayat hitungan rakaat

---

[71] An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyyiddin Yahya bin Syaraf (w. 676 H.). *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, vol. VI/hal. 18. Dar Ihyaut Turats Al-Arabi, Beirut Lebanon, cet. II, tt, 1392 H. jumlah kitab 18 volume, dalam 9 jilid.

dalam hadits Aisyah r.a. dikatakan bahwa periwayatan memang dari beliau sendiri yang berbeda-beda, dan dalam satu pendapat dikatakan, bahwa periwayatan berbeda-beda disebabkan para rawi yang meriwayatkan hadits dari Aisyah r.a. Sehingga perbedaan ini dimungkinkan pemberitaan Aisyah r.a. dengan hitungan 11 rakaat itu adalah rakaat yang paling banyak dilakukan, sedang riwayat-riwayat lain yang berbeda hitungan rakaat itu dilakukan Rasulullah SAW pada waktu tertentu yang sifatnya jarang. Shalat malam sebanyak-banyaknya 15 rakaat, dengan 2 rakaat fajar. Dan paling sedikit 7 rakaat. Banyak dan sedikitnya rakaat bergantung pada sempit dan keleluasaannya waktu di malam hari.

Imam An-Nawawi As-Syafi'i tidak menolak 11 rakaat sebagai hitungan rakaat shalat sunnah malamnya Nabi Muhammad SAW di bulan ramadhan. Tetapi jika diklaim bahwa Nabi SAW hanya tarawih 11 rakaat, tidak sepenuhnya benar. Mengingat banyaknya riwayat shahih dari Aisyah r.a. sendiri juga bukan hanya 11 rakaat, melainkan ada yang 7, 9, dan dari jalur lain yang juga sahih, ada yang 13, dll. Artinya, shalat malamnya Nabi SAW di malam ramadhan tidak mempunyai hitungan yang pasti.

H. Tuntunan Tarawih Muhammadiyah

Di buku tuntunan majlis tarjih dan tajid pimpinan pusat Muhammadiyah, mengutip beberapa hadits shahih sebagai argumentasi dalam memilih tarawih 11 rakaat. hadits pertama:

122 - (736) وحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ - وَهِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسُ الْعَتَمَةَ - إِلَى الْفَجْرِ، إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ، فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَتَبَيَّنَ لَهُ الْفَجْرُ، وَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ، قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلْإِقَامَةِ» .

Artinya: "Dari 'Aisyah r.a. isteri Nabi saw (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Rasulullah saw selalu mengerjakan shalat (malam) pada waktu antara selesai shalat 'Isya, yang disebut orang "'atamah" hingga fajar, sebanyak sebelas rakaat." [HR. Muslim]

Hadits kedua adalah hadits yang riwayatnya dari Aisyah r.a. sebagaiman penulis kutip di awal bab IV ini bahwa Nabi shalat malam tidak lebih dari 11 rakaat.

فَقَالَتْ: «مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا، ...رواه البخاري[72]

Aisyah r.a. menjawab, Rasulullah SAW baik di bulan ramadhan di luar ramadhan shalat malam tidak lebih dari 11 rakaat. Shalatnya empat rakaat, ...(HR. Bukhari)

Tatacaranya ada yang melakukan 2,2,2,2,3 dan ada yang 4,4,3. Sebagaimana hadits yang penulis juga kutip. Oleh karena Muhammadiyah (sesuai dengan semangat purifikasinya) lebih mengedepankan teks, dan menghindari masalah-masalah yang diperdebatkan, maka MTT sebagaimana dalam buku tuntutan tersebut hanya mengambil yang 11, tetapi tidak menafikan yang 23.

Hal yang penting untuk dipertimbangkan menurut penulis, bahwa di dalam buku tersebut akan lebih bagus, lebih dinamis, dan lebih edukatif, apabila hadits-hadits yang terkait riwayat Aisyah r.a. beserta syarah-syarahnya ditampilkan sebagai perbandingan. Dengan memilih 11 rakaat, tetapi pemahaman selain 11 juga diberitahukan sekedar perbandingan. Karena jika tidak demikian, bagi kalangan yang malas membaca kitab-kitab hadits mungkin karena belum bisa atau tidak sempat, akan memunculkan pemahaman bahwa yang benar adalah yang 11, yang lain kurang/tidak shahih. Bisa-bisa salah memahami.

---

[72] *Ibid*, Al-Bukhari, vol. II/hal. 53

Pada prinsipnya tarawih 11 rakaat pernah dilakukan Nabi SAW dan Umar r.a. dan para sahabat. ‘Madzhab’ Muhammadiyah dalam hal ini tidak berseberangan dengan sunnah maqbulah, bahkan dari buku tersebut, pembimbingan lebih detil pada arah pembinaan kuwalitas kekhusyu’an. Dalam hal ketertiban, kekhidmatan, Muhammadiyah lebih dari yang lain.

Menurut penulis, perbedaan pemahaman tentang hitungan rakaat tarawih akan bisa disikapi dengan bijaksana, bila tidak memutus geneologi ilmu sahabat Nabi Muhammad SAW yang melihat langsung bagaimana beliau melaksanakannya, lalu tabi’in, dan tabi’ittabi’in. Dengan membuka kitab-kitab syarah atau penjelasan hadits-hadits di atas terkait shalat malam dan tarawih 11,13,7,9, inysa-Allah pembaca akan memperoleh pemahaman yang dinamis dan inklusif. Sehingga sikap dan kecenderungan fanatik pada satu sekte keagamaan dapat diobati.

Bab V
Hitungan Rakaat Tarawih
11 vs 23 Menurut Perspektif Ulama Fiqh

A. Abstraksi

Kajian ini akan lebih menarik jika diperluas pada level pemikiran fiqh/*mainstream* (konsep pemahaman agama) menurut ulama 4 madzhab dan ulama anti madzhab. Karena diakui atau tidak, umat Islam di seluruh dunia secara umum terbagi menjadi dua 'partai' hitungan tarawih: 20+3 rakaat witir sebagai mayoritas, dan 8+3 rakaat witir sebagai golongan kedua, dll. Manakah yang benar?, haditsnya yang keliru atau *fiqh*-nya (pemahamannya)?, atau semuanya keliru atau semuanya benar?, atau yang memahami yang keliru dan gagal paham? atau masing-masing mempunyai kelemahan konsep berpikir dan sekaligus ada kelebihannya?

Nah untuk menjelajahi arena paham yang bijaksana (tanpa mengklaim yang paling benar dan tanpa fanatisme), mari kita *open minded* untuk terbuka untuk melihat dinamika khazanah pemikiran Islam sejak berabad-abad yang silam. Sehingga kita tidak menjadi umat yang fanatik buta dalam beragama, mengedepankan ilmu dan akhlak serta persatuan umat Islam, daripada ego sektarian dengan merasa 'paling benar', (yang boleh jadi) tanpa disadari sebenarnya pemahamannya sendiri yang gegabah, lantaran tidak mengetahui apa yang dipahami oleh orang lain. Bab ini dimulai pembahasan 23 rakaat karena mayoritas umat Islam di seluruh dunia shalat tarawih dengan hitungan 20+3 rakaat witir, lalu 8+3 rakaat.

Penulis juga akan menguak hal-hal yang diperdebatkan ulama tentang hitungan 11 rakaat sebagai rakaat tarawih dari perspektif pemahaman fiqh. Yang menjadi pertimbangan untuk mempermasalahkan hitungan 11 rakaat bagian dari khilafiyah, adanya spekulasi filsafati yang sering ditanyakan kepada penulis, mengapa jika 11 adalah yang sahih fakta umat dan ulama mayoritas lebih banyak yang mengamalkan 23? Toh bisa saja dijawab "adanya mayoritas bukan ukuran kebenaran." Tetapi tidak sesederhana jawaban ini untuk mengukur kebenarannya. Oleh karenanya, baik yang 23 dan 11 akan dibahas sisi kelebihan dan kekurangannya.

B. Argumentasi Hadits Tarawih 20+3 Rakaat

Sebagaimana pada bab-bab sebelumnya, bahwa hitungan 23 rakaat didasarkan pada hadits Imam Malik dari Muhammad bin Yusuf, dari As-Saib bin Yazid dan Yazid bin Ruman. Umumnya ulama fiqh juga mendasarkan 23 pada hadits berikut:

1377 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا أُنَاسٌ فِي رَمَضَانَ يُصَلُّونَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: «مَا هَؤُلَاءِ؟» ، فَقِيلَ: هَؤُلَاءِ نَاسٌ لَيْسَ مَعَهُمْ قُرْآنٌ، وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ يُصَلِّي، وَهُمْ يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَصَابُوا، وَنِعْمَ مَا صَنَعُوا» ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «لَيْسَ

هَذَا الْحَدِيثُ بِالْقَوِيِّ» ، مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ ضَعِيفٌ " (رواه أبو داود،[73] ابن خزيمة، البيهقي، وغيرهم)

Ahmad bin Said Al-Hamdani menceritakan hadits kepada kami, Abdullah bin Wahb menceritakan hadits kepada kami, dia berkata, Muslim bin Khalid memberitakan hadits kepadaku, dari Al-Ala' bin Abdurahaman dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW keluar ke mesjid (di bulan ramadhan), tiba-tiba banyak orang yang shalat di pelataran mesjid. Akhirnya Rasulullah bertanya, apa yang mereka lakukan? Maka dijawablah, mereka jamaah yang tidak/kurang pandai bacaan Al-Qurannya, dan Ubai bin Ka'ab shalat (malam), mereka bermakmum padanya. Maka Rasulullah SAW berkata "*Mereka sudah benar amalannya (tarawih berjamaah), dan sebaik-baiknya amalan mereka.*" Imam Abu Daud berkata, Muslim bin Khalid perawi *dhaif*. (HR. Abu Daud, Ibnu Khuzaimah, Al-Baihaqi, dll)

---

[73] Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ast bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Al-Muhaqqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid), vol.II, hal. 50. Al-Maktabah Al-Ashriyah, Beirut, tt. Jumlah kitab 4 volume.
Ibnu Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin Al-Mughirah bin Shalih bin Bakar An-Nisapuri (331 H.), *Shahih Ibnu Khuzaimah*, vol.III, hal. 339, (Al-Muhaqqiq: Muhammad Musthafa). Al-Maktab Al-Islami, Beirut. Jumlah kitab 4 volume.
Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrawjirdi Al-Khurasani Abu Bakar (458), *As-Sunan Al-Kubra* (Al-Muhahaqqiq: Muhammad Abdul Qadir 'Atha), vol.II, hal. 697. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet.III, 1424 H./2003 M.

Berdasarkan hadits Abu Daud, (dll pada bab III, selain hadits Ibrahim bin Utsman) hadits di atas, mayoritas ulama fiqh 4 madzhab memahami bahwa apa yang ditetapkan Umar bin Al-Khatthab r.a. (yang pada masanya menyuruh Ubai bin Ka'ab) itu tidak bertentangan dengan sunnah dan bukan semata-mata pendapat pribadi (*bid'ah dhalalah* dalam kamusnya orang atau kelempok tertentu). Melainkan atas apa yang beliau lihat dari Rasulullah SAW. Mari sejenak memperhatikan hadits berikut.

2010 – وَعَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ القَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى المَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ، يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلاَتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: «إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلاَءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ، لَكَانَ أَمْثَلَ» ثُمَّ عَزَمَ، فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلاَةِ قَارِئِهِمْ، قَالَ عُمَرُ: «نِعْمَ البِدْعَةُ هَذِهِ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ» يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ[74] (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Syihab, dari Urwatu bin Az-Zubai , dari Abdurrahman bin Abdi Al-Qari, bahwa berkata dia, aku keluar ke mesjid bersama Umar bin Al-Khatthab r.a. di suatu malam bulan

---

[74] Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Al-Ju'fiy, *Al-Jami Al-Musnad As-Shahih*, vol. III, hal. 45 (Al-Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir). *Dar Thaqun Najah*, cet. 1422 H. Jumlah kitab 9 volume.

ramadhan. Ternyata masyarakat terpisah-pisah (shalat tarawih sendiri-sendiri), ada seorang laki yang shalat sendiri, ada seorang laki yang shalat mengimami 3-10 orang jamaah (jamaah tidak terkoodinir dengan baik dan tertib). Maka Umar bin Al-Khatthab r.a. berkata, sesungguhnya saya berpendapat andaikan mereka para jamaah saya kumpulkan pada satu imam, niscaya ini lebih utama. Kemudian Umar bin Al-Khattab r.a. berazam (berniat kuat), lalu beliau mengumpulkan jamaah pada satu imam yaitu Ubai bin Ka'ab. Kemudia pada malam yang lain saya (Abdurrahman bin Abdi Al-Qari) keluar lagi bersama beliau, yang manusia pada saat itu shalat tarawih dengan satu imam (terkoordinir satu jamaah). Maka berkatalah Umar bin Al-Khatthab, ini (tarawih berjamaah satu imam secara terkoodinir) adalah sebaik-baiknya ***bid'ah****. Dan jamaah yang tidur dulu mengakhirkan shalat tarawih itu lebih utama. Yang dimaksud sayyidina Umar r.a. adalah mengakhirkan shalat tarawih di 1/3 malam, yang mana pada saat itu jamaah shalat tarawih di awal waktu malam (habis shalat isya').*

Dari dua hadits di atas ulama fiqh memahami hal yang sama, yaitu sunnahnya berjamaah dalam melaksanakan tarawih. Masalah ini sudah tidak menjadi perdebatan yang tajam, walaupun sebenarnya jika dipahami secara tekstual, berjamaah ini adalah 'bid'ah' juga dalam agama ini. Sedangkan yang dijadikan argumentasi ulama fiqh bahwa rakaat yang dikreasikan Umar bin Al-Khatthab r.a. sebagai ketetapan yang disepakati, berdasarkan hadits-hadits lain yang tidak diperdebatkan ulama. Misalnya hadits Imam Malik dari Yazid bin Ruman, hadits dari Ali r.a., dll.

Menurut ulama fiqh, kaidah umum dalam pemahaman agama yang diamalkan sejak masa setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW bahwa apa yang ‘ditetapkan’ dan dilakukan sahabat nabi, secara esensial tidak bertentangan dengan spirit kenabian. Karena Rasulullah SAW sudah meridhai para sahabat yang empat, khususnya, Abu Bakar dan Umar bin Al-Khatthab r.a. bahkan sebelum para sahabat beramal. Sebagaimana hadits yang sudah popular, Nabi Muhammad SAW menyuruh umat Islam untuk mengikuti khalifah yang empat, khususnya Abu Bakar dan Umar r.a., yang haditsnya nanti penulis cantumkan dalam kajian pemikiran dan pemaham ulama fiqh pada bagian selanjutnya.

C. Instinbath Ulama-ulama Madzhab Fiqh

Madzhab [1] Fiqh Al-Hanafi

Penulis mulai dari madzhab fiqh urutan pertama, yaitu madzhab Imam Abu Hanifah. Teks-teks kitab-kitab fiqh yang menjadi rujukan, penulis tidak terjemahkan (tekstual) kecuali hanya berupa point-point penting saja yang merupakan kesimpulan, dengan pertimbangan mengurangi tebalnya halaman, dan dengan asumsi pada umumnya pembaca sudah memahami teks bahasa Arab. Berikut kitab-kitab yang bermadzhab Imam Abu Hanifah:

السَّادِس صَلَاة التَّرَاوِيح وانها عشرُون رَكْعَة فِي كل لَيْلَة من شهر رَمَضَان فِي كل رَكْعَتَيْنِ يسلم وَكَانَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم يُصليهَا فِي حَيَاته وَحده وَكَذَلِك اصحابه حَتَّى كَانَ زمَان عمر فَجعل للنَّاس امامين فِي شهر رَمَضَان فَكَانَ ابي بن

كَعْب يُصَلِّي بِالرِّجَالِ وَكَانَ ابْن ابي حثْمَة يُصَلِّي بِالنسَاء ثمَّ رفع جمَاعَة النِّسَاء لما رأى الصّلاح فِي ذَلِك وَعَلِيهِ عَامَّة النَّاس.[75]

1. Rakaat tarawih itu 20 rakaat, dalam setiap 2 rakaat salam, dan Rasulullah SAW mulanya shalat tarawih sendirian, demikian halnya para sahabatnya, sampai pada masa Umar r.a.
2. Lahirnya ide tarawih terkoordinir secara berjamaah adalah sejak masa Umar bin Al-Khatthab r.a. dengan Ubai bin Ka'ab imam jamaah laki-laki, dan Ibnu Abi Hatsamah sebagai imam jamaah perempuan, kemudian dijadikan satu pada (semua ini karena tujuan mashalah persatuan umat Islam).
3. Dan ini (20 rakaat) adalah amalan mayoritas umat Islam sampai saat ini.

(الْفَصْلُ الْأَوَّلُ فِي عَدَدِ الرَّكَعَاتِ) فَإِنَّهَا عِشْرُونَ رَكْعَةً سِوَى الْوِتْرِ عِنْدِنَا وَقَالَ مَالِكٌ – رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى – السُّنَّةُ فِيهَا سِتَّةٌ وَثَلَاثُونَ قِيلَ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ بِقَوْلِ مَالِكٍ – رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى – وَيَسْلُكَ مَسْلَكَهُ يَنْبَغِي أَنْ يَفْعَلَ كَمَا قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ – رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى – يُصَلِّي عِشْرِينَ رَكْعَةً كَمَا هُوَ السُّنَّةُ وَيُصَلِّي الْبَاقِيَ فُرَادَى كُلُّ تَسْلِيمَتَيْنِ أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ وَهَذَا مَذْهَبُنَا وَقَالَ الشَّافِعِيُّ – رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى – لَا بَأْسَ بِأَدَاءِ الْكُلِّ جَمَاعَةً كَمَا قَالَ مَالِكٌ – رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى – بِنَاءً عَلَى أَنَّ النَّوَافِلَ بِجَمَاعَةٍ مُسْتَحَبٌّ عِنْدَهُ

[75] Hanafi, Abu Al-Hasan Ali bin Al-Husain bin Muhammad As-Sughdi (w. 461 H.). *An-Natfu fi Al-Fatawi/a* hal. 106. (Al-Muhaqqiq: Al-Muhami Dr. Shalahuddin An-Nahi). Darul Furqan/Muassasah Resalah Oman Yordan/Beirut Lebanon, cet. II, 1404 H/1984 M.

وَهُوَ مَكْرُوهٌ عِنْدَنَا (قَالَ) وَالشَّافِعِيُّ – رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى – قَاسَ النَّفَلَ بِالْفَرْضِ؛ لِأَنَّهُ تَبَعٌ لَهُ فَيَجْرِي مَجْرَى الْفَرْضِ فَيُعْطَى حُكْمَهُ [76]

1. As-Sarkhasi, ulama madzhab Hanafi yang hidup pada akhir abad ke V H. berpendapat bahwa hitungan rakaat tarawih adalah 20 rakaat, selain witir.
2. Ada yang berpendapat, bahwa yang ingin mengamalkan pendapatnya imam Malik yang mengatakan sunnahnya tarawih 36, maka seyogiyanya mengamalkan apa yang dikatakan Abu Hanifah, bahwa tarawih itu 20 rakaat, selebihnya shalat sendiri-sendiri, dan demikianlah yang sunnah.

[فَصْلٌ فِي قَدْر صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ]

(فَصْلٌ) : وَأَمَّا قَدْرُهَا فَعِشْرُونَ رَكْعَةً فِي عَشْرِ تَسْلِيمَاتٍ، فِي خَمْسِ تَرْوِيحَاتٍ كُلُّ تَسْلِيمَتَيْنِ تَرْوِيحَةٌ وَهَذَا قَوْلُ عَامَّةِ الْعُلَمَاءِ. وَقَالَ مَالِكٌ فِي قَوْلٍ: سِتَّةٌ وَثَلَاثُونَ رَكْعَةً، وَفِي قَوْلٍ سِتَّةٌ وَعِشْرُونَ رَكْعَةً، وَالصَّحِيحُ قَوْلُ الْعَامَّةِ لِمَا رُوِيَ أَنَّ عُمَرَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – جَمَعَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فِي شَهْرِ رَمَضَانَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَصَلَّى بِهِمْ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً، وَلَمْ يُنْكِرْ أَحَدٌ عَلَيْهِ فَيَكُونُ إجْمَاعًا مِنْهُمْ عَلَى ذَلِكَ.[77]

1. Menurut pendapat mayoritas ulama, perkiraan dan ukuran rakaat tarawih itu 20 rakaat dengan

---

[76] As-Sarkhasi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl Syamsul Aimmah (w. 483 H.). *Al-Mabsuth*, vol II/hal. 144. Dar el-Ma'rifah, Beirut Lebanon, 1414 H./1993 M. Jumlah kitab 30 volume.

[77] Al-Kasani Al-Hanafi, Alauddin Abu Bakar bin Mas'ud bin Ahmad (w. 587). *Badai'ushanai fi Tartibisyarai'*, vol. I/hal. 288. Darul Kotob Ilmiah, cet. II, tt. 1406 H/1986 M. Jumlah kitab 7 volume.

10x salaman, 5x *tarwihah* (rehat), yaitu setiap 2 x salam ada *tarwihah*.

2. Pengarang kitab ini menyatakan bahwa sejak Umar r.a. membuat bid'ah ini tidak seorangpun yang mengingkarinya.
3. Sehingga tarawih 20 rakaat (selain berdasarkan dalil hadits) adalah ijma' sahabat, karena memang tidak ada ketentuan rakaat secara tekstual dari nabi. Mulai sejak Umar r.a. menetapkan 20+3, tidak satupun sahabat Nabi SAW yang mengingkarinya, termasuk isterinya Nabi SAW Aisyah r.a. yang meriwayatkan 11 rakaat.

Madzhab [2] Fiqh Al-Maliki

وقيام شهر رمضان سنة وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم قد ابتدأها ثم تركها خشية أن تفرض على أمته وسنها عمر بن الخطاب رضي الله عنه بمحضر من الصحابة فلم ينكر ذلك عليه أحد وأجمعوا على العمل بها لقوله صلى الله عليه وسلم: "عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين من بعدي" وقال: "اقتدوا بالذين من بعدي أبي بكر وعمر". فلهذا قلنا أن قيام شهر رمضان سنة وأقل قيام شهر رمضان أثنتا عشرة ركعة مثنى مثنى ثم الوتر وهي كانت صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان وغيره. واستحب جماعة من العلماء والسلف الصالح بالمدينة عشرين ركعة والوتر واستحب منهم آخرون ستا وثلاثين ركعة والوتر وهو اختيار مالك في رواية ابن القاسم عنه.[78]

---

[78] Al-Qurthubiy An-Namiri, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdil Bar bin 'Ashim (w. 463 H). *Al-Kafi fi Fiqhi Ahli Al-Madinah*, vol. I/hal. 255-256, (Al-Muhaqqiq: Muhammad

1. Nabi Muhammad SAW sendiri yang memulai amalan tarawih, kemudian beliau tinggalkan karena khawatir diwajibkan pada umatnya.
2. Tidak satupun para sahabat yang mengingkari amalan tarawih ala Umar r.a. dan secara otomatis para sahabat menyepakati Umar r.a. karena berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW "*ikutilah sunnahku dan khalifah yang empat*" dan "*ikutilah dua tokoh sahabat setelahku (Umar dan Abu Bakar)*."
3. *qiyamu syahri ramadhan* paling sedikit 12 rakaat selain witir, sedang mayoritas ulama salafusshalih sunnahnya 20+ witir, dan sebagian mengatakan 36 rakaat.

عددها: عشرون ركعة عدا الشفع والوتر، ثم جعلت في زمن عمر بن عبد العزيز رضي الله عنه ست وثلاثون، لكن الذي عليه السلف والخلف أنها عشرون، والدليل ما روى البيهقي عن السائب بن يزيد الصحابي رضي الله عنه قال: (كانوا يقومون على عهد عمر بن الخطاب رضي الله عنه، في شهر رمضان، بعشرين ركعة، قال: وكانوا يقومون بالمئين، وكانو يتوكؤون على عصيهم في عهد عثمان بن عفان رضي الله عنه من شدة القيام)[79]

1. Hitungan rakaat tarawih adalah 20 rakaat, kemudian pernah ditambah pada masa Umar bin Abdul Aziz r.a. menjadi 36 rakaat.

Muhammad Ahid). Maktabah Ar-Riyad Al-Haditsiah, Riyadh Mamlakah Saudi Arabia, cet. II. 1400 H/1980 M.

[79] Al-Hajjah Kaukab Ubaid. *Fiqhul Ibadah Ala Al-Madzhabi Al-Maliki*, vol. I/hal. 195. Mathba'ah Al-Insya', Damasykus Suria, cet. I, 1406 H/1986 M.

2. Ulama salaf dan khalaf tarawih 20 rakaat dengan dalil hadits riwayat 20 dari As-Saib bin Yazid seorang sahabat Nabi. Dilanjutkan pada masa Utsman bin Affan r.a. dan sampai saat ini.

والتراويح فِي رَمَضَان وَهِي عشرُون رَكْعَة بعد صَلَاة الْعشَاء يسلم من كل رَكْعَتَيْنِ غير الشفع وَالْوتر وَينْدب ختم الْقُرْآن فِي التَّرَاوِيح بِأَن يقْرَأ كل لَيْلَة جُزْءا[80]

1. Dianjurkan shalat tarawih 2 rakaat salam, dan shalatnya khatamkan Al-Quran dalam satu bulan.

Madzhab [3] Fiqh As-Syafii

فَأَمَّا قِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ فَصَلَاةُ الْمُنْفَرِدِ أَحَبُّ إلَيَّ مِنْهُ وَرَأَيْتهمْ بِالْمَدِينَةِ يَقُومُونَ بِتِسْعٍ وَثَلَاثِينَ، وَأَحَبُّ إلَيَّ عِشْرُونَ؛ لِأَنَّهُ رُوِيَ عَنْ عُمَرَ وَكَذَلِكَ يَقُومُونَ بِمَكَّةَ وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ.[81]

1. Imam As-Syafii lebih suka tarawih sendirian (sesuai hadits), dan beliau melihat sendiri penduduk madinah sejak masa lampau qiyamu ramadhan dengan shalat 39 rakaat.
2. Namun Imam As-Syafii lebih suka shalat 20 rakaat, karena berdasarkan hadits Umar r.a.

فصل: ومن السنن الراتبة قيام رمضان وهو عشرون ركعة بعشر تسليمات والدليل عليه ما روى أبو هريرة رضي الله عنه قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يرغب

---

[80] Al-Qarwi, Muhammad Al-Arabi. *Al-Khulashah Al-Fiqhiyah Ala Madzhabis Sadat Al-Malikiyah*, vol. I/hal. 133. Darul Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon.

[81] As-Syafi'i, Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Abdil Mutthalib bin Abdi Manaf Al-Mutthalibiy Al-Quraisyi Al-Makkiy (w. 204 H.). *Al-Umm,* vol. I, hal. 167. Dar el-Ma'rifah Beirut Lebanon, tt. 1410 H/1990 M.

في قيام رمضان من غير أن يأمرهم بعزيمة فيقول "من قام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه" والأفضل أن يصليها في جماعة نص عليه في البويطي لما روي عن عمر رضي الله عنه أنه جمع الناس على أبي بن كعب رضي الله عنه فصلى بهم التراويح ومن أصحابنا من قال فعلها منفرداً أفضل لأن النبي صلى الله عليه وسلم صلى ليالي فصلوها معه ثم تأخر وصلى في بيته باقي الشهر والمذهب الأول وإنما تأخر النبي صلى الله عليه وسلم لئلا تفرض عليهم وقد روي أنه قال "خشيت أن تفرض عليكم فتعجزوا عنها".[82]

1. Menurut Abu Ishaq, pendapat tarawih 20 rakaat itu lebih utama berjamaah, walaupun Nabi Muhammad SAW hanya beberapa hari berjamaah, lalu shalat sendirian, ini tidak berarti lebih bagus sendirian.
2. Mundurnya Rasulullah dengan shalat di rumah karena khawatir tarawih diwajibkan atas umatnya.

[مسألة قيام رمضان]] : ومن السنن الرواتب: قيام شهر رمضان، وهو عشرون ركعة، بعشر تسليمات بعد العشاء، وأول من سنه النبي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -. والدليل عليه: قوله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «من صام رمضان وقامه إيمانًا واحتسابًا...ثم جعل الناس يصلون جماعة وفرادى، ويتبعون القراء والصوت الحسن،

[82] As-Syairazi, Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf (w. 476 H). *Al-Muhadzzab fi Fiqhil Imam As-Syafi'i*, vol. I, hal. 159. Darul Kotob Al-Ilmiah, Beirut. jumlah kitab 3 volume.
An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyyiddin Yahya bin Syaraf (w. 676 H.). *Al-Majmu' Syarhu Al-Muhadzzab* (+ Penyempurnaan As-Subukiy dan Al-Muthi'i), vol. IV, hal. 31-33. Darul Fikr, ttp.

فخاف عمر الفتنة والافتراق، فقال: (أجعلتم القرآن أغاني؟ !) ، فجمعهم على أبي بن كعب؛ لأنه كان آخر من أخذ القرآن عن النبي – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –؛ لأنه عرض عليه القرآن في السنة التي مات فيها، فأخرج عمر القناديل إلى المسجد، وجعلهم جماعة واحدة، فكان أبي يصلي بهم عشرين ليلة، ثم ينفرد في بيته، فيقال: ابق أبي، ويتم بهم تميم الداري.[83]

1. Dalam kitab Al-Bayan ini diterangkan bahwa yang pertamakali mensunnahkan tarawih adalah Nabi sendiri, dengan dalil (من صام رمضان وقامه إيمانًا واحتسابًا).
   Dari kalimat ini menyiratkan bahwa tarawih itu ditradisikan oleh Nabi SAW.
2. Umar bin Al-Khatthab r.a. menginisiasi shalat tarawih berjamaah karena khawatir menjadi fitnah perpecahan umat Islam lantaran para sahabat dan umat Islam shalat sendiri-sendiri dan ada yang membentuk jamaah-jamaah kecil. Ajaran jamaah sudah dicontohkan oleh Nabi SAW.
3. Umar bin Al-Khatthab menunjuk Ubai bin Ka'ab karena beliau adalah orang yang terakhir belajar Al-Quran kepada Nabi SAW, dan bacaannya paling bagus. Sesuai hadits yang harus jadi imam adalah yang paling bagus bacaanya, dan yang dilihat Rasulullah SAW pernah melihat jamaah bermakmum pada Ubai sebagaimana hadits Abud Daud, dll di atas.

---

[83] Al-Imrani, Abu Al-Husain Yahya bin Abi Al-Khair bin Salim Al-Imrani Al-Yamani As-Syafi'i (w. 558 H). *Al-Bayan fi Madzhabil Imam As-Syafi'i*, vol. II/274-276, (Al-Muhaqqiq: Qasim Muhammad An-Nuri). Darul Minhaj Jeddah, cet.I, 1421 H/2000 M. Jumlah kitab 13 volume.

Madzhab [4] Fiqh Al-Hanbali

مُسْنَدُ الْأَنْصَارِ حَدِيثُ أَبِي الْمُنْذِرِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ (1) " مِمَّا رَوَاهُ عَنْهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " "

(1) هو أُبي بن كعب بن قيس بن عبيد، من بني عمرو بن مالك بن النجار، من الخزرج، أبو المنذر الأنصاري، ويكنى أيضاً أبا الطفيل، المقرىء، سيد المسلمين. ... أنه قال عن نفسه: إني تلقيت القرآن ممن تلقاه من جبريل وهو رطب... وأوصاه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أن يلقنه إن فاته من قراءته شيء. وأوكل إليه عمر رضي الله عنه الصلاة بالناس في قيام رمضان يوم أن جمعهم عليه، فكان يصلي بهم عشرين ركعة.[84]

1. Ubai bin Ka'ab yang ditunjuk menjadi imam tarawih 20 rakaat adalah sahabat yang paling bagus baca Al-Quran, dan beliau sebagi tokoh yang ikut beberapa peperangan, dan sebagai sayyidul muslimin.
2. Sahabat Anas dan Umar r.a. berkomentar bahwa Ubai bin Ka'ab adalah imam qiraah dan paling pandai qiraah diantara sahabat yang lain. Beliau juga sahabat yang mendapat wasiat Rasulullah SAW agar mengingatkan bacaan Al-Quran jika ada yang lupa, dan yang mengiringi shalat Nabi Muhammad SAW.
3. Ubai bin Ka'ab diperintah Umar bin Al-Khatthab r.a. untuk mengimami shalat tarawih 20 rakaat.

[84] Ahmad bin Hanbal. *Musnadu Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, vol. I/hal. 35. (Al-Muhaqqiq: Syuaib Al-Arnauth, Adil Mursyid, dkk, atas *Isyraf* DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turkiy). Muassasah Resalah, cet. I, 1421 H/2001 H.

الضرب الرابع: ما تسن له الجماعة وهو ثلاثة أنواع: أحدها: التراويح وهي عشرون ركعة بعد العشاء في رمضان...إن أحبوا جماعة وإن أحبوا أفرادا[85]

(الرابع ما تسن له الجماعة، وهو ثلاثة أنواع: أحدها التراويح، وهي عشرون ركعة بعد العشاء في رمضان) ...والسنة فعلها جماعة كذلك أخرجه البخاري.[86]

1. Hitungan tarawih adalah 20 rakaat boleh dikerjakan dengan berjamaah atau sendiri-sendiri, dan sunnahnya dilakukan berjamaah

قوله: "وسنة التراويح عشرون ركعة". مراده والله أعلم أن هذا هو الأفضل لا أن غيره من الأعداد مكروه وعلى هذا كلام الإمام أحمد فانه قال لا بأس بالزيادة على عشرين ركعة. وكذا ذكر الشيخ تقي الدين أنه لا يكره شيء من ذلك وأنه قد نص على ذلك غير واحد من الأئمة كأحمد وغيره قال والأفضل يختلف باختلاف أحوال المصلين فإن كان فيهم احتمال لطول القيام والقيام بعشر ركعات وثلاث بعدها هو الأفضل وإن كانوا لا يحتملون فالقيام بعشرين هو الأفضل وقد روى الإمام أحمد ما يدل على التخيير في الأعداد المروية وقد يدل لما اختاره الشيخ تقي الدين فإنه قال روى في هذا ألوان ولم يقض فيه بشيء وقال عبد الله رأيت أبي يصلي في رمضان مالا أحصي.[87]

---

85 Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, Abu Muhammad Muwafaquddin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Jamailiyi Al-Maqdisi, Ad-Dimasyqiy Al-Hanbali (w. 620 H). *Umdatul Fiqh*, vol. I/hal. 27, (Al-Muhaqqiq: Ahmad Muhammad Azuur). Al-Maktabah Al-Ashriyah, cet. 1425 H/2004 M.

86 Al-Maqdisi, Abdurrahman bin Ibrahim bin Ahmad Abu Muhammad Bahauddin (w. 624 H). *Al-Uddah Syarhul Umdah,* vol. I/hal. 97. Darul Hadits, Kairo, 1424 H/2003 M.

87 Majduddin, Abdussalam bin Abdullah bin Al-Khadir bin Muhammad Ibn Taimiah Al-Harrani Abu Al-Barakat (w. 652 H). *Al-*

1. Tarawih 20 rakaat adalah yang lebih utama, dan ini tidak menafikan hitungan-hitungan yang lain seperti 11 rakaat. Bahkan Imam Ahmad bin Hanbal tidak mempermasalahkan shalat tarawih lebih 20 rakaat.
2. Shalat tarawih berapa rakaat pun boleh (tentunya berdasar hadits-hadits di atas), menurut kemampuan dan kondisi jamaah. Jika jamaah mampu shalat tarawih dengan bacaan panjang, maka 13 (dengan witirnya) lebih utama. Jika tidak mampu shalat dengan berdiri lama, maka 20+witir adalah yang lebih utama dengan bacaan yang tidak terlalu panjang.

D. Madzhab Al-Fiqh Al-Ashri (Fiqh Kontemporer)

Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili (رحمه الله) pakar fiqh internasional abad moderen ini menyatakan sebagai berikut:

ودليل كونها عشرين: ما روى مالك عن يزيد بن رومان قال: «كان الناس يقومون في زمن عمر في رمضان بثلاث وعشرين ركعة» والسر فيه: أن الراتبة عشر، فضوعفت في رمضان؛ لأنه وقت جدّ، وهذا مظنة الشهرة بحضرة الصحابة، فكان إجماعاً. وروى أبو بكر عبد العزيز في كتابه الشافي عن ابن عباس: «أن النبي صلّى الله عليه وسلم كان يصلي في شهر رمضان عشرين ركعة» ، وأن عمر لما جمع الناس على أبي بن كعب كان يصلي لهم عشرين ركعة. وعن علي «أنه أمر رجلاً يصلي بهم

Muharrar fi Al-Fiqh Ala Al-Imam Ahmad bin Hanbal. Maktabatul Ma'arif, Riyadh, cet. II, 1404 H/1984 H.

في رمضان عشرين ركعة» وهذا كالإجماع. وثبت أن أبي بن كعب كان يقوم بالناس عشرين ركعة في قيام رمضان، ويوتر بثلاث.[88]

1. Dalil hitungan tarawih 20+3 rakaat adalah hadits riwayat imam Malik r.a. dari Yazid bin Ruman dan riwayat Ibnu Abbas r.a.
2. Hitungan 20+3 rakaat adalah amalan yang popular sejak masa sahabat (dan tidak ada yang mengingkari, termasuk Aisyah r.a.), sehingga ini menjadi ijma'.
3. Sahabat Umar bin Al-Khatthab dan Ali bin Abi Thalib r.a. memerintahkan 20+3 rakaat (dan tidak ada yang mengingkari), maka ini seperti ijma'.

E. Madzhab Fatwa Darul Ifta' Al-Mishriyah

المفتي: حسن مأمون . 8 سبتمبر 1955 م، المبادئ

1 – صلاة التراويح سنة وعدد ركعاتها عشرون ركعة سوى الوتر .

2 – يستحب فيها الجلوس بين كل أربع ركعات بقدرها وكذا بين الترويحة الخامسة والوتر

---

[88] Az-Zuhailiy, Prof. DR. Wahbah (2015) Guru Besar dan Ketua Jurusan Fiqh Islam dan Ushul Fiqh di Universitas Damasykus. *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu: As-Syamil Lil Adillah As-Syariyah wal Araa' Al-Fiqhiyah wa Ahammun Nadzariyat Al-Fiqhiyat wa Tahqiqil Ahadits An-Nabawiyah wa Takhrijiha*, vol. II/hal. 250. Darul Fikr Suriah, cet. IV edisi revisi dari cetakan sebelumnya. Verifikasinya di E-book الشاملة

3 – أهل كل بلد مخيرون وقت جلوسهم بين قراءة القرآن والتسبيح والتهليل والتكبير، أو ينتظرون سكوتا ، أو يصلون أربعا فرادى ، ولا يلزم أثناء الجلوس شيء معين[89]

Di dalam kumpulan fatwa-fatwa Mesir, yang diantaranya fatwa yang dikeluarkan pada tahun 1955, bahwa sebagai berikut:

1. Hitungan rakaat tarawih adalah 20 rakaat selain witir, dan diisunnahkan duduk istirahat setiap 4 rakaat.
2. Pada saat istirahat, setiap jamaah diberi kebebasan untuk duduk diam, atau membaca tahmid, tahlil, takbir, dll. Intinya istirahah (ترويحة) dalam shalat malam ramadhan itu tidak ada keharusan apa pun yang ditentukan (mubah).

F. Komentar As-Syaukani Tentang Hadits Tarawih

Sebagaimana keterangan di atas, bahwa hadits 20 rakaat yang diriwayatkan Abu Syaibah sebagai hadits dhaif, As-Syaukani berkomentar:

قَوْلُهُ: (بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً) قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ وَهَذَا أَثْبَتُ مَا سَمِعْتُ فِي ذَلِكَ. وَوَهِمَ فِي ضَوْءِ النَّهَارِ فَقَالَ: إنَّ فِي سَنَدِهِ أَبَا شَيْبَةَ وَلَيْسَ الْأَمْر كَذَلِكَ، لِأَنَّ مَالِكًا فِي الْمُوَطَّأِ ذَكَرَهُ كَمَا ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ وَالْحَدِيثُ الَّذِي فِي إسْنَادِهِ أَبُو شَيْبَةَ هُوَ حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ الْآتِي كَمَا فِي الْبَدْرِ الْمُنِيرِ. وَالتَّلْخِيصِ وَفِي الْمُوَطَّأِ أَيْضًا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهَا إحْدَى عَشْرَةَ. وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ نَصْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ

---

[89] Fatawa Dar Al-Ifta' Al-Mishriyah, vol. I, hal. 48. Penerbit. Dar Al-Ifta'.

أَنَّهَا إِحْدَى وَعِشْرُونَ رَكْعَةً. وَفِي الْمُوَطَّأِ مِنْ طَرِيقِ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهَا عِشْرُونَ رَكْعَةً[90]

1. Pernyataan bahwa di dalam sanad 20+3 rakaat terdapat Abu Syaibah yang menyebabkan tarawih 20+3 dianggap kurang valid karena Abu Syaibah dhaif, sebenarnya tidak demikian. Karena Imam Malik menyebut hadits tersebut dengan redaksi sama, yang sanadnya sahih.
2. Hadits yang 20+t3 yang diriwayatkan Abu Syaibah adalah hadits Ibnu Abbas r.a. Sehingga hadits 20+3 yang dhaif hanya dari Abu Syaibah; bukan dari Imam Malik r.a.

Jika pembaca berpandangan luas dan bijak, maka perbedaan hukum dalam masalah ini tidak bisa dipungkiri. Berdasarkan hadits, ijma', dan pendapat mayoritas ulama yang mengkombinasikan pemahaman beberapa hadits, shalat yang disebut "tarawih" adalah 20+3 rakaat. Sungguh pun demikian pendapat ini sama sekali tidak menafikan 8+3 rakaat sebagai shalat tarawih. Karena 8+3 ini juga didasarkan hadits sahih yang secara tekstual mengajarkan shalat sunnah Nabi Muhammad SAW di bulan ramadhan, namun sahabat tidak ijma' alias tidak sepakat.

---

[90] As-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah As-Syaukani Al-Yamani (w. 1250 H). *Nailul Authar*, vol. III/hal. 65, (Tahqiq: Ishamuddin As-Shababiti). Darul Hadits, Mesir, cet.I, 1413 H/1993 M. Jumlah kitab 8 jilid.

Walhasil, As-Syaukani[91] berpendapat bahwa hadits-hadits yang terkait shalat tarawih atau qiyamullail (khususnya hitungan rakaat) di bulan ramadhan tidak ada ketentuan yang pasti dan permanen dari Rasulullah SAW.

G. Rakaat Utama Menurut 'Antimadzhab' Fiqh

Mayoritas ulama sepakat bahwa Rasulullah SAW tidak menentukan hitungan rakaat tarawih. sebagaimana riwayat amaliah dari Aisyah r.a. tentang shalat malamnya Nabi SAW berbeda satu sama lain, antara 11,9,7,13,5, dll. Sehingga tidak heran jika para sahabat sejak masa lampau shalat malam ramadhan berbeda-beda satu sama lain. Antara 11 dan 23 rakaat tidak ada yang paling benar. Tetapi yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan ibadah ini adalah kualitas. Mengutip pernyataan Ibnu Taimiyah dalam menyimpulkan dan menyikapi hadits-haditst tarawih:

وَالأَفْضَل يَخْتَلِفُ بِاخْتِلاَفِ أَحْوَال الْمُصَلِّينَ، فَإِنْ كَانَ فِيهِمُ احْتِمَالٌ لِطُول الْقِيَامِ، فَالْقِيَامُ بِعَشْرِ رَكَعَاتٍ وَثَلاَثٍ بَعْدَهَا، كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لِنَفْسِهِ فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ هُوَ الأَفْضَل. وَإِنْ كَانُوا لاَ يَحْتَمِلُونَهُ فَالْقِيَامُ بِعِشْرِينَ هُوَ الأَفْضَل. وَهُوَ الَّذِي يَعْمَل بِهِ أَكْثَرُ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنَّهُ وَسَطٌ بَيْنَ الْعَشْرِ وَبَيْنَ الأَرْبَعِينَ، وَإِنْ قَامَ بِأَرْبَعِينَ وَغَيْرِهَا جَازَ ذَلِكَ وَلاَ

---

[91] As-Syaukani vol. III, hal. 66, mengatakan:

وَالْحَاصِلُ أَنَّ الَّذِي دَلَّتْ عَلَيْهِ أَحَادِيثُ الْبَابِ وَمَا يُشَابِهُهَا هُوَ مَشْرُوعِيَّةُ الْقِيَامِ فِي رَمَضَانَ، وَالصَّلاَةُ فِيهِ جَمَاعَةً وَفُرَادَى، فَقَصْرُ الصَّلاَةِ الْمُسَمَّاةِ بِالتَّرَاوِيحِ عَلَى عَدَدٍ مُعَيَّنٍ، وَتَخْصِيصُهَا بِقِرَاءَةٍ مَخْصُوصَةٍ لَمْ يَرِدْ بِهِ سُنَّةٌ.

يُكْرَهُ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ. وَقَدْ نَصَّ عَلَى ذَلِكَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الأَئِمَّةِ كَأَحْمَدَ وَغَيْرِهِ. قَالَ: وَمَنْ ظَنَّ أَنَّ قِيَامَ رَمَضَانَ فِيهِ عَدَدٌ مُوَقَّتٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُزَادُ فِيهِ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْهُ فَقَدْ أَخْطَأَ.[92]

"*Yang paling utama dalam shalat tarawih adalah dengan melihat kondisi orang yang shalat. Jika jamaahnya mampu berdiri lama, maka berdiri 10+3 (Ibnu Taimiyah condong pada riwayat 13 rakaat) sebagaimana Nabi SAW melakukakannya di bulan ramadhan dan di luarnya, maka 13 itu lebih utama. Tetapi bila tidak bisa berdiri lama, maka salat 20+3 rakaat adalah yang lebih utama. Dan 23 rakaatlah yang paling banyak dilakukan umat Islam. Karena hitungan 20+3 ini tengah-tengah antara 10+3 dengan 40+1/3 rakaat. Andaikan ada orang shalat 40 rakaat+witir, maka itu boleh, dan tidak makruh. Bukan hanya satu ulama yang menjelaskan tersebut di atas, seperti Imam Ahmad dll. Barangsiapa yang menyangka bahwa hitungan tarawih sudan ditetapkan oleh nabi, tidak boleh dikurangi dan ditambah, maka berpikirnya orang ini telah keliru.*"

---

[92] Ibnu Taimiyah, Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim Al-Harrani (w. 728 H). *Majmuul Fatawa*, vol. XXII/hal. 272, (Al-Muhaqqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim). Majmaal Malik Fahd Li Thibabati Al-Mushaf As-Syarif, Al-Madinah Al-Munawwarah, Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Suudiyah, tt. 1416 H/2005 M.

Spekulasi logika filsafati yang juga layak untuk dipertimbangkan selain memang seluruh hadits tarawih berbeda-beda, dan kenyataan Nabi SAW tidak menentukan hitungan rakaat adalah sebagai berikut:

1. Jika memang shalat malam ada ketentuan rakaat dari Nabi Muhammad SAW yang pasti dan permanen, maka tidak mungkin di masa awal generasi Islam shalatnya sahabat berbeda-beda. Karena mereka langsung mengacu kepada amaliah Nabi SAW.
2. Jika hitungan 11 rakaat paling benar, dan paling sahih karena yang meriwayatkan Aisyah r.a. kenyataannya Aisyah r.a. tidak hanya meriwayatkan 11 rakaat.
3. Jika 23 rakaat dianggap yang paling mendekati kebenaraan, tentunya yang 11 dan 36 tidak akan pernah dilakukan para sahabat dan tabiin.
4. Jika 11 dan 23 rakaat yang paling benar lantaran yang menyampaikan adalah Asiyah r.a. dan khalifah Umar r.a. yang sudah dilegitimasi Nabi SAW, mengapa tokoh besar Imam Malik r.a. dan penduduk Medinah tarawih 36+3 witir? Betapa Imam Malik menjadi pelaku bid'ah besar dalam agama, bukan hanya tidak sesuai Nabi, tetapi berbeda dengan sahabat Nabi SAW.
5. Jika ada teori dan konsep bahwa hitungan rakaat tarawih yang paling benar adalah yang paling sesuai dengan tekstualitas hadits-hadits shahih dan dijelaskan dalam kitab-kitab shahih, pertanyaannya sekarang, lebih alim, lebih wara', lebih takwa, dan lebih istimewa mana antara sahabat Umar bin Al-Khatthab r.a. (dan Aisyah

r.a.) dibandingkan dengan para ahli hadits, yang shahih sekalipun?

Setidaknya spekulasi filsafati itulah (yang semoga membuka pemikiran), bahwa rakaat shalat malam ramadhan tidak ditentukan oleh Nabi SAW secara tekstual dan pasti. Setiap muslim diberi kebebasan memilih antara 5,7,9,11,13,23,39,41,43, dll. Agak keliru alamat bila ada organisasi/lembaga fatwa/individu, dll menyatakan bahwa hitungan tarawih yang benar adalah "sekian rakaat". Rasulullah tarawih antara satu waktu dengan yang lain berbeda-beda. Sesuai kemampuan dan ketulusan seorang Muslim, itulah tarawih yang baik. Yang tidak baik adalah yang tidak mau tarawih sama sekali.

Menurut penulis dalam sunnahnya tarawih ini yang seharusnya menjadi perhatian besar adalah bagaimana meningkatkan kualitas keikhlasan di hadapan Allah SWT, bukan semata-mata hanya berusaha mencari-cari yang paling sesuai dengan hadits, merasa paling lama rakaatnya, merasa paling baik shalatnya, dan merasa-merasa lebih dari orang lain. Karena merasa "paling/lebih" ini adalah bagian jebakan setan yang akan merusak hati orang yang beribadah.

H. Pandangan Alim 'Antimadzhab' Fiqh

Ibnu Taimiyah[93] mempunyai pandangan menarik terkait perbedaan hitungan rakaat ini. Menurutnya, keterangan hadits hitungan rakaat yang ada (partai 8+3, 10+3, 20+3, 36+3 rakaat, 40+1, 40+3) semuanya bagus (*hasan*). Yang terpenting adalah kualitasnya, sedikit dan banyaknya rakaat disesuaikan dengan panjangnya atau pendeknya bacaan. Jika panjang bacaanya, maka tidak masalah disedikitkan rakaatnya, dan jika bacaanya dipendekkan, maka seharusnya rakaatnya diperbanyak sebagai ganti dari bacaan yang dipendekkan. Demikian beliau menyatakan:

تَنَازُعُ الْعُلَمَاءِ فِي مِقْدَارِ الْقِيَامِ فِي رَمَضَانَ فَإِنَّهُ قَدْ ثَبَتَ أَنَّ أبي بْنَ كَعْبٍ كَانَ يَقُومُ بِالنَّاسِ عِشْرِينَ رَكْعَةً فِي قِيَامِ رَمَضَانَ وَيُوتِرُ بِثَلَاثٍ. فَرَأَى كَثِيرٌ مِنْ الْعُلَمَاءِ أَنَّ ذَلِكَ هُوَ السُّنَّةُ؛ لِأَنَّهُ أَقَامَهُ بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَلَمْ يُنْكِرْهُ مُنْكِرٌ. وَاسْتَحَبَّ آخَرُونَ: تِسْعَةً وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً؛ بِنَاءً عَلَى أَنَّهُ عَمَلُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ الْقَدِيمِ. وَقَالَ طَائِفَةٌ: قَدْ ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِ عَنْ عَائِشَةَ {أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا غَيْرِهِ عَلَى ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً} وَاضْطَرَبَ قَوْمٌ فِي هَذَا الْأَصْلِ لَمَّا ظَنُّوهُ مِنْ مُعَارَضَةِ الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ لِمَا ثَبَتَ مِنْ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ وَعَمَلِ الْمُسْلِمِينَ.

---

[93] Ibnu Taimiyah, Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim Al-Harrani (w. 728 H). *Majmuul Fatawa*, vol. XXIII/hal. 112, (Al-Muhaqqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim). Majmaal Malik Fahd Li Thibabati Al-Mushaf As-Syarif, Al-Madinah Al-Munawwarah, Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Suudiyah, tt. 1416 H/2005 M.

وَالصَّوَابُ أَنَّ ذَلِكَ جَمِيعَهُ حَسَنٌ كَمَا قَدْ نَصَّ عَلَى ذَلِكَ الْإِمَامُ أَحْمَد رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَنَّهُ لَا يتوقت فِي قِيَامِ رَمَضَانَ عَدَدٌ فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُوَقِّتْ فِيهَا عَدَدًا وَحِينَئِذٍ فَيَكُونُ تَكْثِيرُ الرَّكَعَاتِ وَتَقْلِيلُهَا بِحَسَبِ طُولِ الْقِيَامِ وَقِصَرِهِ. فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُطِيلُ الْقِيَامَ بِاللَّيْلِ حَتَّى إنَّهُ قَدْ ثَبَتَ عَنْهُ فِي الصَّحِيحِ مِنْ حَدِيثِ حُذَيْفَةَ {أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ بِالْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ وَآلِ عِمْرَانَ فَكَانَ طُولُ الْقِيَامِ يُغْنِي عَنْ تَكْثِيرِ الرَّكَعَاتِ} . وأبي بْنُ كَعْبٍ لَمَّا قَامَ بِهِمْ وَهُمْ جَمَاعَةٌ وَاحِدَةٌ لَمْ يُمْكِنْ أَنْ يُطِيلَ بِهِمْ الْقِيَامَ فَكَثَّرَ الرَّكَعَاتِ لِيَكُونَ ذَلِكَ عِوَضًا عَنْ طُولِ الْقِيَامِ وَجَعَلُوا ذَلِكَ ضِعْفَ عَدَدِ رَكَعَاتِهِ فَإِنَّهُ كَانَ يَقُومُ بِاللَّيْلِ إحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً أَوْ ثَلَاثَ عَشْرَةً ثُمَّ بَعْدَ ذَلِكَ كَانَ النَّاسُ بِالْمَدِينَةِ ضَعُفُوا عَنْ طُولِ الْقِيَامِ فَكَثَّرُوا الرَّكَعَاتِ حَتَّى بَلَغَتْ تِسْعًا وَثَلَاثِينَ.

Semoga bermanfaat dan membawa keberkahan persatuan umat Islam, dan menghapus fanatik yang serampangan. والله أعلم باالصواب

Bab VI
Membungkam Perdebatan Hitungan Tarawih 11 vs 23 Rakaat

A. Tarawih 8+3 Rakaat Dalam Perspektif Fiqh

Pengamalan tarawih 11 rakaat meruapakan bagian khilafiyah dalam Islam yang tidak boleh diingkari. Karena 8+3 rakaat didasarkan hadits sahih riwayat Aisyah r.a. Menurut partai tarawih 8+3 rakaat, Aisyah r.a. tentunya lebih sering dan lebih banyak mengetahui aktifitas Nabi Muhammad SAW daripada sahabat yang lain.

Menurut ulama hadits yang mempunyai kecenderungan tarawih 8+3 rakaat, masalah hitungan rakaat tarawih sebenarnya tidak perlu banyak argumentasi retorika dan logika. Karena haditsnya sudah sahih dan tidak perlu pemahaman terlalu panjang, karena hadits yang menjelaskan 11 rakaat sudah dalam konteks ramadhan, dan hadits 11 rakaat tidak ada yang mempertentangkan kecuali dari sisi pemahaman (fiqh).

Hadits [1]

1147 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ المَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، كَيْفَ كَانَتْ صَلاَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ فَقَالَتْ: «مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلاَ تَسَلْ عَنْ

حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلاَ تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا» رواه البخاري[94]

Abdullah bin Yusuf telah menceritakan hadits kepada kami, dia berkata, Malik telah memberitakan hadits kepada kami, dari Said bin Abi Said Al-Maqburi, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abi Salamah memberitakan kepadanya,bahwa Abi Salamah bertanya kepada Aisyah r.a. bagaimana shalatnya Rasulullah SAW di bulan ramadhan (tarawih)? Aisyah r.a. menjawab, Rasulullah SAW baik di bulan ramadhan di luar ramadhan shalat malam tidak lebih dari 11 rakaat. Shalatnya empat rakaat, maka jangan bertanya tentang kekhusyu'an dan lamanya empat tersebut. Kemudian shalat empat rakaat maka jangan bertanya tentang kekhusyu'an dan lamanya empat tersebut. Kemudian beliau shalat tiga rakaat. (HR. Al-Bukhari)

B. Perintah Umar bin Al-Khatthab r.a. 11 Rakaat

Selain riwayat Aisyah r.a. di atas, penulis akan menambah riwayat 8+3 dari jalur lain yang menceritakan bahwa Umar bin Al-Khatthab r.a. sebenarnya pertama kalinya memerintahkan Ubai bin Ka'ab shalat 11 rakaat:

Hadits [2]

4 – وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، أَنَّهُ قَالَ: أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ

---

[94] Al-Bukhari, vol. II/hal. 53

بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً قَالَ: وَقَدْ «كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِئِينَ، حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ، وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلَّا فِي فُرُوعِ الْفَجْرِ»[95]

"*Dari As-Saib bin Yazid, berkata, Umar bin Al-Khatthab memerintahkan Ubai bin Ka'ab dan Tamim Ad-Dariy agar mengimami shalat 11 rakaat. dan dia berakata, sesungguhnya imamnya membaca ratusan ayat, sehing kamia pada saat itu sembari berpegangan padatongkat karena lamanya berdiri. Dan kami baru selesai shalat malam ramadhan sampai menjelang fajar*" (HR. Malik, An-Nasa'i,[96] Al-Baihaqi,[97] Al-Baghaghi, Umar bin Syabah[98]).

Pada riwayat ini dijelaskan bahwa sebenarnya Umar r.a. memerintahkan Ubai bin Ka'ab untuk

---

[95] Malik bin Anas bin 'Amir Al-Ashbahi Al-Madani (w. 179). *Al-Muwattha'*, vol. II/hal. 158. (Al-Muhaqqiq: Muhammad Mushtafa Al-A'dzami). Muassasah Zayid bin Sulthan Alu Nahyan Lil A'mal Al-Khairiyah wa Al-Insaniyah, Abu Dzabi (Dubai), Al-Imarat. Cet.I, 1425 H/2004 M. Jumlah kitab 8 volume.

[96] An-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syueib bin Ali Al-Khurasani (w. 303 H), *Al-Mujtaba min Sunan/As-Sunan As-Sughra Lin Nisa'i* (tahqiq: Hasan Abdul Mun'im), vol. IV, hal. 424, (8 volume). Muassasah Resalah, cet. I, 1421 H./2001 M.

[97] Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrawjirdi Al-Khurasani Abu Bakar (458), *As-Sunan Al-Kubra* (Al-Muhahaqqiq: Muhammad Abdul Qadir 'Atha), vol.II/698. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet.III, 1424 H./2003 M.

[98] Umar bin Syabbah (Bernama Zaid) bin Abiidah bin Rithah An-Namiri Al-Bashri, Abu Zaid (w. 262 H). *Tarikhul Madinah*, (ditahqiq oleh: Fahim Muhammad Syaltut), vo. II/hal. 713. Dicetakn atas biaya As-Sayyid Habib Mahmud Ahmad, Jeddah, tt. 1399 H.

mengimami shalat tarawih 11 rakaat (sudah termasuk witirnya). Riwayat ini berbeda dengan riwayat lain yang (20+3), bahkan terkesan bertabarakan dengan riwayat yang menyatakan Umar bin Al-Khatthab r.a. memerintah Ubai bin Ka'ab 20+3 rakaat. Yaitu riwayat Imam Malik dari As-Saib bin Yazid, Ali r.a., dan Ibnu Abbas r.a, dan riwayat Ibrahim bin Utsman dari Al-Hakam (riwayat yang tidak penulis jadikan argumentasi). Sedikit menambah penguatan bahwa Umar bin Al-khatthab r.a. memerintahkan Ubai bin Ka'ab 8+3 rakaat/11 rakaat di dalam kitab-kitab yang penulis rujuk dinyatakan jalur periwayatannya sebagai berikut:

1. Dari Malik, dari Muhammad bin Yusuf, dari As-Saib bin Yazid, berkaata: ... (*Al-Muwattha'* riwayat Abu Mush'ab Az-Zuhri)
2. Qutaibah bin Said berkata, dari Malik, dari dari Muhammad bin Yusuf, dari As-Saib bin Yazid, berkaata: ... (An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra*)
3. Abu Muhammad Al-Mihrajani menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Jakfar Al-Muzakki menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim Al-Abdiy menceritakan kepada kami, Ibnu Bukair menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Yusuf yaitu anak laki-laki dari saudarinya As-Saib, dari As-Saib bin Yazid berkata: ...(Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*)
4. Malik berkata, dari Ruman, berkaata: ... (Al-Baghaghi dalam *Syarhus Sunnah*)
5. Yahya bin Said dari dari Muhammad bin Yusuf, As-Saib bin Yazid, berkaata: ... (Abu Syabah dalam *Tarikhul Madinah*)

C. Khilafiyah Klasik Menurut Ahli Hadits

قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ: اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي قِيَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ، رُوِيَ ذَلِكَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، أَنَّهُ قَالَ: أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ، وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، فَكَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمئين، حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ، وَمَا كُنَّا نَنْصرِفُ إِلا فِي فُرُوعِ الْفَجْرِ. وَقَالَ مَالِكٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ: زثَلاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً فِي رَمَضَانَ. وَرَأَى بَعْضُهُمْ أَنْ يُصَلِّيَ إِحْدَى وَأَرْبَعِينَ رَكْعَةً مَعَ الْوِتْرِ، وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَهُمْ، وَهُوَ اخْتِيَارُ إِسْحَاقَ.[99]

Al-Baghaghi (رَحِمَهُ اللَّهُ) berkata, "para kyai di bidang hadits dan fiqh, berbeda pendapat tentang qiyamu ramadhan, diriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf dari As-Saib bin Yazid, berkata ...(sebagaimana hadits 11). Imam Malik berkata, dari Yazid bin Ruman berkata, bahwa di masa Umar bin Al-Khattab r.r . masyarakat Islam melakukan qiyamu ramadhan 20+3 rakaat. Dan sebagian yang lain melakukannya 41 dengan witirnya. Ini adalah pendapat penduduk Madinah (masa lampau). Amalan ini dilakukan mereka, dan ini adalah pendapat yang dipilih Ishaq."

---

[99] Al-Baghaghi As-Syafi'i, Muhyissunnah Abu Muhammad Al-Husaini bin Mas'ud bin Muhammad bin Al-Farra' (w. 516 H). *Syarhussunnah*, vol. IV, hal. 121 (Tahqiq: Syuaib Al-Arnauth-Muhammad Zuhair As-Syawisy). Al-Maktab Al-Islami, Damasykus dan Beirut, cet. II. 1403 H./1983 M. Jumlah kitab 15 volume.

Penulis tampilkan kajian fiqh (pemahaman hukum Islam) terkait 8+3 rakaat sebagai hitungan tarawih mengingat yang sahih ini terkesan bertabrakan dengan hadits Umar bin Al-Khatthab, Utsman, Ali, r.a. para sahabat, penduduk Mekkah dan Madinah (Anshar dan Muhajirin) dan meyoritas umat Islam di seluruh dunia yang sampai saat ini mengamalkan 20+3 rakaat. menginat amalan 20+3 ini sudah berjalan sejak waktu yang sangat lama dari satu generasi ke generasi yang lain, mulai para sahabat (termasuk Aisyah r.a.), tabiin, salaf, khalaf, dst.

Para ulama Islam sedari dulu sudah mengkaji dan menemukan sebuah kesimpulan umum, bahwa ini bagian *khilafiyah*. Khilafiyah ini muncul lantaran banyak faktor: mulai dari cara pandang, hirarki berpikir, pendekatan, selera, kecenderungan, dan dorongan masing-masing. Tetapi harus *fair*, kajian 8+3 rakat ini harus penulis sandingkan secara objektif dan terbuka. Oleh karena 8+3 ini haditsnya sudah tidak dipertanyakan, maka penulis tidak akan banyak-banyak mengulangi hadits yang sama, kecuali hanya akan memamparkan cara sahabat, tabi'in, dan tabi'ittabi'in, sampai pada ulama-ulama fiqh dan hadits dalam memahami hadits 11 dan 23 rakaat.

D. Argumentasi Fiqhiyah Tarawih 11 Rakaat

Catatan penting yang tidak boleh lepas dari pemikiran para pembaca (baik partai 11 atau 23), setiap lahirnya suatu hukum, tidak lepas dari latarbelakang dan kecenderungan ulama. Marilah perhatikan cara pandang ulama!, mengapa ada yang cenderung kepada tarawih 11 rakaat:

1. Menurut ulama partai 8+3 rakaat, Aisyah r.a. lebih mengetahui keseharian Rasululah SAW karena isteri yang menemani kesehariannya, sehingga pedoman kepada hadits ini lebih rasional.
2. Semua ulama yang berpendapat bahwa shalatnya nabi di malam ramadhan 8+3 rakaat adalah ulama yang berpedoman pada tekstualitas hadits.
3. Berdasarkan hadits [2] di atas, memang sebenarnya, walaupun Umar r.a. tarawih 11 rakaat.
4. Hadits 8+3 itu adalah jawaban atas pertanyaan sahabat kepada Aisyah r.a. yang sebenarnya bertanya tentang shalat Rasulullah di bulan ramadhan, namun Aisyah menjawabnya lebih dari apa yang dibutuhkan. Yaitu ramadhan dan di luar ramadhan.
5. Jawaban Aisyah r.a. ini menggambarkan bahwa Rasulullah SAW lebih sering 8+3 rakaat daripada hitungan yang lain. Dengan kaidah pemahaman, bahwa ketika Rasulullah SAW mengamalkan suatu ibadah sunnah, maka ibadah tersebut lebih sering dilakukan alias jarang ditinggalkan.

Al-Aini Al-Hanafi memberi penjelasan hadits tarawih 8+3 sebagai hitungan rakaat shalat malamnya Rasulullah berikut:

ذكر مَا يُسْتَفَاد مِنْهُ: فِيهِ: أَن عمله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم كَانَ دِيمَة شهر رَمَضَان وَغَيره، وَأَنه كَانَ إِذا عمل عملا أثْبته وداوم عَلَيْهِ.[100]

Hadits Aisyah r.a. tentang bagaimana shalatnya Nabi Muhammad SAW. Aisyah r.a. menjawab, bahwa ***tidak lebih 11 rakaat baik di bulan ramadhan atau di luarnya****, ini menyiratkan hukum bahwa Rasulullah SAW melakukan secara kontinyu, karena pada redaksinya terlihat jelas bahwa* ***di dalam Ramadhan dan di luarnya*** *tidak lebih dari 11 rakaat. Hadits tersebut menyiratkan hukum, bahwa Nabi Muhammad SAW ketika mengamalkan suatu amalan sunnah, maka beliau melestarikannya*.

وَفِيه: تَعْمِيم الْجَواب عِنْد السُّؤَال عَن شَيْء لِأَن أَبَا سَلمَة إِنَّمَا سَأَلَ عَائِشَة، رَضِي الله تَعَالَى عَنْهَا، عَن صَلَاة رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فِي رَمَضَان خَاصَّة، فأجابت عَائِشَة بأعم من ذَلِك، وَذَلِكَ لِئَلَّا يتَوَهَّم السَّائِل أَن الْجَواب مُخْتَصّ بِمحل السُّؤَال دون غَيره

Pada jawaban Aisyah r.a. mencakup shalat malam Rasulullah SAW di luar dan di dalam ramadhan, padahal pertanyaannya Abu Salamah hanya ingin tahu bagaimana shalatnya Rasulullah di bulan ramadhan. Tetapi

---

100 Al-'Aini (w 855 H), Baruddin Al-Hanafi, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husein Al-Ghitabiy. *'Umdatul Qariy Syarhul Bukhari*, vol. VII/ hal 205. Dar Ihya' Turats Al-Arabiy, Beirut, ttp. Jumlah kitab 25 volume x 12 jilid.

jawabannya mencakup ramadhan dan luar ramadhan. Ini menyiratkan, bahwa apa yang sering dilakukan Nabi Muhammad SAW tidak dikira 11 rakaat itu hanya ramadhan. Tetapi di luar ramadhan juga lebih sering 11 rakaat.

وَفِي قَوْلهَا: (يُصَلِّي أَرْبعا) ، حجَّة لأبي حنيفَة، رَضِي الله تَعَالَى عَنهُ، فِي أَن الْأَفْضَل فِي التَّنَفُّل بِاللَّيْلِ أَربع رَكْعَات بِتَسْلِيمَة وَاحِدَة، وَفِيه حجَّة عَن منع ذَلِك كمالك رَحمَه الله

Kata-kata Aisyah r.a. yang menyatakan nabi shalat 4,4, rakaat ini adalah hujjah Abi Hanifah bahwa shalat malamnya Rasulullah SAW dilakukan 4,4 rakaat dengan satu kali salam dalam setiap 4 rakaat adalah cara yang lebih utama, dan sekaligus bantahan atas ulama yang melarangnya, sebagaimana imam Malik.

وَفِي قَوْلهَا ثمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا حجَّة لاصحابنا فِي أَن الْوتر ثَلَاث رَكْعَات بِتَسْلِيمَة وَاحِدَة لِأَن ظَاهر الْكَلَام يَقْتَضِي ذَلِك فَلَا يعدل عَن الظَّاهِر إلاَّ بِدَلِيل[101]

Dan ucapan Aisyah r.a. (ثمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا) ini menunjukkan bahwa shalat witir itu 3 rakaat dengan satu kali salam. Karena secara tekstual hadits tersebut sudah jelas, tidak perlu dinterpretasikan lagi dengan cara yang lain, kecuali ada dalil.

فَإِن قلت: قد ثَبت إيتار النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم بِرَكْعَة وَاحِدَة، وَثَبت أَيْضا قَوْله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم: (وَمن شَاءَ أوتر بِوَاحِدَة) قلت: سلمنَا ذَلِك، وَلكنه إِن تِلْكَ

---

[101] *Ibid*. Umdatul Qari

الرَّكْعَة الْوَاحِدَة توتر الشفع الْمُتَقَدّم لَهَا، وَالدَّلِيل على ذَلِك مَا رَوَاهُ البُخَارِيّ: حَدثنَا عبد الله بن يُوسُف، قَالَ: أخبرنَا مَالك عَن نَافِع وَعبد الله بن دِينَار (عَن ابْن عمر: أَن رجلا سَأَلَ النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم عَن صَلَاة اللَّيْل؟ فَقَالَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم: صَلَاة اللَّيْل مثنى مثنى، فَإِذا خشِي أحدكُم الصُّبْح صلى رَكْعَة وَاحِدَة توتر لَهُ مَا قد صلى). [102]

Jika pembaca bertanya, bukankah telah diterangkan dalam hadits, bahwa Rasulullah SAW mengajarkan witir 1 rakaat (dalam hadits sahih bahwa barangsiapa mau berwitir satu rakaat, maka lakukanlah). Maka saya jawab, iya betul Rasulullah SAW memang mengajarkan 1 rakaat witir. Tetapi perlu dipahami, bahwa 1 rakaat tersebut sebagaimana dalam hadits (صَلَاة اللَّيْل مثنى مثنى، فَإِذا خشِي أحدكُم الصُّبْح صلى رَكْعَة وَاحِدَة توتر لَهُ مَا قد صلى/*shalat malam itu 2 rakaat, 2 rakaat, jika salah satu kalian khawatir masuk waktu subuh, maka shalatlah 1 rakaat yang kau jadikan witir dengan shalat yang sudah kamu kerjakan*). Jelas sekali, dalam redaksi hadits itu 1 rakaat adalah gabungan dari 2 sebelumnya.

[102] *Ibid*. Umdatul Qari

E. Memahami Perbedaan Hadits

As-Syaikh Ibnu Batthal[103] yang mensyarahi kitab Shahih Al-Bukhari memberi penjelasan tentang 11 rakaat. Yang menarik adalah ketika beliau menjelaskan kontroversi dan perbedaan pendapat ulama tentang tarawih 8+3 vs 20+3 rakaat beliau menyatakan point-point penting berikut:

فقال بعضهم: إن هذا الاختلاف جاء من قبل عائشة، وابن عباس، لأن رواة هذه الأحاديث الثقات الحفاظ، وكل ذلك قد عمل به رسول الله (صلى الله عليه وسلم).[104]

Sebagian ulama berpendapat, bahwa perbedaan hitungan shalat tarawih (shalat malam) yang muncul lantaran riwayat Aisyah r.a. dan Ibnu Abbas r.a. karena perawi-perawi hadits-hadits ini (Aisyah r.a. dan Ibnu Abbas) yang berbeda (11 dan 13) ini adalah perawi tsiqat (dapat dipercaya) yang kuat hafalannya, tetapi hitungan rakaatnya beda. Dan semua hitungan rakaat tersebut telah diamalkan Rasulullah SAW.

وقال آخرون: بل جاء الاختلاف فيها من قبل الرواة، وأن الصحيح منها إحدى عشرة ركعة بالوتر. قالوا: وقد كشفت عائشة هذا المعنى ورفعت الإشكال فيه لقولها: (ما كان رسول الله (صلى الله عليه وسلم) يزيد فى رمضان ولا فى غيره على إحدى عشرة ركعة)

---

[103] Ibnu Batthal, Abu Al-Husain Ali bin Khalaf bin Abdul Malik (w.449). *Syarhu Shahih Al-Bukhari*, (Tahqiq: Abu Tamim Yasir bin Ibrahim). vol. III, hal. 127. Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh Saudi Arabia, 1423 H./2003 M. Kitab sebanyak 10 volume.

[104] *Ibid*. vol.III/hal. 128

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa ikhtilaf hitungan rakaat itu karena rawi yang melihat Rasulullah SAW beda-beda, dan namun yang sahih adalah riwayat Aisyah r.a. (8+3=11). Menurut kelompok ini, Aisyah r.a. telah menjelaskan kesimpangsiuran hitungan rakaat (yang dipertanyakan sahabat) yang sebenarnya dilakukan Rasulullah SAW. Oleh karenya Asiyah r.a. menyatakan shalat Rasulullah SAW tidak lebih 11 rakaat baik di dalam atau di luar ramadhan.

وهى أعلم الناس بأفعاله لشدة مراعاتها له، وهى أضبط لها من ابن عباس، لأنه إنما رمق صلاته مرةً حين بعثه العباس ليحفظ صلاته بالليل، وعائشة رقبت ذلك دهرها كله.

Menurut kelompok 8+3, Aisyah r.a. adalah tokoh yang lebih banyak mengetahui aktifitas Rasulullah SAW, karena beliau sangat memperhatikan Rasulullah SAW. Aisyah r.a. lebih dabth (kuat hafalannya, lebih mendekati kebenaran) daripada Ibnu Abbas r.a. karena Ibnu Abbas r.a. tidak tidur memperhatikan shalatnya Rasulullah SAW hanya satu kali (satu malam), ketika diutus Al-Abbas untuk melihat shalatnya nabi di waktu malam. Sedangkan Aisyah r.a. mengawasi dan memperhatikan shalat malamnya nabi penuh selama hidunya Aisyah r.a.

فما روى عنها مما خالف إحدى عشرة ركعة فهو وهم، ويحتمل الغلط فى ذلك أن يقع من أجل أنهم عدّوا ركعتى الفجر مع الإحدى عشرة ركعة، فتمت بذلك ثلاث عشرة ركعة.

Hadits yang diriwayatkan Aisyah r.a. yang menyalahi 11 rakaat itu adalah wahm dan mungkin keliru, dengan

menghitung dua rakaat fajar+11 rakaat=13 rakaat, sehingga seluruhnya berjumlah 13 rakaat.

وأما قول عائشة: (إن صلاة النبى، (صلى الله عليه وسلم) ، بالليل سبع وتسع) فقد روى الأسود عنها أنها قالت: كان رسول الله (صلى الله عليه وسلم) يصلى من الليل تسع ركعات، فلما أسن صلى سبع ركعات. وروى عنها أنه كان يصلى بعد السبع ركعتين وهو جالس، وبعد التسع كذلك. رواه معمر، عن قتادة، عن الحسن، قال: أخبرنا سعد بن هشام، أنه سمع عائشة تقول: كان رسول الله (صلى الله عليه وسلم) يوتر بتسع ركعات وهو جالس، فلما ضعف أوتر بسبع ركعات وهو جالس. قال المهلب: وإنما كان يوتر بتسع ركعات، والله أعلم، حين يفاجئه الفجر، وأما إذا اتَّسَع له الليل فما كان ينقص من عشر ركعات، للمطابقة التى بينها وبين الفرائض التى امتثلها (صلى الله عليه وسلم) فى نوافله وامتثلها فى الصلوات المسنونة. [105]

Sedangkan ucapan Aisyah r.a. yang menyatakan bahwa shalatnya nabi di waktu malam adalah 7 dan 9 rakaat sebagaimana riwayat dari Al-Aswad, bahwa Aisyah r.a. berkata, Nabi Muhammad SAW shalat malam 9 rakaat, maka hitungan tersebut terjadi ketika Rasullah SAW masuk usia tua, Rasulullah SAW shalat 7 rakaat. (riwayat ini bisa di-cross-chek) dengan riwayat Aisyah r.a. bahwa nabi shalat 7 rakaat lalu Rasulullah shalat duduk 2 rakaat, demikian halnya jika shalat 9 rakaat, Rasulullah

---

[105] *Ibid*. vol.III/hal. 131.

SAW setelah itu shalat duduk 2 rakaat. Dan ini terjadi di masa tuanya beliau. Sebagaimana diriwayatkan Ma'mar dari Qatadah, dari Al-Hasan berkata, Saad bin Hisyam sesungguhnya dia mendengar Aisyah r.a. berkata, bahwa Nabi Muhammad SAW shalat witir 9 rakaat, dan ketika Rasulullah SAW lemah, shalat witir 7 rakaat dalam keadaan duduk, والله أعلم, ketika beliau terdesak waktu akan fajar. Adapun ketika beliau mempunyai waktu yang longgar di waktu malam, maka beliau shalat tidak kurang dari 10 rakaat. Riwayat lain juga dari Aisyah r.a. bahwa ketika waktu malam beliau mempunyai waktu cukup panjang, maka nabi tidak kurang dari 10 rakaat. Secara filosofi hitungan rakaat shalat sunnah malam sebisa mungkin sama dengan hitungan rakaat shalat wajib yang dilakukan beliau (sebagaimana keterangan lain, hitungan 11 rakaat yang sering dilakukan Rasulullah SAW itu karena menyesuaikan dengan shalat siang dzuhur 4, ashar 4, dan maghrib 3 rakaat).

F. Kompromisasi Pemahaman 11 vs 23 Rakaat

Berangkat dari uraian di atas, bahwa hitungan tarawih 8+3 rakaat adalah riwayat yang shahih. Sebagaimana juga pendapat As-Suyuthi madzhab As-Syafi'i dan ulama lain, juga mengatakan bahwa shalat nabi di malam ramadhan adalah 11 rakaat. Apakah ini bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari Umar dan Ali r.a. yang 23 rakaat? **Tidak**. Berikut ini penjelasannya!

فهذه الرواية مطابقة لما روى مالك عن محمد ابن يوسف، عن السائب بن يزيد قال: أمر عمر، رضى الله عنه، أبيَّ بن كعب وتميمًا الدارى أن يقوما للناس بإحدى عشرة ركعة. وقال الداودى وغيره: وليست رواية مالك عن السائب بمعارضة برواية من روى عن السائب ثلاثًا وعشرين ركعة، ولا ما روى مالك عن يزيد ابن رومان قال: (كان الناس يقومون فى رمضان بثلاث وعشرين ركعة) معارضة لروايته عن السائب؛ لأن عمر جعل الناس يقومون فى أول أمره بإحدى عشرة ركعة كما فعل النبى عليه السلام وكانوا يقرؤن بالمئين ويطولون القراءة، ثم زاد عمر بعد ذلك فجعلها ثلاثًا وعشرين ركعة على ما رواه يزيد بن رومان، وبهذا قال الثورى، والكوفيون، والشافعى، وأحمد، فكان الأمر على ذلك إلى زمن معاوية، فشق على الناس طول القيام لطول القراءة، فخففوا القراءة وكثروا من الركوع، وكانوا يصلون تسعًا وثلاثين ركعة، فالوتر منها ثلاث ركعات، فاستقر الأمر على ذلك وتواطأ عليه الناس، وبهذا قال مالك، فليس ما جاء من اختلاف أحاديث قيام رمضان يتناقض، وإنما ذلك فى زمان بعد زمان، والله الموفق[106]

Riwayat Aisyah r.a. ini mencocoki riwayat Malik, dari Muhammad bin Yusuf, dari As-Saib bin Yazid berkata, Umar bin Al-Khattab r.a. memerintahkan Ubai bin Ka'ab dan Tamim Ad-Dari agar mendirikan shalat malam

---

[106] *Ibid*. vol.III/hal. 149.

menjadi imam dengan hitungan 11 rakaat, dan Ad-Daudiy dll berkata, riwayat Malik dari As-Saib ini (8+3 rakaat) tidak bertentangan dengan riawat lain (seseorang) dari As-Saib mengatakan hitungan rakaat 20+3. Dan tidak bertentangan pula hadits riwayat Malik dari Yazid bin Ruman yang berkata bahwa masyarakat di masa Umar r.a. shalat tarawaih bulan ramadhan 20+3 rakaat dengan riwayat Malik dari As-Saib yang 8+3= rakaat. Karena Umar bin Al-Khattab r.a. memang pada mulanya fase pertama mengajak umat Islam (dalam tujuan penyatuan) agar shalat tarawih 8+3 rakaat sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Dengan 8+3 ini mereka pada saat itu membaca ayat-ayat Al-Quran ratusan ayat dan panjang-panjang. Kemudian pada fase kedua Umar r.a. menambahnya menjadi 20+3 rakaat, sebagaimana riwayat Yazid bin Ruman. Dan menjadi pendapat At-Tsauri, ulama Kufah, As-Syafii, Ahmad, dll. 20+3 ini berlangsung sampai pada masa raja Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Lambat laun, masyarakat merasa berat dengan berdiri lama karena panjangnya bacaan, akhirnya bacaannya dikurangi, tetapi rakaatnya ditambah. Nah pada masa itu umat Islam shalat 39 rakaat yang sudah termasuk witirnya 3 rakaat. Hitungan rakaat ini seiring berjalannya waktu terus berlalu dan umat Islam sepakat (tidak mempermasalahkan). Hadits-hadits tentang qiyamu ramadhan ini tidak bertentangan satu sama lain, hanya karena perjalanan waktu ke waktu, ijtihad para ulama berbeda-beda (dan kemaslahatan agama secara umum dibutuhkan untuk disatukan). Semoga Allah memberi petunjuk.

Baik hitungan 11 atau 23, itu mempunyai kronologi dan kausalitas, yang tentunya tidak menyimpang dari metodologi studi Islam (ushul fiqh/konsep-konsep *instinbath* hukum Islam dan kaidah fiqh/kaidah-kaidah hukum Islam). Berdasarkan pemaparan Al-Aini dll di atas, perubahan dari 11 ke 23 rakaat, sejak masa sahabat, tabi'in, tabi'ittabi'in, sampai pada masa salaf dan khalaf tidak ada yang mempertentangkan. Termasuk Aisyah sendiri. Mengapa? Sampai-sampai hampir seluruh ulama di dalam kitab-kitab mereka menyatakan bahwa 23 sebagai ijma' dan sebaliknya. Jawabannya adalah kaidah berikut:

a. Kaidah Shalat Sunnah Muthlak

Mungkin diantara para pembaca masih mempertanyakan, bagaimana konsep hukum Islam tentang sahabat Umar bin Al-Khattab r.a. ikut campur tangan membuat ketentuan ibadah yang sekilas terkesan bertentangan dengan apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, dari 11 menjadi 23. Penulis menjawab, apa yang dilakukan Umar r.a. tidak bertentangan.

1. Karena nabi memang tidak pernah menjelaskan hitungan rakaat shalat malam ramadhan secara pasti dan permanen, sebagaimana riwayat di atas sudah berbeda-beda. Bahkan nabi sendiri shalat malam ramadhan hanya beberapa hari (2/3 hari) yang diketahui sahabat ke mesjid (setelah itu tidak ke masjid). Maka dari itu dalam hadits Al-Bukhari Umar bin Al-Khatthab mengatakan "*bid'ah*" tentang shalat tarawih yang digagasnya, karena format tarawih yang dilakukan Umar bin Al-Khatthab r.a. tidak pernah disampaikan Nabi

Muhammad SAW secara lisan, tetapi esensi dan subtansinya tidak keluar dari spirit *qiyamu ramadhan*.

2. Bila kembali kepada esensi dan subtansi Al-Quran-Hadits, maka sesungguhnya apa yang dilakukan Umar r.a. pada fase pertama 11 dan fase kedua 23 itu tidak bertentangan sama sekali dengan spirit Al-Quran dan Hadits. Bukankah Rasulullah SAW sendiri tidak menetapkan hitungan itu? Oleh karenanya sebagian ulama memaknai bahwa kebijakan Umar bin Al-Khatthab r.a. didasarkan pada kaidah shalat sunnah secara umum, boleh banyak rakaat atau sedikit rakaat, sejauh tidak ada ketentuan pasti dari Nabi SAW. Di dalam hadits disebutkan:

21546 - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ، أَنْبَأَنِي أَبُو عُمَرَ الدِّمَشْقِيُّ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ الْخَشْخَاشِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ،... قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الصَّلَاةُ؟ قَالَ: «خَيْرٌ مَوْضُوعٌ، مَنْ شَاءَ أَقَلَّ، وَمَنْ شَاءَ أَكْثَرَ»...[107]

"...*Abu Dzar berkata, bagaimana tentang shalat sunnah? Nabi SAW menjawab, shalat adalah perbuatan yang paling baik, barangsiapa yang hendak shalat sedikit, dan yang hendak shalat banyak, maka lakukanlah*"

Sebagaimana hadits di atas, bahwa shalat adalah sebaik-baiknya perbuatan, barangsiapa yang ingin shalat

---

[107] Ahmad bin Hanbal. *Musnadu Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, vol. 35/hal. 432, (Al-Muhaqqiq: Syuaib Al-Arnauth, Adil Mursyid, dkk, atas *Isyraf* DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turkiy). Muassasah Resalah, cetk. I, 1421 H/2001 H.

banyak rakaat atau sedikit, maka lakukanlah (bebas memilih). Shalat qiyamu ramadhan secara umum disebut "*sunnah/tathawwu'/nafl*". Berdasarkan spirit hadits ini, penambahan Umar bin Al-Khatthab r.a. tidak bertentangan dengan nabi Muhammad SAW. Karena nabi sendiri tidak menentukan berapa rakaat shalat tarawih. Sehingga tidak heran fakta sejarah sahabat, tabi'n, dan tabi'ittabi'in shalat malam sampai 39 rakaat, seperti imam Malik dll.

Sebagaimana uraian-uraian sebelumnya, landasan filosofinya penambahan rakaat dari 11 ke 23 itu sebagai ganti dari pengurangan bacaan, sebagaimana hadits Al-Baihaqi, Ibnu Khuzaimah, At-Tirmidzi, dll.

3. Sebagai bukti bahwa nabi Muhammad SAW tidak menentukan rakaat, pada hadits Al-Bukhari dijelaskan bahwa sebelum Umar bin Al-Khatthab r.a. menetapkan 23, para sahabat shalat sendiri dan dengan jamaah-jamaah kecil (tentunya dengan rakaat yang berbeda-beda), dan akhirnya Umar mengambil kebijakan untuk disatukan demi menghindari fitnah perbedaan.
4. Riwayatnya Aisyah r.a. tentang shalat malamnya Nabi SAW pun berbeda-beda, tidak hanya 11 rakaat.

b. Kaidah Amalan Sahabat=Sunnah Nabi SAW

Amalan yang dilakukan oleh para sahabat itu adalah sunnah Rasulullah SAW itu sendiri. Sedari dulu tidak ada yang mengingkari jika sahabat nabi, khususnya *khulafaurrasyidin* menentukan suatu kebijakan pasti Rasulullah SAW meng-*amini*-nya.

72 – حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ، أَنْبَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنِي بُحَيْرُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ بَعْدِي عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ»[108]

"*Dari Al-'Irbadh bin Sariyah, dari Nabi Muhammad SAW, berpegangteguhlah kepada sunnahku dan sunnahnya al-khulafaurrasyidin yang sama-sama mendapat petunjuk setelah aku wafat, peganglah sunnah sekuat-kuatnya dengan gigi gerham.*" (HR. Al-Marwazi, shahih menurut Al-Albani)

526 – حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّقْرِ السُّكَّرِيُّ قَالَ نا مُحَمَّدُ بْنُ مُصَفًّى قَالَ نا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قثنا سُفْيَانُ قَالَ نا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ مُنْذِرٍ،

---

108 Al-Marwazi, Abu Abdillah Muhammad bin Nashr bin Al-Hajjaj (w. 294 H). *As-Sunnah*, vol. I/hal. 27 (Tahqiq: Salim Ahmad As-Salafi). Muassasah Al-Kutub At-Tsaqafiyah, Beirut, cet. I, 1408 H/1988 M. Jumlah kitab 1 volume.
Al-Harrani, Abu Abdillah Ahmad bin Hamdan bin Syabib bin Hamdan An-Namiri Al-Harrani Al-Hanbali (w. 695 H). *Shifatul Fatwa wal Mufti wal Mustafti,* hal. 54, (tahqiq: Muhammad Nashiruddin Al-Albani), Al-Maktab Al-Islami, Beirut, cet. IV, tt. 1404 H.
At-Thahawi, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Abdul Malik bin Salamah Al-Azdi Al-Hajriy Al-Mishri (w. 321 H). *Syarhu Musykilu Atsar,* vol. XII/hal. 223, (tahqiq: Syuaib Al-Arnauth). Muassasah Resalah, cet. I, 1415 H/1994 M. Jumlah kitab 16 volume.

عَنْ رِبْعِيٍّ، عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ».[109]

Dari Hudzaifah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "*Ikutilah dua tokoh sahabat setelah wafatku, Abu Bakar dan Umar r.a.*" (HR. Ahmad)

c. Keistimewaan Umar bin Al-Khatthab r.a.

2962 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ غُضَيْفِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ يَقُولُ بِهِ»[110] [حكم الألباني] : صحيح

---

[109] As-Syibani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad (w. 241 H). *Fadhailusshahabah,* vol. I/hal. 359. (Tahqiq: DR. Washiyullah Muhammad Abbas). Muassasah Resalah, Beirut, cet. I, 1403 H/1983 M. Jumlah kitab 2 volume. Dalam Musnadnya vol. XXXVIII/hal. 280.

[110] Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ast bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr Al-Azdi As-Sijistani (w. 275 H). *Sunan Abi Daud* (Al-Muhaqqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid), vol.III/hal. 139. Al-Maktabah Al-Ashriyah, Beirut, tt. Jumlah kitab 4 volume.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dhahhak Abu Isa (w. 279 H). *Sunan At-Tirmidzi*, vol. V/605, (tahqiq dan ta'liq: Ahmad Muhammad Syakir vol. 1,2, Muhammad Fuad Abdul Baqi vol. 3, Ibrahim Uthwah vol. 4,5). Syarikat Maktabah wa Mathbaah Musthafa Al-Halabi, Mesir, cet. II. tt. 1395 H/1975 M. Jumlah kitab 5 volume.

Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini (Majat/h adalah nama ayahnya yaitu Yazid, w. 273 H). *Sunan Ibnu Majah*, vol. I/hal. 37, (Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi). Dar

Dari Abu Dzar berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya Allah SWT meletakkan kebenaran di atas apa yang diucapkan lisan Umar r.a. (HR. Abu Daud)

3682 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ العَقَدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَارِجَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ الحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ» . وقَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَا نَزَلَ بِالنَّاسِ أَمْرٌ قَطُّ فَقَالُوا فِيهِ وَقَالَ فِيهِ عُمَرُ أَوْ قَالَ ابْنُ الخَطَّابِ فِيهِ – شَكَّ خَارِجَةُ – إِلَّا نَزَلَ فِيهِ القُرْآنُ عَلَى نَحْوِ مَا قَالَ عُمَرُ وَفِي البَابِ عَنْ الفَضْلِ بْنِ العَبَّاسِ، وَأَبِي ذَرٍّ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ. وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ[111] [حكم الألباني] : صحيح

Dari Ibnu Umar r.a. sesungguhnya Allah SWT menjadikan kebenaran di atas apa yang diucapkan lisan Umar r.a. dan meletakan kebenaran di dalam hatinya. Ibnu Umar r.a. berkata, tidak satu pun masalah yang terjadi di dalam tubuh umat, lalu umat membaicarakannya, dan Umar r.a. memutuskannya, melainkan Allah SWT menurunkan ayat Al-Quran yang sesuai dengan apa yang diucapakan Umar r.a.

Ihyul Kutub Al-Arabiyah, Faishal Isa Al-Halabi, tt. Jumlah kitab 2 volume.

[111] At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dhahhak Abu Isa (w. 279 H). *Sunan At-Tirmidzi*, vol. V/617, (tahqiq dan ta'liq: Ahmad Muhammad Syakir vol. 1,2, Muhammad Fuad Abdul Baqi vol. 3, Ibrahim Uthwah vol. 4,5). Syarikat Maktabah wa Mathbaah Musthafa Al-Halabi, Mesir, cet. II. tt. 1395 H/1975 M. Jumlah kitab 5 volume.

3686- حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ مِشْرَحِ بْنِ هَاعَانَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كَانَ نَبِيٌّ بَعْدِي لَكَانَ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ. قَالَ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، لاَ نَعْرِفُهُ إِلاَّ مِنْ حَدِيثِ مِشْرَحِ بْنِ هَاعَانَ.[112]

Dari Uqbah bin Amir r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya andaikan ada nabi setelahku, maka Umar bin Al-Khatthab r.a. adalah nabi. (HR. At-Tirmidzi dan At-Thabrani). At-Tirmidzi berkata, ini hadits hasan lagi gharib, yang tidak kami ketahui kecuali dari Misyrah bin Ha'an.

Hadits-hadits di atas setidaknya sudah lebih dari cukup bahwa ketetapan para sahabat nabi, khususnya sahabat yang empat, dan lebih khusus lagi Umar bin Al-Khatthab dan Abu Bakar r.a. sudah mendapatkan legitimasi syariah. Rasulullah SAW memerintahkan agar ikut kebijakan-kebijakan yang diinisiasi oleh sahabatnya ini. Bila hadits-hadits di atas diperhatikan dengan seksama, maka sesungguhnya Rasulullah SAW memang sengaja memberi legitimasi amalan sahabat sebagai sumber hukum Islam. Oleh karenanya mulai sejak zaman sahabat-salaf-khalaf, yang tercantum dalam ushul fiqh, amalan sahabat dijadikan barometer hukum syariah, termasuk dalam masalah tarawih.

---

112 *Ibid*. vol. VI/hal. 60.

G. Membungkam Perdebatan 11 vs 23 Rakaat

Bangunan epistemologi hukum Islam semacam ini (legitimasi, rekomendasi, dan legalisasi perbuatan sahabat sebagai pedoman dan sekaligus sumber hukum Islam) sudah menjadi konsep yang diakui dari masa ke masa (dari masa Nabi-Sahabat-Tabiin...dst), dan tidak ada yang mengingkari kecuali yang mungkin sekedar sensasional. Fakta sejarah membuktikan sejak masa nabi, sahabat, tabi'in, tabi'ittabiiin, dst, tidak ada yang mempertentangkan konsep ini sebagai manhaj fiqh (pemahaman hukum Islam), kecuali orang yang ingkar sunnah nabi. Mari ikuti pemaparan Ibnu Batthal terkait kebijakan sahabat Umar bin Al-Khatthab r.a. yang menginisiasi '**bid'ah'** dalam tarawih berikut ini:

وفى جمع عمر الناس على قارئ واحد دليل على نظر الإمام لرعيته فى جمع كلمتهم وصلاح دينهم، قال المهلب: وفيه أن اجتهاد الإمام ورأيه فى السنن مسموع منه مؤتمر له فيه، كما ائتمر الصحابة لعمر فى جمعهم على قارئ واحد؛ لأن طاعتهم لاجتهاده واستنباطه طاعة لله تعالى لقوله: (وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُوْلِى الأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ) [النساء: 83]، [113]

Kebijakan Umar bin Al-Khatthab r.a. mengumpulkan umat Islam untuk shalat tarawih pada satu imam qari' itu adalah dalil bahwa pertimbangan seorang pemimpin sentral umat Islam demi persatuan dan kebaikan urusan agamanya merupakan hujjah agama. Al-Muhallab berkata, kebijakan beliau adalah bagian dari ijtihad dan

---

[113] *Ibid*. vol. IV/hal.146

pendapatnya dalam masalah sunnah-sunnah keagamaan, dan kebijakan ini harus ditaati dan sudah disepakati para sahabat yang lain, sebagaimana para sahabat bermusyarah kepada Umar bin Al-Khatthab r.a. tentang jamaah yang akan dikumpulkan pada satu qari'. Karena bagi para sahabat, taat kepada ijtihadnya Umar bin A-Khatthab r.a. dan istinbathnya adalah bagian dari ketaatan kepada Allah SWT. Sesuai dengan spirit firman Allah SWT (QS. An-Nisa': 83) ...**ولو ردوه.**

Selain ayat tersebut, juga berdasarkan hadits عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الخُلفاء الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي، dan اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي: أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ. Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk ikut sunnahnya, dan sunnah para sahabatnya, secara khusus Umar dan Abu Bakar r.a. Artinya, mengikuti para sahabat itu sama halnya dengan mengikuti nabi. Ibnu Bathal juga menambahkan sisi lain dari makna spirit doa bersama, yaitu harapan bertambahnya keberkahan dalam berjamaah:

وفيه جواز الاجتماع لصلاة النوافل، وفيه أن الجماعة المتفقة فى عمل الطاعة مرجو بركتها، إذ دعاء كل واحد منهم يشمل جماعتهم، فلذلك صارت صلاة الجماعة تفضل صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة، فيجب أن تكون النافلة كذلك،

Hadits Al-Bukhari (tentang Umar r.a. mengumpulkan jamaah) ini juga memberi petunjuk hukum bolehnya berjamaah untuk melakukan shalat-shalat nafilah. Pada hadits tersebut memberi pemahaman bahwa jamaah yang sama-sama melakukan ketaatan secara kolektif

diharapkan keberkahan jamaahnya (yang diturunkan Allah lantaran berjamaah sebagiamana dalam hadits). Karena doa masing-masing anggota jamaah mencakup/mengena kepada keseluruhannya. Oleh karenanya, shalat jamaah lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian. Maka dengan harapan yang sama shalat sunnah berjamaah mendapat fadhilah yang lebih dari daripada shalat sunnah sendirian.

وفيه أن قيام رمضان سنة لأن عمر لم يسن منه إلا ما كان رسول الله يحبه، وقد أخبر عليه السلام بالعلة التى منعته من الخروج إليهم، وهى خشية أن يفترض عليهم، وكان بالمؤمنين رحيمًا، فلما أمن عمر أن تفترض عليهم فى زمانه لانقطاع الوحى؛ أقام هذه السنة وأحياها، وذلك سنَةَ أربع عشرة من الهجرة فى صدر خلافته.[114]

Hadits Al-Bukhari tentang qiyamu ramadhan tersebut di atas bagian dari ibadah "سنة" karena Umar bin Al-Khatthab r.a. tidak memberikan contoh amalan, kecuali sesuatu yang dicintai Rasulullah SAW. Bukankah Rasulullah SAW sudah menyatakan alasan (illat) mengapa nabi keluar masjid (tidak berjamaah shalat malam ramadhan) setelah banyak jamaah yang mengikutinya? Yaitu takut diwajibkan atas ummatnya. Nabi sayang kepada umatnya. Nah pada saat kekhalifahan Umar bin Al-Khatthab r.a. sudah tidak akan turun lagi wahyu Allah, dan Umar r.a. sudah merasa aman

---

[114] Ibnu Batthal, Abu Al-Husain Ali bin Khalaf bin Abdul Malik (w.449). *Syarhu Shahih Al-Bukhari*, (Tahqiq: Abu Tamim Yasir bin Ibrahim). vol. IV, hal. 147. Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh Saudi Arabia, 1423 H./2003 M. Kitab sebanyak 10 volume.

(dari kekhawatiran kewajiban shalat malam), maka beliau mendirikan qiyamullail berjamaah (tentu Aisyah r.a. juga mengetahuinya). Tepatnya pada tahun 14 H. di awal kekhilafahannya.

قال المهلب: وفيه أن الأعمال إذا تركت لعلة، وزالت العلة أنه لا بأس بأعادة العمل، كما أمر عمر صلاة الليل فى رمضان بالجماعة، وفيه أنه يجب أن يؤم القوم أقرؤهم، فلذلك قال عمر: أُبَى أقرؤنا، فلذلك قدمه عمر

Al-Muhallab berkata, amal-amal apa saja (bukan wajib) yang ditinggalkan nabi karena suatu illat (alasan seperti nabi tidak ke mesjid untuk berjamaah lagi, karena alasan takut diwajibkan), dan kemudian illat/ma'lull-nya sudah tidak ada, maka amalan tersebut boleh dilakukan kembali. Sebagaimana Umar bin Al-Khatthab r.a. memerintah shalat malam di bulan ramadhan dengan cara berjamaah. Dan berdasarkan hadits tersebut imam shalat tarawih harus yang paling bagus bacaannya. Atas dasar itu Umar r.a. berkata bahwa Ubai bin Ka'ab yang paling bagus bacaannya. Sehingga Umar r.a. mengajukannya sebagai imam tarawih.

H. Epistemologi Fiqh Umar bin Al-Khatthab r.a.

Sebagaimana dalam kaidah pesantren (ushul dan kaidah fiqh) bahwa terjadinya hukum yang mempunyai *illat*, akan senatiasa ada bersamaan adanya *illat*. Jika *illat*-nya tidak ada, maka hukumnya ikut tiada. Yang semula nabi tidak mau berjamaah karena takut diwajibkan, kemudian di masa Umar bin Al-Khatthab r.a. tidak mungkin turun wahyu "perintah wajib tarawih",

maka dari itu Umar r.a. mensunnahkannya kembali. Sebagaimana kaidah universal:

وَالْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ عِلَّتِهِ وُجُودًا أَوْ عَدَمًا فَكُلَّمَا انْتَفَى جُزْءٌ انْتَفَتْ مَعَهُ الْعِلَّةُ[115]

"*hukum itu berjalan bersama illat-nya dari sisi ada dan tidak adanya, ketika satu bagian hilang, maka illatnya pun hilang semua.*"

Jika masih dipertanyakan, bagaimana seorang sahabat seperti Umar bin Al-Khatthab r.a. bisa mempunyai otoritas penetapan hukum agama yang seakan-akan menyamai otoritas Nabi Muhammad SAW dalam pensyaraiatan? Bukankah Nabi Muhammad SAW adalah yang mempunyai otoritas pensyariatan khususnya Ibadah? Apakah dengan mengikuti Umar bin Al-Khatthab r.a. telah mengurangi derajat kenabian Rasulullah SAW?

Semua pertanyaan di atas tidak sepenuhnya salah dan tidak sepenuhnya benar, cuma agaknya salah alamat, dan kurang memahami cara berpikirnya agama ini. Semua sahabat, ketika Nabi Muhammad SAW sudah tiada, mereka tidak memahami agama secara tekstual-literal. Tetapi agama ini dipahami secara holistik dengan konsep-konsep bangunan epistemologi yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena wahyu sudah tiada, maka memahami agama tidak lagi semata-mata dengan teks belaka, melainkan dengan memahami apa ada di area *around the text*.

---

[115] Al-Atthar, Hasan bin Muhammad bin Mahmud Al-Atthar As-Syafi'i (w. 1250 H). *Hasyiyatul Atthar Ala Syarhi Al-Jalal Al-Mahalli Ala Jam'il Jawami'*. Darul Kotob Al-Ilmiyah, ttp. Jumlah kitab 2 volume.

Dalam hal ini, Umar bin Al-Khatthab r.a. menentapkan tarawih dengan berjamaah, fase pertama hitungan 11, dan lalu 23, ini tidak asal-asalan, melainkan berdasarkan pemahaman kaidah fiqh Rasulullah SAW. Dalam menyikapi perbedaan ini kita sebagai pembaca dan umat yang bijak (*ummatan wasathan*) hendaknya berpikir secara holistik, inklusif, dan komprehensif dalam memahami objek khilafiyah. Tentunya dengan dasar-dasar toleransi yang merupakan kunci utama dalam perbedaan pemahaman. Sebenarnya Aisyah r.a. sudah mengetahui Umar bin Al-Khatthab r.a. menetapkan 23, tidak ada masalah antara beliau-beliau, dan tidak ada yang bertengkar urusan 11 vs 23. Karena beliau-beliau sama-sama ahli fiqh, bukan ahli teks belaka. Sama-sama mengerti bahwa Rasulullah SAW tarawih dengan berbagai variasi hitungan.

Berdasarkan pemahaman ulama hadits di atas (Al-Aini, Ibnu Bathal, An-Nawawi, Ibnu Hajar, dll), bahwa perincian konsep dan dasar epistemologi fiqh yang digunakan sayyidina Umar bin Al-Khatthab r.a. dalam masalah tarawih adalah:

1. Penetapan bid'ah tarawih berjamaah oleh Umar bin Al-Khatthab di masanya berdasarkan Kaidah:

الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ عِلَّتِهِ وُجُودًا أَوْ عَدَمًا فَكُلَّمَا انْتَفَى جُزْءٌ انْتَفَتْ مَعَهُ الْعِلَّةُ[116]

[116] Al-Atthar, Hasan bin Muhammad bin Mahmud Al-Atthar As-Syafi'i (w. 1250 H). *Hasyiyatul Atthar Ala Syarhi Al-Jalal Al-Mahalli Ala Jam'il Jawami'*. Darul Kotob Al-Ilmiyah, ttp. Jumlah kitab 2 volume.

Illat khawatir diturunkannya wahyu perintah wajib tarawih sudah tidak mungkin terjadi di masa Umar r.a., karena Nabi SAW sudah wafat. Sehingga pengkoordiniran pasti tidak berefek pada turunnya perintah wajib tarawih. Jadi illat yang ada pada masa kenabian sudah tidak ada pada masa Umar r.a.

2. Penyatuan satu jamaah dan satu hitungan tarawih 11 rakaat tahap I, dan 23 tahap II didasarkan pada kaidah fiqh:

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ[117]

"*Kebijakan (tindakan) imam atas rakyat harus didasarkan kemaslahatan*"

Mengingat pada saat setelah Nabi SAW wafat, sampai awal kepemerintahan Umar r.a. (2 tahun setelah menjadi khalifah), para sahabat melakukan tarawih sendiri-sendiri dengan jamaah kecil-kecil secara terpisah-pisah antara satu dengan yang lain, dan hitungannya pun beda-beda. Situsasi dan kondisi ini bisa berpotensi memecah belah persatuan umat Islam. Maka dari itu kaidah fiqh di atas memberi konsep "*Semua kebijakan seorang pemimpin atas umatnya harus didasarkan pada kemaslahatannya.*"

3. 23 rakaat yang ditetapkan sayyidina Umar bin Al-Khatthab r.a. juga didasarkan pada konsep shalat sunnah mutlak, berapa pun rakaatnya boleh. Fakta pendukungnya adalah Nabi SAW shalat

---

[117] As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin (w. 911). *Al-Asybah wan Nadzair*, hal. 121. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, cet. I. 1411 H/1990 M.

tarawih antara satu waktu dengan yang lain berbeda-beda. Sehingga mirip shalat sunnah mutlak.

4. Fakta Ubay bin Ka'ab menjadi imam di masa Nabi dalam riwayat hadits pada bab sebelumnya, dan kemudian di masa Umar r.a. ini memberi indikasi apa yang dilakukan Ubay yang disaksikan dan dibenarkan Nabi SAW, sebagai amalan yang juga diperintahkan Umar r.a., artinya ada kesamaan.
5. Fakta kesepahaman dan kesepakatan (ijma') semua sahaba dengan Umar r.a. dan tidak ada satupun yang mengingkarinya, termasuk Aisyah r.a. yang meriwayatkan 11 rakaat. Andaikan apa yang dilakukan Umar r.a. tidak sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW, tentunya diantara Aisyah r.a. Ubay bin Ka'ab, Tamim Ad-Dari, Utsman bin Affan, Ali, Abi Hatsamah, dan semua sahabat r.a. ada yang mengingkarinya. Sejauh yang penulis baca, belum menemukan keterangan (bahkan dhaif sekalipun) yang menjelaskan pengingkaran para sahabat, apalagi Aisyah r.a. akan hitungan 23 rakaat.

I. Madzhab Ijma' Sebagai Metode Istinbath Ijma' Dalam Fiqh Ahnaf

وَفِي اتِّفَاقِ الصَّحَابَةِ – رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ – عَلَى تَقْدِيرِ التَّرَاوِيحِ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً[118]

"*Dan di dalam kesepakatan semua sahabat r.a. atas hitungan tarawih sebanyak 20 rakaat*"

وَرَوَى أَسَدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي يُوسُفَ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا حَنِيفَةَ عَنِ التَّرَاوِيحِ وَمَا فَعَلَهُ عُمَرُ؟ فَقَالَ: التَّرَاوِيحُ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ وَلَمْ يَتَخَرَّصْهُ عُمَرُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِهِ وَلَمْ يَكُنْ فِيهِ مُبْتَدِعًا، وَلَمْ يَأْمُرْ بِهِ إِلَّا عَنْ أَصْلٍ لَدَيْهِ وَعَهْدٍ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –، وَلَقَدْ سَنَّ عُمَرُ هَذَا وَجَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَصَلَّاهَا جَمَاعَةً وَالصَّحَابَةُ مُتَوَافِرُونَ: مِنْهُمْ عُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَابْنُ مَسْعُودٍ وَالْعَبَّاسُ وَابْنُهُ وَطَلْحَةُ وَالزُّبَيْرُ وَمُعَاذٌ وَأُبَيٌّ وَغَيْرُهُمْ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، وَمَا رَدَّ عَلَيْهِ وَاحِدٌ مِنْهُمْ، بَلْ سَاعَدُوهُ وَوَافَقُوهُ وَأَمَرُوا بِذَلِكَ.[119]

"*Asad bin Amr dari Abi Yusuf berkata, saya bertanya Abu Hanifah, tentang tarawih dan apa yang dilakukan Umar r.a.? beliau Abu Hanifah menjawab, sunnah muakkadah, dan Umar r.a. tidak sembarangan (berbuat dusta atas*

---

118 As-Sarkhasi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl Syamsul Aimmah (w. 483 H.). *Al-Mabsuth*, vol I/hal. 156. Dar el-Ma'rifah, Beirut Lebanon, 1414 H./1993 M. Jumlah kitab 30 volume.

119 Abu Al-Fadhl Al-Hanafi, Abdullah bin Mahmud bin Maudud Al-Maushili Majduddin (w. 683 H). *Al-Ikhtiyar Li Ta'lili Al-Mukhtar*, vol. I, hal. 68-69 (As-Syaikh Mahmud Abu Daqiqah, Ulama Hanafiah, dan Dosen Fakultas Ushuluddin). Mathba'ah Al-Halabi, Kairo, dan perbanyak oleh Darul Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 1356 H/1937 M. Jumlah kitab 5 volume.

Nabi SAW) tentang tarawih atas dorongan dirinya sendiri. Dan beliau bukanlah pembuat bid'ah dhalalah. Dan beliau tidak memerintah sesuatu yang tidak mempunyai dasar dan diketahui dari Nabi Muhammad SAW. Dan sungguh Umar r.a. telah membuat sunnah ini, dan mengumpulkan umat Islam pada Ubay bin Ka'ab, lalu Ubaiy shalat menjadi imam, dan semua sahabat sepakat (pada saat itu semua sahabat ada). Diantaranya Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Al-Abbas, Ibnu Abbas, Thalhah, Zubair, Ubai sendiri, seluruh sahabat Anshar dan Muhajirin, tidak ada seorang pun yang menolaknya, bahkan mendukungknya, sepakat, dan memerintahkan hal tersebut (setelah Umar tidak ada.)"

أما ثبوت العشرين ركعة **فكان بإجماع الصحابة** فى عهد عمر رضى الله تعالى عنه، وكون الرسول لم يثبت عنه أنه صلى العشرين لا يعتبر دليلا على عدم سنية العشرين لأنه صلى الله عليه وسلم أمرنا أن نتبع ما يحدث فى عهد الخلفاء الراشدين...حيث قال صلوات الله وسلامه عليه (عليكم بسنتى وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدى عضوا عليها بالنواجذ) ...[120]

Penetapan 20 rakaat itu adalah konsensus semua sahabat (termasuk Aisyah r.a.) di masa Umar bin Al-Khatthab r.a. Sedangkan tidak adanya penetapan 20 rakaat (secara tekstual dan faktual amaliah) bahwa nabi tidak shalat 20 rakaat, hal ini tidak bisa dianggap tidak disunnahkannya 20 rakaat. Karena Rasulullah SAW memerintah kita untuk mengikuti apa-apa yang dikreasikan oleh

[120] Darul Ifta' Mesir, vo. I, hal. 48.

khulafaurrasyidin, karena beliau Rasulullah SAW sudah mengatakan (berpega ngteguhlah pada sunnahku dan sunnahnya khulafaurrasyidin yang sama-sama mendapat petunjuk setelah aku menginggal, gigitlah sunnah tersebut dengan gigi gerham kalian).

ومادام الرسول صلوات الله عليه قد أمرنا باتباع ما يحدث فى عهد الخلفاء الراشدين وخاصة سيدنا عمر فتكون صلاة العشرين ركعة هى سنة التراويح، فكأن الرسول هو الآمر بها حتى إن الأصوليين ذكروا أن السنة ما فعله النبى صلى الله عليه وسلم أو واحد من الصحابة على **أن الإجماع من الأدلة الشرعية** التى يلزم الأخذ بها. والخلاصة أن التراويح وعددها عشرون ركعة سنة حضرة المصطفى صلى الله عليه وسلم ومن قال بأنها سنة عمر مردود بما ذكر.

Sejauh Rasulullah SAW telah memerintah kita untuk ikut apa yang dikreasikan di masa khalifah rasyidah, dan khususnya Umar r.a., maka 20 rakaat itulah sunnahnya tarawih. seakan-akan dalam masalah ini yang memerintah itu adalah Rasulullah SAW. Oleh karenanya, ulama ushul fiqh mengatakan bahwa yang dimaksud sunnah adalah apa-apa yang dilakukan nabi, atau salah satu sahabat nabi, bahwa ijma' sahabat bagian dalil-dalil syariat yang harus dipedomaninya. Intinya, tarawih dan hitungan 20 rakaat itu sunnahnya nabi Muhammad SAW. Barangsiapa yang mengatakan sunnahnya Umar r.a., maka ucapannya tertolak dengan argumentasi di atas.

Ijma' Dalam Fiqh Al-Malikiah

واستحب **جماعة من العلماء والسلف الصالح بالمدينة** عشرين ركعة والوتر[121]

لكن الذي عليه السلف والخلف أنها عشرون، والدليل ما روى البيهقي عن السائب بن يزيد الصحابي رضي الله عنه[122]

"*Semua ulama salaf shaleh dan khalaf mengamalkan 20 rakaat*"

Berdasarkan pemahaman hadits-hadits yang ada, mayoritas ulama fiqh dan hadits menyatakan bahwa 20+3 rakaat ini adalah ijma' sahabat. Kekuatan ijma' ini ditunjukkan pula oleh Aisyah r.a. yang mengetahui, dan juga mengamalkan 20+3 di masa Umar r.a.

Ijma' Dalam Fiqh As-Syafi'iyah

وَأَحَبُّ إِلَيَّ عِشْرُونَ؛ لِأَنَّهُ رُوِيَ عَنْ عُمَرَ وَكَذَلِكَ يَقُومُونَ بِمَكَّةَ وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ.[123]

---

[121] An-Namiri Al-Qurthubi, Abu Amr Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdilbar bin Ashim (w. 463 H). *Al-Kafi fi Fiqhi Ahli Madinah*, (Al-Muhaqqiq: Muhammad Muhammad Ahid), vol. I, hal. 256. Maktabh Ar-Riyadh Al-Haditsah, Riyadh Al-Mamlakah As-Suudiyah, cet. II, 1400 H/1980 M. Jumlah kitab 2 volume.

[122] Al-Hajjah Kaukab Ubaid. *Fiqhul Ibadah Ala Al-Madzhabi Al-Maliki*, vol. I/hal. 195. Mathba'ah Al-Insya', Damasykus Suria, cet. I, 1406 H/1986 M.

[123] As-Syafi'i, Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Abdil Mutthalib bin Abdi Manaf Al-Mutthalibiy Al-Quraisyi Al-Makkiy (w. 204 H.). *Al-Umm,* vol. I, hal. 167. Dar el-Ma'rifah Beirut Lebanon, tt. 1410 H/1990 M.

ودليل كونها عشرين: ما روى مالك عن يزيد بن رومان قال: «كان الناس يقومون في زمن عمر في رمضان بثلاث وعشرين ركعة» والسر فيه: أن الراتبة عشر، فضوعفت في رمضان؛ لأنه وقت جدّ، **وهذا مظنة الشهرة بحضرة الصحابة، فكان إجماعاً**.[124]

Ijma Dalam Fiqh Al-Hanabilah

Dalam Musnad Imam diriwayatkan tentang tarawihnya sahabat Anshar 23 rakaat.[125] Dan sungguh pun Ibnu Taimiyah[126] menyatakan hitungan 11, 13, 23, 36+3 adalah sama-sama bagus, tetapi beliau menyatakan bahwa hitungan 23 rakaat yang disepakati seluruh sahabat Anshar dan Muhajirin (ijma'). Demikian beliau menyatakan:

---

124 Az-Zuhailiy, Prof. DR. Wahbah (2015) Guru Besar dan Ketua Jurusan Fiqh Islam dan Ushul Fiqh di Universitas Damasykus. *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu: As-Syamil Lil Adillah As-Syariyah wal Araa' Al-Fiqhiyah wa Ahammun Nadzariyat Al-Fiqhiyat wa Tahqiqil Ahadits An-Nabawiyah wa Takhrijiha*, vol. II/hal. 250. Darul Fikr Suriah, cet. IV edisi revisi dari cetakan sebelumnya. Verifikasinya di E-book الشاملة

125 Ahmad bin Hanbal. *Musnadu Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, vol. I/hal. 35. (Al-Muhaqqiq: Syuaib Al-Arnauth, Adil Mursyid, dkk, atas *Isyraf* DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turkiy). Muassasah Resalah, cet. I, 1421 H/2001 H.

126 Ibnu Taimiyah, Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim Al-Harrani (w. 728 H). *Majmuul Fatawa*, vol. XXIII/hal. 112, (Al-Muhaqqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim). Majmaal Malik Fahd Li Thibabati Al-Mushaf As-Syarif, Al-Madinah Al-Munawwarah, Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Suudiyah, tt. 1416 H/2005 M.

تَنَازُعُ الْعُلَمَاءِ فِي مِقْدَارِ الْقِيَامِ فِي رَمَضَانَ فَإِنَّهُ قَدْ ثَبَتَ أَنَّ أَبِي بْنَ كَعْبٍ كَانَ يَقُومُ بِالنَّاسِ عِشْرِينَ رَكْعَةً فِي قِيَامِ رَمَضَانَ وَيُوتِرُ بِثَلَاثٍ. **فَرَأَى كَثِيرٌ مِنْ الْعُلَمَاءِ أَنَّ ذَلِكَ هُوَ السُّنَّةُ**؛ لِأَنَّهُ أَقَامَهُ بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَلَمْ يُنْكِرْهُ مُنْكِرٌ.

“Perdebatan ulama dalam masalah perkiraan rakaat qiyamullail ramadhan, maka sesungguhnya sudah ditetapkan bahwa Ubay bin Ka’ab telah mengimami tarawih 20 rakaat dan 3 witri. Para ulama telah berpendapat sesungguhnya demikianlah yang sunnah, karena Ubay bin Ka’ab melaksanakannya ada di antara semua sahabat Muhajirin dan Anshar, dan tidak seorangpun yang mengingkari.”

J. Ijma’ 23 Berdasarkan Hadits dan Logika Agama

Dalam hal ini ada spekulasi pertanyaan yang layak untuk dipertimbangkan dan dijawab. Yaitu mengapa kesahahihan hadits 11 rakaat tidak dorongan menjadi amalan mayoritas ulama-umat Islam, dan kecenderungan mayoritas ulama fiqh-hadits? Bukankah hadits 11 sudah tidak diperdebatkan lagi dari sisi periwayatan, bahkan yang 23 pun mengakui kesahihan 11 rakaat sebagai shalat malamnya Nabi SAW di malam ramadhan dan luar ramadhan.

Ulama-ulama hadits dan fiqh di atas, mulai yang masih memegang metode madzhab tertentu atau tidak, seperti Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa 23 sebagai

pemahaman dan pengamalan mayoritas. Di sini ada beberapa hal yang (mungkin) lupa atau lepas dari perbincangan 11 vs 23. Mari perhatikan uraian berikut:

1. Ijma' dan ittifaq semua sahabat Anshar dan Muhajirin ini lebih kuat dari 11 rakaat, karena yang dilakukan Umar r.a. itu juga dilakukan Aisyah r.a. yang artinya pada saat Umar r.a. memerintahkan Ubay shalat 23, Aisyah r.a. melakukannya juga. Belum ada riwayat yang penulis temukan, bahwa Aisyah r.a. shalat 11 setelah Umar menetapkan 23.
2. Kurang detilnya pemahaman tentang istilah "sunnah dan mustahab." Ada pemikiran bagus tentang masalah ini.

وَقَوْلُهُ عِشْرُونَ رَكْعَةً بَيَانٌ لِكَمِّيَّتِهَا وَهُوَ قَوْلُ الْجُمْهُورِ لِمَا فِي الْمُوَطَّإِ عن يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ قَالَ كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً وَعَلَيْهِ عَمِلَ النَّاسُ شَرْقًا وَغَرْبًا لَكِنْ ذَكَرَ الْمُحَقِّقُ فِي فَتْحِ الْقَدِيرِ مَا حَاصِلُهُ أَنَّ الدَّلِيلَ يَقْتَضِي أَنْ تَكُونَ السُّنَّةُ مِنْ الْعِشْرِينَ مَا فَعَلَهُ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – مِنْهَا ثُمَّ تَرَكَهُ خَشْيَةَ أَنْ تُكْتَبَ عَلَيْنَا وَالْبَاقِي مُسْتَحَبٌّ وَقَدْ ثَبَتَ أَنَّ ذَلِكَ كَانَ إحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً بِالْوِتْرِ كَمَا ثَبَتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ[127]

[127] Ibnu Nujaim Al-Mishri, Zainuddin bin Ibrahim bin Muhammad (w. 970 H). *Al-Bahrurraiq Syarhu Kanzud Daqaiq*, vol. II, hal. 71-72 (bagian akhir disempurnakan oleh Muhammad bin Husain bin Ali At-Thuri Al-Hanafi Al-Qadiri 1138 H.) dan *Hasyiah Minhatul Khaliq* karya Ibnu Abdidin. Darul Kitab Al-Islami, cet. II. jumlah kitab 8 volume.

"20 rakaat itu adalah penjelasan tentang hitungan tarawih yang merupakan pemahaman mayoritas ulama, sebagaimana dalam kitab hadits Al-Muwattha' dari Yazin bin Ruman yang mengatakan bahwa umat Islam di masa Umar tarawih 23 rakaat, dan ini adalah pedoman seluruh umat Islam dari barat-timur. Al-Muhaqqiq menyebutkan dalam kitab Fathul Qadir, yang kesimpulannya. Bahwa dalil 23 yang perintahkan Umar r.a. mengindikasikan bahwa itulah yang dilakukan Nabi SAW, kemudian beliau meninggalkannya karena takut diwajibkan pada umat Islam. Sedangkan apa yang dilakukan Umar berikutnya adalah Mustahab. Karena sudah ditetapkan dalam hadits (Bukhari-Muslim tarawih 11 rakaat+witir) riwayat Aisyah r.a."

3. Menurut kesimpulan Ibnu Hammam, bahwa yang 11 itu sunnah, dan yang tambahan Umar r.a. adalah mustahab:

أن السنة إحدى عشرة ركعة وما زاده عمر فمستحب.[128]

4. Apakah kebijakan Umar itu menentang hadits Shahih Aisyah r.a.? jawabannya "Tidak." Begini para ulama memahami dan menjawab permasalah:

---

[128] Hasan bin Ammar bin Ali As-Syurunbulali Al-Mishri Al-Hanafi (w. 1069 H). *Maraqil Falah Syarhu Matni Nuril Idhah*, hal. 156 (ditelaah oleh: نعيم زرزور). Al-Maktabh Al-Mishriyah, cet. I. 1425 H/2005 M.

قُلْت: أَمَّا مُخَالَفَتُهُ لِلصَّحِيحِ فَقَدْ يُجَابُ عَنْهَا بِأَنَّ مَا فِي الصَّحِيحِ مَبْنِيٌّ عَلَى مَا هُوَ الْغَالِبُ مِنْ أَحْوَالِهِ – صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – هَذَا كَانَ لَيْلَتَيْنِ فَقَطْ ثُمَّ تَرَكَهُ–عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ–فَلِذَا لَمْ تَذْكُرْهُ عَائِشَةُ – رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا–

"*Apabila ada* (*Asumsi bahwa 23 yang ditetapkan Umar r.a.*) *sebagai penetapan yang menyalahi hadits shahih, maka saya jawab, yang ada pada hadits sahih itu didasarkan pada kebiasaan (sehari-hari) SAW. Dan ini hanya dua malam di waktu malam ramadhan sebagaimana hadits Bukhari-Muslim. Kemudian Rasulullah SAW meninggalkannya. Oleh karenanya Aisyah r.a. tidak menyebutkannnya.* "[129]

5. Di sini terlihat jelas bahwa pada saat Umar r.a. menetapkan 23 rakaat, yang mana Aisyah r.a. pada saat iu masih hidup, juga sepakat (*ijma'* dan *ittifaq*) atas penetapan Umar.
6. Semakin jelas lagi dengan hadits yang menyatakan bahwa Umar r.a. memerintahkan Ubay Ka'ab untuk pertama kalinya shalat 11 rakaat. Lalu Umar manambah menjadi 23 rakaat.

---

129 Ibnu Nujaim Al-Mishri, Zainuddin bin Ibrahim bin Muhammad (w. 970 H). *Al-Bahrurraiq Syarhu Kanzud Daqaiq*, vol. II, hal. 71-72 (bagian akhir disempurnakan oleh Muhammad bin Husain bin Ali At-Thuri Al-Hanafi Al-Qadiri 1138 H.) dan *Hasyiah Minhatul Khaliq* karya Ibnu Abdidin. Darul Kitab Al-Islami, cet. II. jumlah kitab 8 volume.

[130]Yang mana ini menunjukkan semua rakaat tersebut adalah amalan Nabi Muhammad SAW.

Kesimpulannya, berdasarkan keterangan Ibnu Nujaim pada kitab di atas dan ulama-ulama lain, 11 rakaat itu dilakukan Nabi Muhammad SAW sebagai tarawih di dalam ramadhan hanya 2 hari, lalu ditinggalkan. Dan 11 rakaat adalah yang sering dilakukan di hari-hari luar ramadhan. Oleh karenanya mayoritas ulama memahami apa yang ditetapakan Umar 23 r.a. itu bukan berarti tidak mempunyai dasar dari apa yang dilakukan Nabi SAW. Sehingga tidak heran bila Asyah r.a. dan semua sahabat Anshar dan Muhajirin sepakat pada 23 untuk bulan ramadhan.[131] Secara tersirat, Aisyah r.a. menerima 23 rakaat sebagai tarawih. Akhirnya penulis menyatakan sikap:

1. Tarawih 11 rakaat shahih berdasarkan hadits tetapi, tidak disepakati semua sahabat Anshar dan Muhajirin sebagai tarawih ramadhan.
2. Tarawih 23 rakaat berdasarkan hadits shahih riwayat Imam Malik, dari Yazin bin Ruman,

---

130 *Ibid*. *Umdatul Qari dan Syarah Ibnu Bathal*. vol.III/hal. 149.

131 Abu Al-Fadhl Al-Hanafi, Abdullah bin Mahmud bin Maudud Al-Maushili Majduddin (w. 683 H). *Al-Ikhtiyar Li Ta'lili Al-Mukhtar*, vol. I, hal. 68-69 (As-Syaikh Mahmud Abu Daqiqah, Ulama Hanafiah, dan Dosen Fakultas Ushuluddin). Mathba'ah Al-Halabi, Kairo, dan perbanyak oleh Darul Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 1356 H/1937 M. Jumlah kitab 5 volume.
Ibnu Nujaim Al-Mishri, Zainuddin bin Ibrahim bin Muhammad (w. 970 H). *Al-Bahrurraiq Syarhu Kanzud Daqaiq*, vol. II, hal. 71-72
Kementerian Waqaf dan Urusan Keislamlan, *Al-Mausuat Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, vol. XXVII, hal.138, jumlah kitab: 45 volume. Cetakan tahun 1404-1427 H.

ditetapkan Umar r.a. atas apa yang beliau ketahui, dan sepakati seluruh sahabat Anshar-Muhajirin.

3. Yang 11 rakaat disebut “*sunnah*” menurut sebagian pendapat ulama, dan yang ditambahkan Umar sebagai “*mustahab*.”
4. Mau 11 rakaat silahkan, dan mau 23 rakaat juga tidak masalah dan tidak bid’ah.

K. Menimbang Fiqh 20+3 vs 8+3 Rakaat

Pembahasan pada sub bab ini penulis berusaha mempertemukan dua pemikiran di masyarakat umum yang terkesan berseberangan. Karena secara praktis di lapangan berdasarkan apa yang diamalkan kalangan menengah ke bawah baik yang MD atau yang NU, kadang masih muncul kesan dan klaim masing-masing (walaupun tidak diucapkan) sebagai amal tarawih yang ‘paling’ sahih. Ini bisa berakibat sikap dan fanatisme yang tidak pada tempatnya.

Boleh jadi pada tahapan yang paling ‘sadis’ merasa paling mengetahui apa yang dilakukan Rasulullah SAW. Sangat disayangkan jika sampai beranggapan bahwa kelompok lain keliru dan salah (sebagiamana Al-Albani, yang mentarjih 11 dan menafikan 23). Berdasarkan uraian mulai dari awal sampai akhir dapat disimpulkan:

1. Rasulullah SAW tidak pernah bersabda (menentukan dalam bentuk ucapan) tentang berapa rakaat shalat tarawihnya di malam ramadhan. Yang ada tentang hitungan rakaat merupakan hadits amaliah Nabi SAW diriwayatkan Aisyah r.a. Ibnu Abbas r.a., dan

penetapan Umar bin Al-Khatthab r.a. Ali bin Abi Thalib, dsb (yang hitungannya berbeda-beda).

2. Menurut ulama hadits (dengan segala perbedaan dan sudut pandang di antara mereka) bahwa hadits yang shahih tentang shalatnya Nabi Muhammad SAW di bulan ramadhan adalah hadits Aisyah r.a. yaitu 8+3 rakaat witir. Baik dilakukan 4,4,3, atau 2,2,2,2,3, atau 2,2,2,2,2,1=11 rakaat ini di Indonesia dilakukan oleh ‘madzhab’ Muhammadiyah (**baca juga fatwa tarjih**). Tetapi madzab ini tidak menafikan yang 23 rakaat sebagai tarawih.
3. Ternyata riwayat Aisyah r.a. yang juga shahih ada yang 5, 7, 13, dsb.
4. Menurut ulama hadits dan ulama fiqh yang ahli hadits (dengan berbagai perbedaan pendapat di antara mereka), bahwa hitungan rakaat tarawih adalah 20+3 rakaat witir. Dengan dikerjakan 2,2,2,2,2,2,2,2,2,2,2, dan 1=23 rakaat. Cara ini dipakai oleh mayoritas umat Islam Indonesia, dalam hal ini masyarakat yang bermadzhab Nahdhatul Ulama, dan mayoritas ulama seluruh dunia. Sedangkan pemahaman 11, menurut ulama NU dan kitab-kitab syarah hadits yang dikutipnya adalah shalat witirnya nabi paling banyak 11 rakaat. Karena jika tarawih 11 dianggap paling benar, lantaran rawinya Aisyah r.a., maka riwayat Aisyah sendiri juga bukan hanya 11, melainkan ada yang 5,7,9, dan ada dari Ibnu Abas 13.
5. Baik Muhammadiyah dan NU, dalam masalah hitungan tarawih tidak ada yang bertentangan dengan hadits dan esensi amalan Nabi SAW.

6. Sebuah kegagalan memahami agama jika satu sama lain menganggap paling sesuai sunnah, sementara kelompok lain tidak sesuai sunnah. Karena jika "tidak sesuai sunnah nabi" (dalam arti yang sebenarnya), maka ini berarti masuk katagori bid'ah *dhalalah*, yang harus masuk neraka. Secara otomatis Umar, Utsman, Ali, Ubai bin Ka'ab, Tamim Ad-Dari, dan umat Islam yang sampai saat ini yang shalat 20+3 misalnya telah menjadi ahli bid'ah.
7. Sebaliknya, jika partai 20+3 menganggap bahwa 8+3=11 itu sebagai amalan yang bukan tarawih ramadhan, maka bagaimana dengan riwayat Aisyah r.a. bukankah beliau paling banyak tahu aktifitas nabi.
8. Baik NU atau MD mengikuti bid'ah tarawih, yaitu berjamaah, menurut tekstualitas hadits. Hanya di NU 'bid'ah'nya (hasanah) lebih banyak seperti *nida' taraddhi,* shalawat, *tarahhum*, dll.

Dengan kajian ini penulis ingin menawarkan konsep berpikir tentang perbedaan dalam amaliah ini, yang mungkin selama ini masih ada yang belum tercerahkan, lalu menerima ilmu tidak menyeluruh, atau yang menyampaikan keliru dan separo-separo, sehingga menyebarkan 'virus' fanatik buta. Semoga manfaat dan berkah, serta menjadi *wasilah* penyatuan umat Islam nusantara. Semoga penulis dan para pembaca senantiasa diberi tambahan keikhlasan dan kewara'an dalam beragama.!والله أعلم بالصواب أمين

Bab VII
Shalat Witir di Luar dan Dalam Ramadhan

A. Abstraksi

Penulis masukkan bab witir dalam buku ini sebagai tambahan yang tidak bisa dipisahkan dari bab-bab sebelumnya, karena fakta fiqh tarawih, khususnya di Indonesia, ada sedikit perbedaan antara satu kelompok dengan yang lain. Misalnya 3 rakaat dipisah salam di rakaat kedua, ada yang tidak dipisah, bahkan langsung dari rakaat 1,2, dan 3 langsung tidak ada pemisah salam dan tanpa tasyahhud awal. Pada bagian ini penulis menyajikan kajian ini tidak terlalu mendalam, karena umunya shalat witir ini tidak menjadi bagian yang diperdebatkan. Kutipan penulis mengutip lebih banyak mensarikan bab witir yang ditulis oleh Prof. As-Syeikh DR. Wahbah Azzuhaili dalam *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, dan kitab-kitab klasik rujukan beliau.

Sungguh pun perbedaan di dalam bab witir ini tidak setajam hitungan rakaat tarawih, taraddhi, tarahhum, dan pengumuman pendirian shalat tarawih, dsb, bab ini perlu dimasukkan dalam buku sebagai tambahan wawasan keagamaan, yang perbedaan pemahamannya juga sudah berlangsung sejak lama dari masa ke masa. Praktik keagmaan tidak ada yang berdiri sendiri, tanpa ada mata rantai keilmuan yang mendahuluinya, termasuk perbedaan pemahaman keagamaan tentang tarawih dan witirnya, sudah ada sejak sahabat, mulai masalah hukum, tatacara, doa, dan dzikir terkait. Selamat membahas!

B. Dasar-dasar dan Hukum Shalat Witir

1. Hukum "Wajib" Imam Abu Hanifah

Berikut ini pemaparan dalil dan pemahaman ulama tentang shalat witir. Penulis kutip dari *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*. Adapun yang menjadi dasar hukum shalat sunnah witir, baik di dalam dan di luar ramadhan adalah hadits shahih Bukhari-Muslim dan imam-imam hadits yang meriwayatkan hadits shalat malam 13,11,9,7,5,3 rakaat pada pembahasan di atas. Secara khusus hadits yang berhubungan dengan anjuran untuk shalat witir adalah sebagai berikut:

2385 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنِي ابْنُ هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ، أَنَّ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ، خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ: إِنَّ أَبَا بَصْرَةَ حَدَّثَنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ اللهَ زَادَكُمْ صَلَاةً، وَهِيَ الْوِتْرُ، فَصَلُّوهَا فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ "[132]

"*Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda, sesungguhnya Allah SWT menambah 1 shalat, yaitu witir, maka shalat witirlah, waktu antara isya' sampai waktu*

---

[132] Ahmad bin Hanbal. *Musnadu Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, vol. XXXIX/hal. 271. (Al-Muhaqqiq: Syuaib Al-Arnauth, Adil Mursyid, dkk, atas *Isyraf* DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turkiy). Muassasah Resalah, cet. I, 1421 H/2001 H.
At-Thabrani/At-Tabarani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthayyir Al-Lakhmi As-Syami Abu Al-Qasim (w. 360 H), *Al-Mu'jam Al-Ausath*, vol. VIII, hal. 64, (Tahqiq: Thariq bin Iwadhullah bin Muhammad Abdul Muhsin bin Ibrahim Al-Husaini). Dar Al-Haramain Kairo. Jumlah kitab 10 volume.

fajar." (HR. Ahmad, At-Thabrani, Al-Baihaqi, Al-Marwazi, Ibnu Abi Syaibah, dll)

5(2677) حَدَّثَنَا عَمْرٌو النَّاقِدُ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ – وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا، مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَإِنَّ اللهَ وِتْرٌ، يُحِبُّ الْوِتْرَ» وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ: «مَنْ أَحْصَاهَا»[133]

"*Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda, Allah SWT mempunyai 99 nama, barangsiapa yang menghafalnya, maka masuk surganya, dan sesungguhnya Allah SWT Esa (ganjil), mencintai hitungan ganjil.*"

1416 – حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عِيسَى، عَنْ زَكَرِيَّا، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ، أَوْتِرُوا، فَإِنَّ اللَّهَ وِتْرٌ، يُحِبُّ الْوِتْرَ»[134]

---

[133]Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Al-Ju'fiy, *Al-Jami Al-Musnad As-Shahih*, vol. VIII/hal. 87, (Al-Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir). *Dar Thaqun Najah*, cet. 1422 H. Jumlah kitab 9 volume.

Muslim, Ibnu Al-Hajjaj Abu Al-Husain Al-Qusyairi An-Nisapur (w. 261 H.) *Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar*, (Al-Muhaqqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi). Daru Ihyautturats Al-Arabiy, Beirut, ttp. Jumlah kitab 5 volume.

[134] Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ast bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Al-Muhaqqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid), vol.II, hal. 61. Al-Maktabah Al-Ashriyah, Beirut, tt. Jumlah kitab 4 volume.

Dari Ali r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda, wahai ahli Al-Quran, witirlah, sesungguhnya Allah itu witir, mencintai witir.

Semua ulama sepakat bahwa shalat witir sangat dianjurkan (*muakkadah dan mathlub*), berdasarkan hadits-hadits yang telah penulis sebutkan. Abu Hanifah mengatakan hukum shalat witir wajib seperti wajibnya shalat idil adha dan idi fitri. Sedangkan menurut kedua santrinya Abu Hanifah (Muhammad dan Abu Yusuf), dan semua ulama fiqh hukumnya witir adalah sunnah muakkadah. Dasar hadits yang dijadikan dalilnya hukum "wajib" oleh Abu Hanifah adalah:

إن الله تعالى زادكم صلاة، ألا وهي الوتر، فصلوها ما بين العشاء إلى طلوع الفجر»[135]

"*Sesunguhnya Allah menambahkan satu kewajiban shalat, ingat itulah shalat witir, maka witirlah kalian diantara waktu isya' sampai terbitnya fajar.*" (HR. Ahmad, Al-Baihaqi, At-Thabrani, dll)

Hadits ini diperkuat hadits-hadits lain yang senada diantaranya:

---

[135] Az-Zailai (Asal Zaila' Somalia, wafat di Mesir, Pakar Fiqh dan Hadits Madzhab Hanafi), Jamaluddin Abu Abdillah bin Yusuf bin Muhammad (w. 762 H). *Nashburrayah Li Ahaditsil Hidayah ma'a Hasyiati Bughyati Al-Alma'i fi Takhriji Az-Zaila'i* (Al-Muqaddim: Muhammad Yusuf Al-Banuri, Al-Muhaqqiq: Muhammad 'Awwamah), vol. II/hal. 108. Muassasah Ar-Rayyan Litthiba'ah wan An-Nasyr, Beirut Lebanon/Darul Qiblat Li Tsaqafah Al-Islamiyah, Jeddah Saudi Arabia, cet. I, 1418 H/1997 M. Jumlah kitab 4 volume.

ويؤيده أحاديث أخرى، منها حديث أبي أيوب: «الوتر حق، فمن أحب أن يوتر بخمس فليفعل، ومن أحب أن يوتر بثلاث فليفعل، ومن أحب أن يوتر بواحدة فليفعل» (2). (2) أخرجه أبو داود والنسائي وابن ماجه (نصب الراية: 2/112) .

"*witir itu hak, barangsiapa yang suka untuk witir 5 rakaat, maka lakukanlah, dan barangsiapa suka witir 3 rakaat, maka lakukanlah, dan barangsiapa yang suka witir 1 rakaat, maka lakukanlah*."

وحديث بريدة: «الوتر حق، فمن لم يوتر، فليس منا» (3) (3) رواه أحمد

"*shalat witir adalah sesuatu yang hak, maka baragnsiapa yang tidak witir, maka orang tersebut bukan golongan kami*"

Shalat witir menurut Abu Hanifah berdasarkan hadits-hadits di atas hukumnya wajib. Abu Hanifah sepakat, walaupun witir hukumnya wajib, orang yang meninggalkan atau mengingkari kewajibannya tidak sampai kufur. Karena dasar-dasar haditsnya yang dijadikan argumentasi wajibnya witir merupakan hadits *ahad*. Oleh karena wajib, menurut Imam Abu Hanifah orang yang dalam kondisi normal tidak boleh shalat witir dengan cara duduk dan di atas kendaraan. Sebenarnya kata "wajib" dalam terminologi Imam Abu Hanifah adalah sunnah dalam terminologi mayoritas ulama (selain Imam Abu Hanifah).

2. Istilah "Wajib" dan *Fardhu* Witir

Wajib dan fardhu dalam ushul fiqh Abu Hanifah berbeda orientasi. Oleh karenanya, pembaca penulis ajak untuk menelaah bersama kitab madzhab Al-Ahnaf di bawah ini:

بَاب صَلَاة الْوتر فِي الْبَاب فُصُول مِنْهَا أَن الْوتر وَاجِب أم سنة وَاخْتلفت الرِّوَايَات فِيهِ عَن أبي حنيفَة رُوِيَ أَنه فرض وَبِه أَخذ زفر ثمَّ رَجَعَ وَقَالَ بِأَنَّهُ سنة وَبِه أَخذ أَبُو يُوسُف وَمُحَمّد وَالشَّافِعِيّ ثمَّ رَجَعَ وَقَالَ بِأَنَّهُ وَاجِب وَحَاصِل ذَلِك مَا رُوِيَ عَن النَّبِي عَلَيْهِ السَّلَام أَنه قَالَ ثَلَاث كتبت عَليّ وَلم تكْتب عَلَيْكُم الْوتر وَالضُّحَى وَالْأُضْحِيَّة وَرُوِيَ عَنهُ عَلَيْهِ السَّلَام أَيْضا أَنه قَالَ إِن الله تَعَالَى زادكم صَلَاة أَلا وَهِي الْوتر فصلوها مَا بَين الْعشَاء إِلَى طُلُوع الْفجْر وَالْأَمر للفرضية وَالْوُجُوب فَوَقع التَّعَارُض بَين الْحَدِيثين فَلَا تثبت الْفَرْضِيَّة وَالْوُجُوب بِالِاحْتِمَالِ هَذَا عِنْدهم وَأَبُو حنيفَة يَقُول يُمكن الْجمع بَينهمَا لِأَن الْفَرْض غير الْوَاجِب فِي عرف الشَّرْع فالفرض مَا ثَبت وُجُوبه بِدَلِيل مَقْطُوع بِهِ وَالْوَاجِب مَا ثَبت وُجُوبه بِدَلِيل فِيهِ شُبْهَة نَحْو خبر الْوَاحِد وَالْقِيَاس وَالْوتر من هَذَا الْقَبِيل لِأَنَّهُ ثَبت بِخَبَر الْوَاحِد[136]

---

[136] As-Samarqandi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Ahmad Abu Bakar Alauddin (w. 540 H) Madzhab Hanafi. *Tuhfatu Fuqaha'*, vol. 1/hal. 202. Darul Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Labanon, cet. II, tt, 1414 H/1994 M.

1. Terjadi perselisihan pendapat tentang riwayat pernyataan Abu Hanifah dalam memutuskan hukum witir "wajib"
2. Riwayat pertama mengatakan bahwa Abu Hanifah berpendapat witir itu fardhu, dan hukum ini yang dipedomani Zafru
3. Kemudian dicabutlah pendapatnya, dan Abu Hanifah mengatakan sunnah, dan ini yang dianut Abu Yusuf, Muhammad (santrinya), dan As-Syafi'i
4. Kemudian dicabut kembali fatwa sunnah, Abu Hanifah menyatakan witir itu "wajib".
5. Hukum-hukum yang ditetapkan tentang witir ini didasarkan atas hadits-hadits nabi di atas.
6. Abu Hanifah berkata, antara istilah wajib dan fardhu bisa dikompromikan dan 'dikawinkan', karena fardhu itu bukan wajib (demikian sebaliknya) menurut *urf syara'*. Yang disebut fardhu adalah hukum yang ditetapkan berdasarkan dalil dogmatis dan pasti, sedangkan wajib adalah hukum yang ditetapkan berdasarkan dalil yang mengandung makna yang meragukan (bersifat hipotesa), seperti hadits ahad dan qiyas. Nah dalil-dalil shalat witir yang dianggap dalil wajib ini berstatus hadits ahad (خبر الواحد).

3. Hukum Witir "Sunnah" Menurut Jumhur

Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya, bahwa hanya Abu Hanifah r.a. yang mengambil kesimpulan hukum "wajib" sesuai metodologi dan terminologinya. Sedangkan menurut ulama mayoritas, termasuk kalangan Ahnaf sendiri, khususnya santri utamanya (Abu

Yusuf dan Muhammad) adalah sunnah. Mari ikuti dalil dan nalar fiqh jumhur!

واستدل الجمهور على سنيته بأحاديث كثيرة منها: «قوله صلّى الله عليه وسلم للأعرابي، حين سأله عما فرض الله عليه من الصلاة؟ قال: خمس صلوات، قال: هل علي غيرها؟ قال: لا إلا أن تطوَّع» (4)

Mayoritas ulama menyatakan hukum witir adalah sunnah. Ada beberapa hadits yang dijadikan hujjah, diantaranya adalah sabda Nabi Muhammad SAW kepada orang pedalaman ketika bertanya tentang shalat-shalat yang diwajibkan Allah atas dirinya:

قال: خمس صلوات، قال: هل علي غيرها؟ قال: لا إلا أن تطوَّع (4) متفق عليه، ومثله حديث معاذ في الصحيحين: «إن الله افترض عليكم خمس صلوات في اليوم والليلة» (نصب الراية: 2/114)

"*Lima shalat yang diwajibkan, lalu bertanya lagi, adakah kewajiban shalat yang lain, nabi menjawab tidak, kecuali shalat sunnah yang engkau kerjakan.*"

وكذَّب عبادة بن الصامت رجلاً يقول: الوتر واجب، وقال: «سمعت النبي صلّى الله عليه وسلم يقول: خمس صلوات كتبهن الله على العبد في اليوم والليلة» (5) (5) رواه أبو داود وأحمد.

Ubadah bin Shamit mendustakan seorang yang mengatakn witir itu wajib, seraya berkata, aku mendengar Nabi SAW bersabda bahwa lima waktu shalat yang Allah SWT wajibkan atas hambanya, dalam sehari-semalam.

وعن علي قال: «الوتر ليس بحتم كهيئة الصلاة المكتوبة، ولكنه سنة سنها النبي صلّى الله عليه وسلم» (6) . (6) رواه أحمد والترمذي وحسنه.

Diriwayatkan dari sahabat Ali r.a. berkata, witir tidak harus dikerjakan seperti shalat lain yang lima waktu, tetapi witir adalah sunnah yang diajarkan Rasulullah SAW.

ولأنه يجوز فعله على الراحلة من غير ضرورة، فأشبه السنن، وروى ابن عمر: «أن النبي صلّى الله عليه وسلم كان يوتر على بعيره» (7).

(7) متفق عليه.

Oleh karena sunnah, maka boleh dikerjakan di atas kendaraan tanpa nunggu keadaan darurat, menyerupai shalat sunnah yang lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. bahwa Nabi SAW shalat witir di atas untanya.

وهذا الرأي هو الحق؛ لأن أحاديث أبي حنيفة إن صحت فهي محمولة على التأكيد، وقد تكلم المحدثون فيها، فحديث «من لم يوتر فليس منا» فيه ضعيف، وحديث أبي أيوب «الوتر حق» وإن كان رواته ثقاتاً، فمحمول على تأكيد الاستحباب، لقول الإمام أحمد: «من ترك الوتر عمداً فهو رجل سوء، لا ينبغي أن تقبل له شهادة».

Pendapat jumhur yang mensunnahkan witir menurut Prof. Wahbah Az-Zuhaili adalah pendapat yang bijak lagi benar, karena hadits-hadits yang dijadikan hujjah Abu Hanifah untuk mewajibkan witir, walaupun derajatnya shahih, hadits-hadits tersebut mengandung makna "*taukid*/pengokohan nilai kesunnahan". Dan ulama-

ulama hadits masih mempertanyakan hadits-hadits yang dijadikan argumentasi wajibnya witir.

Jika hadits yang dijadikan hujjah wajibnya witir diteliti, seperti hadits «من لم يوتر فليس منا» , ini hadits dhaif, hadits «الوتر حق» walaupun rawi-rawinya tsiqah, namun maksudnya adalah menunjukkan muakkadnya witir saja, dengan dasar perkataan Imam Ahmad, "*barangsiapa yang meninggalkan witir dengan sengaja, maka orang tersebut adalah orang yang buruk pribadinya, yang seharusnya tidak diterima persaksiannya.*"

Jadi, argumentasi hukum wajib yang dipegang Abu Hanifah dianggap lemah dari sisi pemahaman, karena bertentangan dengan hadits shahih yang lain. Sungguhpun demikian, wajib dan fardhu dalam terminologi Imam Abu Hanifah berbeda menurut pemahaman ulama lain.

C. Sasaran Wajib, Hitungan Rakaat, Tatacara Witir

1. Hukum dan Tatacara Witir Abu Hanifah

Menurut Abu Hanifah, witir hukumnya wajib seperti hukum jumatan dan shalat dua hari raya atas semua umat Islam laki perempuan. Kewajiban ini mulai sejak *baligh*. Karena didasarkan hadits-hadits di atas, riwayat Abu Ayyub dll. Sedangkan menurut mayoritas ulama, pemahaman hadits di atas adalah witir berhukum *sunnah muakkadah* bagi setiap muslim. Menurut Abu Hanifah, witir dilakukan 3 rakaat, yang diantara 3 rakaat itu tanpa dipisah salam, langsung salam di rakaat terakhir seperti shalat maghrib.

Shalat witir harus ada niat *witir* (ganjil), dalam niatnya shalat 3 rakaat, dan di setiap rakaat membaca surat al-Fatihah serta surat lain dari Al-Quran. Membaca tahiyyat awal dan akhir, dan tidak usah membaca doa iftitah di permulaan rakaat ketiga. Takbir dan mengangkat tangan, kemudian qunut setelah membaca ayat, sebelum rukuk rakaat ketiga. Setelah tahiyyat terakhir, salam ke kanan dan kiri seperti biasa. Jadi menurut Abu Hanifah, shalat witir 3 rakaat dengan satu kali takbir dan satu kali salam.

2. Tatacara Witir Malikiyah & Hanabilah

وقال المالكية: الوتر ركعة واحدة، يتقدمها شَفْع، (سنة العشاء البعدية) . ويفصل بينهما بسلام، يقرأ فيها بعد الفاتحة: الإخلاص والمعوذتين. وكذلك قال الحنابلة (2) : الوتر ركعة، قال أحمد: إنا نذهب في الوتر إلى ركعة، وإن أوتر بثلاث أو أكثر فلا بأس. (2) المغني: 2/150

Ulama Malikiyah berpendapat, witir itu 1 rakaat, yang didahului sunnah genap (boleh sunnah *ba'diyah isya'*), dan dipisah dengan salam (rakaat kedua). Di dalam satu rakaat itu boleh membaca surat Al-Ikhlas dan *Muawwidzatain*, setelah Al-Fatihah. Demikian juga Hanabilah berpendapat witir itu 1 rakaat. Imam Ahmad berkata, "*saya berpendapat tentang witir itu 1 rakaat, tetapi jika seseorang witir 3 atau lebih, maka cara demikian ini tidak dilarang agama.*" Imam Ahmad berkata (dengan dalil yang sama), kami (Hanabilah) berpendapat witir itu 1 rakaat, tetapi jika ingin witir 3 atau lebih, maka sah-sah saja.

3. Tatacara Witir Menurut Syafi'iyah

وقال الشافعية: أقل الوتر ركعة، وأكثره إحدى عشرة، والأفضل لمن زاد على ركعة الفصل بين الركعات بالسلام، فينوي ركعتين من الوتر ويسلم، ثم ينوي ركعة من الوتر ويسلم، لما روى ابن حبان: «أنه صلّى الله عليه وسلم كان يفصل بين الشفع والوتر» .

(1) رواه الحاكم، وقال: إنه على شرط البخاري ومسلم، ولم يخرجاه، ورواه النسائي بلفظ: «كان النبي صلّى الله عليه وسلم لا يسلم في ركعتي الوتر» ، وروي مثله عن ابن مسعود وابن عباس (نصب الراية: 2/118 ومابعدها) .

Syafiiyah berpedapat bahwa witir paling sedikit 1 rakaat dan paling banyak 11 rakaat. Cara yang lebih utama dalam pelaksanaanya, jika lebih 1 rakaat, maka harus dipisah dengan salam setiap dua rakaat niat shalat bagian dari witir. Kemudian pada rakaat yang terakhir shalat satu rakaat niat witir lalu salam. Hal ini didasarkan atas hadits Ibnu Hibban: "*Sesungguhnya Nabi shalat dipisah dengan salam antara hitungan genap dan ganjil.*"

(وَأَقَلُّهُ رَكْعَةٌ) لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ { مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِرَكْعَةٍ وَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ } وَصَحَّ { أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْتَرَ بِوَاحِدَةٍ } ...(وَأَكْثَرُهُ إحْدَى عَشْرَةَ) رَكْعَةً لِلْخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ عَنْ عَائِشَةَ وَهِيَ أَعْلَمُ بِحَالِهِ مِنْ غَيْرِهَا { مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى

إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً } وَأَدْنَى الْكَمَالِ ثَلَاثٌ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ { كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ بِثَلَاثٍ }...[137]

Di dalam kitab *Tuhfah* diterangkan bahwa witir paling sedikit 1 rakaat, dan paling banyak 11 rakaat, semuanya berdasarkan hadits shahih. Berdasarkan hadits 11 rakaat shalat malamnya Nabi SAW riwayat Aisyah r.a., mayoritas Syafi'iyah, Hanabilah, Ahnaf, dan Malikiah beristinbath bahwa 11 rakaat yang diakui sebagai tarawih oleh sebagian kecil (ahli hadits) itu tidak diakui oleh mayoritas Syafi'iyah, Hanabilah, Ahnaf, dan Malikiah, karena 11 itu dalam konteks rakaat witir yang paling banyak di luar dan di dalam ramadhan. Dan witir sempurna tingkat yang paling rendah adalah 3 rakaat.

ومذهب مالك ما ذكره في " الجواهر " ثم الوتر ركعة واحدة وهي سنة، ومذهب أحمد ما ذكره في " حاويهم " الوتر سنة، وقال أبو بكر: يجب وأقله ركعة وأكثره إحدى عشرة، وقيل: ثلاث عشرة، وأدنى الكمال ثلاث بتسليمتين أو سردا بسلام كالمغرب.[138]

---

[137] Al-Haitami, Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar (هـ 974 – 909 م 1567 – 1504 =, Haitam adalah wilayah Mesir Barat, beliau berasal dari Haitam dan wafat di Mekkah). *Tuhfatul Muhtaj fi Syarhil Minhaj*, vol. II/hal. 225 (ditashih dan direvisi berdasarkan beberapa naskah, oleh konsorsium ulama). Al-Maktabah At-Tijariyah Al-Kubra Mesir, diterbitkan oleh pemilik Al-Maktabah: Mushtafa Muhammad, tt. 1357 H/1983 H. digandakan oleh penerbit Daru Ihyautturats Al-Arabi, Beirut Lebanon, ttp. Jumlah kitab 10 volume.

[138] Al-'Aini, AbuMuhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain Al-Ghitabi Al-Hanafi Badruddin (w. 885 H). *Al-*

Dalam kitab *Al-Binayah*, disebutkan bahwa madzhab Imam Malik sebagaimana yang disebutkan dalam A-Jawahir, witir satu rakaat adalah sunnah, dan madzhab Imam Ahmad dalam Al-Hawi, witir itu sunnah, dan Abu Bakar berkata, witir itu wajib. Paling sedikitnya 1 rakaat, dan paling banyak 11 rakaat. Ada sebagian pendapat 13 rakaat, tingkat kesempurnaan yang paling rendah adalah 3 rakaat, dengan 2 X salam, atau 1 X salam langsung seperti shalat maghrib.

ودليل المالكية والحنابلة وهو دليل الشافعية على أقل الوتر: خبر مسلم عن ابن عمر وابن عباس: «الوتر ركعة من آ خر الليل» وروى أبو داود من حديث أبي أيوب السابق: «من أحب أن يوتر بواحدة فليفعل» ، وفي صحيح ابن حبان من حديث ابن عباس: «أنه صلّى الله عليه وسلم أوتر بواحدة» .

Pada pendapat Hanabilah juga sama dengan pendapat Syafiiyah dan Malikiah, dan berangkat dari dalil yang sama, dan pemahaman yang sama pula. Yaitu paling, sedikitnya witir 1 rakaat. Dengan dasar hadits Imam Muslim dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas r.a. "*Witir itu satu rakaat dari akhir malam*" dan Abu Daud dari hadits Abu Ayyub di atas, "*Barangsiapa yang suka untuk witir satu rakaat, maka lakukanalah*", di dalam shahih Ibnu Hibban dari hadits Ibnu Abbas, "*sesungguhnya Nabi Muhammad SAW shalat witir 1 rakaat.*"

Binayah fi Syarhil Hidayah, II. hal. 486. Dar el-Kotob, Beirut Lebanon, 1420 H./2000 M. Cet I. Jumlah buku 13 volume.

وأدنى الكمال ثلاث، وأكمل منه خمس، ثم سبع، ثم تسع، ثم إحدى عشرة فأكثره إحدى عشرة للأخبار الصحيحة، منها خبر عائشة: «ما كان رسول الله صلّى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا غيره على إحدى عشرة ركعة» فلا تصح الزيادة عليها كسائر الرواتب. وفي رواية لمسلم عن عائشة: «كان رسول الله صلّى الله عليه وسلم يصلي فيما بين أن يفرغ من صلاة العشاء إلى الفجر إحدى عشر ركعة، يسلم بين كل ركعتين، ويوتر بواحدة» وقال النبي صلّى الله عليه وسلم: «صلاة الليل مثنى مثنى، فإذا خِفْت الصبح، فأوتر بواحدة» (1) .

Tingkat paling sempurnanya witir yang paling sederhana adalah 3 rakaat, dan tingkat lebih tinggi adalah 5 rakaat, kemudian 7 rakaat, kemudian 9 rakaat, kemudian paling banyak 11 rakaat. Dengan dasar hadits Aisyah r.a. "*Rasulullah shalat di malam ramadhan dan di luarnya tidak lebih 11 rakaat*". Shalat witir tidak sah jika lebih 11 rakaat. Dalam riwayat Muslim dari Aisyah r.a. berkata, "*Rasulullah SAW shalat antara selesainya shalat isya' sampai terbitnya fajar, sebanyak 11 rakaat, beliau salam setiap 2 rakaat, dan witir 1 rakaat.*" dan Nabi SAW bersabda "*shalat malam 2,2, rakaat, maka jika khawatir masuk waktu subuh, maka witirlah 1 rakaat.*"

والوتر بخمس ثابت في حديث أبي أيوب السابق: «الوتر حق واجب على كل مسلم، فمن أحب أن يوتر بخمس فليوتر..» ، وروي عن زيد بن ثابت: أنه كان يوتر بخمس، لا ينصرف إلا في آخرها. وفي حديث عائشة

المتفق عليه: «كان رسول الله صلّى الله عليه وسلم يصلي من الليل ثلاث عشرة ركعة، يوتر من ذلك بخمس، لايجلس في شيء منها إلا في آخرها» وروي مثل ذلك عن ابن عباس عن النبي صلّى الله عليه وسلم (2) ،

Witir 5 rakaat disandarkan pada hadits Abu Ayyub, "*witir itu hak yang wajib bagi setiap muslim, barangsiapa yang suka witir 5 rakaat, maka witirlah.*" Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa nabi witir 5 rakaat, yang tidak menyudahi (duduk) kecuali di rakaat terakhir. Dalam hadits riwayat Aisyah r.a. "*Rasulullah SAW shalat malam 13 rakaat, dan dalam witirnya 5 rakaat, yang tidak duduk kecuali di rakaat terakhirnya.*" Hadits yang sama diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad SAW.

وعن أبي هريرة عن النبي صلّى الله عليه وسلم قال: «لا توتروا بثلاث، أو تروا بخمس أو سبع، ولاتشبَّهوا بصلاة المغرب» (3) . والوتر بسبع أو تسع ثبت في حديث عائشة عند مسلم وأبي داود، وأيدها بذلك ابن عباس. والوتر بإحدى عشرة ثبت أيضاً في حديث عائشة المتقدم في الصحيحين. قال أحمد رحمه الله: الأحاديث التي جاءت «أن النبي صلّى الله عليه وسلم أو تر بركعة» كان قبلها صلاة متقدمة. (1) متفق عليه. (2) انظر المغني: 2/159. (3) رواه الدارقطني بإسناده، وقال: كلهم ثقات (نيل الأوطار: 3/35) .

Dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW berkata, "*Janganlah kalian witir tiga rakaat, witirlah 5 rakaa atau 7 rakaat, dan jangan kalian serupakan witir dengan shalat maghrib.*" Dan witir 7/9 rakaat didasarkan atas

hadits Aisyah r.a. menurut Imam Muslim dan Abu Daud dan dikokohkan oleh Ibnu Abbas. Witir 11 rakaat didasarkan juga pada hadits Aisyah r.a. sebagaimana dalam Bukhari-Muslim. Imam Ahmad berkomentar "*hadits-hadits yang menerangkan bahwa nabi witir 1 rakaat, itu berarti yang dimaksud adalah sebelumnya 1 rakaat sudah shalat 2 rakaat/lebih.*"

Sedangkan waktu pelaksanaan witir adalah setelah melaksanakan shalat isya'. Tidak sah shalat witir sebelum melaksanakan shalat isya'. Ini berdasarkan pemahaman semua ulama fiqh yang terkait hadits witir.

D. Waktu-waktu Witir

Waktu shalat witir adalah setelah melaksanakan shalat isya', dan tidak sah witir sebelum melaksanakan shalat isya'. Jika witir sebelum shalat isya' dengan sengaja, maka shalatnya tidak dianggap sah sebagai witir. Jika seseorang shalat witir sebelum shalat isya' dalam keadaan lupa, maka tidak perlu mengulangi lagi untuk shalat witir. Tetapi menurut *Shahibani* (dua murid Abu Hanifah) harus mengulaingi witir setelah shalat isya' jika memang lupa melakukan witir sebelum isya'. Dasar haditsnya adalah:

«إن الله أمدكم بصلاة هي خير لكم من حُمْر النعم، وهي الوتر، فجعلها لكم من العشاء إلى طلوع الفجر» (1) رواه الخمسة إلا النسائي (نيل الأوطار: 3/39).

"*Sesungguhnya Allah memanjangkan waktu untuk kalian yang mana itu lebih baik daripada unta merah, yaitu*

waktu witir, maka Allah menjadi waktu shalat witir dari isya' sampai terbitnya fajar"

Sedangkan waktunya shalat witir memanjang sampai waktu sahur terbitnya fajar sebagaimana hadits di atas. Waktu yang mustahab menurut Al-Ahnaf adalah akhir malam.

ودليل امتداد وقته في الليل: حديث عائشة قالت: «من كل الليل قد أوتر رسول الله صلّى الله عليه وسلم، من أول الليل وأوسطه وآخره، فانتهى وتره إلى السَّحر» (2) (2) رواه أحمد وأبو داود والترمذي والنسائي والضياء عن طلق بن علي، وهو ضعيف، وصححه ابن حبان (نيل الأوطار: 2/45) .

Dalil hadits yang menunjukkan waktu witir penuh semalam adalah hadits Aisyah r.a. "*Dari seluruh malam, Rasulullah SAW melakukan witir, dari awalnya, pertengahan, dan akhir malam, dan witirnya berakhir hingga waktu sahur.*" (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Abu Daud, An-Nasa'i, dan dishahihkan Ibnu Hibban)

وحديث أبي سعيد: أن النبي صلّى الله عليه وسلم قال: «أوتروا قبل أن تصبحوا» (3). (3) رواه أبو داود في سننه بلفظ آخر (نصب الراية: 2/145)

Dan hadits Abi Said "*Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, witirlah sebelum masuk waktu subuh.*" (HR. Abu Daud dengan redaksi lain dalam *Nashburrayah*).

Sedangkan jika seseorang menjamak shalat jamak taqdim, maka dia diperkenankan langsung witir, walaupun belum masuk waktu isya'. Namun demikian, waktu witir yang paling

utama adalah akhir malam sebagaimana dalam hadits. Jika khawatir tidak bangun malam, maka disunnahkan witir di awal waktu sebelum tidur.

خبر الشيخين السابق: «اجعلوا آخر صلاتكم بالليل وتراً، فإن خاف ألا يقوم من آخر الليل استحب أن يوتر أوله»

E. Cara Witir 2 X Dalam Pemahaman Fiqhiyah

Sebagaimana dalam hadits diterangkan bahwa dalam satu malam tidak ada dua witir.

«لا وتران في ليلة» (2) .(2) رواه أحمد وأبو داود وابن ماجه (نيل الأوطار: 2،42/34) ، وعن ابن عباس مثله، رواه ابن ماجه.

Barangsiapa yang witir di awal malam, kemudian shalat sunnah lagi, maka tidak usah mengulangi shalat witir. Ini adalah pemahaman mayoritas ulama, karena satu malam tidak ada 2 X witir. Misalnya ada orang sudah witir sehabis shalat isya' di awal waktu, lalu tidur, kemudian bangun untuk tahajjud, maka tidak disunnahkan mengulangi witir.

Yang mustahab menurut Hanabilah, bila seseorang sudah witir di awal malam, kemudian bangun tidur untuk tahajjud, maka shalat saja dua rakaat-dua rakaat, dan tidak usah merusak witirnya (dengan shalat witir lagi). Secara filosofi fiqh, ini berarti jika ada orang yang sudah shalat witir, lalu bangun tidur mau shalat tahajjud, maka shalatlah 1 rakaat menggenapi witirnya yang sebelum tidur, lalu tahajjud dua rakaat-dua rakaat, kemudian tutup dengan shalat witir. Nalar fiqh ini didasarkan pada pemahaman hadits:

«اجعلوا آخر صلاتكم بالليل وتراً»

Tatacara mengulangi witir 2 X dalam 1 malam yang diformulasikan oleh As-Syeikh Wahbah ini adalah saduran dari kitab-kitab madzhab As-Syafi'iyah dan Hanabilah, seperti dalam Al-Majmu' berikut:

(فَرْعٌ) فِي مَذَاهِبِهِمْ فِي نَقْضِ الْوِتْرِ: قَدْ ذَكَرْتُ أَنَّ مَذْهَبَنَا الْمَشْهُورَ أَنَّهُ إذَا أَوْتَرَ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ ثُمَّ تَهَجَّدَ لَا يُنْقَضُ وِتْرُهُ بَلْ يُصَلِّي مَا شَاءَ شَفْعًا وَحَكَاهُ الْقَاضِي عِيَاضٌ عَنْ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ وَحَكَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَسَعْدٍ وَعَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَعَائِذِ بْنِ عَمْرٍو وَعَائِشَةَ وَطَاوُسٍ وعلقمة والنخعي وَأَبِي مِجْلَزٍ وَالْأَوْزَاعِيِّ وَمَالِكٍ وَأَحْمَدَ وَأَبِي ثَوْرٍ رضى الله عنهم قالت طَائِفَةٌ يَنْقُضُهُ فَيُصَلِّي فِي أَوَّلِ تَهَجُّدِهِ رَكْعَةً تَشْفَعُهُ ثُمَّ يَتَهَجَّدُ ثُمَّ يُوتِرُ فِي آخِرِ صَلَاتِهِ حَكَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ وَعَلِيٍّ وَسَعْدٍ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَعَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ وَابْنِ سِيرِينَ واسحق رضي الله عنهم دليلنا السَّابِقُ عَنْ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " لَا وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ "[139]

"(***Cabang Fiqhiyah***): *Madzhab ulama fiqh dalam masalah merusak witir. Telah kami sebutkan bahwa madzhab kami As-Syafiiyah yang masyhur, jika seseorang sudah*

---

[139] An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyyiddin Yahya bin Syaraf (w. 676 H.). *Al-Majmu' Syarhu Al-Muhadzzab* (+ Penyempurnaan As-Subukiy dan Al-Muthi'i), vol. IV, hal. 25. Darul Fikr, ttp.

melakukan witir di awal malam, kemudian bertahajjud, maka tidak usah merusak witir (tidak usah shalat witir lagi, karena nantinya menjadi genap). Tetapi shalat tahajjudlah sebanyak-banyaknya dengan cara genap. Dan ini diriwayatkan oleh Al-Qadhi Iyadh dari mayoritas ulama, dan diceritakan oleh Ibnu Al-Mundzir dari Abu Bakar As-Shiddiq r.a., Sa'du, Ammar bin Yasir, Ibnu Abbas, Aidz bin Amr, Aisyah, Thawus, Alqamah, An-Nakha'i, Abi Mijlaz, Al-Auzai, Malik, Ahmad, dan Abi Tsur r.a. Sekelompok ulama berpendapat jika mau shalat tahajjud, maka witirnya dirusak (digenapi). Artinya diawal tahajjudnya shalat 1 rakaat untuk menggenapi, lalu tahajjud 2,2, kamudian diakhirnya dibuat witir. Cara ini diriwayatkan Ibnu Al-Mundzir dari Utsman bin Affan, Ali, Sa'du, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Amr bin Maimun, Ibnu Sirin dan Ishaq r.a. sedangkan dali kami (mayoritas Syafiiyah yang tidak usah witir dua kali) adalah hadits dari Thalq bin Ali r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, tidak ada 2 witir dalam satu malam."

Jadi ada dua pendapat yang didasarkan dari riwayat sahabat-sahabat Nabi SAW:

1. Tidak dibenarkan witir 2 X semalam, karena berdasarkan hadits Nabi SAW
2. Boleh witi 2 X dengan cara menggenapi witirnya 1 rakaat, lalu shalat genap, kemudian witir (ganjil)

F. Dzikir-dzikir dalam Witir dan Sesudahnya

Disunnahkan dalam shalat witir sebagaimana dalam hadits berikut:

436 – أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ كَانَ «يُوتِرُ بِسَبِّحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ» وَقَفَهُ أَبُو نُعَيْمٍ

Dari Ibnu Abbas bahwa beliau shalat witir di rakaat pertama setelah Al-Fatihah, membaca Al-A'la, dan rakaat kedua membaca Al-Kafirun, dan rakaat ketiga membaca Al-Ikhlas. (HR. An-Nasa'i)

1423 – حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ الْأَبَّارُ، ح وحَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَنَسٍ، وَهَذَا لَفْظُهُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ طَلْحَةَ، وَزُبَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: "كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَ {قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا} [آل عمران: 12] ، وَاللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ "،

Dari Ubai bin Ka'ab berkata Rasulullah SAW shalat witir di rakaat pertama setelah Al-Fatihah, membaca Al-A'la, dan rakaat kedua membaca Ali Imran:12, dan rakaat ketiga membaca Al-Ikhlas. (HR. Abu Daud).

Setelah selesai shalat, dianjurkan membaca " سبحان الملك القدوس 3X", dan Rasulullah SAW mengeraskan suaranya dalam membaca tasbih tersebut pada yang ketiga kalinya. Selain doa di atas, dari sahabat Ali bin Abi Thabib r.a. membaca doa:

«اللهم إني أعوذ برضاك من سَخَطك، وأعوذ بمعافاتك من عقوبتك، وأعوذ بك منك لا أحصي ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك»

Demikianlah pembahasan witir, semoga manfaat berkah untuk semua ummat, menjadi wasilah kedekatan kepada Allah SWT amin, **والله أعلم بالصواب!**

Bab VIII
Qunut Witir Ramadhan

A. Dasar Hukum Qunut Witir Ramadhan

Perbincangan qunut yang dibaca pada saat witir bulan ramadhan juga bagian keagamaan yang diperdebatkan ulama, antara sunnah dan tidaknya. Khilafiah ini karena sudah berakar dari hadits-hadits yang oleh ulama hadits juga diperselisihkan dari berbagai sudut pandang.

1428 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِهِ، أَنَّ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ، «أَمَّهُمْ - يَعْنِي - فِي رَمَضَانَ، وَكَانَ يَقْنُتُ فِي النِّصْفِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ»

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal menceritakan hadits kepada kami, Muhammad bin Bakar menceritakan hadits kepadam, Hisyam bercerita kepadakami, dari Muhammad, dari sebagian sahabatnya, sesungguhnya Ubai bin Ka'ab mengimami bulan ramadhan, dan beliau qunut di separo terakhir bulan ramadhan. (HR. Abu Daud[140], Al-Baihaqi[141], dll)

---

[140] Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ast bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Al-Muhaqqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid), vol.II, hal. 65. Al-Maktabah Al-Ashriyah, Beirut, tt. Jumlah kitab 4 volume.

[141] Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrawjirdi Al-Khurasani Abu Bakar (458), *As-Sunan As-Shaghir* (Al-Muhahaqqiq: Abdul Mu'thi Amin Qal'aji), vol.I/285. Jamiat Ad-Dirasat Al-Islamiyah Karachi Pakistan, cet.I, tt, 1410 H/1989 M. Jumlah kitab 4 volume.

1429 - حَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، «فَكَانَ يُصَلِّي لَهُمْ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَلَا يَقْنُتُ بِهِمْ إِلَّا فِي النِّصْفِ الْبَاقِي، فَإِذَا كَانَتِ الْعَشْرُ الْأَوَاخِرُ تَخَلَّفَ فَصَلَّى فِي بَيْتِهِ، فَكَانُوا يَقُولُونَ أَبَقَ أُبَيٌّ» ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الَّذِي ذُكِرَ فِي الْقُنُوتِ لَيْسَ بِشَيْءٍ، وَهَذَانِ الْحَدِيثَانِ يَدُلَّانِ عَلَى ضَعْفِ حَدِيثِ أُبَيٍّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ فِي الْوِتْرِ»[142]

Sesungguhnya Umar bin Al-Khatthab mengumpulkan jamaah kepada Ubai bin ka'ab yang mengimami shalat malam ramadhan selama 20 malam, dan tidak qunut kecuali pada separo kedua ramadhan, tetapi ketika masuk 10 malam terakhir, Ubai bin Ka'ab tidak mengimami, dan beliau shalat di rumahnya sendiri, sehingga para jamaah berkata, Ubai telah minggat. Abu Daud berkata, hadits ini menunjukkan bahwa hadits yang disebutkan dalam masalah qunut, tidak ada apa-apanya (tidak ada nilai hujjahnya). Dua hadits ini menunjukkan lemahnya hadits Ubai, bahwa Nabi Muhammad SAW qunut pada waktu witir ramahadhan. (HR. Abu Daud, Al-Baihaqi, dll)

---

[142] Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ast bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr Al-Azdi As-Sijistani (w. 275 H). *Sunan Abi Daud* (Al-Muhaqqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid), vol.II, hal. 65. Al-Maktabah Al-Ashriyah, Beirut, tt. Jumlah kitab 4 volume.

788 - وَرُوِّينَا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِهِ أَنَّ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ، «أَمَّهُمْ وَكَانَ يَقْنُتُ فِي النِّصْفِ الْآخَرِ مِنْ رَمَضَانَ» وَرُوِّينَا عَنْ عَلِيٍّ، وَابْنِ عُمَرَ، وَمُعَاذٍ الْقَارِي[143]

(HR. Abu Daud, Al-Baihaqi, dll, hadits ini oleh Al-Baihaqi diriwayatkan juga dari Ali, Ibnu Umar, Muadz Al-Qari, dll.)

Adapun bentuk qunut menurut Al-Hanafiah, adalah doa masyhur dari Umar dan Ibnu Umar sebagaimana dalam bab qunut (اللهم إنا نستعينك ونستهديك...), dan diakhiri dengan membaca shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut ulama Al-Hanabilah yang paling utama adalah doa qunut (اللهم اهدني فيمن هديت...), dan boleh membaca doa qunut (اللهم إنا نستعينك ونستهديك...), dan menurut Al-Hanafiah tatacara doa yang lebih sahih dibaca dengan lirih, dan menurut Al-Hanabilah, Imam dan orang yang shalat sendirian (tidak berjamaah) cara membaca doa qunut adalah dengan suara keras.

وقال الشافعية: يندب القنوت في آخر الوتر في النصف الثاني من رمضان بعد الركوع، وهو كقنوت الصبح، ويقول بعده في الأصح: «اللهم إنا

143 Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrawjirdi Al-Khurasani Abu Bakar (458), *As-Sunan As-Shaghir* (Al-Muhahaqqiq: Abdul Mu'thi Amin Qal'aji), vol.I/285. Jamiat Ad-Dirasat Al-Islamiyah Karachi Pakistan, cet.I, tt, 1410 H/1989 M. Jumlah kitab 4 volume.

نستعينك ونستهديك ونستغفرك.. إلخ» ، لما روى أبو داود والبيهقي: «أن أبي بن كعب كان يقنت في النصف الأخير من رمضان حين يصلي التراويح»

As-Syafi'iyah berpendapat, qunut disunnahkan akhir witir di separo kedua bulan Ramadhan, di baca setelah ruku'. Qunut yang dibaca sama seperti doa qunut yang dibaca waktu subuh. Dan setelah membaca doa qunut subuh, menurut pendapat yang lebih sahih, membaca doa "(اللهم إنا نستعينك ونستهديك...)" sebagaimana riwayat Abu Daud dan Al-Baihaqi, bahwa Ubai bin Ka'ab qunut di separo terakhir dari bulan ramadhan, ketika menjadi imam shalat tarawih.

B. Qunut Dalam Shalat Witir dan Subuh

Al-Hanafiah dan Al-Hanabilah berpendapat bahwa qunut sunnah di dalam shalat witir, hanya saja menurut Al-Hanafiah, qunut dilaksanakan sebelum ruku' di rakaat ketiga, baik shalatnya *ada'* atau *qadha*. Karena Rasulullah SAW ketika hendak qunut beliau takbir, sebelum ruku', lalu mengangkat tangan dalam satu riwayat.

لحديث علي عن النبي صلّى الله عليه وسلم أنه كان إذا أراد أن يقنت كبر وقنت. وهذا رأي المالكية أيضاً في الصبح لا في الوتر كما تقدم.

Karena berdasarkan hadits Ali dari Nabi SAW, ketika hendak membaca qunut, beliau angkat tangan dan membaca qunut. Pendapat ini sama juga dengan ulama Malikiah untuk qunut subuh, bukan waktu witir.

وقال الحنابلة: يقنت بعد الركوع، لما رواه مسلم عن ابن مسعود «أن النبي صلّى الله عليه وسلم قنت بعد الركوع» ، ولحديث الزهري عن سعيد وأبي سلمة عن أبي هريرة عن النبي صلّى الله عليه وسلم، وعن أنس وغيره: أن النبي صلّى الله عليه وسلم قنت بعد الركوع.

Al-Hanabilah berpendapat, bahwa qunut itu setelah ruku'. Karena berdasarkan hadits shahih Muslim dari Ibnu Mas'ud, "*bahwa Nabi Muhammad SAW membaca qunut setelah ruku'*." Dan berdasarkan hadits Az-Zuhri dari Said dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi, dan dari Anas dll, bahwa "*Nabi membaca qunut setelah ruku'.*"

C. Macam-macam Bacaan Qunut dalam Hadits

Berikut ini adalah bacaan qunut yang dibaca pada waktu witir ramadhan. Sebagaimana pendapat ulama Al-Hanabilah, Al-Malikiah, Ahnaf, dan As-Syafi'iyah.

1425 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْحَنَفِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ، قَالَ: قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ عَنْهُمَا: عَلَّمَنِي رَسُولُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوِتْرِ، - قَالَ ابْنُ جَوَّاسٍ: فِي قُنُوتِ الْوِتْرِ: -

Bacaan Qunut [1]

«اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ»[144]

Dari Abi Al-Haura' berkata, Al-Hasan bin Ali r.a. berkata, Rasulullah SAW mengajarkan beberapa kalimat yang aku baca waktu witir. Ibnu Jawwas berkata, yang dimaksud adalah qunut witir, "Ya Allah, berilah aku petunjuk pada orang yang petunjuk, ..." (Abud Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad bin Hanbal, Ad-Darimiy, Al-Marwazi, At-Thabrani, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, At-Thabrani, Al-Hakim, Abu Nu'aim).

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ أَبِي الحَوْرَاءِ السَّعْدِيِّ وَاسْمُهُ رَبِيعَةُ بْنُ شَيْبَانَ، [ص:329] وَلَا نَعْرِفُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي القُنُوتِ فِي الوِتْرِ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْ هَذَا. وَاخْتَلَفَ أَهْلُ العِلْمِ فِي القُنُوتِ فِي الوِتْرِ. فَرَأَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ القُنُوتَ فِي الوِتْرِ فِي السَّنَةِ كُلِّهَا، وَاخْتَارَ القُنُوتَ قَبْلَ الرُّكُوعِ، وَهُوَ قَوْلُ بَعْضِ أَهْلِ العِلْمِ، وَبِهِ

---

[144] Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ast bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr Al-Azdi As-Sijistani (w. 275 H). *Sunan Abi Daud* (Al-Muhaqqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid), vol.II, hal. 63. Al-Maktabah Al-Ashriyah, Beirut, tt. Jumlah kitab 4 volume.

يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَابْنُ المبَارَكِ، وَإِسْحَاقُ، وَأَهْلُ الكُوفَةِ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ كَانَ لَا يَقْنُتُ إِلَّا فِي النِّصْفِ الآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَكَانَ يَقْنُتُ بَعْدَ الرُّكُوعِ. وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ العِلْمِ إِلَى هَذَا، وَبِهِ يَقُولُ الشَّافِعِيُّ، وَأَحْمَدُ[145]

(At-Tirmidzi berkata) Hadits ini hasan, dan kami mengetahui tidak dari jalur ini kecuali dari hadits Abi Al-Haura' yang nama aslinya adalah Rabi'ah bin Syaiban. Kami tidak mengetahui bacaan Nabi Muhammad SAW pada waktu qunut witir yang lebih bagus dari riwayat ini. Ilmuwan agama Islam berbeda pendapat dalam masalah qunut witir. Abdullah bin Mas'ud berpendapat sunnahnya qunut selama satu tahun penuh (tidak bulan ramadhan saja), dan beliau memilih qunut sebelum ruku'. Pendapat Ibnu Mas'ud ini adalah pendapat sebagian ilmuwan, yang dipedomani oleh Sufya At-Tsauri, Ibnu Al-Mubarak, Ishaq, penduduk Kufah, dan diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa beliau tidak qunut kecuali di separo kedu bulan ramadhan. Dan beliau qunut setelah ruku'. Sebagian ilmuwan agama Islam berpedoman pada ini, sebagaimana As-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal.

---

[145] At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dhahhak Abu Isa (w. 279 H). *Sunan At-Tirmidzi*, vol II/328, (tahqiq dan ta'liq: Ahmad Muhammad Syakir vol. 1,2, Muhammad Fuad Abdul Baqi vol. 3, Ibrahim Uthwah vol. 4,5). Syarikat Maktabah wa Mathbaah Musthafa Al-Halabi, Mesir, cet. II. tt. 1395 H/1975 M. Jumlah kitab 5 volume.

Bacaan Qunut [2]

Selain qunut di atas juga diriwayatkan dari

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ، اللَّهُمَّ الْعَنِ الْكَفَرَةَ أَهْلَ الْكِتَابِ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ، وَيُقَاتِلُونَ أَوْلِيَاءَكَ، اللَّهُمَّ خَالِفْ بَيْنَ كَلِمِهِمْ، وَزَلْزِلْ أَقْدَامَهُمْ، وَأَنْزِلْ بِهِمْ بَأْسَكَ الَّذِي لَا تَرُدُّهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ، [ص:322] بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَنُثْنِي عَلَيْكَ وَلَا نَكْفُرُكَ، وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَكْفُرُكَ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَنَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخَافُ عَذَابَكَ الْجِدَّ، إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ»

Bacaan Qunut [3]

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكُ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُثْنِي عَلَيْكَ وَلَا نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ، اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، وَنَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخَافُ عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكُفَّارِ مُلْحَقٌ، اللَّهُمَّ عَذِّبِ الْكَفَرَةَ، وَأَلْقِ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ، وَخَالِفْ بَيْنَ كَلِمِهِمْ، وَأَنْزِلْ عَلَيْهِمْ رِجْسَكَ وَعَذَابَكَ، اللَّهُمَّ عَذِّبْ كَفَرَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِكِ وَيُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ وَيُقَاتِلُونَ أَوْلِيَاءَكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ، وَاجْعَلْ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَالْحِكْمَةَ، وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ رَسُولِكَ،

وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوفُوا بِعَهْدِكَ الَّذِي عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ، وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ، إِلَهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ»

Macam-macam bacaan qunut yang disebutkan dalam beberapa kitab hadits di atas adalah yang dibaca waktu subuh dan witir. Namun menurut At-Tirmidzi[146], qunut yang terbaik dari Rasulullah SAW adalah (اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ). Dan harus dipahami juga, bahwa macam-macam qunut yang penulis cantumkan sudah termasuk qunut *nazilah* (ketika umat Islam didzalimi oleh orang-orang kafir dan musyrik), yaitu pada bacaan qunut [2 dan 3]. Semoga manfaat dan berkah untuk semua umat Islam, hanya Allah Yang Mahatahu, !والله أعلم بالصواب.

146 At-Tirmidzi, vol. II, hal. 238.

Bab IX
Kesimpulan dan Penutup

A. Kesimpulan I-VIII Secara General

Berangkat dari pemabahasan Bab I-VIII, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Ulama bahasa, ulama fiqh dan hadits, sepakat bahwa kata tarawih merupakan jamak dari tarwihat, yang dipahami dari hadits, bahwa Nabi SAW setiap 4 rakaat (تتروح/istirahat duduk) seukuran shalat 4 rakaat juga.
2. Menurut mayoritas ulama, duduk istirahat boleh digunakan shalat sunnah tanpa berjamaah, baca Al-Quran, dzikir, atau diam saja.
3. Menurut sebagian yang lain (Malikiah), pembacaan dzikir dengan suara keras yang dikomando satu orang itu adalah bid'ah yang harus dihindari dalam shalat tarawih.
4. Hitungan rakaat tarawih (shalat malamnya Nabi SAW) berdasarkan tekstualitas hadits (metode bayani meminjam istilah Manhaj Tarjih Muhammadiyah) adalah 11 rakaat.
5. Menurut sebagian ulama fiqh dan hadits, hitungan shalat malam 11 rakaat adalah shalat malamnya Nabi SAW yang paling sering dilakukan di luar ramadhan.
6. Menurut ulama fiqh dan hadits, awalnya Umar bin Al-Khatthab r.a. memerintahkan Ubay bin Ka'ab tarawih 11 rakaat dengan bacaan panjang (ratusan ayat), lalu fase kedua 23 rakaat dengan ayat-ayat pendek untuk kemaslahatan kemampuan jamaah.

7. Bid'ah tarawih berjamaah, menurut Hanafiah itu tidak bertentangan, karena pernah dilakukan Nabi 2 malam. Umar r.a. menetapkan jamaah 23 rakaat sebagai langkah untuk menghindari perpecahan umat Islam, yang mana sebelumnya semua sahabat tarawih dengan hitungan yang tidak seragam.
8. Hitungan 23 rakaat (selain berdasarkan hadits shahih) menurut sebagian Ahnaf, penetapannya Umar r.a. tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa 23 itu dilakukan Nabi SAW untuk bulan ramadhan.
9. Tarawih dengan 23 rakaat adalah ittifaq dan ijma' semua sahabat Nabi SAW, Anshar-Muhajirin, termasuk Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Aisyah r.a. dll, tidak ada satu pun yang mengingkarinya, sehingga mayoritas ulama (Mekkah Medinah masa lampau) mengamalkan tarawih 23 rakaat.
10. Mayoritas ulama lebih condong 23 rakaat sebagaimana yang disepakati seluruh sahabat, karena riwayat yang dari Aisyah r.a. tidak hanya 11 rakaat, melainkan 7,9,11,13 dsb.
11. Menurut sebagian ulama fiqh dan hadits, hitungan tarawih terjadi perbedaan pendapat karena memang tidak ada ketentuan secara tekstual dari Nabi SAW.
12. Menurut sebagian Ahnaf, 11 rakaat adalah sunnah, selebihnya yang ditetapkan Umar r.a. adalah mustahab. Baik 11 dan 23 sama-sama esensi sunnah Nabi SAW.
13. Menurut mayoritas ulama fiqh Ahnaf, Malikiah, Syafiiyah, dan Hanabilah, 11 rakaat yang

dimaksud hadits adalah shalat witirnya Nabi yang paling banyak.

14. Imam Malik dan Umar bin Abdul Aziz r.a. (di masanya) tarawih 36+3 rakaat.
15. Witir ramadhan disunnahkan berjamaah, dan disunnah qunut mulai separo kedua bulan ramadhan.
16. Cara witir dua kali adalah setelah bangun tidur (berdasarkan riwayat sahabat) shalat witir 1 untuk menggenapi yang witir sebelumnya, lalu 2,2,2,2....dst + ganjil. Pendapat kedua, tidak usah witir lagi, hanya 2,2,2,2 saja.

B. Penutup dan Sikap

Mengutip tulisan Guru dan Kyai Penulis Mas Dwy Sadoellah (Mas=Gus/Putera Kyai di Pesantren Punulis mengaji) dalam kaitannya dengan tarawih beliau di akun FB-nya (tertanggal 28 April 2017 saya kutip) menulis sebagai berikut:

Setiap manusia ditakdirkan berbeda, bahkan sidik jari saja dari jutaan manusia ini tak ada yang sama. Demikian juga dalam urusan lainnya. Sebuah masjid adalah hasil dari keterampilan manusia yang berbeda, ada ahli ilmu ukur, ahli kaca, ahli gambar dan lain-lain. Tapi semua memiliki tujuan yang sama yaitu membangun masjid, sehingga perbedaan tadi bukan menyebabkan perselisihan melainkan menghasilkan sinergi dan harmoni yang terwujud dalam bangunan masjid yang indah dan nyaman untuk beribadah. Umat Islam juga berbeda-beda dalam organisasinya, namun tetap sama-sama umat Islam. ***Saat bulan Ramadhan umat Islam berbeda-beda, ada yang tarawih 11 rakaat ada yang 23***

***rakaat**. Tapi, semua sama yaitu sama-sama shalat tarawih, sama-sama beribadah kepada Allãh dan mengharapkan ibadahnya diterima oleh Allãh swt. Lantas bagaimana dengan pemeluk agama lain? Persamaannya adalah kita sama-sama makhluk ciptaan Allãh. Jika tidak bisa dicari persamaan dalam urusan akidah, maka carilah persamaan dari sisi kemanusiaan. Setiap manusia, apapun agamanya, sama-sama ingin hidup damai, tentram, akur dengan tetangga. Sama-sama tidak mau dizhalimi, tidak mau disakiti. Mencari persamaan dalam hal-hal yang memang wajar dan bisa disamakan, merupakan jalan membangun kehidupan yang tentram dan nyaman di antara kita sesama manusia.*

Tulisan tersebut penuh nilai filsafati harmoni, penuh nilai pluralitas kegamaan dan pluralisme sosiologis. Rasanya sudah cukup dan tidak usah memperdebatkan tarawih 11 vs 23. Karena sama-sama tarawih. Walaupun ada nilai pembeda, antara yang sahih dan yang paling shahih, antara yang disepakati dan yang tidak sepakati, semua sama-sama shalat tarawih. Tidaklah perlu dan kurang penting mempermasalahkan tarawih yang ada dzikir atau tidak ada, karena semua yang diamalkan di Indonesia berdasarkan metode hukum Islam dan sah diamalkan. Yang terpenting bagaimana caranya tarawih kita berkualitas (tidak terlalu panjang dan tidak terlalu cepat sampai seperti olahraga) mempertebal keikhlasan di hadapan Allah SWT. Semoga manfaat barakah, mohon maaf atas semua kekuarangannya! والله أعلم بالصواب

Daftar Pustaka dan Rujukan

1. Abu Al-Fadhl Al-Hanafi, Abdullah bin Mahmud bin Maudud Al-Maushili Majduddin (w. 683 H). *Al-Ikhtiyar Li Ta'lili Al-Mukhtar*, (Ta'liq: As-Syaikh Mahmud Abu Daqiqah, Ulama Hanafiah, dan Dosen Fakultas Ushuluddin). Mathba'ah Al-Halabi, Kairo, dan perbanyak oleh Darul Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 1356 H/1937 M. Jumlah kitab 5 volume.
2. Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ast bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Al-Muhaqqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid). Al-Maktabah Al-Ashriyah, Beirut, tt. Jumlah kitab 4 volume.
3. Abu Nuaim, Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mihran Al-Ashbahani (w. 430 H.). *Hilyatul Aulya' wa Thabaqatul Ashfiya'*. As-Sa'adah, Muhafadzah Mesir, 1974 M/1394 H., Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet. 1409 H. Jumlah kitab 10 jilid.
4. Abu Syaibah, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Ustman bin Khuwasta Al-Abbasi (w. 235 H). *Al-Kitab Al-Mushannaf fil Ahadits wal Atsar*. (Al-Muhaqqiq: Kamal Yusuf Al-Hut). Maktabah Ar-Rusyd Ar-Riyadh, cet. I, tt. 1409 H. jumlah kitab 7 volume.
5. Ad-Dzahabi, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaza (w. 748 H). *Mizanul I'tidal fi Naqdirrijal*, (tahqiq: Ali Muhammad). Dar el-Ma'rifah Litthiba'ah wan Nasyr, Beirut Lebanon, cet. I, tt. 1382 H/1963 M. Jumlah kitab 4 volume.

6. Ahmad bin Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad As-Syibani (w. 241 H.). *Musnadul Imam Ahmad bin Hanbal*, (Al-Muhaqqiq: Syuaib Al-Arnauth, 'Adil Mursyid, dll, pembina: DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turkiy). Beirut, Muassasah Ar-Resalah, cet. I. 1421 H./2001 M.
7. Al-'Aini (w 855 H), Baruddin Al-Hanafi, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husein Al-Ghitabiy. *'Umdatul Qariy Syarhul Bukhari*. Dar Ihya' Turats Al-Arabiy, Beirut, ttp. Jumlah kitab 25 volume x 12 jilid.
8. Al-'Aini, AbuMuhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain Al-Ghitabi Al-Hanafi Badruddin (w. 885 H). *Al-Binayah fi Syarhil Hidayah*. Dar el-Kotob, Beirut Lebanon, 1420 H./2000 M. Cet I. Jumlah buku 13 volume.
9. Al-'Asqalani, Ahmad Bin Ali Ibnu Hajar Abu Al-Fadhl As-Syafii. *Fathul Bari Syarhu Shahih Bukhari*. Takhrij Muhibudiin Al-Khatib. *Fathul Bari Syarhu Shahih Al-Bukhari*. Dar el-Ma'rifah, Beirut Lebanon, 1379 H. Ta'liq: Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. jumlah kitab kitab: 13 volume.
10. Al-'Asqalani, Ahmad Ibn Hajar, Abu Al-Fadhl As-Syafi'i. *Tahdzibi At-Tahdzib*. 144-145. Mathba'ah Dairatul Ma'arif An-Nidzamiah, Al-Hindi, cet. I, tt. 1326 H. Jumlah kitab 12 volume.
11. Al-Anshari, Zakaria bin Muhammad bin Zakaria Zainuddin Abu Yahya As-Sunaiki Al-Mishri As-Syafi'i (w. 926 H). *Asnal Mathalib fi Syarhi Raudhutthalib*. Darul Kitab Al-Islami. Ttp.

12. Al-Askari, Abu Hilal Al-Hasan bin Abdullah bin Sahl bin Said bin Yahya bin Mihran (w. 395 H). *Al-Awail* (Para Pencentus/*Creators*). Darul Basyir Thantha, cet. I, tt. 1408 H. Jumlah kitab 1 volume.
13. Al-Atthar, Hasan bin Muhammad bin Mahmud Al-Atthar As-Syafi'i (w. 1250 H). *Hasyiyatul Atthar Ala Syarhi Al-Jalal Al-Mahalli Ala Jam'il Jawami'*. Darul Kotob Al-Ilmiyah, ttp. Jumlah kitab 2 volume.
14. Al-Babirti, Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, Akmaluddin Abu Abdillah Ibnu As-Syeikh Syamsuddin Ibn As-Syeikh Jamaluddin Ar-Rumi Allamah Madzhab Hanafi (w. 786). *Al-Inayah Syarhul Hidayah*. Dar el-Fikr, ttp. Jumlah kitab 10 volume. (Kitab Al-Hidayah karya Al-Marghinani, dalam cetakan terletak posisi paling atas halaman yang terpisah dengan pembatas, yang berikutnya syarah Al-Babirti)
15. Al-Baghaghi As-Syafi'i, Muhyissunnah Abu Muhammad Al-Husaini bin Mas'ud bin Muhammad bin Al-Farra' (w. 516 H). *Syarhussunnah* (Tahqiq: Syuaib Al-Arnauth-Muhammad Zuhair As-Syawisy). Al-Maktab Al-Islami, Damasykus dan Beirut, cet. II. 1403 H./1983 M. Jumlah kitab 15 volume.
16. Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrawjirdi Al-Khurasani Abu Bakar (w. 458). *As-Sunan Al-Kubra* (Al-Muhahaqqiq: Muhammad Abdul Qadir 'Atha). Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, cet.III, 1424 H./2003 M.
17. Al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrawjirdi Al-Khurasani Abu Bakar (458),

As-Sunan As-Shaghir (Al-Muhahaqqiq: Abdul Mu'thi Amin Qal'aji). Jamiat Ad-Dirasat Al-Islamiyah Karachi Pakistan, cet.I, tt, 1410 H/1989 M. Jumlah kitab 4 volume.

18. Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Al-Ju'fiy, *Al-Jami Al-Musnad As-Shahih* (Al-Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir). *Dar Thaqun Najah*, cet. 1422 H. Jumlah kitab 9 volume.
19. Al-Fayyumi, Al-Hamawiy, Abu Al-Abbas, Ahmad bin Muhammad bin Ali (w. 770 H.). *Al-Mishbah Al-Munir fi Gharibis Syarhil Kabir*. Al-Maktabah Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon. Kitab ada 2 volume, dalam satu jilid.
20. Al-Haitami, Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar (م 1567 – 1504 = هـ 974 – 909, Haitam adalah wilayah Mesir Barat, beliau berasal dari Haitam dan wafat di Mekkah). *Tuhfatul Muhtaj fi Syarhil Minhaj* (ditashih dan direvisi berdasarkan beberapa naskah, oleh konsorsium ulama). Al-Maktabah At-Tijariyah Al-Kubra Mesir, diterbitkan oleh pemilik Al-Maktabah: Mushtafa Muhammad, tt. 1357 H/1983 H. digandakan oleh penerbit Daru Ihyautturats Al-Arabi, Beirut Lebanon, ttp. Jumlah kitab 10 volume.
21. Al-Hajjah Kaukab Ubaid. *Fiqhul Ibadah Ala Al-Madzhabi Al-Maliki*. Mathba'ah Al-Insya', Damasykus Suria, cet. I, 1406 H/1986 M.
22. Al-Harrani, Abu Abdillah Ahmad bin Hamdan bin Syabib bin Hamdan An-Namiri Al-Harrani Al-Hanbali (w. 695 H). *Shifatul Fatwa wal Mufti wal Mustafti* (tahqiq: Muhammad Nashiruddin Al-

Albani), Al-Maktab Al-Islami, Beirut, cet. IV. 1404 H.

23. Al-Hatthab Ar-Ruaini Al-Maliki Al-Mutashawwif, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman At-Tarabulsi Al-Maghribi (w. 954 H). *Mawahibul Jalil fi Syarhi Mukhtasharil Khalil*. 191. Dar el-Fikr, Beirut Lebanon, cet. III, 1412 H/1992 H. jumlah kitab 6 volume.
24. Al-Imrani, Abu Al-Husain Yahya bin Abi Al-Khair bin Salim Al-Imrani Al-Yamani As-Syafi'i (w. 558 H). *Al-Bayan fi Madzhabil Imam As-Syafi'i* (Al-Muhaqqiq: Qasim Muhammad An-Nuri). Darul Minhaj Jeddah, cet.I, 1421 H/2000 M. Jumlah kitab 13 volume.
25. Al-Kasani Al-Hanafi, Alauddin Abu Bakar bin Mas'ud bin Ahmad (w. 587). *Badai'ushanai fi Tartibisyarai'*. Darul Kotob Ilmiah, cet. II, tt. 1406 H/1986 M. Jumlah kitab 7 volume.
26. Al-Maqdisi, Abdurrahman bin Ibrahim bin Ahmad Abu Muhammad Bahauddin (w. 624 H). *Al-Uddah Syarhul Umdah*. Darul Hadits, Kairo, 1424 H/2003
27. Al-Marwazi, Abu Abdillah Muhammad bin Nashr bin Al-Hajjaj (w. 294 H). *Mukhtashar Qiyamullail* (diringkas oleh: Allamah Ahmad bin Ali Al-Maqrizi). Hadits Akademi, Faishal Abad Pakistan, cet. I, 1408 H/1988 M. Jumlah kitab 1 volume.
28. Al-Marwazi, Abu Abdillah Muhammad bin Nashr bin Al-Hajjaj (w. 294 H). *As-Sunnah* (Tahqiq: Salim Ahmad As-Salafi). Muassasah Al-Kutub At-Tsaqafiyah, Beirut, cet. I, 1408 H/1988 M. Jumlah kitab 1 volume.

29. Al-Marwazi, At-Turkiy Abu Abddurrahman bin Al-Mubarak bin Wadhih Al-Handzali (w. 181) Al-Muhaqqiq: Habiburrahman Al-A'dzami. *Az-Zuhdu wa Ar-Raqaiq Li Ibni Al-Mubarak*. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, ttp.
30. Al-Mubarakfuri, Abu Al-Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami'i at-Tirmidzi*. Dar el-Kotob, Beirut (ttp). Jumlah kitab 10 volume
31. Al-Mubarakfuri, Abu Al-Hasan Ubaidullah bin Abdusslam bin Khan Muhammad bin Amanullah bin Hisamuddin Ar-Rahmani (w. 1414). *Mir'atul Mafatih Syarhu Misykatul Mashabih*. Idaratul Buhuts Al-Ilmiyah wa Ad-Da'wah wal Ifta' Al-Jamiah As-Salafiyah, Banaris Al-Hindi, cet. III. 1404 H./1984 M.
32. Al-Qariy, Ali bin (Sulton) Muhammad Abu Al-Hasan Nuruddin Al-Mala Alharwiy, *Mirqaatul Mafatih Syarhu Misykatul Masabih*. Beirut Lebanon, Dar el-Fikr, 1422 H./2002 M. Jumlah kitab 9 volume
33. Al-Qarwi, Muhammad Al-Arabi. *Al-Khulashah Al-Fiqhiyah Ala Madzhabis Sadat Al-Malikiyah*. Darul Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon.
34. Al-Razi, Al-Hanafiy, Zainuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Abdul Qodir (w. 666 H.). *Mukhtarus Shihah*, (ditahqiq oleh Yusuf Syeikh Ahmad). Cet. V. Al-Maktabah Al-Ashriyah Beirut, 1999 M./1420 H.
35. Al-Yamani As-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah (w. 1250 H). *Fathul*

Qodir. Dar Ibnu Katsir, Dar Al-Kalim At-Thayyib, Damasykus, cet. I,tt, 1414 H.

36. An-Nafarawi Al-Azhari Al-Malikiy, Ahmad bin Ghanim bin Salim bin Muhanna Syihabuddin (w. 1126 H.). *Al-Fawakih Ad-Dani, Ala Risalati Ibn Abi Zaid Al-Qairawani*. Dar el-Fikr Beirut, 1415 H/1995 M. Jumlah kitab 2 volume.
37. An-Namiri, Al-Qurthubiy Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdil Bar bin 'Ashim (w. 463 H). *Al-Kafi fi Fiqhi Ahli Al-Madinah*. 255-256, (Al-Muhaqqiq: Muhammad Muhammad Ahid). Maktabah Ar-Riyad Al-Haditsiah, Riyadh Mamlakah Saudi Arabia, cet. II. 1400 H/1980 M.
38. An-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syueib bin Ali Al-Khurasani (w. 303 H), *Al-Mujtaba min Sunan/As-Sunan As-Sughra Lin Nisa'i* (tahqiq: Abdul Fattah Abu Ghoddah). Maktabatul Matbu'ah Al-Islamiyah, Aleppo, (cet. II), 1406 H./1986 M. Jumlah kitab 8 volume
39. An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiidin bin Syaraf An-Nawawi. *Al-Adzkar* (Tahqiq Abdul Qadir Al-Arnauth). Darul Fikri Littiba'ah wan An-Nasyr, wat Tauzi', Beirut Lebanon, cet. revisi. 1414 H./1994 M.
40. An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyyiddin Yahya bin Syaraf (w. 676 H.). *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Dar Ihyaut Turats Al-Arabi, Beirut Lebanon, cet. II, tt, 1392 H. jumlah kitab 18 volume, dalam 9 jilid.
41. An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyyiddin Yahya bin Syaraf (w. 676 H.). *Al-Majmu' Syarhu Al-*

Muhadzzab (+ Penyempurnaan As-Subukiy dan Al-Muthi'i). Darul Fikr, ttp.

42. As-Samarqandi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Ahmad Abu Bakar Alauddin (w. 540 H) Madzhab Hanafi. *Tuhfatu Fuqaha'*. Darul Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Labanon, cet. II, tt, 1414 H/1994 M.
43. As-Sarkhasi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl Syamsul Aimmah (w. 483 H.). *Al-Mabsuth*. Dar el-Ma'rifah, Beirut Lebanon, 1414 H./1993 M. Jumlah kitab 30 volume.
44. As-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawai'ula Bayan Tafsirul Ayatil Ahkam*. Maktabah Al-Ghazali Damaskus, dan Muassasah Manahilul 'Irfan Beirut Lebanon, cet. III, tt, 1400 H./1980 M. Jumlah kitab 2 volume.
45. As-Shan'aniy, Abu Bakar Abdurrazzaq bin Hammam bin Nafi' Al-Himyari Al-Yamani (w. 211). *Al-Mushannaf* (Al-Muhaqqiq: Habiburrahman Al-A'dzami). Al-Maktab Al-Islami, Beirut Lebanon. Cet. 1403 H. jumlah kitab: 11 volume.
46. As-Subuki, Abu Al-Hasan Taqiyuddin Ali bin Abdul Kafi (w. 756 H.). Darul Ma'arif. Jumlah kitab 2 volume.
47. As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin (w. 911). *Al-Asybah wan Nadzair*. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, cet. I. 1411 H/1990 M.
48. As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin (w. 911 H). *Al-Hawi lil Fatawi*. Darul Fikr Litthiba'ah wan Nasyr, Beirut Lebanon, tt. 1424 H/2004 M. Jumlah kitab 2 volume.

49. As-Suyuthiy, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar (w. 911 H.). Kumpulan Tiga Kitab *Syarhu Sunan Ibnu Majah Misbahuzzujajah.* Muhammad Abdul Ghani Al-Mujaddidi Al-Hanafiy (w. 1296 H.) *Injahul Hajah*. Fakhrul Hasan bin Abdurrahman, Al-Hanafiy Al-Konkohiy (1315 H.) Maa *yaliqu min hallillughat wa syarhil musykilat,* hal. 6. Qadimii Kotob Khanah, Karaci. (kitab 1 volume)
50. As-Syafi'i, Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Abdil Mutthalib bin Abdi Manaf Al-Mutthalibiy Al-Quraisyi Al-Makkiy (w. 204 H.). *Musnadul Imam As-Syafi'i*, (diseting berdasarkan bab fiqh oleh: Muhammad Abid As-Sindi, Pengenal kitab dan biografi oleh: Muhammad Zahid bin Al-Hasan Al-Kautsari). Hak otoritas penerbitan, tashih, dan telaah ushul atas dua naskah manuskrip oleh: As-Sayyid Yusuf Az-Zawawi Al-Hasani, As-Sayyid Azat Al-At-Thar Al-Husaini. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, tt. 1370 H./1951 M. Jumlah kitab: 2 volume.
51. As-Syafi'i, Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Abdil Mutthalib bin Abdi Manaf Al-Mutthalibiy Al-Quraisyi Al-Makkiy (w. 204 H.). *Al-Umm*. Dar el-Ma'rifah Beirut Lebanon, tt. 1410 H/1990 M.
52. As-Syairazi, Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf (w. 476 H). *Al-Muhadzzab fi Fiqhil Imam As-Syafi'i*. Darul Kotob Al-Ilmiah, Beirut. jumlah kitab 3 volume.
53. As-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah As-Syaukani Al-Yamani (w. 1250 H). *Nailul Authar*, (Tahqiq: Ishamuddin As-Shababiti).

Darul Hadits, Mesir, cet.I, 1413 H/1993 M. Jumlah kitab 8 jilid.

54. As-Syibani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad (w. 241 H). *Fadhailusshahabah*, (Tahqiq: DR. Washiyullah Muhammad Abbas). Muassasah Resalah, Beirut, cet. I, 1403 H/1983 M. Jumlah kitab 2 volume. Dalam Musnadnya
55. At-Thabrani/At-Tabarani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthayyir Al-Lakhmi As-Syami Abu Al-Qasim (w. 360 H), *Al-Mu'jam Al-Ausath*, (Tahqiq: Thariq bin Iwadhullah bin Muhammad Abdul Muhsin bin Ibrahim Al-Husaini). Dar Al-Haramain Kairo. Jumlah kitab 10 volume.
56. At-Thahawi, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Abdul Malik bin Salamah Al-Azdi Al-Hajriy Al-Mishri (w. 321 H). *Syarhu Musykilu Atsar* , (tahqiq: Syuaib Al-Arnauth). Muassasah Resalah, cet. I, 1415 H/1994 M. Jumlah kitab 16 volume.
57. At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dhahhak Abu Isa (w. 279 H). *Sunan At-Tirmidzi*, (tahqiq dan ta'liq: Ahmad Muhammad Syakir vol. 1,2, Muhammad Fuad Abdul Baqi vol. 3, Ibrahim Uthwah vol. 4,5). Syarikat Maktabah wa Mathbaah Musthafa Al-Halabi, Mesir, cet. II. tt. 1395 H/1975 M. Jumlah kitab 5 volume.
58. Az-Zabidi, Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazzaq Al-Husaini, (w. 1205 H.) Abu Al-Faidh, Al-Murtadha (julukan). *Tajul Arus Min Jawahirul Qamus* (telah diteliliti oleh konsorsium pakar bahasa Arab). Darul Hidayah, ttp.

59. Az-Zailai (Asal Zaila' Somalia, wafat di Mesir, Pakar Fiqh dan Hadits Madzhab Hanafi), Jamaluddin Abu Abdillah bin Yusuf bin Muhammad (w. 762 H). *Nashburrayah Li Ahaditsil Hidayah ma'a Hasyiati Bughyati Al-Alma'i fi Takhriji Az-Zaila'i* (Al-Muqaddim: Muhammad Yusuf Al-Banuri, Al-Muhaqqiq: Muhammad 'Awwamah). Muassasah Ar-Rayyan Litthiba'ah wan An-Nasyr, Beirut Lebanon/Darul Qiblat Li Tsaqafah Al-Islamiyah, Jeddah Saudi Arabia, cet. I, 1418 H/1997 M. Jumlah kitab 4 volume.
60. Az-Zarqani, Muhammad bin Abdul Baqi bin Yusuf Az-Zarqani Al-Mishri Al-Azhari. *Syarhu Az-Zarqani Ala Muwatthai Al-Imam Malik*, (tahqiq: Thaha Abdurrauf Sa'ad). Maktabah At-Tsaqafah Ad-Diniyah, Kairo, cet. I, tt. 1424 H/2003 M. Jumlah kitab 4 volume.
61. Az-Zuhailiy, Prof. DR. Wahbah (2015) Guru Besar dan Ketua Jurusan Fiqh Islam dan Ushul Fiqh di Universitas Damasykus. *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu: As-Syamil Lil Adillah As-Syariyah wal Araa' Al-Fiqhiyah wa Ahammun Nadzariyat Al-Fiqhiyat wa Tahqiqil Ahadits An-Nabawiyah wa Takhrijiha*. Darul Fikr Suriah, cet. IV edisi revisi dari cetakan sebelumnya. Verifikasinya di E-book الشاملة
62. Fatawa Dar Al-Ifta' Al-Mishriyah, vol. I, hal. 48. Penerbit. Dar Al-Ifta'.
63. Hanafi, Abu Al-Hasan Ali bin Al-Husain bin Muhammad As-Sughdi (w. 461 H.). *An-Natfu fi Al-Fatawi/a*. (Al-Muhaqqiq: Al-Muhami Dr. Shalahuddin An-Nahi). Darul Furqan/Muassasah

Resalah Oman Yordan/Beirut Lebanon, cet. II, 1404 H/1984 M.

64. Hasan bin Ammar bin Ali As-Syurunbulali Al-Mishri Al-Hanafi (w. 1069 H). *Maraqil Falah Syarhu Matni Nuril Idhah* (ditelaah oleh: نعيم زرزور). Al-Maktabh Al-Mishriyah, cet. I. 1425 H/2005 M.
65. Ibnu Abidin, Muhammad Amin bin Umar bin Abdul Aziz Ad-Dimasyqi Al-Hanafi (w. 1252 H). *Raddul Mukhtar Ala Ad-Darri Mukhtar*. 754. Dar el-Fikr Beirut Lebanon. Jumlah kitab 6 volume.
66. Ibnu Al-Hajj, Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Abdari Al-Maliki (w. 737). *Al-Madkhal*. Dar At-Turats, tt. Jumlah kitab 4 volume.
67. Ibnu Batthal, Abu Al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik (w. 449), tahqiq Abu Tamim Yasir bin Ibrahim. *Syarhu Shahih Al-Bukhari* (Tahqiq: Abu Tamim Yasir bin Ibrahim). Maktabah Ar-Rusyd, Saudi Arabiyah, Riyadh 1423 H/2003 M.. Jumlah kitab 10 volume. Cetakan II.
68. Ibnu Hajar Al-Haitami, Ahmad bin Muhammad bin Ali Ibnu Hajar Al-Haitami As-Saidi Al-Anshari Syihabuddin Syaikhul Islam Abu Al-Abbas (w. 982 H). *Al-Fatawa Al-Fiqhiyah Al-Kubra* (dikumpulkan fatwa-fatwa beliau oleh muridnya: As-Syeikh Abdul Qadir bin Ahmad bin Ali Al-Fakihi Al-Makki w. 982 H). Al-Maktabah Al-Islamiyah, ttp.
69. Ibnu Katsir, Abu Al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Al-Bashri Ad-Dimasyqi (w. 774). *Tafsirul Quran Al-*Adzim (Al-Muhaqqiq: Muhammad Husain Syamsuddin). Dar el-Kotob

Al-Ilmiyah, didistribusikan oleh Muhammad Ali Baidhun, Beirut Lebanon, cet. I, tt, 1419 H.

70. Ibnu Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin Al-Mughirah bin Shalih bin Bakar An-Nisapuri (331 H.), *Shahih Ibnu Khuzaimah*, (Al-Muhaqqiq: Muhammad Musthafa). Al-Maktab Al-Islami, Beirut. Jumlah kitab 4 volume.
71. Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini (Majat/h adalah nama ayahnya yaitu Yazid, w. 273 H). *Sunan Ibnu Majah*, (Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi). Dar Ihyul Kutub Al-Arabiyah, Faishal Isa Al-Halabi, tt. Jumlah kitab 2 volume.
72. Ibnu Mandzur, Muhammad bin Mukrim bin Ali, Abu Al-Fadhl, Jamaluddin (w. 711 H.). *Lisanul Arabi,* Daru Shadir, Beirut Lebanon, (cet. III), 1414 H. vol. Kitab sebanyak 15 volume. Catatan pinggir oleh Al-Yaziji dan tim pakar bahasa Arab.
73. Ibnu Nujaim Al-Mishri, Zainuddin bin Ibrahim bin Muhammad (w. 970 H). *Al-Bahrurraiq Syarhu Kanzud Daqaiq*, (bagian akhir disempurnakan oleh Muhammad bin Husain bin Ali At-Thuri Al-Hanafi Al-Qadiri 1138 H.) dan *Hasyiah Minhatul Khaliq* karya Ibnu Abdidin. Darul Kitab Al-Islami, cet. II. jumlah kitab 8 volume.
74. Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, Abu Muhammad Muwafaquddin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Jamailiyi Al-Maqdisi, Ad-Dimasyqiy Al-Hanbali (w. 620 H). *Umdatul Fiqh*, (Al-Muhaqqiq: Ahmad Muhammad Azuur). Al-Maktabah Al-Ashriyah, cet. 1425 H/2004 M.

75. Ibnu Rajab, Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin Al-Husein As-Sulami, Al-Baghdadi, Ad-Dimasyq Al-Hanbali (w. 795 H.). *Fathul Bari Syarhu Shahih Al-Bukhari*, (Tahqiq: Mahmud bin Sya'ban bin Abdul Maqsud vol. I, Majdi bin Abdul Khaliq As-Syafii vol. II, Ibrahim bin Ismail Al-Qadhi vol. III, As-Sayyid Azat Al-Mursi vol. IV, Muhammad bin Iwadh Al-Manqusy vol. V, Shalah bin Salim Al-Mashrati vol. VI, Ala' bin Mushtafa bin Hammam vol VII, Shabri bin Abdul Khaliq As-Syafii vol. VIII, dst, dkk). Maktabah Al-Ghuraba' Al-Atsariyah-Al-Madinah An-Nabawiyah, hak cipta oleh Maktab Tahqiq Darul Haramain Kairo. Cet. I. 1996 M./1417 H.
76. Ibnu Rajab, Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad Ibnu Rajab bin Al-Hasan As-Salami, Al-Baghdadiy Ad-Dimasyq, Al-Hanbali (w. 795). *Jamiul Ulum wal Hikam fi Syarhi Khamsina Haditsan min Jawamiil Kalim* (tahqiq: Al-Arnauth) dua volume. Muassasah Ar-Resalah, Beirut, 1422 H./2001 M.
77. Ibnu Taimiyah, Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim Al-Harrani (w. 728 H). *Majmuul Fatawa*, (Al-Muhaqqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim). Majmaal Malik Fahd Li Thibabati Al-Mushaf As-Syarif, Al-Madinah Al-Munawwarah, Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Suudiyah, tt. 1416 H/2005 M.
78. Majduddin, Abdussalam bin Abdullah bin Al-Khadir bin Muhammad Ibn Taimiah Al-Harrani Abu Al-Barakat (w. 652 H). *Al-Muharrar fi Al-Fiqh Ala Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Maktabatul Ma'arif, Riyadh, cet. II, 1404 H/1984 H.

79. Malik bin Anas bin 'Amir Al-Ashbahi Al-Madani (w. 179). *Al-Muwattha*, (Al-Muhaqqiq: Muhammad Mushtafa Al-A'dzami). Muassasah Zayid bin Sulthan Alu Nahyan Lil A'mal Al-Khairiyah wa Al-Insaniyah, Abu Dzabi (Dubai), Al-Imarat. Cet.I, 1425 H/2004 M. Jumlah kitab 8 volume.
80. Muhammad bin Asyraf, bin 'Amir bin Ali bin Haidar Abu Abdurrahman (w. 1329 H). *'Aunul Ma'bud Syarhu Sunan Abi Daud, wa maahu Hasyiatu Ibn Al-Qoyyim*, cet. II. Dar el-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 1415 H. Jumlah kitab 14 volume.
81. Umar bin Syabbah (Bernama Zaid) bin Abiidah bin Rithah An-Namiri Al-Bashri, Abu Zaid (w. 262 H). *Tarikhul Madinah*, (ditahqiq oleh: Fahim Muhammad Syaltut),. Dicetak atas biaya As-Sayyid Habib Mahmud Ahmad, Jeddah, tt. 1399 H.

Rujukan Tambahan

1. Abdurrahman, Drs. H. Prof. Asjmuni. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*: *Metodologi dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar, cet. II, Yogyakarta, Mei 2003 M.
2. Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Ibadah Pada Bulan Ramadhan,* Yogyakarta 1434 H/2013 M.

Tentang Penulis

Abdul Wahid lahir di Desa Rebalas Kec. Grati Kab. Pasuruan. Almuni Pondok Pesantren Sidogiri (PPS) Kraton Pasuruan Jatim (*nyantri* 1995-2005), S-1 Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang 2007-2010, S-2. PAI UIN Maliki Malang 2011-2014. HP: 081334091860(WA),
FB&emai: wahidfilosof@gmail.com
IG: Wahidfilosof

Pengabdian Dakwah dan Akademik di Malang

Pengasuh Pengajian Kitab Biadyatul Hidayah, Ponpes Mahasiswa Al-Fadhali, Kitab Riyadhusshalihin di Masjid Nurul Iman Kota Malang, Pengajian Tafsir (التفسير المنير) karya Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili di Mesjid K.H. Ahmad Dahlan Karangploso Malang, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Teknologi Nasional Malang (2015-sekarang), Dosen Agama Islam dan Kemuhamadiyah (AIK II&IV) (2014-sekarang), Dosen Trainer Keislaman dan Ibadah di UPT-P2KK-UMM (2012-sekarang), Angota Corps Muballigh Muhammadiyah (CMM-200) Malang (2010-sekarang), Anggota Majlis Tarjih & Tajdid Muhammadiyah Kota Malang (2016-2019), Pernah Menjadi Anggota Lajnah Bahtsul Masail [tidak tetap] di Kota Malang, dan Kec. Tajinan.

Pengalaman dan Keahlian Sebelumnya

Selama mengabdi di tempat *nyantri*, mengajar di Madrasah Kelas Akselerasi dan Tingkat Tsanawiyah, Wakil III LPBAA, dan staf pengajar bahasa Arab dan Asing bagian terjemah (Arab-Indonesia) di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Asing/مَرْكَزُ تَعْلِيْمِ اللُّغَة الأَجْنَبِيَّة -Arab dan Inggris- (LPBAA) di PPS (2003-2005), Pembantu guru bahasa Inggris di LPBAA-PPS. (2004-2005 M). Kepala Bagian Khusus (Bansus) Musyawarah Bahtsul Masail 2003-2004 di PPS. Anggota Lembaga Penelitian Studi Islam (LPSI) 2002-2005, Delegasi Tetap Anggota Bahtsul Masail Ponpes Sidogiri Tingkat Pesantren Se-Jatim dan Jateng 2001-2005. Pengajar Ushul Fiqh, Qaidah Fiqh, dan Musthalahul Hadits di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) PP. An-Nur II Bululawang (2006-2012).

Pernah Juara I Lomba Debat Bahasa Arab Tingkat Nasional di Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Utusan UMM), dalam acara Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) 16-19 Juli 2008. Juara I lomba terjemah kitab kontemporer (Arab-Indonesia) antar pesantren se-Jawa Timur pada tanggal 10 Oktober tahun 2002 M di Ponpes Sidogiri Kraton Pasuruan. Juara II lomba karya tulis ilmiah berbahasa Arab antar pelajar tingkat SMU pada tanggal 1 Juni 2003 M di LPBA (Lembaga Pengajaran Bahasa Arab) di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya. Minat khusus: Filsafat, Tasawwuf, Ushul Fiqh, Qaidah Fiqh, Musthalahul Hadits, dan Tafsir.

Karya penulis yang sudah terbit:

Fiqh Entertainment: Jawaban Pornoaksi dan Pornografi, telah diterbitkan oleh **DIANTAMA SURABAYA** 2006. Kemudian ***Fiqh Seksualitas***: *Panduan Islam dalam Berhubungan Intim*" terbit di *Maktabah Publishing* Malang 2009, dan "***The Secreets of Friendship****:* 40 Kunci Sukses Membangun Persahabatan terbit di **Prestasi GIP** Jakarta Maret 2010. **Budaya Pacaran 50% Halal 50% Haram**, terbit di Malang 2012. **Kamus Tematik-Thematic Dictionary-المُعْجَم المَوْضُوعِيّ: Kamus Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab,** terbit di Malang 2013. ***Fikih Fauna: Halal Haram Binatang***, kitab gramatika Arab, زَادُ الطُّلاَّبِ فِي مَعْرِفَةِ أَلْفَاظِ العَرَب, **Masalah Keagamaan Jilid 7 dan 8**" terbit di Ponpes Sidogiri Kraton Pasuruan 2002-2004. Artikel dan opini pernah dimuat Jawa Pos, Koran Pendidikan Malang, dan Majalah Sekolah.

المعهد سيداقري السلفى

PONDOK PESANTREN

SIDOGIRI

KRATON – PASURUAN – JAWA TIMUR

www.sidogiri.net

Ada *truth claim* bahwa tarawih 11 rakaat "paling sesuai" dengan sunnah Nabi, karena diriwayatkan Aisyah r.a. isteri nabi, yang tentunya lebih banyak mengetahui amaliah nabi, termasuk jumlah rakaat. Klaim ini disanggah, yang benar-benar tarawih itu 23 rakaat, karena Nabi keluar rumah, tarawih ke mesjid 2 malam, dan tidak pernah menyebutkan jumlah rakaat. Baru pada masa Umar r.a. memerintahkan tarawih 20+3 rakaat. Ibnu Nujaim menyatakan, Umar r.a. memerintahkan 23 pasti berdasarkan apa yang beliau lihat dari Nabi, karenanya Aisyah r.a. sepakat 23 (walaupun dirinya meriwayatkan 11), dan semua sahabat Anshar-Muhajirin juga ijma' dan tarawih 23.

Polemik-provokatif ini dipertajam dan 'dikompori' isu-isu tuduhan "tarawih 23 rakaat penuh dengan **BID'AH**", seperti kreasi bacaan shalawat, "رضي الله عنه", dsb. di sela-sela 2/4 rakaat, dengan alasan tidak pernah dicontohkan Nabi. 'Partai' 23 rakaat membantah, penuduh "**bid'ah**" itu **gagal paham**. Karena menurut hadits sahih, setiap 2x salam Nabi beristirahat, dan tidak ada perintah atau larangan apa pun, termasuk dzikir waktu istirahat. *Salafussaleh* beristirahat sambil berdzikir di sela-sela 2x salam. Karena menurut kaidah & ushul fiqh, "**tidak adanya contoh tekstual**" tidak berarti "**hukumnya bid'ah**". Jika harus bid'ah, maka ***tarawih berjamaah*** **1 bulan penuh** juga bid'ah, karena tidak ada contoh tekstualis dari Nabi. **Manakah yang paling benar dan paling kuat hujjahnya?**

Buku ini menjawab polemik di atas secara tuntas dan argumentatif berdasarkan Al-Quran, hadits, ijma', qiyas, dan sejarah, yang disertai sikap harmonisasi *khilafiyyah* pada bagian yang tidak subtantif-teologis. Karena perbedaan pemahaman hukum yang subtansinya sama tidak sepatutnya dijadikan 'pisau' yang merobek *ukhuwah islamiyyah, wathaniyyah,* dan *basyariyyah*. Selamat membaca, semoga berkah!

Tentang Penulis

Abdul Wahid lahir di Desa Rebalas Kec. Grati Kab. Pasuruan. Mulai *nyantri* 1995-2005 di Ponpes Sidogiri Kraton Pasuruan Jatim, S-1 Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang 2007-2010, dan S-2 PAI UIN Maliki Malang Malang 2011-2014.
Email : wahidfilosof@gmail.com

Aktivitas harian dan mingguan, saat ini (2018) guru ngaji Tasawwuf (بداية الهداية) di PP. Al-Fadhali, (رياض الصالحين dan الفقه الإسلامي وأدلته) di Masjid Nurul Iman, (التفسير المنير) di Masjid K.H. Ahmad Dahlan GPA Karlos, (الفقه الإسلامي وأدلته) di Mushalla Al-Hikmah Gribig, Ngaji Tematik di Masjid Muhammad Shabri Cemorokandang, dan Al-Hidayah Kepanjen, Dosen Tetap Pendidikan Agama Islam (PAI) di **Institut Teknologi Nasional** (ITN) Malang, Dosen (LB) AIK UMM, Dosen Materi Ibadah di UPT-P2KK-UMM, dan Dosen Manhaj Tarjih di Ma'had Abdurrahman bin Auf (AMCF) Malang. Mengasuh Pesantren Nasional Indonesia (di kediaman) yang fokus pembelajaran dan penguasaan cara membaca dan memahami kitab-kitab 'kuning' (khazanah pesantren tradisional). Anggota CMM (2011-sekarang) dan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Kota Malang (2016-2019).

ISBN 978-602-1150-24-5
9 786021 150245